Syliviana Mustofa

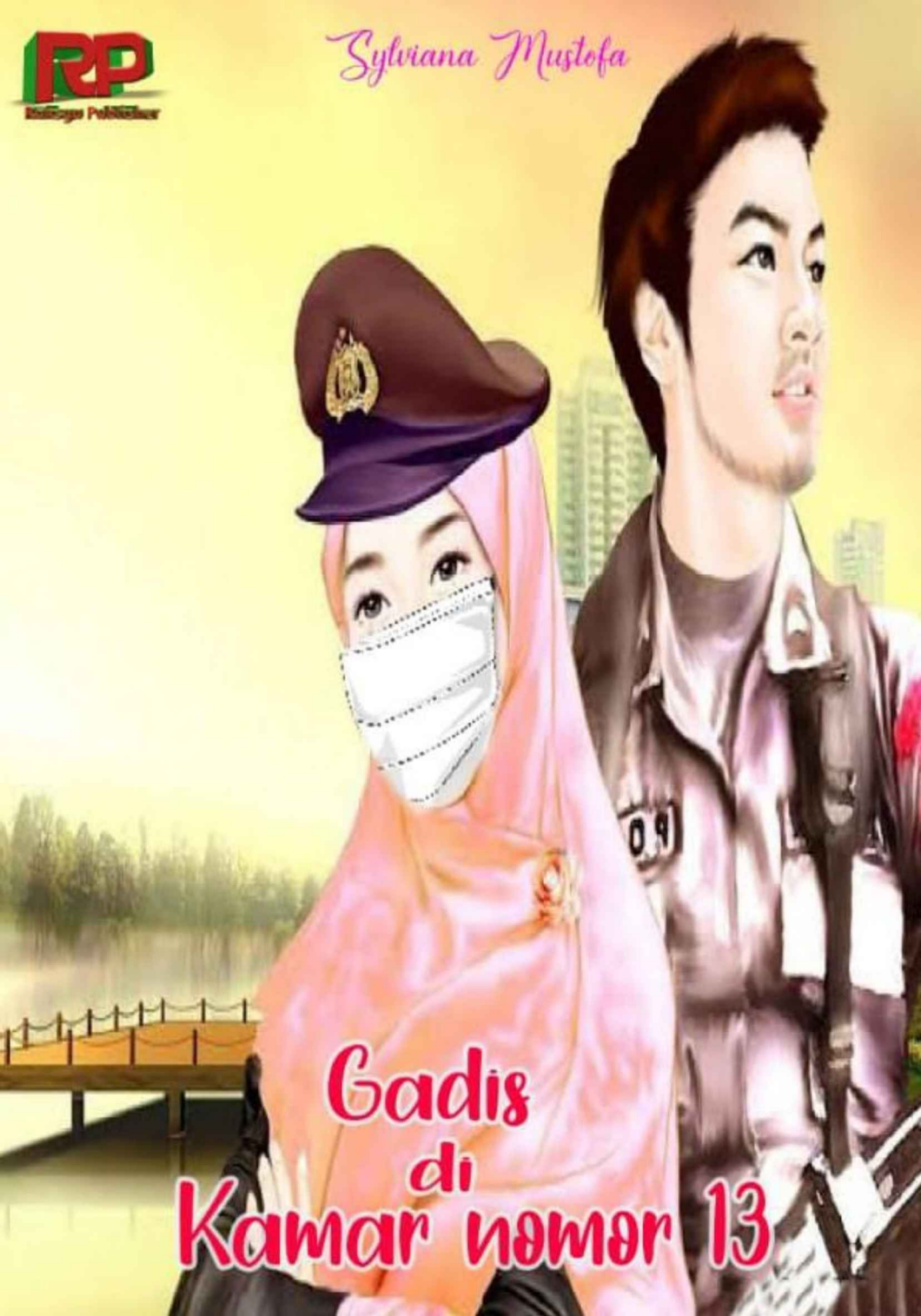

Gadis di Kamar nomor 13

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

(1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (Seratus Juta Rupiah).
(2) setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (Lima Ratus Juta Rupiah).
(3) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa Izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (Satu Miliar Rupiah).
(4) setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyakRp4.000.000.000,00 (Empat Miliar Rupiah).

Gadis di Kamar Nomor 13

Sylviana Mustofa

Gadis di Kamar Nomor 13

Copyright © Sylviana Mustofa, 2020

Penulis : Sylviana Mustofa

ISBN : 978-623-289-089-3

Penyunting : Tian

Penata Letak : Tian

Desain Sampul : Sabri Hamda

Penerbit:
RAKSYA PUBLISHER
Desa Tanjung Batu RT/RW 10/15, Kec. Tanjung batu,
Kabupaten Ogan Ilir
Phone : +62 882-6912-2185
Facebook : Sylviana Mustofa
Instagram : Selfi Novitasari

Cetakan Pertama, Juli 2020
xiv+317 halaman; 14 x 20 cm

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak maupun mengedarkan buku dalam bentuk dan dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit maupun penulis

Fb : Ismi Ismiku

Kesan : Dari pertama baca, saya langsung tertarik dengan kisah fitri dan Pak Rifky. Di awal cerita kisah ini membuat saya kasihan, tapi ada ketawa jg. Ceritanya kayak comedy romantis, ada sedihnya, tapi diceritakan dengan lucu dan kocak gitu.

Ada pesan moralnya juga.

Pesannya : Tidak selamanya hidup penuh kesusahan, kalau kita mau berusaha dan berdoa (dijalan yang baik tentunya) InshaAllah Allah pasti memberikan kemudahan. Semoga pak rifki dan Fitri serta Zahara selalu bahagia. Amiinn.

Sylviana Mustofa

Fb : Isah Nurhasanah

Awalnya saya biasa aja pas baca di part 1. Apalagi di awal hanya diceritakan kalau Fitri mau menjual diri demi bayar hutang. Ah, kayaknya sudah banyak cerita begini. Tapi tetap saya kasih love. Mulai part 2, berasa deh feelnya, berasa gregetannya, apalagi pas Fitri sudah masuk ke rumah pak Rifky, dia yang langsung hafal dengan suara pak Polisi, dan dia berusaha sebisa mungkin nutupin wajah demi tetap bisa kerja disitu tanpa dikenali.Jujur, deg-degan juga bacanya.

Apalagi pas masuk part dimana Pak Rifky mulai mencari ibu buat Zahara. Tembakannya ke Fitri mau tak mau membuat mereka harus sering berduaan. Ditengah-tengah konflik intern dengan bunga rumah, Mbak Tiyem ini bikin ngakak. Akhirnya saat pertarungan antara Fitri dan Mbak Tiyem, di menangkan telak oleh Fitri, ini membuat kita team hore merasa bahagia. Sekarang setelah pak Polisi tahu wajah asli Fitri, InshaAllah is tetap mencintai, akhirnya semoga happy Ending. Punya suami kaya, baek, sepaket sama anak yang sudah disayang, plus dpt mertua baik, walaupun mertuanya Rifky.

Fb : Maya Hartika

Kesannya : Rasa sayang seorang Fitri terhadap orang tuanya terutama ayahnya yang terpaksa menjadi PSK demi melunasi hutang ayahnya itu bagi saya pengorbanan yang luar biasa. Ia bertemu dengan Rifky yang seorang polisi, dalam tugas Ia menyamar menjadi pelanggan dan akhirnya menyelamatkan Fitri dari kehidupan malam, kemudian mereka berjodoh.

Pesannya :

Jangan pernah menilai seseorang dr sisi luarnya. Tidak semua yg kelihatan di luar buruk di dalamnya. Pasti ada sisi baiknya juga. Intinya jika kita ada dijalan Allah dan berserah diri Inshaa Allah berakhir dgn indah.

Fb : Umma Faro Madiun

Baru baca judul pasti semua udah mengira kalau itu adalah PSK, tapi ternyata banyak kejutan di dalam ceritanya. Semua dikemas terlalu cantik sama authornya, sehingga semua penggemar selalu dan selalu menunggu cerita selanjutnya.

Pesannya : Sayangi orang disekitar kita dengan tulus maka kita akan mendapatkan kebahagian yang abadi. Sukses selalu buat author Sylviana Mustofa terus terang setelah kenal dengan pak rifky saya makin penasaran dengan cerita yang lainnya.

Fb : Yuni Yunia

Cerita romance comedy yang menurutku ceritanya ringan dan dikemas dengan menarik. Sosok Fitri yang suka bikin ketawa tiap baca, dengan tingkah konyolnya, tapi dia begitu tulus menyayangi anak majikannya yg akhirnya akan menikahinya.

Pesannya : Supaya cerita dalam buku ini bisa membawa pesan positif buat yang baca.

Fb : Namira Agustine

Sebuah novel yang menceritakan tentang perjuangan kehidupan Fitri seorang gadis yang lolos dari trafficking, kemudian bertemu pak Rifky, seorang abdi negara. Dalam babak baru, Fitri masuk dalam kehidupan pak Rifky sebagai pengasuh anak berkebutuhan khusus.

Novel ini recommended banget. Semua sisi dikupas tuntas. Hadirnya kisah keluarga yang tidak sempurna, kehidupan realita sisi gelap sebuah prostitusi terselubung, kemudian perjuangan seorang laki-laki dalam memperjuangkan keluarga.

Novel ini menyampaikan moral dengan sangat elok, tidak berkesan menggurui, dan sebuah realita kehidupan yang pada sisi lain mengangkat tema polemik keluarga dengan anak berkebutuhan khusus.

Fb : Wasis Apa Anane

Sekilas dalam bayangan saat membaca judulnya, cerbung ini pasti terkait kisah perempuan nakal atau sesuatu yang terjadi di kamar sebuah hotel. Rasa penasaran membawaku untuk mencoba membacanya, kemudian mulai mengikuti alur cerita. Semakin bertambah episode, rasa penasaran semakin bertambah. Ada marah, kesal, senyum, dan gemes tentunya saat mendalami dan membayangkan kisah yang ditulis nyata. Cerbung ini ditulis dengan bahasa yang ringan, namun menarik dan tak melupakan nasehat dan hikmah yang tersirat didalamnya. Sehingga tak hanya asyik untuk dibaca, namun membuat kita berfikir dan mengambil hal baik yang ada didalamnya.

Dari Fitri, kita belajar menjadi pribadi yang jujur, tangguh, kuat dan bertanggungjawab. Berani mengambil risiko diluar jalur nalarnya, rela berkorban demi orang lain dan tetap rendah hati meski kehidupannya berubah menjadi di atas. Karena ia sadar, kehidupan selalu berputar ibarat roda. Tak lelah untuk belajar dan memperbaiki diri, kejujurannya membawa ia kepada kemuliaan.

Melalui Pak Rifky, kita belajar kedisiplinan, ketegaran, ketabahan dan ketegasan. Ia sakit hati namun tidak dendam. Mempunyai banyak peluang untuk berbuat semaunya, namun selalu di jalan kebenaran. Rasa syukur dan ketaatannya terhadap Allah, Tuhan yang menciptakannya membuatnya hidupnya selalu tenang. Menerima takdir dengan ikhlas dan lapang dada, terbukti hadirnya Zahara tidak membuatnya minder, putus asa dan menyalahkan orang lain maupun Tuhannya.

Dari Widia tersirat hikmah sebab akibat. Keegoisan, suka memperturutkan hawa nafsu, ingkar terhadap orang tua dan kurang mensyukuri nikmat Tuhan, menjadikan kehidupannya jauh dari keberkahan dan

kebahagiaan. Dia lupa bahwa manusia boleh berencana dan berangan-angan namun Tuhanlah yang menentukan.

Lewat nenek (Ibunya Widia) kita belajar ketulusan. Ia tegas menentukan sikap untuk menunjukan mana yang baik dan benar. Tidak peduli anak kandung dan anak menantu, siapa yang benar disanalah ridhonya bertakhta. Benar kata peribahasa 'Kasih ibu sepanjang masa, kasih anak sepanjang galah'.

Dari Mbak Tiyem, kita belajar keikhlasan, kepercayaan dan ketiakawanan. Segera menyadari atas kesalahannya, ikhlas ketika harapannya pupus karena apa yang diimpikan ternyata diraih oleh orang lain.

Dari penulisnya kita belajar kesederhanaan, keramahan dan kesuksesan. Meski telah menerbitkan banyak karya hebat, ia tetap rendah hati. Membalas sapaan penggemarnya tanpa pilah, berbagi dengan yang membutuhkan dan terus belajar, selalu semangat dalam berkarya.

Dari rumah makan padang yang ada di cerita kita sadar bahwa masakan Indonesia kaya akan cita rasa dan luar biasa. Pokoknya cerita ini lengkap, penuh dengan bumbu-bumbu dan nano-nano rasanya.

So, teruslah berkarya. Menerbitkan cerita-cerita hebat, bermanfaat dan kaya akan nasehat. Jangan bosan untuk berbagi ilmu dan pengalaman agar muncul tunas-tunas penulis baru yang bagus dan menakjubkan. Karena kesuksesan seorang guru bukan diukur dari banyaknya ilmu yang ia miliki, namun dari bagaimana caranya ia mendidik sehingga melahirkan penerus-penerus yang luar biasa, bahkan melebihi dirinya.

Semangat, semoga kesuksesan dan keberkahan senantiasa menyertai Mbak Sylviana Mustofa beserta keluarga dan pembaca setianya.

Bismillah.

Alhamdulillah. Segala puji dan syukur saya ucapkan kepada Allah Swt., atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga novel kelima saya yang berjudul "Gadis di Kamar Nomor 13" bisa terbit dan sampai ke tangan pembaca setia Fitriana dan Rifky.

Terima kasih untuk suami terkasih, Ilham Ashari, atas keridaan dan keikhlasannya, meskipun awalnya berat mengizinkan saya menulis, tapi akhirnya dia mendukung perkerjaan saya ini. Sehingga, saya bisa terus berkarya dan menyelesaikan penulisan novel ini.

Terima kasih untuk Ibu dan Bapak tercinta, Siti Nur Baidah dan Mustofa, serta segenap saudara saya yang selalu mendoakan serta men-*support* hobi menulis, sehingga saya bisa sampai pada tahap ini. Kalian semua adalah motivasi dan

pembakar semangat untuk terus maju, serta meraih apa yang saya cita-citakan. Tidak lupa juga kepada Ayah Mertua, Bejo Edi Warsito, yang memaklumi kesibukan saya. Tidak jarang, kadang ada pekerjaan rumah yang tidak selesai, dan saya bersyukur memiliki Ayah Mertua yang pengertian dan baik hati.

Terima kasih kepada semua sahabat KBM, atas *support* dan apresiasinya yang selalu membuat saya bersemangat dalam melahirkan karya. Setiap komentar yang tertulis di sana tidak luput dari perhatian saya. Gadis di Kamar Nomor 13, kalian semua sangat luar biasa! Membuat saya bertekad menyelesaikan cerita ini dengan baik. Terima kasih kepada segenap tim penerbit yang dengan sabar menghadapi saya, memperbaiki kekurangan tulisan saya sehingga novel ini menjadi lebih baik dan enak dibaca.

Semoga Allah Swt. membalas kalian semua dengan kebaikan yang berlipat ganda. Juga, semoga dengan hadirnya novel ini bisa memberikan inspirasi bagi pembaca untuk bisa menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Mohon maaf atas segala kekurangan dalam novel ini, kesalahan yang ada adalah keterbatasan saya sebagai manusia dan kebenaran hanyalah milik Sang Pencipta yaitu Allah Swt.

Penulis,

Sylviana Mustofa

Daftar Isi

Kata Pembaca v
Kata Pengantar xi
Daftar Isi xiii
Part 1 1
Part 2 9
Part 3 33
Part 4 42
Part 5 52
Part 6 61
Part 7 69
Part 8 84
Part 9 93
Part 10 106
Part 11 117

Part 12.....127
Part 13.....136
Part 14.....145
Part 15.....153
Part 16.....164
Part 17.....172
Part 18.....179
Part 19.....195
Part 20.....203
Part 21.....220
Part 22.....227
Part 23.....239
Part 24.....250
Part 25.....263
Part 26.....272
Part 27.....288
Part 28.....303
Tentang Penulis.....315

Part 1

♡ Rifky Anggara Sudibyo ♡

Prak!

Widia melempar gelas yang ada di atas nakas ke lantai. Emosinya memuncak, saat aku bertanya mau ke mana dia membawa Zahara. Ya, dia menggendong Zahara yang masih berumur satu bulan. Dokter menyatakan anak itu mengalami tunawicara sejak lahir. Aku sudah berusaha memberikan nasihat pada Widia supaya menerima keadaan anak kami dengan ikhlas, tapi dia malah marah dan mengatakan kalau aku sengaja ingin membuat keluarga ini malu karena mempertahankan Zahara di rumah. Kami bertengkar hebat di kamar. Segera aku menutup pintu yang sedikit terbuka.

"Pokoknya, aku mau Zahara dititipkan di panti asuhan!"

"Dek, Zahara itu anak spesial yang dikirim Allah untuk kita. Dia akan menjadi ladang pahala, kalau kita bisa merawatnya dengan baik."

"Mas, kamu pura-pura mau menerima Zahara, 'kan?" tanya Widia dengan tatapan sanksi.

"Mas sudah bilang, Mas akan merima Zahara bagaimana-pun keadaannya. Dia amanah dari Allah yang perlu kita jaga dan rawat dengan baik. Dek, Mas masih bertahan, meskipun kamu bilang belum bisa sepenuhnya mencintai Mas. Selama ini Mas tidak pernah menuntut banyak! Sekarang, Mas cuma minta kamu jadi ibu yang baik untuk anak kita, Zahara."

Widia meletakkan Zahara di atas ranjang. Dia sekarang sungguh berbeda. Dulu—saat kami bertemu di mall pertama kali—dia benar-benar gadis yang lembut dan lucu. Namun setelah menikah, mengapa dia berubah? Tidak bisa dipung-kiri, aku juga lelah memperjuangkan pernikahan ini. Aku seperti berjuang sendirian, sementara dia tidak ada niat sedikit pun mempertahankan semuanya.

"Aku lelah berpura-pura bahagia di hadapan Ibu, Mas. Kenapa, sih, kita enggak pisah saja?"

"Dek, Allah itu membenci perceraian. Andai kamu tidak menerima lamaran Mas saat itu, mungkin semua ini tidak akan terjadi!"

"Aku pikir hidup dengan seorang polisi itu enak, Mas. Ternyata enggak sama sekali. Aku enggak bisa lagi beli tas-tas mahal dan yang lainnya."

Tanganku mengepal keras saat dia mengatakan ini. Aku terus berusaha menjadi polisi yang jujur, tapi Widia selalu menuntut materi berlebih dariku. Mungkin, ini salah satu penyebab banyak orang korupsi dan berbuat nekat. Mereka hanya ingin memenuhi tuntutan pasangan di rumah. Iya kalau pasangannya punya gaji yang besar dan mapan, bagaimana kalau hanya buruh bangunan dan tukang becak? Bisa-bisa mereka melakukan aksi kejahatan, seperti merampok atau mencuri. "Jadi, mau kamu apa?" tanyaku menatapnya tajam, sementara Zahara terlihat masih tenang dan terlelap.

"Aku mau kamu pilih, aku atau anak itu?" katanya menunjuk ke arah Zahara.

"Enggak perlu berpikir lama, aku pilih Zahara. Kalau kamu sampai keluar dari rumah ini, talak kujatuhkan padamu."

Widia mendengkus, lalu tertawa mendengar ancamanku. "Hah! Kamu pikir aku takut, Mas? Aku terima tantangan kamu." Wanita itu melangkah ke arah lemari besar dan membereskan pakaiannya. Setelah selesai, dia pergi begitu saja tanpa mengatakan apa pun. Tidak berapa lama, terdengar keributan di bawah. Sepertinya Ibu melarangnya pergi dari sini.

Aku menggeser tubuh Zahara lebih ke tengah kasur, takut dia terjatuh. Lalu keluar, menyusul Widia yang masih terdengar ribut-ribut di bawah. Aku menuruni anak tangga dengan tergesa, dan akhirnya sampai di ruang tamu.

"Jangan pergi, Nak! Kita harus membesarkan Zahara sama-sama," Ibu memohon dengan mengiba.

"Bu, ayo kita pergi dari sini. Mas Rifky sudah talak aku!" katanya melirikku sinis yang berdiri di dekat tangga.

Aku diam saja memperhatikannya dengan saksama. Sepertinya aku lelah dan memilih menyerah saja. Untuk apa mempertahankan pernikahan ini, sementara dia maupun aku tidak merasa bahagia. Ya, meskipun aku sudah berusaha semaksimal mungkin untuk menjadi suami dan menantu yang baik. *Maafkan aku, ya Allah, yang tidak bisa menjaga keutuhan rumah tangga ini.*

"Ibu enggak mau pergi dari sini. Ibu mau membesarkan cucu Ibu di sini," kata Ibu sambil menatapku dengan tatapan sayu. Air mata menetes di pipinya.

Aku tersenyum samar melihatnya. Bersyukur ibu mertuaku itu orang yang baik, dia selalu membela saat aku dan Widia berselisih.

"Ibu lebih memilih tinggal bersama pria ini dibanding aku, anak kandung Ibu?" tanyanya tidak mengerti. "Bu, aku anak kadung Ibu!" Widia bicara penuh penekanan sambil menunjuk ke arah dadanya sendiri.

"Tolong hargai keputusan Ibu, beliau mau tinggal sama aku," ucapku sambil mendekati mereka.

"Maafkan Ibu, Nak. Ibu enggak akan membiarkan Rifky sendirian membesarkan Zahara."

Widia berdecak. Mungkin dia tidak menyangka dengan keputusan Ibu barusan. "Oke. Terserah Ibu saja!" katanya kesal, lalu keluar rumah begitu saja.

Setelah Widia berlalu, Ibu menatapku sambil menangis. Ibu duduk bersimpuh sambil menangkupkan kedua tangan. "Maafkan Widia, Nak. Anak Ibu memang belum terlalu dewasa dan emosinya sering meledak-ledak. Ibu akan menebus kesalahannya dengan mengabdikan hidup Ibu untukmu."

Melihat Ibu menangis seperti ini, membuatku merasa tidak enak. Aku ikut berjongkok, memegang bahu, lalu menuntunnya untuk berdiri. "Ibu jangan minta maaf, dan terima kasih mau bertahan di sini. Kita lihat saja, apakah Widia mau mengubah sikapnya setelah keluar dari rumah ini. Semoga dia bisa menyadari kesalahan dan bisa menerima kehadiran Zahara serta kekurangannya dengan ikhlas. Sebenarnya, kekurangan Zahara adalah keistimewaan bagi kita selaku orang tuanya, itulah sebabnya Allah mempercayakan anak seperti Zahara untuk kita urus dan jaga."

"Masyaallah, Nak. Entah apa yang dicari oleh Widia, kenapa dia tidak bisa melihat ketulusan dan kebaikan hati kamu? Apa mungkin, dia bisa mendapatkan pria yang lebih baik darimu? Ibu jadi semakin merasa bersalah. Huhuhuhu." Ibu semakin tergugu.

Aku menuntunnya duduk di sofa sambil berusaha menenangkan. "Ibu, semuanya itu sudah digariskan. Aku sudah berusaha berdamai dengan keadaan, menerima semua kekurangan dan kelebihan Widia, tapi sepertinya Widia yang tidak bisa membuka hati. Mungkin, kami memang enggak berjodoh, Bu," kataku sambil mengusap bahu ibu mertuaku.

♡♡♡

Sudah beberapa bulan kami hidup tanpa Widia. Sepertinya dia benar-benar pergi dan tidak akan kembali. Beberapa pengasuh silih berganti mengurus Zahara di rumah, tapi entah mengapa, aku merasa kurang suka dan kurang sreg dengan kinerja mereka. Mereka lebih suka memberikan bubur instan pada anak manis itu. Belum lagi kalau sore, kadang baru dimandikan malam, saat aku pulang bekerja. Kalau ditanya, katanya baru bangun tidur.

Zahara pun sering menangis kalau disuap bubur, seperti dipaksa dan kena marah. Kadang aku berpikir, apa para pengasuh itu mencubiti Zahara? Ibu lebih sering mengurus Zahara sendiri daripada diberikan pada pengasuhnya. Akhirnya, sekarang kami menemukan si Feni, pengasuh yang lumayan lebih baik dari pengasuh sebelumnya.

♡♡♡

Malam ini, aku bersiap ke sebuah hotel untuk menjebak seorang PSK. Tugasku mencari dan menangkap muncikari OL

yang sedang marak. Aku memakai celana dasar berwarna cokelat dan kaus oblong. Menyisir rambut dengan jari, memakai minyak rambut, dan menyemprotkan parfum ke tubuh. Selesai. Aku melapisi tubuh ini dengan jaket kulit berwarna cokelat dan memakai sepatu.

Aku melangkah keluar, lalu menutup pintu kamar dengan perlahan. Sedikit tergesa, aku menuruni anak tangga. Di bawah, aku bertemu Feni yang sedang menunggui Zahara. Anak itu sedikit rewel baru-baru ini. "Fen, nanti kalau Ibu tanya bilang saya pergi tugas keluar, ya! Mungkin besok baru pulang," pesanku saat sudah berdiri di hadapannya.

"Iya, Pak," sahutnya sambil menunduk sopan.

Aku mendekati Zahara yang sedang asyik bermain di lantai dengan banyak mainan di sekelilingnya. Anak ini baru bisa duduk dengan sempurna. "Sayang, Papa pergi dulu, ya. Jangan nakal sama Mbak Feni di rumah."

Dia hanya tertawa sambil membelai-belai wajah ini, membuatku mencium gemas pucuk kepalanya. Setelah itu, aku segera pergi.

♡♡♡

Sampai di hotel, aku sibuk melihat-lihat banyak foto wanita di situs jejaring sosial yang dijajakan muncikarinya. Iseng, aku tanya-tanya, apakah ada yang masih perawan. Cukup lama aku menunggu balasan, lalu ponsel pun berdering. Sebuah nomor tidak di kenal tertera di sana.

"Ya. Halo?"

"Kalau mau yang masih perawan ada, Pak, tapi fotonya enggak ada di sana. Yang pasti, cantik. Bagaimana, mau?"

Aku berpikir sejenak, lalu menjawabnya, "Ya, boleh."

Telepon pun dimatikan dan aku segera mengirim nomor si muncikari kepada beberapa teman, tapi mereka bilang tidak bisa dilacak.

Part 2

♡ Fitriana Ningsih ♡

"Tolong, Na, aku butuh banget uang. Enggak ada pilihan lain; ibuku lama enggak kirim uang, bapakku main judi melulu sampai ninggalin banyak hutang. Aku harus cari uang ke mana buat bayar?"

"Kamu serius, Fit? Ini masa depan kamu, loh! Sebagai teman, aku enggak mau merusak hidupmu. Kamu harus pikirin juga nasib pria yang akan menikahimu kelak. Apa dia bisa menerima kamu apa adanya?"

"Aku enggak pikirin masalah itu, Na. Aku capek dikejar-kejar para preman suruhan Pak Bandot itu, apalagi ketika dia

memaksa akan menikahiku. Aku enggak sanggup jadi istri ketujuh, Na!"

Nana menatap dengan tatapan sayu. Aku terpaksa melakukan ini demi membayar hutang Bapak. Ketika hutang menumpuk, Bapak meninggalkanku begitu saja. Aku hanya kerja sebagai kasir di minimarket. Uangku mana cukup membayar hutang Bapak yang berjumlah 60 juta itu, belum lagi bunga dan anaknya.

Ibu yang bekerja di Malaysia pun sudah lama tidak memberi kabar. Dia hilang tanpa jejak. Jadilah aku sendiri menanggung semuanya. Nasihat Nana sudah semua disampaikan. Namun aku tetap dengan pendirianku, jual diri!

"Aku sudah berusaha nasihati kamu. Ah, tapi kalau kamu memaksa, aku bisa apa?" Nana tertunduk lesu. Sudah dua bulan dia bekerja di bidang ini, menjadi muncikari *online*. Dia sahabat baikku sejak kami duduk di bangku SMA.

Wanita itu mulai mengotak-atik gawai, lalu menelepon seseorang. Siapa yang diteleponnya, aku tidak tahu. Aku hanya ingin masalahku usai. Aku terpaksa melakukan ini, karena butuh waktu yang lama untuk mendapatkan uang sebanyak itu. Sekali ini saja, setelahnya aku akan bertobat. "Dia nunggu di hotel, Fit. Ini alamat dan nomor teleponnya."

"Dihargai berapa keperawananku?" tanyaku dengan suara serak. Aku memejam, berusaha meredam gejolak emosi pada diri sendiri. Aku marah pada takdir, mengapa hidupku semenyedihkan ini?

"Kalau masih *virgin*, biasanya mereka rela 200 juta, Fit. Kalau enggak, paling kenceng 50 juta. Nanti kalau dia tanya, bilang saja begitu."

Aku terenyak. Menggigit bibir kuat-kuat sembari menahan air mata, aku berdiri dari kursi, hendak menuju ke hotel itu.

"Fit!" Nana menarik tanganku. Matanya menunjukkan kekhawatiran. "Kamu yakin?"

Aku hanya mengangguk, sementara Nana melepaskan tangannya. Aku pun langsung keluar, berniat menuju hotel di mana orang itu meminta. Sebelumnya, aku berganti baju seksi yang kubawa dari rumah. Baju milik Nana. Ya, dia meminjamkannya.

Di dalam taksi OL yang kunaiki, pikiranku berkecamuk. Aku sadar apa yang kulakukan salah, hanya saja tidak ada jalan keluar lain. Kadang hidup memang sekejam ini. Aku terimpit melakukan perkerjaan haram ini karena keadaan. Kadang aku berpikir, untuk apa Ibu pergi mencari uang jauh-jauh, sementara aku di sini sebagai anaknya terlantar. Sementara Bapak, apakah tidak ada rasa iba di hatinya sedikit saja melihatku pontang-panting mencari uang supaya kami bisa bertahan hidup?

Aku menghapus titik air yang mengintip di sudut mata. Semoga saja tidak ada lagi anak-anak yang memiliki nasib semenyedihkan aku. Sudah miskin, tidak dianggap oleh orang tua, dan harus banting tulang karena keadaan. Meskipun Bi Husna—pemilik kontrakan—mengatakan kalau se-

mua ini bisa membuatku lebih dewasa sebelum waktunya, tetap saja perih jika ingat semuanya.

Aku melempar pandangan keluar jendela mobil yang terbuka. Terlihat anak-anak muda nongkrong di kafe taman beramai-ramai. Air mataku semakin menganak sungai, aku bahkan tidak memiliki kesempatan berkumpul bersama teman-teman yang sebaya denganku saat duduk di bangku SMA dulu. Pulang sekolah, aku langsung datang ke rumah Bi Husna untuk membantu adiknya membuat peyek untuk dijajakan. Aku diberi uang sehari sepuluh ribu rupiah, uang itu kutabung untuk tambahan biaya sekolah.

"Hah." Aku menarik napas panjang, kemudian meng-embuskannya perlahan. Jual diri. Aku mendengkus, lalu tertawa dibarengi beberapa tetes air mata yang luruh ke pipi sambil menggelengkan kepala.

Memang, ada beberapa orang yang menjual diri karena tujuan finansial. Nana sering bercerita, beberapa waktu lalu, ada yang datang minta dijajakan tubuhnya hanya karena dia kehabisan modal untuk melanjutkan usaha. Ada juga yang ingin membangun rumah. Bahkan, ada anak SMA yang menjual diri hanya untuk membeli HP keluaran terbaru. Miris memang, Itulah mengapa ilmu agama harus ditanam-kan lebih mendalam untuk anak-anak zaman sekarang, supaya tidak tersesat sepertiku. Sepertiku?

"Ah!" Aku memijat pelipis.

Aku berbeda dari mereka! Semua ini kulakukan selain untuk diriku sendiri, juga demi Bapak. Mungkin hidup Bapak

bisa lebih tenang, kalau anak buah Pak Bandot tidak lagi menagih-nagih hutang. Aku juga bisa lepas dari bayang-bayang menjadi istri Pak Bandot.

"Dek, udah sampai." Pak sopir membuyarkan lamunanku. Ternyata aku sudah sampai di depan hotel.

"Makasih, ya, Pak." Aku mengangsurkan uang, lalu segera turun dari sana. Langsung saja aku melangkah menuju kamar. Kamar nomor 13 yang jadi tujuan utama, tujuan untuk meraup uang dari pria hidung belang yang kesepian. Aku menghapus air mata kasar sambil berjalan. Bibir ini kuusahakan tetap tersenyum, saat berpapasan dengan beberapa orang.

Deg! Jantungku serasa berhenti berdetak, saat sudah berdiri tepat di depan pintu bertuliskan nomor 13. Apa yang harus aku lakukan? Setelah menarik napas panjang, akhirnya aku mengangkat tangan, mengetuk pintu itu secara perlahan.

Tok! Tok! Tok! Aku menggigit bibir bagian bawahku untuk mengurangi ketakutan. *Tok! Tok! Tok!* Hening. Tidak berapa lama, knop pintu bergerak dan .... *Kreakk!* Derit pintu terbuka. Aku menunduk, sembari melangkahkan kaki ke dalam.

"Kamu Fitriana Ningsih?" tanya seseorang yang membukakan pintu.

Aku mengangguk.

"Kenalkan, saya Rifky!" Dia mengulurkan tangan.

Aku menerima uluran tangannya.

"Duduk sini dulu!" pintanya padaku, kemudian dia menjauh.

Aku menurut, duduk di sofa yang ada di dekatku. Masih berat bibir ini untuk mengatakan sesuatu. Malam ini, aku memakai *dress* berwarna biru selutut tanpa lengan. Tidak biasanya penampilanku seperti ini, karena biasanya aku memakai jins dan kaus oblong ala kadarnya. Aku memoles wajahku dengan bedak dan lipstik tipis, supaya terlihat lebih menarik. Dalam keseharian aku biasa polos, hanya sekadar memakai bedak bayi di wajah.

Sungguh, hati ini rasanya tidak keruan. Ingin aku berlari sejauh mungkin atau menghilang dari bumi ini, sayangnya tidak bisa! Pria yang sejak tadi hanya terdiam memperhatikanku dari kejauhan pun mulai mendekat. Secara perlahan, dia duduk tepat di sampingku.

Tubuh ini mendadak kaku. Aku bingung harus bagaimana. Apa aku langsung memeluknya saja, atau menciumnya seperti di film-film yang sering aku lihat di TV? Ah, sepertinya terlalu lebay.

Pria itu terlihat mengangkat tangan, kemudian mengulurkannya. Dia menyelipkan rambut ke samping telingaku, sementara aku merasakan tubuh ini semakin kaku. Jujur, aku tidak kuasa melihat penampakan pria di hadapanku ini.

Bagaimana kalau dia om-om? Wajah tua, berkulit hitam, perut besar? Membayangkannya saja sangat menakutkan! Bagaimana kalau kenyataannya seperti itu?

Meskipun dia memiliki banyak uang, tapi tetap saja ... aku tidak rela jika harus memberikan kegadisanku. Kenyataannya sekarang berbeda, kini aku sendiri yang datang ke sini untuk menjual tubuhku padanya. Jika dipikir-pikir sangat menyeramkan tidur dengan orang yang tidak kita kenal sama sekali, terlebih mengingat dosaku setelah ini. Ya Allah, ampunilah aku. Ingin aku kembali menangis.

"Sudah lama kerja seperti ini?" tanyanya sekali lagi.

Aku menggeleng. "Baru hari ini, Pak."

"Oh. Pantas masih perawan."

Aku masih diam.

"Kalau enggak *virgin*, uang balik, ya!"

Aku terenyak mendengar kalimatnya. Tega sekali dia menuduhku seperti itu. Aku bahkan tidak pernah sudi didekati pria mana pun. "Saya bahkan enggak pernah bersentuhan dengan pria, Pak. Bagaimana mungkin saya *enggak virgin* lagi?"

Kini dia yang diam. "Lalu, kenapa mau kerja seperti ini?"

"Saya terpaksa. Hutang bapak saya banyak. Ibu kerja di Malaysia tanpa kabar berita. Ini jalan satu-satunya."

"Sayang sekali, masa muda kamu habiskan dengan cara seperti ini. Karena kamu baru, coba lihat wajah saya!" pintanya.

Perlahan, aku melihat pria itu dari ujung sepatunya, lalu naik ke atas memperhatikan tubuhnya. Sepertinya dia bukan om-om. Sepatu, celana, perutnya juga tidak besar. Dia pakai kaus berwarna cokelat. Kini aku melihat wajahnya. Ternyata dia sangat tampan. Bibirnya tersenyum tipis dengan alis terangkat ke atas.

"Hai!" sapanya.

Aku kembali menunduk.

"Saya polisi!"

Mataku membulat mendengar penuturannya. Aku segera berdiri, hendak berlari, tapi tangannya langsung menangkap pergelangan tanganku. Aku berusaha berontak dan melepaskan diri.

"Tenang, kami hanya akan mengajukan beberapa pertanyaan padamu. Bukankah kamu orang baru? Jadi, jangan takut!" katanya sedikit berteriak.

Aku diam saja, masih berusaha melawan. Kami bergelut seperti orang yang sedang bertengkar. Sampai guling-guling di atas kasur. Kini aku tertelungkup di atas ranjang. Dia berada di atasku, memegang kedua tanganku ke belakang.

"Pak, saya bukan PSK! Saya terpaksa melakukan ini. Saya janji, enggak akan melakukan ini lagi. Saya mohon, lepaskan saya!" Aku memohon.

"Diam! Jelaskan nanti di kantor polisi!" ucapnya tegas.

Polisi ini membawaku naik ke mobilnya. Dia memborgol tanganku ke belakang. Untung sebelumnya aku sempat mengirim pesan pada Nana, supaya mengganti nomor HP dan melarikan diri. Kuminta dia bertobat dan menjauhi pekerjaan ini. Aku tidak mau sahabatku itu dipenjara. Biarkan aku saja!

"Kamu sudah makan belum?" tanya polisi yang bernama Rifky itu sambil sibuk menyetir mobil.

Aku diam saja, membuang pandangan ke luar jendela.

"Enggak punya mulut? Sudah makan apa belum? Nanti repot kalau ngurusin kamu sakit di penjara!"

Aku masih diam. Tega sekali dia mau membawaku ke kantor polisi. Aku belum sempat menjual diri. Bagaimana dengan hutang-hutangku? Membayangkan anak buah Pak Bandot mengejarku lagi, rasanya lelah. Aku memalingkan wajah. Air mataku menetes. Apa aku harus menikah dengan tua bangka itu? Ih, Menyedihkan!

Mobil berhenti. Pria itu menoleh ke belakang. "Kamu menangis? Kenapa?"

Aku diam selama beberapa saat. Berbalik, kemudian mengelap air mata di jok mobil. Karena tangan diborgol, aku tidak bisa menghapus air mataku sendiri.

Tampak pria itu menarik napas panjang, kemudian mengambil tisu. Dia membuka pintu di sampingnya dan

keluar dari sana, lalu membuka pintu mobil di dekatku. Sedikit membungkuk, dia menghapus air mataku.

"Jorok banget, ngelap ingus dan air mata di jok mobil!" ucapnya sekenanya.

Aku melirik sinis. "Terima kasih!" ucapku sambil sedikit bersungut-sungut.

"Oh, rupanya masih ada mulut? Saya kira suaramu hilang, karena ditelan bumi." Dia menutup pintu dan kembali duduk ke belakang kemudi. Perlahan, mobil kembali berjalan. Dia pun menghidupkan musik klasik sebagai penghibur kami di jalan. "Berapa umurmu?"

"Dua puluh tiga tahun."

"Di mana orang tuamu? Kenapa mereka bisa lalai mengurus gadis sepertimu? Kamu seharusnya diam di rumah, membantu ibumu memasak, membuatkan kopi ayahmu yang bekerja."

Aku diam. Tenggorokan terasa semakin serak, kalimatnya membuat jiwaku hampa. Aku sangat menginginkan kehangatan dalam keluarga. Nyatanya? Pahit dan sepet rasa hidupku sekarang. Setiap hari, pergi bekerja ke minimarket, pulang melihat Bapak mabuk. Kadang, dia sudah terkapar di depan pintu tidak sadarkan diri. Di sekelilingnya terdapat begitu banyak muntahannya akibat minuman keras.

Tubuhku sudah lelah! Ditambah mengurus Bapak, sungguh menguras tenaga. Belum lagi, setiap hari libur anak buah Pak Bandot datang menagih hutang. Bapak tidak pernah mau

menemuinya. Selalu aku yang jadi sasaran. Aku bisa apa? Gajiku cuma cukup buat makan. Sepertinya ... tiba-tiba saja aku malah ingin dipenjara. "Pak, kalau saya dipenjara, dikurung berapa lama?"

"Kamu kan belum mulai. Baru belajar, ya? Kemungkinan hanya direhabilitasi saja. Diarahkan ke arah yang lebih baik lagi, supaya enggak terjun ke jurang yang sama. Lagi pula yang dijerat hukum bukan kalian para PSK, tapi muncikarinya."

"Pak, tolong penjara saya!" Aku memohon sambil mendekat ke arah dia menyetir di balik jok yang dia duduki. "Saya mohon, Pak. Tolong penjarakan saya!"

"Mana bisa?"

"Pak, jika Anda memenjarakan saya, saya akan sangat berterima kasih! Saya mohon, penjarakan saya, Pak." Aku menangis lagi.

Pak Polisi tampak bingung. Mobil berhenti di sebuah rumah makan padang. "Sudah, berhenti menangis! Kita makan dulu." Dia membukakan pintu, terus menggiringku masuk ke rumah makan itu. Semua mata orang tertuju padaku, karena dia tidak melepas borgol di tangan.

Kami memilih duduk di kursi bagian tengah. Suasana lumayan ramai. Rumah makan ini menyediakan meja bulat dan enam kursi di setiap sisinya.

"Pak, saya malu diperhatikan semua orang. Kalau boleh, saya minta lepaskan borgol ini sebentar saja. Saya janji enggak akan lari!"

"Apa jaminannya kalau kamu enggak akan lari? Diam saja!" katanya sembari menarik kursi untukku.

Aku duduk di sana dengan wajah menunduk, kemudian polisi itu memanggil pelayan.

Seseorang memakai baju khas pelayan datang mendekat. "Pesan apa, Pak?" tanyanya. Dia membawa kertas dan pena di tangan.

"Nasi rendang, ya. Kamu mau apa?" tanyanya padaku.

"Saya ... saya ...."

"Ah, lama! Samakan saja."

Kemudian pelayan itu berlalu.

Apa-apaan ini? Aku belum mengatakan pesananku, mengapa dia memutuskannya sendiri, sih? Dongkol, kesal, dan sedih. Perasaanku bercampur aduk menjadi satu. Sebenarnya polisi ini punya hati tidak, sih? Kenapa dia tega sekali menjadikanku tontonan di sini?

Aku menoleh ke sekeliling, kebanyakan dari mereka memandang dengan padangan yang ... entahlah. Benci mungkin, penasaran, atau yang lainnya. Yang pasti, aku tidak nyaman.

Sepuluh menit kemudian pelayan datang membawa pesanan di tangannya. Sesekali perempuan itu melirikku. Mungkin dia penasaran apa salahku hingga diborgol seperti ini.

"Cepat makan!" perintahnya.

Bagaimana bisa makan, jika tanganku diborgol begini? Melihat aku menatapnya dengan tatapan kesal, dia baru menyadari kesalahannya. "Ah, iya. Saya lupa, kamu enggak bisa bergerak. Kalau begitu, tunggu sampai saya selesai makan."

Aku membuang muka. Melihatnya makan, rasanya air liurku sudah memenuhi rongga mulut. Aku menelan ludah berulang kali, karena melihatnya makan rasanya sangat nikmat.

Krucuk! Krucuk! Perutku berbunyi nyaring, membuat pria di hadapanku menoleh. Oh Tuhan, perutku!

"Fitri, kamu lapar?" tanyaan yang sepertinya tidak perlu kujawab. Anak kecil juga tahu kalau perut berbunyi itu artinya apa.

"Enggak!" Aku melengos. Padahal perutku sudah berbunyi sejak tadi. Aku bahkan belum makan siang, tapi gengsi mau ngomong sama Pak Polisi satu ini.

Dia tertawa, lalu kembali melanjutkan makannya. Dia selesai makan, aku bersemangat. Aku pikir, dia akan melepas borgol di pergelangan tangan ini. Aku juga lapar, ingin

makan. Di luar dugaan, dia malah menyuapkan makanan ke arahku. "Ayo, buka mulutmu!" perintahnya.

Aku memutar bola mata malas. Terpaksa membuka mulut, karena memang aku sudah benar-benar lapar. Baru saja akan mengunyah, aku tersedak. Semua nasi tersembur ke luar. Kenapa rasanya sangat pedas? "Hah! Hah! Hah!" Mataku blingsatan. "Air minum, Pak! Air minum, saya mohon!"

Dengan sigap, Pak Polisi memberikan segelas air putih padaku. "Bagaimana bisa tersedak seperti itu? Baca doa dulu sebelum makan. Kalau kita makan tanpa bismillah, semua setan datang mendekat dan ikut menyantap makanannya. Apa orang tuamu enggak pernah mengajarkan itu?"

Aku hanya menggeleng sebagai jawaban, karena masih sibuk meminum air putih dalam gelas yang dia berikan.

♡♡♡

Setelah tragedi tersedak, polisi itu kembali mengajakku ke mobilnya. Dia bilang mau ke kantor polisi. Aku berharap dipenjara, bila perlu selama-lamanya. Tidak pusing memikirkan kerja, cari uang, makan dan lain sebagainya. Hidup di penjara pasti lebih enak, mengingat perjalanan hidupku yang kelam. Belum lagi persoalan Pak Bandot. Pusing sekali kepala ini! Si Tua Bangka itu sudah memiliki enam istri, dan kini berniat memperistri aku juga.

Semua istrinya merasa berhutang budi padanya, karena awalnya sama, dia memberikan hutang pada orang tua mereka dalam jumlah besar. Setelahnya akan menikahi anaknya, jika sang ayah tidak mampu membayar dengan bunga luar biasa besar.

Mobil menepi di depan kantor polisi. Patung gajah berwarna putih berdiri kukuh di halamannya. Suasana di luar tidak terlalu ramai, hanya ada dua polisi yang sedang piket di posnya.

"Turun!" perintahnya.

Aku turun dari mobil, lalu dia mengiringku dari belakang, persis seperti mengiring bebek dari sawah. Aku menunduk dan tersenyum, saat melewati pos polisi yang ada dua penjaganya. Akhirnya, kami masuk ke sebuah ruangan yang letaknya tidak jauh dari sana.

"Hai, Rifky!" teriak teman-temannya.

Dia tersenyum dan mengangkat tangan. Mereka melakukan salam pertemuan, mungkin. Menyatukan genggaman punggung tangan secara bergantian.

"Ini yang katamu tadi?"

Polisi ini hanya tersenyum. Dia menyuruhku duduk di hadapan temannya.

"Wah, cantik juga. Siapa namanya?" tanya salah satu polisi.

Candra. Itu nama yang tertera di papan dadanya. Tampan juga. Mengapa semua polisi di sini tampan-tampan? pikirku. *Eh, tapi ... Pak Rifky itu yang paling juara.*

"Kenapa tanya nama? Urusin saja istri lo di rumah, Can!" sahut polisi yang bernama Pak Rifky itu. Dia tertawa sembari memberi isyarat pada temannya untuk menggeser bokong, karena dia mau duduk di hadapanku.

Oh, sudah punya istri, batinku, kemudian mengalihkan pandangan dari pria bernama Candra itu.

Polisi lainnya ikut mendekat. Mereka menarik kursi untuk duduk di sekelilingku. Mereka membuat sebuah lingkaran, dan aku duduk ditengah-tengahnya. Jadi tersangka sepertinya.

"Sekarang jawab pertanyaan kami dengan jujur. Apakah benar ini pertama kalinya kamu menjajakan diri?" tanya Rifky dengan wajah serius.

"Iya, Pak," jawabku jujur.

"Dibayar berapa kamu sekali kencan oleh muncikarimu?"

"Saya enggak tahu. Dia cuma bilang, kalau masih *virgin* 200 juta, kalau enggak *virgin* 50 jutaan."

"Wah!" ucap mereka serentak. Sebagian dari polisi ini mangut-mangut sambil bersitatap satu sama lain. Ada delapan polisi di sini.

"Berarti dia memang baru, Rif. Buktinya dia enggak tahu," sambung temannya yang bernama Soleh, terlihat nama di bajunya.

"Jadi, tadi saat saya berbicara dengan muncikarimu, dia bilang kamu *virgin*. Berarti, saya harus keluarkan uang 200 juta untuk mendapatkan jasamu?"

Tanganku saling menggenggam. Tatapan beberapa polisi lainnya tampak menakutkan. Bahkan, dari mereka banyak yang tertawa.

"Hm, hm!" Aku berusaha menghilangkan kegugupan. "Ini benar-benar pengalaman pertama saya, Pak. Ini pun karena terpaksa. Bapak saya banyak hutang, Ibu kerja di Malaysia enggak pulang-pulang. Setiap hari Minggu, saya dikejar-kejar anak buah rentenir. Belum lagi ngurusin Bapak di rumah yang sering mabuk-mabukan. Saya cuma kerja di minimarket. Gajinya cuma cukup buat makan. Saya ... saya ... huhuhu ... saya, huhuhu. " Aku tidak sanggup melanjutkan kalimat, sedih beneran. Padahal, awalnya pengin pura-pura.

Semua polisi menatapku dengan iba, bahkan Pak Soleh menyodorkan kotak tisu padaku.

Aku memangku kotak tisu itu. Satu per satu kucabut dari tempatnya dan mengelap, serta mengembuskan ingus di sana. "Saya ... mau dipenjara saja, Pak. Tolonglah." Aku mengiba.

Semua polisi saling pandang. Mereka tidak menyangka dengan kalimatku barusan. "Rif, kasihan," ucap Pak Sabirin.

"Rif, kayaknya dia enggak bohong," sambung Pak Kiki.

"Wah, kalau aku belum punya istri, sudah *tak* bawa pulang. *Tak* jadikan istri," lanjut Pak Yongki.

Mereka semua menatap Pak Rifky.

"Cuma kamu yang bisa tolong dia. Kalau kita, bisa disuruh tidur di luar sama istri tercinta," kata Pak Helmi.

Melihat semua orang memohon padanya, wajah Pak Rifky berubah kesal. Dia menatapku dengan tajam, sedangkan aku hanya menundukkan kepala, takut.

"Biarin saja. Dia kita masukan ke sel tahanan. Kan dia yang minta. Kenapa harus sama aku?" Pak Rifky tidak terima.

"Pak, jadikan saya pembantu saja," pintaku. "Bagaimana kalau Bapak punya anak gadis seperti saya, lontang-lantung begini. Nanti, kalau saya diculik orang bagaimana?"

"Bapak kamu saja enggak peduli sama kamu. Kenapa saya harus peduli sama kamu?"

Aku terdiam. Dia benar juga. Memang siapa aku baginya? Bapakku tidak peduli denganku, bahkan seperti memanfaatkan keberadaanku. "Ya sudah, tolong penjarakan saya saja, Pak."

"Enggak bisa! Kamu akan direhabilitasi dan diberi pembinaan."

"Apa pun itu, Pak. Tapi saya enggak mau keluar dari kantor polisi ini."

"Iya, kamu akan direhabilitasi selama tiga bulan. Dibekali keterampilan, dituntun ke jalan yang benar, dan memiliki banyak teman."

"Alhamdulillah. Apa enggak bisa selamanya saja direhabilitasi, Pak? Saya rela menghabiskan sisa hidup di sana."

Pak Rifky menatap, sedangkan aku menunduk. "Besok kamu berangkat!"

"Ke mana, Pak?" tanyaku lagi.

"Ke Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) Mulya Jaya."

"Pak, kenapa enggak sekarang saja?"

"Polisinya kamu atau saya? Kok ngatur-ngatur?"

"Eh. Iya, maaf. Baiklah, Pak."

♡ ♡ ♡

Keesokan harinya, aku dibawa ke tempat yang dimaksud. Di sana aku bertemu banyak orang baru, tidur di ranjang dua tingkat yang ada tangganya. Kami gotong royong mengerjakan apa saja, dibina dan dibimbing. Yang lebih menyentuh adalah, ada kalanya setelah salat berjamaah, didatangkannya ustaz khusus untuk menasihati. Meskipun aku masih suci dan belum sempat terjerumus ke arah sana, tetap saja aku merasa berdosa dan hina karena hampir terjerumus ke lembah dosa. Aku belajar banyak hal; menjahit, membuat berbagai macam makanan, dan lain-lain.

Setiap kali Pak Polisi mengantar orang baru ke tempat ini, aku akan mengintip lewat celah-celah jendela. Hanya untuk melihatnya. Bagiku, dia pahlawan. Kalau bukan karena dia, aku tidak akan berada di sini. Tentu saja aku masih dikejar-kejar anak buah Pak Bandot, ditagih utang, dan dipaksa menikah dengan Bapak Tua itu.

Pak Ryfky, pria tampan itu, semoga hidupnya selalu bahagia. Aku tahu, dia polisi yang baik. Kalau dia mau, dia bisa mengajakku tidur malam itu, tapi itu tidak dilakukannya.

Tanpa terasa, tiga bulan telah berlalu. Banyak pengalaman dan bekalku keluar dari panti ini. Kami diberi pesangon untuk modal usaha sebesar tiga juta per kepala untuk mengembangkan keterampilan selama di karantina. Kami diwanti-wanti, supaya menjadi orang yang baik. Tidak memilih jalan yang salah lagi di kemudian hari.

Kini, aku sudah keluar dari tempat karantina. Aku berdiri di depannya. Beberapa polisi menawarkan mengantar pulang, mereka ingin memberi nasihat pada orang tua kami di rumah. Kukatakan, aku tidak memiliki siapa-siapa, sehingga memilih pulang sendirian. Hal yang baru dalam hidup, aku memilih memakai hijab. Aku tobat, tidak mau lagi tersesat. Cukup sekali saja aku salah jalan, semoga aku bisa istikamah.

Aku menyetop taksi kuning yang melintas, kemudian datang ke sebuah alamat. Aku tidak akan pulang. Bapak pasti akan memaksaku menemui preman-premannya Pak Bandot, ketika menagih hutang. Sementara, aku ingin tenang. Aku ingin bekerja menjadi *baby sitter*. Dulu Mbak Maya pernah

menawarkan dan aku menolak, tapi kini .. aku yang mau dengan pekerjaan ini.

Dengan tangan terbuka, Mbak Maya menerimaku untuk bekerja. Aku dikarantina lagi sebagai *baby sitter* selama enam bulan, setelah itu biodataku dimasukkan ke pencarian *baby sitter* melalui situs *online*. Yang lain pengalamannya sudah banyak, sedangkan aku baru memulai. Apa nanti ada ya yang mau menerima aku sebagai *baby sitter*, karena aku terbilang baru?

Aku pasrah saja. Beruntung setelah 15 hari, ada panggilan untukku. Aku bekerja di rumah besar tiga tingkat berwarna hijau. Halamannya sangat luas dan asri, aku memboyong koper besarku ke rumah ini. Seorang sopir yang katanya bernama Pak Arman mengantarku tadi pagi. Aku duduk di sebuah ruangan, kemudian seorang wanita paruh baya mendorong sebuah *stroller* berwarna hitam mendekat. Aku menunduk dengan sopan, kemudian menyalaminya.

"Fitri, ya?" tanyanya seraya duduk di sampingku.

"Iya, Nyonya."

"Selamat datang, ya. Semoga betah. Panggil saja saya Ibu. Ini namanya Zahara." Ibu itu menatap ke dalam *stoller* bayi, matanya tampak berkaca-kaca.

"Oh. Hai, Zahara, " panggilku sambil ikut memandang anak balita berumur sekitar 1,5 tahun.

"Tolong jaga dia dengan baik, ya. Dia ditinggalkan ibunya sejak bayi."

Aku tertegun.

"Zahara cacat, Nak. Dia enggak bisa bicara. Ibunya enggak bisa menerima, sehingga memutuskan meninggal-kannya begitu saja."

"Astagfirullah." Aku mendekat dan berjongkok ke arah balita itu. Mata indahnya menatapku. Balita ini sangat cantik. Wajahnya bulat, bulu matanya lentik, dan mulutnya sangat mungil. Kuambil anak itu dan kugendong. Kasihan sekali, aku pernah berada di posisi itu. Saat benar-benar membutuhkan kasih sayang dari seorang ibu, kenyataannya pahit. Ibu yang diharapkan tidak kunjung datang. "Saya akan merawatnya dengan segenap cinta dan kasih, Bu. Saya berjanji."

"Terima kasih, Nak. Kamu gadis yang baik."

Setelahnya, kami kembali duduk dan berbicara banyak hal. Zahara terlihat anteng ada di pangkuanku. Tidak berapa lama, turun seorang pria berkaus putih dengan jins robek di bagian lututnya. Dia memakai topi, sehingga aku tidak bisa melihat dengan jelas wajahnya.

"Nak, ini *baby sitter* kita yang baru," kata Ibu memper-kenalkanku.

"Oh, iya, Bu. Alhamdulillah, kalau sudah ada pengganti Feni."

Aku hanya menunduk. Mungkin dia juga majikanku di sini.

Dia membungkuk dan mengambil Zahara yang ada di pangkuanku. "Halo, Sayang. Papa keluar sebentar, ya. Kamu sama ...." Kalimatnya terhenti. Dia memperhatikan wajahku, sedangkan aku masih terus menunduk.

"Saya Fitri, Pak."

"Oh, iya. Kamu sama Mbak Fitri dulu, ya. Papa janji nanti papa bawain mainan." Di ciuminya Zahara, lalu diletakkannya lagi di pangkuanku.

"Ya, sudah, Bu. Rifky berangkat dulu, ya. Assalamu-alaikum."

"Wa'alaikumsalam," sahut ibunya.

Aku seperti tidak asing dengan suara dan nama itu. Siapa, ya? Rifky, Rifky, Rifky .... Kok, benar-benar kayak pernah dengar nama itu?

"Itu anak saya, Nak. Namanya Rifky, dia seorang polisi."

Hah?! Rifky, seorang polisi? Apa dia orang yang sama yang membawaku ke tempat rehabilitasi para PSK? Ish! Kenapa aku tidak melihat wajahnya dengan jelas tadi? Kenapa?

"Nak Fitri?

"I-iya, Bu."

"Kalau begitu, Ibu ke kamar dulu, ya. Silakan bereskan barang-barangmu. Kamarmu yang itu. Kalau butuh apa-apa, bilang sama Mbak Tiyem saja. Dia ada di dapur."

"Baik, Bu."

Kemudian dia berlalu membawa serta Zahara bersamanya.

Aku mengangkat wajah, kemudian menarik koper menuju ke arah kamar yang ditunjuk. Saat akan ke kamar, aku melewati dinding yang ada beberapa foto keluarga. Saat itu, lututku lemas. Pria itu, benar-benar Pak Polisi yang menangkapku malam itu.

Part 3

♡ Fitriana Ningsih ♡

Bagaimana ini? Aku mondar-mandir dalam kamar, berusaha berpikir. Bagaimana supaya wajahku tidak dikenali oleh Pak Polisi? Aku berjalan ke arah lemari, kemudian membuka salah satu pintunya dan menatap wajah pada cermin yang menempel di sana. Bagaimana menyembunyikan wajah ini? Kulirik jam, sudah waktunya Zahara makan siang. Aku segera berganti pakaian *baby sitter* dan keluar menemui Zahara. Ternyata anak itu ada di dapur bersama seseorang. Aku tersenyum sambil sedikit menunduk.

"Fitri?" tebak wanita itu.

"Ini Mbak Tiyem?"

"Iya. Bukan bayem, ya!"

"Eh, iya. Hampir sama, namanya."

Tawa kami tersembur.

Aku mengambil alih untuk menyuapi Zahara. Mbak Tiyem banyak bercerita soal dirinya, soal rumah ini, dan soal Zahara. Beruntung Mbak Tiyem orangnya ramah dan enak diajak bicara.

"Jadi sebelum kamu kerja di sini, kerja di mana?" tanyanya.

"Ini pengalaman pertama, Mbak. Jadi *baby sitter*. Habisnya bingung, mau kerja apa. Yang penting halallah pokoknya."

"Iya, untung kamu kepikiran jadi *baby sitter* saja. Banyak tuh gadis-gadis di luar sana kayak enggak punya udel, enggak punya urat malu. Masa iya kerja esek-esek, jadi PSK. Kayak enggak punya Tuhan."

Eh, kok aku merasa tersindir, ya? Aku yang sedang sibuk menyuap Zahara, refleks menoleh ke arahnya yang sedang sibuk mengelap meja makan. "Mungkin mereka terpaksa, Mbak," kilahku.

"Setersudut apa pun, seharusnya mereka enggak boleh jual diri. Kenapa enggak jual cilok saja, jual bakpao, jual bakso? Kan halal, meski pun kayanya lama."

Apa yang dikatakan Mbak Tiyem ada benarnya juga, tapi belum ngalamin saja dia bisa bilang begitu. Kalau Mbak jadi

aku, mungkin bisa jadi melakukan hal yang sama, gerutuku dalam hati.

"Fit," panggil Mbak Tiyem sambil mengawasi sekeliling kami. "Kamu sudah ketemu Pak Rifky belum? Papanya Zahara. Cakep banget! Aku suka mengkhayal jadi istrinya kalau pas lagi gendong ini anak. Hihihi."

Boleh enggak sih kalau aku marah. Dia pikir dia doang yang mikir begitu? Aku juga suka kali sama Pak Rifky. "Mbak kerja di sini sudah berapa lama?" tanyaku tidak menggubris ceritanya.

"Enam bulan," jawabnya masih senyum-senyum gemas.

Aku gemas lihatnya. Jadi pengin nyubit pipinya, nyubitnya pakai tang. Aku tersenyum. Uhuy, aku duluan yang suka sama Pak Rifky.

Mbak Tiyem terus saja menceritakan khayalan-khayalannya dengan Pak Rifky, dan aku memilih menjauh sambil membawa Zahara untuk menyuap makan siangnya. Setelah cukup lama dan makanan dalam mangkuk habis, aku balik lagi mendekatinya. Aku mendudukkan Zahara di kursi khusus bayi.

"Pintar nih anak cantik mamamnya habis. Sini tium dulu!" Aku mencium pipinya.

Dia sibuk dengan mainan di tangan.

"Mbak, Ibu mana, ya?" tanyaku, karena tidak melihat majikanku itu sejak tadi.

"Biasanya jam segini tidur siang, Fit."

"Oh. Aku bawa Zahara ke kamarku, ya!"

"Oke. Aku pikir tadi kamu masih capek, karena itu, enggak aku bangunin pas mau suapin Zahara."

Aku hanya tersenyum. Kubersihkan sisa makanan yang menempel di pipi tembamnya dan yang belepotan di sekitar mulutnya, kemudian berlalu mengajaknya ke kamar.

Sampai di kamar, aku mengajak anak cantik ini bermain. Dengan lincah dia melangkah ke sana kemari. Mengambil sesuatu, lalu melemparnya. Sesekali, tersenyum dan tertawa. Aku hanya mengikutinya dari belakang.

Karena kelelahan, Zahara tertidur. Saat dia tertidur seperti ini, aku segera menjalankan salat Asar. Aku memandikannya tepat pukul 17.00 sore, sebab dia baru saja terbangun. Aku pun harus membersihkan diri dan salat Magrib. Karena itu, aku berinisiatif menitipkannya pada Mbak Tiyem dan ternyata ada Ibu di dapur. Ibu menawarkan diri untuk mengajak Zahara bermain.

Aku mengambil handuk dalam kamar dan menuju kamar mandi, kemudian membersihkan diri. Selesai mandi kulilitkan handuk di kepala, karena rambutku basah. Namun, tiba-tiba ....

Tok! Tok! Tok!

"Siapa di dalam?"

Itu bukannya suara Pak Polisi tampan? Aduh! Bagaimana ini? Aku enggak bawa hijab lagi, mukaku bakal terlihat dengan jelas.

"Rif, kenapa enggak mandi di kamar mandimu?" Terdengar suara Ibu.

"Dari kemarin keran dan *shower*-nya enggak mau nyala, Bu. Kadang hidup, terus tahu-tahu mati. Besok mau panggil orang untuk benerin. Aku dari semalam mandi di sini, kok."

"Oh, kirain kenapa. Kok, tumben mandi di kamar mandi bawah."

Kemudian terdengar dia mengajak anaknya bercanda.

Aku bingung harus bagaimana. Tanpa sengaja, aku melihat sesuatu. Pake ini saja di muka, biar tidak kelihatan. Kalau aku tutup wajah pakai handuk, nanti dia curiga. Aku memakai sesuatu ke wajah dan meratakannya. Setelah semua wajah tertutup sempurna kecuali bibir dan mata, kuputuskan keluar. Handuk kupakai untuk menutup kepala dan leher.

Kreeaak! Pintu terbuka, Ibu dan Pak Rifky menoleh dan langsung bengong melihatku. Aku pun tersenyum. "Eh, malam, Pak!" Aku sedikit membungkuk sopan.

Dia melepas gendongan pada Zahara dan memberikannya pada Ibu, lalu berjalan ke arahku dan memperhatikan wajah ini yang penuh dengan krim berwarna putih. Sedangkan Ibu membawa Zahara pergi. Sebelumnya dia tersenyum saat menatapku, senyum yang aneh sepertinya.

"Kamu pakai apa?" tanya Pak Rifky. Dia menyentuh sedikit busa yang ada di wajahku.

Aku sedikit menjauh dengan kepala sedikit menjorok ke belakang. "Saya maskeran, Pak."

"Kamu yakin? Tapi ini bukan masker, loh." Dia melongok ke dalam dan melihat sesuatu. "Itu yang dalam kaleng itu krim untuk cukur jenggot dan kumis saya. Bukan masker."

Mendadak wajahku yang tadinya semringah berubah pias. Untung dia tidak bisa melihat raut wajah ini, karena semua mukaku tertutup krim berwarna putih ini. *Kenapa enggak aku baca dulu tadi keterangannya. Bodohnya aku!* Aku memejam sambil memalingkan muka, malu. "Oh, begitu ya, Pak. Saya pikir ini punya Mbak Tiyem. Karena saya enggak tahu kalau Anda juga mandi di bawah."

Pak Rifky menggelengkan kepala sambil tertawa. "Ya sudah, sana cuci dulu mukanya."

What, cuci muka? Nanti aku bisa ketahuan. Aduh, bagaimana ini ya Allah, ya Gusti, ya Robbi? Aku menelan salivaku beberapa kali dan mencari alasan. "Bapak silakan lebih dulu mandi. Saya nanti saja cuci mukanya. Saya akan menunggu di sana."

"Saya mandinya lama. Ayo, kamu duluan yang cuci muka."

Aku tidak bisa mengelak. Aku kembali masuk ke kamar mandi dan menutup pintu, setelah itu mencuci muka. Selesai.

Aku bingung bagaimana keluarnya. "Huft, bismillah." Aku memutar knop pintu dan sedikit membukanya.

Pak Rifky masih berdiri menunggu di luar.

Aku keluar dengan berjalan mundur, sehingga membelakanginya. Sengaja, jangan sampai bertatap muka dengannya.

"Sudah cuci mukanya?" tanyanya.

"Sudah, Pak," sahutku tanpa menoleh.

Dia tidak menjawab. Terdengar pintu terbuka dan kembali tertutup.

Aku lega dan segera menuju ke arah kamar. Sampai di kamar, aku langsung bersiap menjalankan salat Magrib. Setelah ini, aku akan mengambil Zahara dari Ibu.

♡♡♡

Aku sedang menidurkan Zahara di kamarnya. Mengajak bermain sesaat dan membacakan dongeng. Aku bercerita sambil memperagakan beberapa gerakan, supaya dia mengerti. Setelah dua puluh menitan, dia terlelap. Aku menyelimuti dan mencium keningnya sebelum pergi dan menutup pintu kamar.

Saat akan kembali ke kamar, aku melihat Pak Rifky sedang duduk di ruang keluarga sambil menatap foto seseorang. Foto siapa itu? Aku menghentikan langkah dan

memperhatikannya dari atas sini. Dia tampak bersedih. Kasihan sekali.

Aku merogoh saku baju dan memakai masker, kemudian nekat turun ke bawah. Aku mengambil sapu dan pura-pura menyapu. "Permisi, Pak. Saya sapu sebentar!"

Dia bengong, lalu menatapku dengan tatapan bingung. Jujur, aku hanya tidak suka melihatnya bersedih seperti ini. Bagiku, dia pahlawanku. Aku selalu mendoakannya semoga sehat dan bahagia selalu. Jadi kalau dia bersedih, aku merasa sia-sia saja doaku selama ini.

"Malam-malam begini nyapu?" tanyanya sanksi.

Aku diam saja, terus pura-pura menyapu di sekitarnya.

"Zahara sudah tidur?" tanyanya lagi.

"Sudah, Pak. Maaf ya, Pak. Bisa geser sebentar saja?"

Pak Rifky mengerutkan kening, kemudian berpindah posisi. Dia duduk di sofa seberang meja, dan kembali menatap foto itu sambil tertegun lama. Raut wajahnya kembali bersedih.

Aku melangkah mendekatinya lagi dan kembali mengusirnya. "Maaf, Pak, yang bagian ini juga belum di sapu." Aku sibuk mengibas-ngibaskan sapu ke lantai.

"Ish!" Dia berdecak kesal, kemudian beranjak dan naik ke atas.

Melihatnya seperti itu, aku hanya mengulum senyum. "Salah sendiri pakai acara sedih-sedihan segala," kataku setelah dia berlalu.

Entah foto siapa yang ada di tangannya. Yang pasti, aku tidak akan membiarkannya bersedih. Bagiku, dia pahlawan yang mengeluarkanku dari segala masalah. Andai malam itu dia tidak menangkapku, tentu aku sudah menjadi wanita yang hina, wanita yang tidak memiliki masa depan. Memang semuanya atas izin Allah, tapi lewat tangannya aku terlepas dari segala beban. Meskipun tidak jarang, aku masih kepikiran Bapak. Semoga setelah aku pergi dan dia hidup sendiri, Bapak bisa mandiri dan berubah.

Aku masih pura-pura sibuk menyapu sambil menunggu punggung lebar itu hilang dari pandangan. Aku menoleh ke atas, memperhatikannya menaiki anak tangga, lalu tersenyum samar. Tanpa kusangka, langkahnya terhenti. Cepat-cepat aku kembali pura-pura sibuk menyapu lantai ini.

Selamat malam Pak Rifky, pahlawanku, calon imamku.

Eh!

Part 4

♡ Rifky Anggara Sudibyo ♡

Aku melangkah menaiki anak tangga. *Baby sitter* baru itu aneh sekali! Kenapa dia seperti terus mengganggu ku? Aku menoleh sekali lagi. Saat sampai di tengah-tengah tangga, dia masih sibuk menyapu. Kembali aku melangkahkan kaki menuju atas. Sampai di atas, aku merebahkan diri di pembaringan. Kembali kutatap foto Widia di tangan. Sudah lama sekali dia pergi. Sepertinya dia benar-benar tidak akan kembali. Apa aku harus mencarikan Ibu untuk Zahara? Namun, sulit mencari ibu yang baik.

Aku beringsut duduk dan meletakkan foto di ujung ranjang, lalu berdiri dan membuka lemari. Sedikit berjongkok, aku mengeluarkan dus dari dalamnya. Dus berisi kenangan-

ku bersama Widia. Setelah berhasil, kuletakkan di ujung ranjang di dekat foto Widia tadi, lalu memperhatikannya satu per satu. Pertama kali yang kuambil adalah kotak cincin. Aku membukanya, terlihatlah cincin pernikahan kami. Jadi teringat kenangan lalu.

♡♡♡

Saat itu, aku diberi tahu salah seorang teman di kantor. Katanya, ada wanita cantik yang rumahnya berada di dekat sebuah mall. Dia seorang selebgram cantik dan cukup ternama. Banyak teman-teman di kantor yang mengidolakannya. Namanya Widia.

Seketika, aku merogoh HP dan mengetik nama di kolom pencarian. Widia, tulisku di sana. Keluar semua wanita yang bernama Widia. Karena salah seorang teman pernah memperlihatkan fotonya, aku jadi tidak susah menemukannya. Kuklik sebuah foto wanita cantik memakai kaus berwarna biru. Dia memeluk boneka panda yang besar sambil tersenyum. Cantik, pikirku. Aku langsung mengunjungi berandanya, melihat-lihat banyak fotonya. Widia cukup terkenal, terbukti dari *followers*-nya yang ribuan.

Karena dia sedang aktif, kuputuskan mengirim pesan.

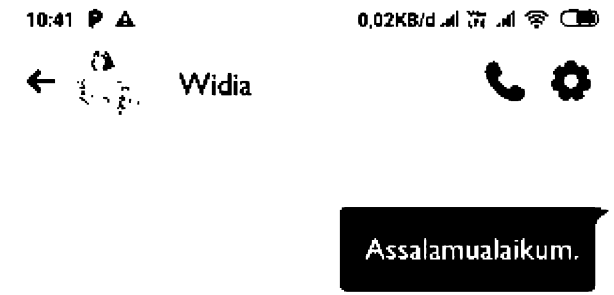

Ketikku.

Tidak berapa lama dia membalas.

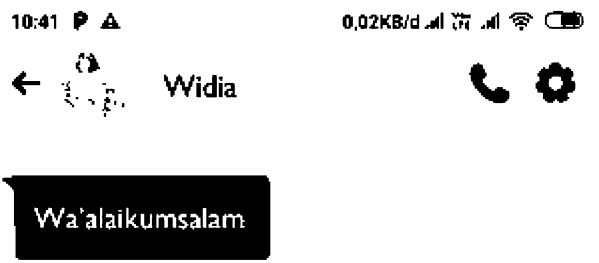

Aku tersenyum mendapat balasan darinya. Sejak saat itu, kami mulai berbalas pesan. Jujur, aku tertarik padanya dan berniat ingin menjalin hubungan yang serius. Aku ingin menjadikannya ibu dari anak-anakku dan permaisuri di rumahku kelak.

Hingga saat itu tiba, kami janjian bertemu di mall yang ada di dekat rumahnya. Karena dia menolak saat aku mengatakan ingin berkunjung ke rumah. Ini pertama kalinya aku jalan dengan seorang wanita. Kami duduk di restoran

yang ada di mall. Sambil makan, kami berbicara banyak hal. Widia wanita yang manis dan lucu. Dia sering membuatku tersenyum dengan tingkahnya.

"Mas, sudah lama jadi polisi?" tanyanya sambil mengaduk-aduk jus jeruk di hadapannya.

"Lumayan lama. Kenapa?"

"Enggak apa-apa," sahutnya, lalu mengapit sedotan dengan bibir, lalu menyeruputnya.

Aku memang berniat melamarnya. Semua temanku memiliki pacar, hanya aku yang masih jomlo. Entah mengapa, aku tidak berniat mendekati wanita jika hanya untuk berpacaran. Bagiku kalau sayang, ya halalkan. Jangan dimanfaatkan, apalagi dirusak masa depannya dengan cara mengambil keperawanannya.

"Mas mau ngomog apa? Katanya mau ngomong sesuatu?"

"Eh, kalau ngomongnya di depan orang tuamu bagaimana?"

"Serius banget, Mas. Ngomong sama aku dulu saja, kita kan baru kenalan," katanya sambil tersenyum manja. Widia memangku dagunya dengan sebelah telapak tangan yang setengah mengepal.

"Saya mau ajak kamu bertaaruf."

Dia tercengang. "Taaruf?" tanyanya tidak yakin.

"Ya, taaruf," jawabku sambil tersenyum.

"Tapi kita baru kenal."

"Enggak masalah, Dek. Mas merasa kamu cocok jadi istri, Mas."

Sejak saat itu, kami jadi lebih dekat. Setelah satu bulan, aku mengajaknya menikah. Memberikan cincin ini sebagai simbol cinta. Meskipun saat itu dia mengaku baru putus dengan pacarnya, tapi alhamdulillah dia menerima. Aku tahu, pasti banyak yang menyukai Widia mengingat wajahnya yang cantik, apalagi dia seorang selebgram. Aku tidak pernah tahu, kalau keputusanku saat itu adalah keputusan yang salah. Sepertinya aku terlalu terburu-buru. Aku bahkan tidak memohon petunjuk terlebih dulu kepada Sang Pemilik Hidup. Padahal, Dia yang paling tahu mana yang terbaik bagi hambanya.

Aku memejamkan mata mengingat hal manis itu. Aku pikir, setelah itu hidupku akan sempurna. Ternyata malah sebaliknya. Dengan sabar aku menunggu saat itu tiba, saat di mana kami bisa melewati malam bersama, bersenda gurau dengan mesra dan saling bersentuhan. Kenyataannya, hingga beberapa bulan aku masih belum bisa menyentuhnya. Aku menyembunyikan semuanya dari kedua mertuaku. Aku tidak ingin memaksa, aku ingin kami melakukannya atas dasar suka sama suka dan sama-sama menginginkannya.

Malam di mana Bapak sakit, kami berjuang bersama membawanya ke sana kemari. Tabunganku terkuras untuk biaya berobat. Sungguh, aku sudah menganggap kedua

mertuaku seperti orang tuaku sendiri. Di malam itu, untuk pertama kalinya Widia mendekat dan menyerahkan tubuhnya padaku.

"Mas," panggilnya lirih, saat aku baru saja keluar dari kamar mandi. Dia memeluk tubuhku yang masih dililit handuk berwarna putih di pinggang.

"Ya," sahutku singkat sambil menggosok-gosok rambut yang masih basah dengan handuk kecil.

"Malam ini, jadikan aku istrimu yang sebenarnya, Mas."

Seketika aku menghentikan gerakan tangan yang sibuk menggosok kepala. Aku berbalik menatapnya. Dia tersenyum padaku, lalu melingkarkan tangannya di leherku. Pelan tapi pasti, Widia menarik kepalaku lebih mendekat ke arahnya, lalu mengecup bibir ini hangat dengan penuh perasaan. Entah karena dia menginginkannya, atau karena merasa berhutang budi padaku. Awalnya aku hanya diam, karena jujur aku belum berpengalaman. Aku hanya memejamkan mata, merasakan indahnya bercumbu dengan seorang wanita. Makin lama ciumannya semakin memabukkan, sehingga membuatku membalasnya. Malam itu, adalah malam pertamaku.

Seminggu kemudian, aku mendapatkan tugas untuk dinas di luar kota. Berat rasanya, karena aku merasa ada perubahan pada diri Widia. Meski berat hati ini, tapi aku harus tetap melakukannya, karena ini adalah tugas dan aku adalah abdi negara. Malam itu aku pamit pada istriku, aku pikir dia akan melarang atau setidaknya bersedih, tapi aku

melihat semua baik-baik saja. Tidak ada kesedihan dan kegundahan sedikit pun di matanya.

Aku melihatnya sedang asyik berdandan di depan meja rias. Dia memakai *dress* berwarna hitam sampai di pertengahan paha. Melihatnya membangkitkan gairahku. Jujur, aku tidak nyaman dia keluar dengan pakaian seperti itu.

"Dek, mulai besok Mas dinas luar kota selama tiga bulan. Tapi enggak tahu kalau ada perubahan, mungkin bisa sampai lima bulan," kataku memulai obrolan sambil berdiri di belakang tubuhnya yang sedang asyik berdandan. "Kamu, cantik!" pujiku sambil tersenyum, memandangnya lewat pantulan kaca.

Dia melirik sekilas sambil tersenyum manis padaku. "Makasih, Mas."

"Boleh minta satu hal?"

"Apa, Mas?" tanyanya sambil sibuk memakai lipstik berwarna pink di bibir.

"Bolehkah keindahan tubuhmu dan kecantikan wajahmu hanya untuk Mas? Kita sama-sama berjuang untuk menjadi keluarga yang sakinah."

Widia menghentikan kegiatannya. Dia memegang tanganku yang ada di pundaknya. "Aku mau, Mas," sahutnya.

Mendengar jawabannya, membuat bibirku tersenyum bahagia.

Dia berdiri dan berbalik ke arahku. "Tapi jangan sekarang, karier aku sebagai selebgram lagi di puncak." Dia menatapku dengan senyum tipis. "Kamu tenang saja, aku pasti baik-baik saja. Kamu baik-baik ya di sana." Widia mencium pipiku, lalu buru-buru pergi.

Aku menarik tangannya sampai dia kembali berdiri di hadapanku. Sungguh, aku ingin menuntaskan hasrat ini, tapi aku tidak mau memaksa. Aku hanya mencium bibirnya sekilas dan memperingatkannya untuk hati-hati di jalan, karena Widia selalu menolak jika kuantar keluar.

Besoknya, aku mencium kening istriku dan berpamitan. Aku pikir kami sama-sama memendam rindu setelah berjauhan selama beberapa bulan. Sayangnya saat aku telepon, jarang diangkat. Saat kukirim pesan, tidak ada balasan. Aku pulang ke rumah setelah lima bulan berlalu, dan saat pulang Widia bilang dia hamil anak kami, usianya sudah memasuki minggu ke empat.

Bahagia, hanya itu yang kurasakan. Entah mengapa aku tetap menginginkannya, meskipun aku sadar, anak yang ada di dalam rahim Widia bukanlah anakku. Setelah aku pergi—saat kami tengah bertelepon—Widia mengeluh sakit perut, karena sedang datang bulan. Ibu pun pernah mengatakan hal yang sama. Logikanya, kalau dia hamil anakku, harusnya bulan selanjutnya Widia tidak lagi datang bulan. Pun usia kandungannya sudah lebih dari empat minggu.

Ah, aku menarik napas dengan mata terpejam. Setelah orang tuaku meninggal, aku tidak memiliki siapa-siapa lagi. Kini aku akan segera memiliki anak. Ya, anggap saja itu

anakku. Sejak saat itu, aku sangat memanjakan Widia. Tidak pernah kupikirkan dia hamil dengan siapa dan itu anak siapa. Yang aku tahu, itu akan menjadi anakku setelah lahir ke dunia. Makanan apa pun yang dia minta, selalu kuturuti. Aku pulang lebih cepat hanya untuk memegang perutnya yang saat itu belum terlalu besar.

Kumasukkan kotak cincin itu ke dalam dus. Aku harus melupakan semuanya, dan aku harus menata kembali hidupku yang baru. Aku berdiri dan membawa dus ke dekat pintu, lalu meletakkannya di sana. Besok dus ini akan kubuang, karena aku ingin melupakan semuanya. Foto, baju pernikahan, buku nikah, dan kenangan lainnya berada di dalam dus tersebut. Hanya sebuah cincin yang akan kuambil, kemudian kujual.

♡♡♡

Pagi-pagi sekali, aku melihat Fitri masuk ke kamar Zahara. Diam-diam aku mengikutinya, lalu mengintip dari balik pintu kamar Zahara. Kulihat dia sedang asyik merapikan mainan, lalu membuka gordennya. Aku baru menyadari, sejak pertama dia datang, aku belum pernah melihat wajahnya. Dia selalu mengenakan masker untuk menutupi muka. Kenapa, ya? Ah, biar saja. Toh, itu hak dia juga. Apa jangan-jangan, dia mafia yang menyamar? Dahiku berkerut. Sepertinya aku berlebihan. Atau ... wajahnya sangat jelek? Ih! Aku apa-apaan sih, mikir yang bukan-bukan. Masa bodolah!

Aku kembali memperhatikannya. Dia terlihat berjalan ke arah ranjang tempat Zahara masih terlelap. Dia berbaring di samping tubuh putri kecilku itu, lalu mengusap dengan lembut pipinya dengan punggung jari telunjuk. "Anak Cantik, bangun, yuk! Sudah pagi," katanya sambil menggendong Zahara.

Aku tersenyum melihatnya. Ternyata Fitri gadis yang lembut dan penyayang. Puas memperhatikannya, aku memutuskan kembali ke kamar sebelum ketahuan. Sampai di kamar, aku melepas pakaian, lalu menuju kamar mandi. Siap-siap untuk bekerja.

Part 5

♡ Fitriana Ningsih ♡

Zahara baru saja selesai kumandikan, kemudian kusuap makan. Setelah itu, kami main sebentar. Ternyata dia mengantuk dan terlelap di kamarku. Aku menyelimutinya dan memutuskan keluar kamar untuk membantu Mbak Tiyem. Di dapur ternyata ada Ibu. Ibu sedang membuatkan teh untuk Pak Rifky. Katanya, Pak Rifky itu tidak mau minum teh selain buatan ibunya.

"Bu," sapaku agak menunduk.

"Zahara mana, Fit?" tanyanya.

"Tidur, Bu. Habis mandi saya suapin, terus main sebentar, dan langsung tidur."

"Anak itu semenjak sama kamu anteng. Enggak neko-neko. Sepertinya cocok kamu yang asuh. Biasanya kami berdua kewalahan kalau dia mau tidur, ngamuk dulu dan nangis enggak berhenti-berhenti," paparnya sambil mengaduk teh.

"Oh begitu, Bu. Iya, alhamdulillah dia enggak nakal sama saya." Mataku berkeliling mencari keberadaan Mbak Tiyem. Ke mana dia? "Bu, Mbak Tiyem mana, ya? Kok enggak kelihatan dari tadi?"

"Dia nunggu tukang sayur di depan kompleks. Rencananya, besok baru mau belanja ke supermarket. Eh, Fit, tolong anterin teh ini ke kamar Rifky, ya! Biasanya Ibu minta tolong Tiyem, tapi dia lagi enggak ada. Kaki ibu pegal mau naik ke atas."

"Apa? Saya harus anter teh ini ke kamar Pak Rifky, Bu?" tanyaku agak syok.

"Iya. Kenapa?" tanyanya sambil menatapku bingung.

Ragu, aku mendekat dan mengambil gelas teh di meja. "Enggak apa-apa, Bu. Baiklah. Saya cuma takut, nanti Zahara bangun kalau saya tinggal ke atas."

"Lah, kan ada Ibu. Ibu ada di ruang tengah kok nonton TV, dekat kamar kamu. Pasti dengar kalau Zahara bangun. Ya sudah, sana naik ke atas! Hari ini tanggal merah, Rifky libur."

Aku hanya mengangguk, kemudian melangkah menuju atas. Sekarang aku bersiap dengan masker kain di saku baju. Jadi kalau mendadak harus bertatap muka sama Pak Polisi,

aku punya senjata supaya tidak dikenali. Sebelum menaiki anak tangga, aku meletakkan gelas tehnya dulu untuk memakai masker. Selesai. Aku pun kembali melangkah ke atas, sebelumnya mengambil gelas teh terlebih dahulu.

Sampailah aku di atas. Kuketuk pintu beberapa kali, tapi tidak ada sahutan. Aku memutar knop pintu, ternyata tidak dikunci. Melongok ke dalam kamar, ternyata sepi. Hanya terdengar suara kran kamar mandi terbuka. Aku melangkah masuk dengan sangat hati-hati, supaya tidak ketahuan masuk ke kamar ini.

"Akh! Sial!" Terdengar suara dari dalam kamar mandi, saat aku meletakkan gelas ke meja bersamaan dengan suara keran air yang terhenti.

"Siapa di luar?" teriaknya.

Aku diam saja. Niatku mau langsung keluar kamar.

"Siapa di luar? Ibu, Mbak Tiyem, atau Fitri? Tolong ambilkan handuk di dalam lemari. Kepala, tangan, dan semua tubuh saya sabun semua. Mata saya perih, enggak bisa melihat apa-apa. Bisa tolong ambilkan?" teriaknya.

Bagaimana ini? Ah, kalau kutinggalkan kasihan juga. Aku berjalan ke arah lemari, lalu mencari handuk di sana.

"Handuk warna putih, ya!" teriaknya. Sepertinya dia mendengar aku membuka lemari.

Ketemu! Aku langsung melangkah menuju ke sana. *Tok! Tok! Tok!* "Pak ini handuknya!" kataku hendak memberikan

handuk dari luar. Agak ngeri juga, takut mataku terkontaminasi dengan pemandangan yang tidak seharusnya terlihat. Aku menghadap belakang, Jaga-jaga. Takutnya tiba-tiba dia membuka pintu, dan aku jadi salah lihat. Namun, pintu kamar mandi tidak kunjung terbuka.

"Iya, sebentar. Bagaimana ini, ya? Aku enggak bisa buka pintunya, mata perih kalau aku buka mata."

Ish! Jadi aku harus bagaimana memberikan handuknya? Aku bukan Jinni oh Jinni yang bisa tembus dinding. "Pak, handuknya aku taruh di depan pintu saja, ya!"

"Bagaimana saya mengambilnya? Buka pintu saja saya enggak bisa!" teriaknya nyaring.

Kletek-kletek! Knop pintu bergerak-gerak, tapi tidak kunjung terbuka.

"Bisa enggak, Pak?" tanyaku sedikit berteriak.

"Tangan saya licin! enggak bisa bukanya."

Aku duduk *ndeprok* di depan pintu, sambil menggigit-gigit handuk. Kesal. Jadi, aku harus bagaimana ini? "Ya sudah, saya dobrak ya, Pak!" teriakku seraya berdiri.

"Kalau tidak ada pilihan lainnya dobrak saja. Mataku sudah perih sekali ini."

Aku bersiap akan mendobraknya. Namun sebelumnya aku meminta agar dia menjauh dari pintu. Aku pun memasang kuda-kuda untuk menabrak pintu itu. Fokus! Fokus! Nabraknya harus ke pintu, jangan ke dinding. Bisa-bisa

innalillahi nanti. "Menjauh dari sana, Pak. Saya siap mau dobrak!"

Satu! Dua! Aku berlari dan ....

Bruk! Bukannya menabrak pintu atau dinding, aku malah menabrak tubuhnya. Pas aku berlari, pintu sudah berhasil sedikit terbuka. Kami terjungkal di dalam kamar mandi berdua. Tubuhku ada di atasnya. Maskerku lepas, asem memang!

"Akh!" Pak Rifky meringis memegang punggung dan pinggangnya, sementara aku baik-baik saja.

"Pak, maaf!" kataku tiba-tiba dan langsung berdiri. Aku berjalan memojok sambil menutup muka. Takut mataku terkontaminasi.

"Saya sudah bilang bisa membukanya. Kenapa kamu masih nekat mendobrak?"

"Pak, saya tidak dengar. Sumpah Demi Allah, demi Rasulullah."

"Sudahlah! Sekarang mana handuknya? Saya masih belum bisa melihat!"

Aku mengulurkan handuk masih menghadap ke belakang. "Ini, Pak!" kataku.

"Mana? Kamu di mana?"

Aku mundur beberapa langkah sambil mengulurkan handuk. Aku sedikit menoleh ke belakang. Hanya terlihat ta-

ngannya melambai-lambai hendak menggapai handuk ini. "Ini, Pak!" kataku melemparkan handuk dan itu tepat jatuh ke mukanya.

"Haish!" Dia tampak kesal. Diambilnya handuk dan mengelap semua tubuhnya yang penuh busa dan sabun terutama bagian muka, lalu segera memakainya di pinggang.

Aku masih berdiri di pojokan kamar mandi ini.

"Ya sudah, kamu boleh keluar! Terima kasih!" katanya berusaha berdiri masih meringis menahan sakit.

Buru-buru aku keluar kamar mandi dan sedikit berlari keluar dari kamarnya. Ya Allah, untung mataku tidak terkontaminasi. Cepat aku menuruni anak tangga dan kembali ke bawah. Aku tersenyum samar saat lewat ruang tengah dan melintas di depan Ibu. Sampai di bawah, ternyata Mbak Tiyem sudah datang. Aku langsung mengempaskan bokongku di kursi meja makan. Menutup wajah dengan tangan. Lega karena masih bisa menyembunyikan wajah ini.

"Dari mana, Fit?" tanya Mbak Tiyem sambil mengeluarkan beberapa sayuran dari kantung belanjaan.

"Dari kamar Pak Rifky, Mbak."

"Oalah. Ngapain kamu ke sana? Jangan bilang, kamu curi-curi kesempatan di tengah kelonggaran!" katanya menatapku tajam.

"Di tengah kesempitan yang benar, Mbak," kilahku.

"Kelonggaranlah, orang aku enggak ada di rumah. Kalau aku ada di rumah iya, kesempitan namanya. Sudah tahu ada aku, masih nekat!"

"Ya ampun, Mbak. Aku cuma nganter teh, tok! Enggak ngapa-ngapain. Sumpah!"

"Awas loh, kalau kamu bohong."

Aku diam saja. Kembali menutup muka dengan kedua telapak tangan. Tiba-tiba seseorang memanggil namaku. "Fit, Masker kamu tertinggal di kamar mandi aku. Itu saat kamu kasih handuk ke aku tadi!"

Mbak Tiyem mendadak melotot ke arahku.

"Nih, ambil!" Pak Rifky mengangsurkan masker itu."

Aku menoleh ke arah yang berlawanan darinya dan berusaha menerima masker itu. Eh, salah pegang. Bukannya pegang masker, malah terpegang tangannya. Mata Mbak Tiyem seperti akan keluar dari tempatnya.

"Pura-pura salah pegang. Bilang saja kalau mau pegang tangan!" katanya memegang tanganku dan meletakkan masker itu di telapak ini.

Idih! Pede banget Pak Polisi. Dia kalau ngomong suka bener. "Enggak sengaja, Pak!" sahutku tanpa menoleh ke arahnya. Aku langsung memakai masker itu dan baru menghadap ke arahnya. Ternyata dia sudah berjalan ke arah kamar mandi, sedikit pincang sambil memegang bahu dan pinggang.

Setelah pintu kamar mandi tertutup sempurna, Mbak Tiyem membuang muka dariku. Dia memotong-motong sayuran sampai terdengar gaduh. "Ternyata kamu serigala berbulu domba, Fit. Nusuk-nusuk aku dari samping!" katanya yang hanya kubalas dengan embusan napas berat.

♡♡♡

Sorenya, aku sedang memandikan Zahara. Dia tampak bahagia sambil menciprat-cipratkan air padaku. Kami membuat gelembung-gelembung balon dari sampo. Mandi yang seharusnya dua puluh menit selesai, jadi satu jam lebih. Bajuku basah semua di siram olehnya.

"Sudahlah, Fit. Nanti masuk angin itu Zahara kamu ajak main begituan!" perintah Mbak Tiyem.

"Kan enggak setiap hari, Mbak. Dia suka kok main kayak beginian," sahutku kembali mengajaknya bermain.

"Kamu itu kalau dibilangin didengerin. Kalau Pak Rifky tahu, kamu bisa kena marah," kata Mbak Tiyem jutek. Mungkin dia masih marah dengan kejadian tadi pagi, tepatnya cemburu.

"Sayang, kita sudahan mandinya, ya! Besok lagi!" kataku sambil mencoba memberi pengertian dengan bahasa isyarat yang aku bisa. Kemudian hendak membilas tubuhnya.

"Dia suka. Ajak main dulu, Fit. Enggak apa-apa!"

Refleks aku yang membelakangi pintu kamar mandi dan Mbak Tiyem yang lagi masak sama-sama menoleh ke arah sumber suara. Pak Rifky ternyata sejak tadi memperhatikan kami berdua.

Aku lega saat meraba wajah. Alhamdulillah masker masih tertutup sempurna.

Part 6

♡ Rifky Anggara Sudibyo ♡

Di kantor, aku terus terbayang peristiwa tadi pagi, saat Fitri masuk ke kamar dan aku meminta ambilkan handuk. Kira-kira, gadis itu lihat yang macam-macam tidak, ya? Aih! Aku kesal sendiri membayangkannya. Aku menoleh ke bawah, menatap celana. Dia lihat ini enggak? Ya ampun! Aku memijat kepala, malu sekaligus pengin marah, tapi sama siapa? Apa aku tanya langsung saja sama Fitri nanti di rumah?

"Lo mikirin apa, sih, Rif?" tanya Candra yang tiba-tiba masuk ruangan.

"Enggak ada, kok," sahutku datar, kemudian menyandarkan punggung ke kursi.

"Bagaimana kabar istri lo? Si Widia? Di instagram dia jarang aktif, ya."

"Oh, ya? Aku malah enggak pernah perhatiin dia lagi."

"Jangan begitulah, Rif. Lo kan baru talak dia. Jadi, belum resmi sepenuhnya. Saran gue, cepat selesaikan perceraian kalian secara hukum juga. Biar nanti dia enggak nuntut macam-macam dan lo juga tenang. Enggak dapat sanksi dari atasan, kalau suatu saat mau menikah lagi."

Kenapa aku enggak kepikiran ke sana, ya?

"Hai!" Candra mengibaskan tangan di depan wajahku. "Di kasih tahu, kok malah bengong?"

"Eh. Iya, ya, Can. Makasih loh sudah diingetin. Masya-allah, aku hampir lupa."

"Jangan tunda lagi. Sebagai teman, gue enggak mau nantinya lo dapat masalah." Candra beranjak dan keluar ruangan. Dia masih sempat menepuk bahuku, sebelum benar-benar berbalik dan pergi. Candra benar, aku harus menyelesaikan surat ceraiku dulu dengan Widia. Biar tidak terjadi masalah ke depannya.

♡♡♡

Aku mengucap salam berulang kali, tapi tidak ada sahutan. Kuputuskan membuka sendiri pintu depan. Alhamdulillah, tidak dikunci. Aku duduk di sofa ruang tamu dan melepas sepatu, lalu hendak naik ke atas. Dari arah dapur,

aku seperti mendengar suara ribut-ribut. Akhirnya aku berbalik dan berjalan menuju dapur.

Di ruang tengah TV menyala, tapi tidak ada yang menontonnya. Aku mendekat dan mematikannya. Aku melanjutkan langkah menuju dapur, kemudian langkahku terhenti ketika melihat Zahara terlihat sangat bahagia bermain bersama Fitri. Anak itu tertawa riang sambil sesekali menempelkan busa sabun di wajah Fitri yang sebagian tertutup masker. Jujur, aku tidak pernah melihat Zahara sebahagia itu. Bahkan dengan si Feni sekali pun.

"Sudahlah, Fit. Nanti masuk angin itu Zahara kamu ajak main begituan!" kata Tiyem sambil sibuk memasukkan air panas ke dalam termos.

"Kan enggak setiap hari, Mbak. Dia suka kok main kayak beginian," sahut Fitri masih sibuk mengajak Zahara bermain.

"Kamu itu kalau dibilangin didengerin. Kalau Pak Rifky tahu, kamu bisa kena marah," kata Tiyem jutek.

Aku mengalihkan pandangan sambil tersenyum. Sok tahu banget si Tiyem itu. Dari dulu, aku agak risi dengan sikapnya. Dia suka senyum-senyum tidak jelas kalau mengantar tehku ke atas. Untung sekarang ada Fitri, setidaknya aku tidak perlu melihatnya seperti itu lagi.

"Sayang, kita sudahan mandinya, ya! Besok lagi!" kata Fitri tiba-tiba sambil mencoba memberi pengertian dengan bahasa isyarat yang dia bisa pada putri kecilku. Fitri hendak membilas tubuhnya.

Aku masih ingin melihat mereka bermain, maka langsung saja kukatakan, "Dia suka. Ajak main dulu, Fit. Enggak apa-apa!"

Refleks, Fitri yang membelakangi pintu kamar mandi dan Tiyem yang kini sedang masak sama-sama menoleh ke arahku. Fitri meraba wajahnya, kemudian menunduk. “Iya, Pak,” sahutnya.

Cukup lama, aku memperhatikan mereka bermain. Fitri jadi banyak diam, karena menyadari kehadiranku. Ada sesuatu yang aneh di hatiku. Rasanya damai melihat Fitri dan Zahara dekat. Entah mengapa, aku begitu percaya padanya. Berbeda dengan perasaanku pada *baby sitter* sebelumnya. Puas melihat mereka bermain, aku naik ke atas. Sampai di atas, langsung masuk ke kamar mandi dan membersihkan diri. Untung kamar mandi ini sudah diperbaiki, jadi, aku tidak perlu mengungsi ke kamar mandi bawah seperti biasa.

Kupejamkan mata, saat air hangat mengguyur kepala. Kemudian memijat kepala ini dengan perlahan. Kubuka mata dan bayangan tawa kecil Zahara saat bersama Fitri hadir di ingatan. Ah, kenapa aku jadi kepikiran Fitri? Aku segera mengambil sampo dan menuangnya ke telapak tangan, kemudian menggosok-gosokkannya di kepala hingga buih putih memenuhi kepala.

Selesai mandi, kulilitkan handuk berwarna putih di pinggang, lalu menatap wajah dan tubuhku di kaca kamar mandi. Sekelebat, bayangan wajah yang selalu memakai masker itu kembali melintas di depan mata. Aku memejam. Mulai penasaran, kenapa dia selalu menutup wajahnya?

Aku keluar kamar mandi dan segera menuju lemari, kemudian mengambil baju koko berwarna cokelat dan sarung berwarna putih motif kotak untuk bersiap salat Magrib. Semenjak ada Fitri, semua pakaianku rapi. Dia bergantian menyetrika pakaian dengan Tiyem. Dulu, saat Tiyem sibuk mengurus Zahara dan yang lainnya, aku tidak pernah menuntut banyak. Asal pakaian dinas sudah rapi, itu sudah lebih dari cukup.

Ibu sering sakit kepala. Jadi, aku membatasi pekerjaannya. Kasihan. Jangan sampai dia sibuk bekerja di rumah ini, hanya karena merasa bersalah padaku. Padahal semua ini terjadi bukan salahnya, tapi karena tingkah anaknya. Aku bersiap untuk salat dan menyerahkan jiwa dan ragaku pada Sang Pencipta.

♡ ♡ ♡

Siang ini, aku berjalan ke arah kantin kantor. Banyak teman yang sudah duluan makan. Ada Candra, Soleh, dan Arifin yang sedang makan ramai-ramai. Aku mendekat ke arah mereka, menarik kursi dan mendudukinya. Mbak Lena—si pemilik kantin—mendekat. Dia bertanya, aku mau pesan apa. Melihat beberapa teman makan nasi rendang, aku jadi pengin dan ikut memesan menu yang sama.

"Rif, lo ingat PSK yang lo tangkap waktu itu enggak?" tanya Candra.

"Yang mana?"

"Yang cantik, masih muda. Yang nangis-nangis pas lo tangkap. Terus dia bilang masih baru dan terpaksa jual diri."

Aku coba mengingat-ingat, sayangnya aku lupa. Banyak PSK yang pernah kutangkap dan kumasukkan ke dalam panti rehabilitasi. Bagaimana bisa aku mengingatnya satu per satu? "Enggak ingat. Kenapa?"

"Gue kayak pernah lihat, tapi di mana, ya? Dia itu cantik loh! Kalau gue jadi lo, waktu itu mending gue bawa pulang. Istri lo kan pergi, Rif."

Aku diam saja mendengarkan perkataan Candra. Aku benar-benar lupa, PSK mana yang dimaksud Candra.

"Jujur, malam itu gue sebenarnya tertarik sama PSK itu. Kalau dia mau, gue rela bayar sebenarnya."

"Hu!" teriak Pak Soleh dan Arifin.

Candra cuma nyengir kuda. "Eh, tapi iman lo kuat juga, Rif. Lo ada dalam satu kamar sama wanita cantik, tapi enggak ngapa-ngapain."

"Gue beda sama lo. Gue masih takut dosa, Can."

"Alah!" Candra mengibaskan tangan di depan mukanya, membuat dua sahabatku lainnya tertawa.

Kini aku baru ingat. Sepertinya gadis yang ada di kamar nomor 13 waktu itu yang dimaksud olehnya. Candra memang terlihat tertarik dengan gadis itu. Dia bahkan sering bertanya padaku setiap aku habis dari panti rehabilitasi para PSK. Apa

Candra tidak memikirkan perasaan istrinya, ya? Kalau istrinya tahu, pasti kecewa dengan tingkah suaminya.

Semua orang tanpa terkecuali aku, akan bangga saat menikah dengan pujaan hati sampai pada titik dia memahami dan benar-benar mengenali siapa sesungguhnya pasangan hidupnya. Perlahan, mulai tahu kekurangan dan kelebihan dari pasangan. Sifat asli, keburukan, kebiasaan, lalu menyimpulkan, bisakah dengan sepenuh hati menerima semua itu, atau malah berpaling ke seseorang yang dianggapnya lebih sempurna.

Hal tersulit dari sebuah pernikahan bukan mendapatkan pasangan, melainkan mempertahankan pasangan yang sudah ada dengan segala kelebihan dan kekurangan. Jadi ingat nasib pernikahanku dan Widia. Aku bersyukur menerima kelebihannya dan terus berusaha untuk sabar dan ikhlas dengan kekurangannya. Hanya saja, sepertinya dia yang tidak bisa menerima semua kekuranganku. Karena asyik melamun, aku sampai tidak menyadari kalau pesananku sudah datang sejak tadi.

"Rif, kok malah melamun? Ayo, dimakan!" kata-kata Soleh barusan membuyarkan lamunanku.

"Dia mulai patah semangat, kalau bahas soal pernikahan," goda Arifin.

"Tenang. Widia bukan jodoh lo. Gue yakin, lo bakal dapat wanita yang lebih baik dari dia nanti," sambung Soleh, sementara yang lainnya ikut menyemangati.

Aku hanya mengulum senyum dan menghabiskan makan siangku. Sesekali, aku hanya tersenyum dan ikut tertawa menanggapi celoteh mereka soal rumah tangganya. Ada yang nyeri di sini, saat sadar cerita cintaku tidak semulus cerita cinta mereka.

♡♡♡

Entah mengapa, bayangan *baby sitter* yang bernama Fitri itu terus saja melintas. Sikap lembut dan kasih sayangnya pada Zahara membuat aku bersimpati padanya. Zahara pasti bahagia kalau memiliki sosok ibu sepertinya. Apa aku nikahi saja? Toh, menikah dengan orang yang aku sukai rasanya tidak membahagiakan. Apa bedanya kalau menikah dengan seseorang yang tidak kusukai sama sekali? Aku hanya perlu ibu yang baik untuk Zahara, bukan yang lainnya. Bahagianya Zahara, adalah bahagiaku juga. Ya, aku akan mengutarakan niatku pada Fitri malam ini, sekaligus bertanya tragedi di kamar mandi waktu itu.

Aku segera keluar kamar dan menunggu Fitri di bawah, karena biasanya dia akan turun dari kamar Zahara di jam seperti ini. dari bawah sini, aku sudah melihatnya menuruni anak tangga. Aku bersiap memanggil. Anehnya saat melintas di hadapanku, dia terlihat tak acuh, sehingga dengan terpaksa aku harus memanggilnya dengan suara sedikit lebih keras.

"Fitri!" teriakku yang membuat langkahnya terhenti.

♡ Fitriana Ningsih ♡

Aku sedang menepuk-nepuk bahu Zahara malam ini. Dia agak rewel, minta gendong terus, tidak mau main sendiri. Kini, mata itu sudah mulai meredup. Capek sekali rasa badan. Sepertinya, aku akan tidur lebih cepat malam ini. Setelah yakin Zahara sudah terlelap, dengan sangat hati-hati aku menjauh. Tidak lupa kuselimuti dan mencium keningnya. Menutup pintu secara perlahan, aku melangkah menuruni anak tangga. Saat melewati ruang tengah hendak ke dapur seseorang memanggil.

"Fitri!" teriaknya yang membuat langkahku terhenti.

Aku diam di tempat, karena mengenali suara itu. Kenapa Pak Rifky memanggilku? Aku bersiap merogoh saku celana,

sialnya maskerku tidak ada di sana. Aku bingung. Memejamkan mata, mencari cara supaya wajah ini tidak dikenalinya.

"Fitri!" serunya sekali lagi.

"Ah!" Aku memejamkan mata semakin kuat. *Bagaimana ini?*

"Kamu enggak dengar saya panggil?"

Aku menunduk dan perlahan menoleh. Wajah kututup dengan ujung hijab. Aku melangkah mendekatinya, kemudian berdiri di dekat sofa di mana dia sedang duduk sembari membaca majalah. Kenapa aku tidak melihatnya duduk di sini sejak tadi? "Iya, Pak!" sahutku, setelah diam cukup lama.

Pak Rifky menoleh.

Oh, Tuhan. Kenapa harus berhadap-hadapan seperti ini? Detak jantungku enggak bisa dikondisikan lagi. Oh, My Goddia tampan sekalii! Aku melengos. Tidak sanggup melihat bola mata hitam itu.

"Duduk sana!" perintahnya.

Aku berjalan seperti robot, lalu duduk di sofa yang berseberangan meja dengannya. Aku menunduk, menunggu dia bicara.

Terdengar helaan napas panjang, dan dia menegakkan punggung. Majalah diletakkannya begitu saja di meja. "Fit, Zahara selama ini dikasih makan bubur kemasan. Saya mau, mulai saat ini kamu buat makanan sehat untuk dia. Misalnya wortel dicampur kentang, dicampur ayam, terus direbus atau

apalah supaya lembut. Setelah itu saring dan dijadikan bubur. Aku pernah bilang sama Feni—pengasuh lamanya—tapi katanya enggak bisa. Ibu sudah pernah coba. Eh, malah Zahara enggak mau makan. Kamu coba bikin, ya. Siapa tahu mau kalau sama kamu."

"Iya," sahutku singkat. Aku tidak berani menatap mata elang itu. Takut semakin suka.

"Fitri." Dia mengamatiku. "Saya heran lihat kamu. Kenapa selalu nutupin wajah? Memangnya ada apa di wajah kamu?"

Deg! Mataku membulat. Aduh-aduh, kan dia curiga. Aku harus jawab apa ini? "Eh, anu, Pak. Saya suka bersin-bersin, takut nular ke orang."

"Tapi saya enggak pernah dengar kamu bersin."

"Haccim! Haccim!" Aku pura-pura.

"Ih, kamu jorok banget." Pak Rifky mengibaskan tangan di depan mukanya. "Oh iya, satu lagi." Hening. Cukup lama Pak Rifky berpikir.

Memangnya dia mau bilang apa, ya?

"Kemarin di kamar mandi, apa ... kamu lihat sesuatu?"

Aku coba mengingat-ingat. Memang aku lihat apa?

"Waktu kamu kasih handuk ke saya. Saya aslinya sebel banget itu. Pintu kan posisinya sudah saya buka sedikit. Kenapa kamu masih nekat dobrak?"

Hadeh! Ternyata soal itu. "Pak, saya enggak mendengar waktu Bapak bilang sudah bisa buka pintunya. Lagian, saya enggak lihat tubuh Bapak sama sekali. Pas kita jatuh berdua juga posisi saya membelakangi Bapak. Sumpah, Demi Tuhan, saya enggak lihat yang aneh-aneh, Pak."

"Kamu yakin?" Dia menatap tajam.

"Ya, iyalah, Pak. Buat apa saya bohong? Saya bisa kualat nanti."

Pak Rifky memicingkan matanya, menatapku tajam. "Kamu enggak curi-curi kesempatan, 'kan?"

Dih, apa-apaan? Dia tuduh aku sembarangan. Yang biasanya punya otak mesum itu kan pria, bukan wanita. Atau ... jangan-jangan! Mataku membulat. Jangan bilang Pak Rifky sengaja ingin aku melihatnya dalam keadaan seperti itu. "Oh Tidak!" teriakku sambil menutup muka.

"Fitri! Kamu apa-apaan sih teriak-teriak? Nanti kalau orang pikir aku ngapa-ngapain kamu bagaimana?"

Refleks aku berdiri dan menatap muka yang tampak bingung itu tajam. "Pak! Jangan bilang Bapak sengaja minta ambilkan handuk, supaya saya bisa lihat tubuh Bapak, ya?" Aku berkacak pinggang.

"Pikiran kamu terlalu jauh! Mana mungkin saya rela dan membiarkan tubuh saya ini dilihat sama kamu!"

Apa-apaan ini? Sebelah tanganku masih berkacak pinggang, sedangkan yang satunya masih menutup separuh

muka dengan hijab. "Pak, yang biasanya berpikiran kotor itu kaum pria. Kami para wanita enggak seperti itu. Lebih baik, Bapak mengaku saja. Mungkin Bapak sudah tahu siapa saya yang sebenarnya, sehingga mencoba merayu saya. Sudah saya katakan, saat itu saya terpaksa! Bukan berarti saya perempuan murahan dan waktu itu saya ...." Kalimatku terhenti. Aku baru sadar hampir keceplosan, sedangkan Pak Rifky masih menunggu kalimatnya.

"Maksud kamu terpaksa apa? Memangnya siapa kamu yang sebenarnya?" Pak Rifky berdiri. Dia mengamatiku, memutari tubuhku sambil menatap dari ujung kepala ke ujung kaki. "Jadi, siapa kamu yang sebenarnya?" Dia berdiri di depanku, menatap ke dalam bola mataku.

Aku mundur beberapa langkah, takut ketahuan. Hampir saja aku keceplosan. Saat dia terus melangkah mendekat, sementara aku mundur ke belakang terdengar suara Zahara menangis. Tanpa pikir panjang, aku berlari ke atas.

"Fitri, kita belum selesai bicara!" teriaknya nyaring yang tidak kuhiraukan.

♡♡♡

"Assalamualaikum warohmatuloh. Assalamualaikum warohmatuloh." Aku baru saja selesai salat Subuh. Semalam aku kembali ke kamar jam 03.00 dini hari, karena Pak Rifky terus menunggu di bawah. Pintu kamar Zahara kukunci rapat, sehingga dia tidak bisa masuk ke sana.

Aku melepas mukena dan melipatnya, lalu kuletakkan di ujung ranjang. Setelahnya berjalan ke arah pintu, lalu membukanya perlahan. Mengendap-endap, aku keluar kamar. Jangan sampai bertemu Pak Rifky. Bisa-bisa dia minta kejelasan soal semalam. Padahal dia belum selesai bicara, tapi biar saja! Memangnya apa lagi yang ingin dia bicarakan?

"Fit!"

"Masyaallah, masyaallah!" kataku cepat. Aku kaget bukan kepalang, saat seseorang memegang bahu sambil menyebut nama. Aku lega, saat tahu siapa orang yang baru saja menyentuhku. "Ah, Mbak Tiyem. Ngagetin saja. Ya Allah!" Aku mengelus dada, lega.

"Lagian, subuh-subuh begini kayak maling. Kamu kenapa?"

"Mbak, aku mau ke atas lihat Zahara. Mau ganti popoknya."

"Oh, begitu. Ya sudah, sana!" usirnya.

Aku menarik napas panjang. Merogoh saku baju untuk mengambil masker dan memakainya. Dengan sangat hati-hati, aku menaiki anak tangga. Jika kamar Zahara ke arah kiri, ke kamar Pak Rifky ke arah kanan. Jangan sampai salah, bisa-bisa salah masuk kamar. Sedangkan persis di samping kamar Zahara ada kamar Ibu. Dalam sehari, dia hanya satu kali turun ke bawah saat pagi hari, dan satu kali naik ke atas saat akan tidur. Katanya capek naik-tangga terus. Ibu bahkan memiliki satu kamar di bawah untuk salat dan tidur siang.

Ribet banget, 'kan? Katanya kalau malam sekalian menjaga Zahara.

Ketika akan belok ke kiri, aku mendengar suara seseorang membaca bismillah. Suaranya merdu sekali. Niatku ingin ke kamar Zahara tertunda, karena penasaran dengan suara itu. Aku melangkah perlahan mendekati kamar Pak Rifky. Pintu sedikit terbuka, terlihat dia masih memakai baju koko dan peci hitam. Pak Rifky duduk di atas sajadah membaca ayat suci Al-Qur'an. Ternyata Pak Rifky membaca surat Al-Mulk.

Aku pernah mendengar beberapa kali di minimarket saat salah seorang teman memutarnya dengan ponsel.

اَيُّكُمْ لِيَبْلُوَكُمْ وَالْحَيٰوةَ الْمَوْتَ خَلَقَ الَّذِيْ . قَدِيْرٌ شَيْءٍ كُلِّ عَلٰى وَهُوَ الْمُلْكُ بِيَدِهِ الَّذِيْ تَبٰرَكَ
تَفٰوُتٍۗ مِنْ الرَّحْمٰنِ خَلْقِ فِيْ تَرٰى مَا طِبَاقًاۗ سَمٰوٰتٍ سَبْعَ خَلَقَ الَّذِيْ .الْغَفُوْرُ الْعَزِيْزُ وَهُوَ عَمَلًاۗ اَحْسَنُ
فُطُوْرٍ مِنْ تَرٰى هَلْ الْبَصَرَۙ فَارْجِعِ

Aku berdiri di samping pintu, memperhatikannya. Tanpa kusadari, bibirku tersenyum sendiri. Meskipun hanya terlihat dari samping, dia tetap terlihat gagah dan menawan. *Pak Rifky, sehat selalu, Pak. Saya tahu, Anda orang baik. Maaf, semalam sempat berpikir buruk tentang Anda.*

Aku berbalik, bersandar pada pintu masih dalam keadaan berdiri. Sebelah tanganku kuletakkan tepat di depan dada. Damai, nyaman, dan sangat tenang rasa hati mende-

ngar dia mengaji seperti ini. Aku memejamkan mata, mencoba meresapi setiap ayat yang teralun merdu dari bibirnya. Cukup lama aku mematung di sana, kemudian cepat-cepat pergi saat dia telah selesai. Aku langsung menuju kamar Zahara.

Sampai di sana, ternyata dia masih terlelap. Aku membuka gorden dan merapikan mainan yang berserakan di kamarnya. Terdengar dia bangun. Cepat-cepat aku menggendongnya. "Anak Cantik sudah bangun rupanya," kataku sambil merapikan rambutnya.

Dia tersenyum, lalu menyentuh wajahku.

Aku memegang tangan mungilnya, kemudian mengecupnya. "Apa? Mau cucu, ya?" tanyaku sambil tersenyum melihatnya.

Segera aku membawanya turun. Saat melintasi kamar Ibu, ternyata dia juga baru keluar dari kamarnya. Aku menuruni anak tangga beriringan dengan Ibu. Sampai di bawah, ada Pak Rifky di meja makan sedang minum teh. Dia sudah memakai pakaian lengkap. Pak Rifky menatap dan terus mengawasi.

Aku mendudukkan Zahara di kursinya, kemudian memberikan mainan supaya dia diam. Aku langsung ke tempat pencucian piring untuk mencuci dotnya.

Pak Rifky terdengar melangkah mendekat, membuat jantungku mau copot rasanya. Kini dia berdiri di sampingku. "Fit. Bisa bicara sebentar?"

♡♡♡

Mobil melaju perlahan. Ternyata Pak Rifky mengajakku berbelanja untuk membeli bahan-bahan di rumah. Zahara ditinggal di rumah bersama Ibu dan Mbak Tiyem. Awalnya aku mau duduk di belakang, tapi Pak Rifky memaksaku duduk di depan. Ya, akhirnya aku menurut saja. Aku cuma basa-basi duduk di belakang, ternyata dia memintaku duduk di depan. Syukur alhamdulillah.

Sampai di mall, mobil langsung menuju ke parkiran dan kami langsung turun beriringan. Pak Rifky memintaku memakai baju biasa. Jadi, aku mengganti pakaian dinasku dengan rok lipat berwarna hijau lumut dan kemeja tunik berbahan katun berwarna hitam. Aku memakai pasmina bercorak bunga dan tas selempang berwarna hitam.

"Yang enggak mengerti, pasti kamu dikira pasangan aku, Fit!" katanya seraya tersenyum.

Aku diam saja, membenarkan masker pada wajah sambil melirik sinis padanya.

Sampai di dalam, kami langsung memilih bahan-bahan yang akan kami beli; seperti sayuran, dan sembako untuk di rumah. Aku mendorong troli, sementara Pak Rifky jalan di depanku. Saat sadar isi troli hampir penuh, dia mengambil alih, lalu memintaku memilih apa saja yang dibutuhkan di rumah.

Pak Rifky seperti *bodyguard*-ku, apalagi dia masih mengenakan pakaian dinas lengkap. Aku jadi ingat pernah jadi tersangkanya, lalu digiring di rumah makan sampai tersedak-sedak.

"Apa lagi?" tanyanya dengan mata berkeliling, mencari sesuatu yang mungkin saja belum kami beli.

"Tisu, Pak!"

"Oh, iya. Pintar kamu!" katanya tersenyum.

Selesai. Kami berjalan ke arah kasir, tapi tanpa sengaja aku menabrak seseorang. *Bruk!* "Aduh!" Aku meringis, menahan sakit. Aku menoleh dan wanita berambut sebahu itu juga sedang menatapku.

"Bagaimana, sih, Mbak? Bisa menabrak?" katanya menatapku sinis, tapi tatapan itu berubah saat dia melihat siapa yang sedang bersamaku.

"Mas ... kamu?" Setelah bicara itu, dia kembali melihatku.

Siapa wanita ini? tanyaku dalam hati sambil memijat bahu yang masih terasa sakit. Kulihat Pak Rifky dan perempuan itu saling bertatapan cukup lama.

"Mas, jangan bilang kamu sudah menikah lagi dengan perempuan ini?" tanyanya. Dia menatapku dengan tatapan benci. Wanita cantik berambut sebahu dan berhidung mancung itu tidak berhenti menatap.

"Kalau tahu akan bertemu kamu di sini, aku enggak akan datang ke sini!" kata Pak Rifky dengan nada kesal. Pak Rifky hendak pergi, tapi tangannya dicegah oleh wanita itu.

"Mas, aku sudah bilang, titipkan Zahara di panti asuhan dan kita bisa hidup bahagia waktu itu. Bukan berarti membuangnya, kita akan tetap mengunjunginya setiap bulan, Mas! Sekarang belum terlambat. Kalau Mas mau, aku akan kembali ke rumah, tapi titipkan Zahara ke panti asuhan," katanya lirih, tapi penuh penekanan.

"Sekali aku bilang enggak, ya enggak!" Pak Rifky menatap wajah wanita itu tajam. Mukanya merah menahan amarah, dan giginya terdengar bergemeretuk kesal. "Zahara anakku. Kalau kamu enggak mau mengakuinya sebagai anakmu, terserah! Pergi saja, dan jangan pernah kembali!"

“Mas, kamu itu enggak mengerti!” bentaknya nyaring.

"Pak, antrean sudah hampir selesai. Boleh saya mengantre di sana?" tanyaku, karena merasa tidak enak melihat mereka bertengkar. Aku hendak melangkah, tapi tiba-tiba Pak Rifky mencekam pergelangan tanganku kuat, lalu menariknya sampai aku berdiri tepat di sampingnya.

"Kamu ingin tahu dia siapa?" tanyanya pada perempuan itu. "Dia calon istriku!" Mulutku terbuka lebar, selebar lapangan bola.

Mataku melotot tidak percaya. Aku menoleh ke arah Pak Rifky yang sedang menatap tajam ke arah wanita di depanku ini.

"Mas, aku masih istrimu! Bukankah kita akan mulai dari awal?" teriaknya.

"Aku sudah menalakmu, dan akan segera menceraikan-mu secara sah menurut hukum dan agama!" Lalu Pak Rifky begitu saja menarik tanganku pergi dari sana. Sementara perempuan itu terus memanggil namanya.

♡♡♡

Di dalam mobil, Pak Rifky hanya menyandarkan kening di kemudi setir. Aku masih bingung dengan pernyataannya barusan. Masa aku calon istrinya. Apa mungkin hanya untuk memanas-manasi wanita itu saja?

"Fit, maafkan saya. Kamu terpaksa melihat pertengkaran saya dan istri saya. Sudah setahun lebih dia menghilang. Ini pertama kalinya kami bertemu lagi. Dia selalu memaksa saya supaya menitipkan Zahara di panti asuhan. Karena saya sering menolak, dia memutuskan pergi dari rumah."

Aku diam saja. Hanya berusaha jadi pendengar. Karena biasanya orang yang sedang memiliki banyak masalah tidak perlu mulut untuk menasihati, mereka hanya perlu telinga untuk didengarkan.

"Kenapa dia harus kembali? Itu hanya membuat hati saya sakit, Fit!" Pak Rifky mendongak. Dia menyandarkan kepala ke daun kursi. Menatap ke atas. Embusan napas yang berat bisa kudengar.

"Kalau kamu jadi saya bagaimana, Fit? Apakah kamu akan menuruti apa kata pasanganmu? Zahara juga manusia, Fit. Dia berhak disayangi oleh kedua orang tuanya. Dia juga enggak mau dilahirkan dalam keadaan cacat. Tapi, Widia tidak pernah berusaha mengerti itu. Katanya, dia malu memiliki anak seperti Zahara. Ibu macam apa itu, Fit? Saya kecewa dengannya."

Apa yang harus kukatakan? Nasihat apa yang seharusnya kusampaikan? Aku takut salah bicara. Entah berapa jam aku hanya diam mendengarkan Pak Rifky curhat. Dia bahkan izin tidak bekerja. Setelah dari mall, dia mengajakku ke tempat karaoke. Di sana dia menyanyi sambil berteriak-teriak, menyanyikan lagu milik ungu yang berjudul hatiku hampa dinyanyikannya.

Pernahkah kau merasa?
Pernahkah kau merasa? Oh ....
Cukup sudah 'ku berikan cintaku
Cukup sudah rasa ini untukmu

Mati sudah hati ini padamu
Mati sudah hasrat ingin bersamamu
Pernahkah kau merasa, hatimu hampa?
Pernahkah kau merasa, hatimu kosong?
Pernahkah kau merasa, hatimu hampa?
Pernahkah kau merasa, hatimu kosong?

Buang saja semua kata cintamu
Buang saja semua kata maafmu
Hancur sudah hati ini padamu
Hancur sudah hasrat ingin bersamamu

Pernahkah kau merasa, hatimu hampa?
Pernahkah kau merasa, hatimu kosong?
Pernahkah kau merasa, hatimu hampa?
Pernahkah kau merasa, hatimu kosong?
Pernahkah, pernahkah kau merasa?

Di kala siang datang terasa gelap gulita
Tiada cahaya hanya gelap hitam dan kelam
Tak ada lagi suka, tak ada rasa
Pernahkah, pernah, pernah, pernah, pernah

Jujur, aku agak terganggu. Suaranya *fals* dan jelek sekali. Berbanding terbalik dengan suaranya saat mengaji dan wajahnya yang tampan. Namun karena dia sedang sedih, aku membiarkannya saja. Hanya duduk bersandar pada kursi sambil menatap. Kasihan.

Selesai karaoke, kami datang ke mall lainnya untuk kembali berbelanja. Hingga kami pulang jam 21.30 malam. Kami mampir ke masjid beberapa kali untuk salat lima waktu. Sampai di rumah, keadaan sudah sepi. Mbak Tiyem membukakan pintu dengan mata melotot, dia menatapku tajam. Ibu dan Zahara sepertinya sudah terlelap. Mbak Tiyem pasti cemburu. Ah, bagaimana kalau dia tahu tadi Pak Rifky bahkan berkata akan menikahiku? Dia pasti galau berat. Meski Pak Rifky hanya ingin memanasi istrinya, tapi aku sempat bahagia. Anggap saja benaran!

Kami masuk rumah beriringan. Saat aku hendak melangkah ke kamar, Pak Rifky kembali memanggilku. "Fit!" Dia melambaikan tangan, meminta aku mendekat.

Aku mendekat dan kini sudah berdiri di depannya.

"Pikirkan apa yang saya katakan tadi."

"Yang mana, Pak?"

"Soal menjadi istri saya."

Apa aku tidak salah dengar? Apa kupingku yang bermasalah? "Maksud, Bapak?"

"Jadilah istri saya demi Zahara."

Tubuhku agak limbung ke belakang dan ....

Bruk! Semua gelap.

Part 8

♡ Fitriana Ningsih ♡

Kepalaku masih agak pusing. Perlahan, aku membuka mata dan berusaha duduk. "Aduh!" ucapku. Karena kepala masih terasa berat, kuputuskan kembali berbaring.

"Fit! Fit!" panggil seseorang yang kurasa suara Mbak Tiyem.

Aku menoleh ke arah samping, sudah ada dia di sini. "Kamu pakai acara pingsan segala. Kamu sakit?" tanyanya seraya duduk di kursi dekat ranjang ini.

"Aku di mana, Mbak?" tanyaku masih memijat kening.

"Di kamarku!" sahutnya ketus.

"Kok, aku bisa sampai di sini?" Aku mencoba duduk. Alhamdulillah, kali ini berhasil.

"Kan sudah aku bilang, kamu pingsan. Jangan bilang kamu sengaja, biar digendong sama Pak Rifky, 'kan? Jahat kamu, Fit!" Dia membuang muka.

Aku mengingat-ingat terakhir kali ada di mana. Saat itu ... masyaallah! Aku sedang bersama Pak Rifky semalam. Aku langsung meraba wajah. Maskerku sudah dilepas. "Mbak! Si-siapa yang lepas maskerku? Siapa, Mbak?"

"Aku! Kenapa memangnya? Kamu ngarep Pak Rifky yang ngelepasin maskermu? Mimpimu terlalu jauh, Fit! Orang bopong tubuhmu saja dia lapisi selimut dulu! Suka mimpi yang enggak masuk akal!" Dia melengos, lalu meninggalkan-ku begitu saja.

Kulirik jam di pergelangan tangan. Jam sudah menunjuk-kan pukul 09.00 pagi. Tiba-tiba aku ingat Zahara. Siapa yang mengurusnya? Bergegas aku turun dari ranjang dan men-carinya di luar kamar. Sebelumnya ke kamar mandi untuk cuci muka dan gosok gigi.

Aku menuju ke kamarnya. Tidak ada orang. Aku mencari ke semua sudut ruangan juga tidak ada. Di mana dia? Masih berpegangan dinding aku melangkah keluar, menyelidik kalau saja ada anak kecil itu di sana. Benar saja, ada Ibu dan Zahara di luar. Dia sedang duduk di troli bayi, disuap oleh Ibu. Aku melangkah mendekati mereka. "Bu. Maaf, saya kesiang-an," kataku setelah ada di dekat mereka.

"Loh Fit, kamu sudah bangun? Istirahat dulu sana! Zahara biar sama Ibu. Tadi sudah dimandikan sama Mbak Tiyem. Ini tinggal disuapi saja."

"Saya sudah sehat, Bu! Biar saya saja," kataku seraya mengambil mangkuk bubur dari tangannya.

Meskipun ragu, akhirnya Ibu menyerahkan mangkuk padaku. "Enggak mau mandi dulu, Fit?"

"Habis suapin Zahara, saya mandi, Bu."

"Ya sudah, kalau begitu. Eh, beneran, ya, sudah sehat?"

"Sudah, Bu. Insyaallah."

Sambil menyuapi Zahara, aku mendengarkan Ibu menceritakan keadaanku semalam. Semua orang bingung dan panik, apalagi Pak Rifky. Karena dia mengajakku seharian keluar. Pak Rifky memanggil dokter ke rumah dan dokter bilang aku baik-baik saja, hanya butuh istirahat.

Setelah menyuap Zahara, kami masuk ke rumah. Aku bergegas mandi dan ganti baju, lalu membuat bubur sehat seperti pesan Pak Rifky untuk makan Zahara nanti siang dan malam. Zahara tampak anteng dan riang bermain bersama neneknya di depan televisi di ruang keluarga. Tiba-tiba aku ingat kata-kata Pak Rifky yang bilang ingin menjadikan aku istrinya. Apa dia serius dengan itu? Dia baru saja mengenalku. Apa tidak terburu-buru? Dia bahkan belum melihat wajah ini.

"Mulai, melamun. Pasti mimpi dilamar Pak Rifky," kata Mbak Tiyem sambil mencipratkan air dari tangannya bekas mencuci sayuran.

Aku diam saja, kembali sibuk membuat makanan untuk Zahara.

♡♡♡

Malamnya, setelah salat Isya dan menidurkan Zahara, aku sengaja tidak keluar kamar. Aku tidak ingin bertemu Pak Rifky. Saat mata baru saja akan terpejam, suara pintu diketuk terdengar.

"Ya, sebentar!" teriakku sambil memakai hijab instan dari lemari pakaian. Ini sudah malam, bisa jadi Pak Rifky yang ada di luar. Bukan kegeeran, cuma buat jaga-jaga, aku langsung mengambil masker dan memakainya.

Kreak! Pintu terbuka. Benar saja, Pak Rifky berdiri di depan pintu. Dia memakai kaus oblong berwarna putih dan *training* berbahan parasut berwarna biru langit. Rambutnya disisir rapi ke belakang dan masih basah. Wajah itu tampak segar, dan mengapa selalu terlihat tampan? Telapak tangannya bersandar pada salah satu tiang pintu dan tubuhnya sedikit menjorok ke depan.

Aku menelan saliva, saat dia melempar senyum.

"Boleh bicara sebentar?" tanyanya yang hanya kujawab dengan anggukan.

Aku menutup pintu perlahan, dan mengekorinya yang berjalan lebih dulu ke ruang tengah. Suasana sepi. Pasti Ibu sudah naik ke atas. Kalau sudah naik, beliau tidak akan turun lagi. Sedangkan Mbak Tiyem? Apakah dia sudah tidur.

"Fit, duduk!" perintahnya.

Aku menurut, duduk dengan tenang di sampingnya. Padahal, jantung ini mau copot rasanya.

"Fit, saya serius dengan apa yang saya tanyakan malam itu."

Aku memijat kepala.

"Jangan pingsan dulu, kan belum dijawab!" pintanya seraya tersenyum kecil.

Ish! Aku memutar bola mata, malas. "Pak, saya belum ada satu bulan kerja di sini. Anda belum tahu latar belakang saya, kepribadian saya. Bahkan wajah saya, Pak. Apa bagi Anda pernikahan adalah sebuah permainan semata? Status Anda juga masih suami orang. Saya tidak mau disebut perebut suami orang, Pak," jawabku singkat, tapi jelas. Aku yakin, dia mengerti.

"Fit, dengarkan saya!"

Ey, dia pegang tanganku. Mataku membulat menatap wajahnya lekat. Pengin melepas, tapi kok sayang dan rada enggak ikhlas. Ya sudah, biarkan saja. Aku mengalihkan pandangan.

"Bagi saya, apa pun yang terbaik buat Zahara adalah yang terbaik buat saya. Saya mencari ibu untuk Zahara, bukan istri. Kalau Zahara suka, saya akan berusaha menyukainya. Kalau Zahara sayang, saya akan berusaha menyayanginya. Selama ini, enggak ada yang bisa sebaik kamu ngurusin Zahara."

"Pak, Anda belum lihat wajah saya. Bagaimana kalau wajah saya jelek?"

Dia menarik napas panjang. "Saya enggak peduli. Bagi saya, yang terpenting adalah Zahara mendapatkan kasih sayang yang tulus dari seorang ibu. Yang saya utamakan kebahagiaan Zahara, bukan kebahagiaan saya. Kalau Zahara bahagia, insyaallah saya juga bahagia."

"Lalu bagaimana dengan saya? Apakah saya enggak berhak bahagia? Apakah Bapak enggak memikirkan kebahagiaan saya? Apakah bisa seenaknya mengajak saya menikah, lalu membuang saya seenaknya saat saya enggak dibutuhkan lagi?"

Perlahan dia melepas pegangan tangannya. "Maaf, saya terlalu bahagia saat tahu ada seseorang yang tulus menyayangi Zahara. Saya lupa, mungkin kamu memiliki kehidupanmu sendiri. Mungkin ada pacarmu yang sedang menunggumu pulang."

Pak, bukan itu. Aku hanya ingin mendengar kamu mengatakan akan mencoba dan berusaha untuk mencintaiku, pekikku dalam hati. Mataku terus menatap wajah itu.

"Maafkan saya, Fit," katanya sambil menatap lurus ke depan.

"Lagi pula, Bapak belum tahu wajah saya. Bagaimana kalau saya penjahat? Teroris misalnya."

"Saya tahu kamu orang baik, Fit. Kamu enggak akan seperti itu," sahutnya mantap.

Pak, bagaimana reaksimu kalau tahu aku wanita yang pernah kamu tangkap di kamar nomor 13 itu?

"Atau ...." Kalimat Pak Rifky terhenti. Dia menoleh, lalu menatapku. "Kamu tahu, dengan menikah denganmu, Widia mungkin akan menyerah untuk kembali bersama saya. Jangan tersinggung. Bagaimana kalau kita buat kesepakatan?"

"Maksud, Bapak?"

"Menikahlah dengan saya. Bilang pada pacarmu, ini bukan pernikahan yang sebenarnya. Hanya untuk menjauhkan Widia dari saya saja."

"Mengapa kalian tidak kembali bersama saja? Dia ibu Zahara, Pak!"

"Tapi dia meminta saya memasukkan Zahara ke panti asuhan. Dan sampai kapan pun saya enggak akan pernah melakukan itu!" katanya lirih, tapi penuh penekanan. Terbesit rasa kesal di sorot matanya. Dia berkata, sampai wajahnya bergetar dan memerah.

Melihatnya membuatku jadi takut. "Maafkan saya, Pak!" kataku seraya menundukkan kepala dalam.

"Sudahlah. Saya enggak akan memaksa kehendak. Saya hanya ingin yang terbaik bagi Zahara. Mungkin kamu butuh waktu. Saya akan memberi waktu."

"Lalu, bagaimana pernikahan Bapak dengan istri Bapak?"

"Sejak dia melangkahkan kaki keluar dari rumah ini, saya sudah menjatuhkan talak padanya. Saya tinggal meminta dia menandatangani surat cerai, Fit."

Aku menghela napas panjang. Galau sebenarnya. Kalau langsung menerima malu. Sebagai seorang wanita, aku juga harus terlihat sedikit punya wibawa, meskipun aku hanya *baby sitter* di sini. Kalau aku menolak, apa nanti dia mau mengajak aku nikah lagi? Ah, tapi dia menikahiku hanya karena Zahara, bukan karena mencintaiku.

"Ya sudah, tidurlah!" perintahnya. Dia beranjak dan hendak naik ke atas.

Fitri, ayo katakan sesuatu! Katakan, bodoh! Bukankah kamu mencintainya? Hanya ada satu kesempatan bisa bersamanya. Bukankah cinta itu bisa hadir seiring berjalannya waktu? Kamu bisa berusaha, setelah ikrar pernikahan dia ucapkan. Biarkan dia menjadi milikmu yang utama! batinku terus berbisik, sementara langkah kaki Pak Rifky terus saja menjauh. *Fitri, panggil dia! Katakan kamu mau menjadi ibu Zahara! Katakan, Fitri!* Aku memejam kuat dan berdiri, lalu ....

"Pak!" Ya Allah, aku memanggilnya.

Dia menghentikan langkah, menoleh ke belakang dan kembali berbalik menuruni anak tangga. Dadaku berdetak tidak keruan, saat dia semakin mendekat dan kini sudah di depanku. "Ya? Kamu panggil saya?"

Aku diam saja. Gemuruh jantungku serasa akan runtuh. Ritme detak jantungku semakin melemah. Kuharap, aku tidak kembali pingsan saat mengatakan semuanya.

"Kamu panggil saya, 'kan?"

Deg! Deg! Deg!

Jangan pingsan, Fit. Ayo katakan, kalau kau mau jadi ibunya Zahara! Aku menelan Saliva, kemudian mencoba bicara. "Pak!"

"Ya?"

Mata bening itu terus menatap bola mata ini.

"Saya, saya akan mencoba jadi ibunya Zahara."

Hening. Kami bertatapan lama. Akhirnya, bibir tipis itu tersenyum manis padaku untuk pertama kalinya. "Ya, terima kasih," katanya seraya menepuk pucuk kepala ini.

Nyes! Aku meleleh.

Part 9

♡ Fitriana Ningsih ♡

Aku meleleh, saat tangan lebar itu menepuk pucuk kepala. Seperti ada es yang mengalir di setiap persendianku. Ini pertama kalinya aku merasa seperti ini, terbang dan serasa melayang.

"Ya sudah, kamu tidur sana, sudah malam. Kita bicarakan lagi besok, ya?" katanya seraya menarik tangan dari atas kepala.

Aku berkedip beberapa kali dibarengi menelan saliva, karena gugup. Bingung harus menjawab apa, kemudian tertunduk malu.

"Sekali lagi terima kasih. Minggu depan, kita ajak keluargamu ke sini dan siapkan surat-surat penting, seperti KTP dan yang lainnya untuk mengurus surat nikah."

Mendengar itu, aku kembali lemas. Memikirkan Bapak, memikirkan kartu identitasku. Di sana ada fotoku, bahkan foto itu belum mengenakan hijab. Ya Robbi!

"Saya naik ke atas dulu. Selamat malam." Dia tersenyum lagi.

Sementara dia naik ke atas, aku masih berdiri di sini. Aku ambruk di sofa, saat punggung lebar itu sudah memasuki kamarnya. Bagaimana ini, aku harus mencari Bapak ke kampung. Pandanganku nanar menatap lantai. Aku takut bertemu preman-preman itu, anak buah Pak Bandot. Ya Allah, bagaimana ini?

♡♡♡

Pagi-pagi sekali, aku sedang membereskan kamar Zahara. Anak itu masih tidur dengan nyenyak. Jam sudah menunjukkan pukul 06.30 pagi. Aku berdiri di dekat jendela, menatap jauh ke depan. Apa keputusanku sudah benar? Menikah dengan pria yang tidak mencintaiku sama sekali? Di sisi lain, aku menyukainya. Dia pahlawanku. Kalau bukan karena dia, aku pasti masih bekerja di minimarket itu, atau malah makin ketagihan melayani om-om hidung belang karena mendulang rupiah yang banyak.

Ah! Aku memijat kening, sedangkan salah satu tangan melipat di depan dada. Segera kuakhiri lamunan ini. Aku berbalik dan menggendong Zahara. Gadis kecil ini menggeliat, masih dengan mata terpejam. Aku membawanya turun ke bawah.

"Sudah bangun, Fit?" tanya Ibu tiba-tiba, saat aku melintas di depan kamarnya.

"Iya, Bu," sahutku singkat sembari tersenyum. Mulai sekarang, harus lebih hati-hati dengan calon mertua, meskipun belum resmi. Kami beriringan menuruni anak tangga.

Sampai di bawah, seperti biasa, aku mendudukkan Zahara di kursi kecilnya. Tidak lupa memberikan mainan supaya diam, lalu mencuci dotnya. Di sampingku sudah berdiri Mbak Tiyem yang sibuk memotong wortel.

"Fit, aku semalam mimpi," bisiknya sambil melirik.

Ibu terlihat sibuk membuatkan teh untuk Pak Rifky.

"Mimpi apa, Mbak?" tanyaku masih sibuk dengan sabun dan dot di tangan.

"Mimpi paling buruk seumur hidupku, Fit. Amit-amit jabang bayilah pokoknya, jangan sampai itu terjadi."

"Mimpi apa sih, Mbak? Seram, ya?"

"Nenek buyutnya seram, Fit. Pokoknya, ih!" Dia bergidik ngeri.

Aku hanya tersenyum mendengarnya. Selesai membasuh dot, aku mengambil gelas di rak dan mengisinya dengan air putih, lalu meminumnya. Mbak Tiyem menggeser tubuhnya mendekat ke arahku.

"Kamu tahu, aku mimpi apa?"

Aku hanya menggeleng, karena masih sibuk meminum air putih.

"Aku mimpi kamu nikah sama Pak Rifky!"

Byur! Air minum dalam mulut tersembur keluar. "Uhuk! Uhuk! Uhuk!!" Wajahku memerah. Ada air yang menyangkut di hidung.

Melihat ini, Ibu langsung mendekat dan mengusap-usap punggung. "Ya ampun, Fit. Kamu itu bagaimana bisa sampai keselek begitu?"

Aku masih terus terbatuk, sementara Mbak Tiyem memandang bingung. Ibu langsung mengajakku duduk di kursi meja makan dekat dengan Zahara. "Bagaimana, agak enak?" katanya setelah melihatku lebih baik.

"Sudah, Bu. Alhamdulillah," kataku mencoba tenang. Aku melirik Mbak Tiyem, dia berbalik melanjutkan pekerjaannya.

"Ya sudah, kamu antar teh ini ke atas dulu, ya!" pinta Ibu.

Refleks, Mbak Tiyem kembali menoleh. Dia menatap penuh curiga. Sorot matanya sungguh mematikan. Mata besar itu menyipit tajam, seperti ingin mencincang-cincang.

Aku menelan saliva, agak ciut juga melihat Mbak Tiyem seperti itu. "Saya mau buat susu Zahara, Bu. Mbak Tiyem saja."

Tatapannya mengendur, saat mendengar kalimatku, lalu tersenyum.

"Kamu saja. Biar Mbak Tiyem buatkan susu untuk Zahara."

Walah mata Mbak Tiyem kembali menatap tajam, aku berdiri dan perlahan mengambil gelas teh dari atas meja. Dengan wajah menunduk, aku naik ke atas. Aku tidak berani menatap wajah merah padam Mbak Tiyem.

Sampai di depan kamar Pak Rifky, aku mengetuk pintu. Dia mempersilakan masuk. Aku memutar knop pintu dan masuk ke dalam. Pak Rifky masih mengenakan kaus dalam dan celana panjang berwarna cokelat.

"Eh, kamu, Fit?" katanya tersenyum.

"Ini tehnya, Pak!" Kuletakkan di atas meja.

"Makasih, ya."

Aku hanya mengangguk. Baru saja akan keluar kamar, dia memanggil. Hingga aku kembali menoleh ke belakang. "Iya, Pak?"

"Lusa kita temui orang tua kamu. Karena minggu depan saya punya pekerjaan yang enggak bisa ditinggalkan."

Tanganku saling meremas. Bagaimana ini? "Pak."

"Ya?"

"Saya mau pulang sendiri saja. Bapak silakan dengan pekerjaan Bapak. Saya enggak mau merepotkan Bapak. Lagi pula, ini kabar yang mendadak. Saya takut orang tua saya belum siap. Jadi, saya ingin memberi beberapa pengertian sama mereka."

Pak Rifky berjalan mendekat.

Aku hanya menunduk, menyembunyikan wajah. Untung masker ini tidak pernah lepas dari wajah. Kini dia sudah berdiri di hadapanku. Wangi maskulin tubuhnya menguar di indra penciuman. "Ya sudah, kamu hati-hati di jalan, ya!" katanya seraya menepuk pundak.

Meleleh lagi, Gaes. Sebelum pingsan dan gemetaran, aku segera turun ke bawah tanpa permisi pada calon suamiku itu. Aciee, sudah berani bilang calon suami. Ahay!

Sampai di bawah, aku mengajak main Zahara tanpa memedulikan Mbak Tiyem yang terlihat marah. Dia memotong wortel dan kentang dengan suara yang sengaja dikeraskan. Bagaimana kalau nanti mimpinya jadi kenyataan? Kira-kira Mbak Tiyem bunuh diri tidak, ya? Kasihan juga sebenarnya.

Habis memandikan dan menyuapi Zahara, dia terlelap. Aku menidurkannya di kamar, lalu keluar dan menutup pintunya dengan perlahan. Sampai di luar, Ibu memanggilku duduk di ruang tengah. Aku mendekat dan duduk di dekatnya.

"Fit, Rifky sudah bicara sama Ibu soal kamu."

"Iya, Bu."

Ibu menatap wajahku dengan pandangan sayu, lalu sebelah tangannya terangkat satu dan membelai lembut kepalaku. "Kamu tahu, Ibu .... Sebenarnya Ibu ini mertua Rifky."

Aku langsung mengangkat wajah dan menatap wanita paruh baya di hadapanku ini lekat.

Dia tersenyum melihat reaksiku. "Ibu memilih tinggal bersama Rifky, karena anak Ibu yang salah. Ibu tahu, dia punya hubungan dengan pria lain dan enggak pernah mengurus Zahara dengan baik. Ibu sering mengingatkannya untuk sadar dan bertobat, tapi dia enggak pernah mendengarkan." Ibu terisak. "Ibu merasa bersalah terhadap Rifky. Dia suami dan menantu yang baik. Hingga saat hari di mana Rifky meminta Widia memilih, pergi atau bertahan di sini, dia memilih pergi. Ibu enggak bisa membiarkan Rifky membesarkan cucu Ibu sendirian. Karena itu, Ibu memilih bertahan di sini."

"Tapi, kata Ibu waktu itu ... Mbak Widia pergi karena enggak terima anaknya cacat?"

"Itu salah satunya. Tapi di samping dari itu, dia punya pria lain, Nak Fitri. Rifky enggak pernah tahu itu. Ibu menyembunyikan semua ini dari dia. Ibu terlalu malu melihat kelakuan anak Ibu. Andai semua anak tahu, setiap perbuatan buruk yang mereka lakukan orang tuanyalah yang

menanggung malu lebih dulu. Orang tua yang tertampar, karena perbuatan mereka."

"Ibu, maaf jika saya seolah merebut menantu Ibu dari Mbak Widia, anak Ibu."

"Ibu malah senang, Nak. Kamu jauh lebih pantas buat Rifky daripada anak Ibu. Dia sudah mengecewakan Ibu berulang kali."

"Tapi ... Pak Rifky menikahi saya bukan karena dia menginginkan saya, Bu. Pernikahan ini terjadi karena Zahara." Aku menunduk. Tenggorokanku terasa sakit.

Ibu mengambil tanganku, lalu menggenggamnya. "Percayalah, dia akan mencintaimu dengan berjalannya waktu."

Andai Ibu tahu rahasia di kamar 13 waktu itu.

♡♡♡

Hari ini akhirnya tiba, kini aku sudah berdiri di depan kontrakanku. Rumah kecil yang kutinggali bersama Bapak. Aku melangkah kecil memasukinya, karena mengucap salam berulang kali tidak ada sahutan. Rumah tergembok dari luar.

Ke mana, Bapak? tanyaku dalam hati.

Aku mengintip dari jendela depan. Sepi dan tidak berpenghuni. Setelah lelah berteriak untuk memanggil dan tidak ada respons, aku memutuskan pergi dari sana dan berjalan ke arah utara untuk mendatangi dan menemui pemilik kon-

trakan. Aku berharap mendapatkan informasi dari sana.

Rumah pemilik kontrakan tidak jauh dari sini. Saat aku berjalan menuju ke sana, sesekali menoleh ke belakang, takut ketahuan anak buah Pak Bandot. Aku sudah memakai masker dan kaca mata hitam, supaya tidak ada yang mengenali. Setelah berjalan cukup jauh, akhirnya aku sampai di sini. Rumah besar berwarna kuning.

Aku mengetuk pintu pagar, dan alhamdulillah langsung ada seseorang yang membukakannya. Dia langsung mengajakku menemui Bibi Husna, si pemilik kontrakan. Bibi Husna terlihat sedang sibuk di teras depan rumahnya. Sampai di teras ternyata, Bi Husna sedang sibuk menata pot-pot bunga. Penjaga langsung meninggalkan kami saat itu.

"Siapa, ya?" tanyanya terus menatap.

Tanpa menjawab, aku langsung membuka masker dan kaca mata.

Bibi terlihat kaget dan terharu saat menyadari siapa aku. "Ya Allah, Fitri?" pekiknya kecil.

Aku tersenyum.

Dia langsung memeluk dan mengusap bahuku. "Kamu dari mana saja? Sudah lama sekali menghilang." Dia menuntunku masuk dan duduk di sofa ruang tamu.

Aku menceritakan perjalanan hidupku, dari awal aku ingin menjadi PSK, tertangkap polisi, dan kini bekerja sebagai *baby sitter*. Bibi Husna adalah pemilik kontrakan yang baik.

Dia mengerti kesulitanku. Walaupun aku sering telat bayar kontrakan, tapi dia tidak pernah marah.

"Ya ampun, Fit. Dari kecil hidup kamu itu enggak pernah bahagia. Kamu yang sabar, ya? Kadang Allah itu menguji kita dulu, sebelum datangnya sebuah kebahagiaan."

Aku mendengkus, tertawa. Seiring titik air mata yang lolos ke pipi. "Insyaallah, Bi," sahutku singkat. Aku berusaha memberikan ruang pada hati, lalu bertanya saat hatiku sudah agak tenang. "Bi, Bapak ke mana, ya? Kok, rumah kami digembok? Apa Bapak enggak bisa bayar kontrakan dan pindah?"

Bi Husna terdiam. Dia membelai pucuk kepala dan memeluk tubuh ini, kemudian menangis.

"Bi, apa Bapak menikah lagi?"

Dia menggeleng, masih dalam posisi memeluk.

"Lalu?"

Bi Husna melerai pelukan. "Semenjak kamu pergi dan enggak kembali, bapakmu kerja sebagai kuli di pasar. Gajinya dihabiskan untuk membeli minuman keras dan berjudi. Dia akan pergi berhari-hari, kalau anak buah Pak Bandot datang. Hari itu, saat Bibi datang untuk berkunjung ...."

Aku terus menatap matanya, tidak sabar mendengar cerita selanjutnya. "Ya, lalu bagaimana, Bi?"

Bibi mengalihkan pandangan. Air matanya kembali tumpah. Sebenarnya ada apa dengan Bapak? "Bibi menemukan bapakmu tergeletak di kamar enggak sadarkan diri.

Di sekitarnya sudah banyak bekas muntahan. Sepertinya bapakmu mabuk dan pingsan."

Aku terdiam. Kutelan salivaku yang terasa pahit. "Apa Bibi membawanya ke rumah sakit? Apa Bapak dirawat di sana?" tanyaku tidak sabar mendengar jawaban Bibi.

Dia menggeleng.

Aku menarik napas. "Apa yang terjadi, Bi?" tanyaku dengan suara serak.

"Bapakmu sudah enggak bernapas, Fit. Dia sudah enggak bernyawa."

Mendadak aku lemas. Semua persendianku seolah lepas. Bahuku yang semula tegap, kini turun ke bawah. Aku memandang sekeliling secara nanar.

"Fit, kamu yang sabar."

Suara tangisku tertahan. Bibir ini bergetar hebat. Tubuhku yang semula duduk di sofa, kini luruh ke lantai. Napasku tersengal menahan sakit yang teramat hebat, rasa sakit di tenggorokan pun terasa mencekik menyiksa jiwa. Aku menangis tergugu.

Bi Husna ikut turun memeluk tubuhku erat. "Kamu yang sabar, Fit. Kirim Al-Fatihah buat Bapak, ya."

"Hiks, hiks, hiks." Hanya suara isakan yang keluar dari bibir ini. Aku meringis menahan perih. "Bapak, maafkan Fitri, Pak." Aku menggelengkan kepala berulang kali. "Maaf kan Fitri, Pak. Hiks hiks hiks."

Entah berapa lama aku menangis di rumah Bi Husna. Setelah cukup tenang, aku berdiri, menghapus air mata, dan berusaha tegar menghadapi dunia. Kutanyakan di mana Bapak dimakamkan. Setelah tahu makam Bapak, aku langsung menuju ke sana.

♡♡♡

Aku menangis sejadi-jadinya di pusara Bapak. Ribuan maaf kuucapkan, karena tidak mengurusinya. Aku merasa bersalah, dan kini aku sendirian. Ibu entah kapan akan pulang ke Indonesia. Puas menangis, aku hendak pulang, tapi dari kejauhan ada beberapa orang mengawasi. Apa mungkin anak buah Pak Bandot?

Benar saja, aku mengenali salah satu dari mereka, saat memperhatikan dengan saksama. Pria bertubuh tambun itu sering mengejarku. Aku berusaha tenang. Berjalan kembali ke arah pedesaan, tapi semakin lama langkahku semakin cepat karena empat preman itu tampak mengejar.

Waktu hampir magrib, dan sebentar lagi gelap. Aku berlari kecil saat menyadari mereka semakin mendekat, lalu berlari dengan kencang saat mereka juga mengejar. Terengah-engah, aku melintasi persawahan. Kemudian berusaha bersembunyi di bawah rimbunnya padi yang tinggi dan menguning. Entah berapa jam mereka mengejarku. Setelah kurasa aman, aku kembali berjalan di gelapnya malam.

Di ujung sana ada musala. Aku berjalan mendekat. Ternyata di sana sudah ada para preman itu. Sialnya saat aku hendak berbalik ada yang melihatku. Mereka kembali mengejar. Hingga aku bersembunyi di sebelah pohon yang besar di sebuah hutan. Suasana sepi dan mencekam. Aku memeluk ranselku erat sambil berjalan perlahan, lalu berhenti saat mereka menoleh ke belakang. Mereka lengah aku mencoba kembali berjalan secara perlahan.

Kretek!

Aku memejam. Kakiku menginjak ranting kering dan berhasil menimbulkan suara yang keras. Salah satu preman menoleh. Secara tiba-tiba, seseorang menarikku ke balik pohon yang besar. Dia menutup mulutku yang tertutup masker dengan kedua tangan, kemudian mengunci tubuhku di sana. Kini wajahnya satu inci di hadapanku. Meskipun gelap, aku bisa mengenalinya.

Dia ....

Part 10

♡ Rifky Anggara Sudibyo ♡

"Saya mau pulang sendiri saja. Bapak silakan dengan pekerjaan Bapak. Saya enggak mau merepotkan Bapak. Lagi pula, ini kabar yang mendadak. Saya takut orang tua saya belum siap. Jadi, saya ingin memberi beberapa pengertian sama mereka," ucap Fitri masih dengan wajah menunduk.

Aku berusaha memahaminya. Aku berjalan mendekatinya dan kini sudah berdiri di hadapan gadis misterius ini, "Ya sudah, kamu hati-hati di jalan, ya!" pesanku seraya menepuk pundaknya.

Fitri hanya tersenyum samar dan segera keluar dari kamar. Padahal masih ada beberapa hal yang ingin kutanyakan, tapi ya sudahlah ... nanti saja.

Aku berbalik dan kembali duduk di sofa sambil menyesap teh yang diantar olehnya. Teh buatan Ibu memang khas, rasanya mirip teh buatan almarhumah Budhe, orang yang merawatku sejak kecil. Ibu meninggal sesaat setelah melahirkanku ke dunia, ayah juga meninggal saat usiaku tiga tahun. Sejak saat itu, Budhe yang merawatku dengan penuh kasih. Tamat SMA aku memutuskan bekerja, dan tidak lama dari itu mengikuti tes penerimaan polisi. Iseng aku mengikutinya, dan alhamdulillah lulus.

Pulang dari pendidikan, aku berkunjung ke rumah Budhe dan ternyata beliau sudah tidak ada lagi. Aku tersenyum getir, kemudian menarik napas panjang. Kulirik jam didinding, sudah waktunya berangkat bekerja. Aku berdiri dan memakai baju dinas berwarna cokelat. Setelah siap, aku memakai sepatu. Aku berdiri di depan cermin, memperhatikan pantulan diriku sendiri.

Dulu, aku menikahi Widia karena suka, tapi kenyataan yang diterima pahit. Sekarang aku berniat menikahi Fitri, orang asing yang baru saja kukenal. Semoga bisa jadi pernikahan yang manis.

♡ ♡ ♡

Hari ini harusnya aku libur, tapi Pak Wiro memintaku masuk karena ingin menunjukkan sesuatu. Aku menutup pintu kamar secara perlahan, kemudian hendak menuruni anak tangga. Niatku terhenti, saat menoleh ke kamar Zahara. Tumben masih sepi, biasanya Fitri sudah beres-beres di kamar itu.

Aku mendekat ke sana dan melongok ke dalam. Benar saja, tidak ada siapa-siapa. Aku masuk, melihat putri kecilku yang masih terlelap. Kudekati dan mencium keningnya.

"Pak, Anda di sini?" suara seseorang mengagetkanku.

Aku menoleh dan sudah melihat orang yang kucari sejak tadi. Fitri sudah berdiri di sana sudah memakai pakaian rapi, tidak seperti biasanya. Kali ini dia memakai jins dan atasan tunik yang panjangnya sampai ke lutut. Dia juga memakai kerudung yang berbeda dari biasanya. Kalau masker itu tidak menutupi wajahnya, aku yakin dia akan terlihat berbeda.

"Kamu mau ke mana?" tanyaku setelah cukup lama memperhatikannya.

"Saya mau izin hari ini, Pak. Nanti malam pulang. Tapi mau ngurusin Zahara terlebih dahulu, setelahnya baru pergi."

"Oh ... ya sudah. Kamu hati-hati di jalan. Kalau begitu, saya pergi bekerja dulu. Titip Zahara, ya!" pamitku.

"Iya, Pak."

Aku menjauh dari ranjang dan keluar kamar. Hatiku sedikit lebih tenang setelah melihatnya ada di sana. Rasa penasaranku sirna, berganti perasaan lega. Lega karena apa? Ah, entahlah!

♡♡♡

"Rif, coba lihat ini!" perintah Pak Wiro kepadaku.

Aku mengambil sebuah foto dari tangannya, kemudian memperhatikan gambarnya. "Ini ... kebun ganja, Pak?" tanyaku.

"Iya. Itu ada di salah satu desa. Sudah banyak yang tahu soal kebun ganja itu, tapi anehnya orang itu bisa saja lolos dari jerat hukum. Orang ini juga termasuk lintah darat, istrinya banyak. Modusnya pinjami uang ke orang-orang di kampungnya. Nanti kalau enggak bisa bayar, minta anaknya untuk dijadikan istri."

Aku mangut-mangut mendengar penjelasan Pak Wiro. "Apa mau kita usut, Pak?"

"Sementara masih ditangani polisi setempat. Nanti kalau tidak membuahkan hasil juga, terpaksa kita turun tangan," kata atasanku itu mantap.

"Ya sudah, saya kembali ke ruangan dulu," pamitnya dan langsung meninggalkan ruanganku. Aku kembali memperhatikan foto di tangan. Penjahat ini ternyata seperti belut yang sulit ditangkap.

"Huft!" Aku mengembuskan napas berat sambil meletakkan foto di laci meja kerja. Semakin lama, aku juga merasa kalau hukum di negeri ini semakin tajam ke bawah dan tumpul ke atas. Aku yang seorang polisi juga merasakan kalau keadilan negeri ini lebih tajam menghukum masyarakat menengah ke bawah.

Padahal perlu mereka ketahui, masih ada beberapa penegak hukum yang jujur dan selalu berusaha menolak suap. Saat sedang asyik melamun, ponsel berdering. Aku segera merogoh saku celana dan melihat siapa yang menelepon. Tertera nama Ibu di sana.

Aku segera menempelkan benda pipih itu ke telinga. "Halo. Assalamualaikum, Bu."

"Wa'alaikumsalam, Nak. Maaf ya Ibu ganggu kamu kerja, tapi Zahara dari pagi nangis terus enggak diam-diam. Ibu sama Tiyem kewalahan ini."

"Loh, Fitri ke mana, Bu?"

"Dia enggak pamit sama kamu *toh*? Fitri pulang ke desa dari pagi, Rif."

"Dia bilang sih beberapa hari yang lalu. Ternyata dia pergi hari ini. Ya sudah, aku pulang sebentar ya, Bu. Kebetulan enggak ada pekerjaan ini. Harusnya hari ini aku libur, tapi karena atasan memintaku masuk, jadi aku berangkat ke kantor."

"Iya, Nak. ditunggu, ya. Assalamualaikum."

"Wa'alaikumsalam, Bu." Aku kembali memasukkan gawai ke saku celana, setelah dimatikan oleh Ibu dari seberang. Segera aku berdiri dan membereskan meja, setelah itu langsung berangkat untuk pulang ke rumah.

♡♡♡

Di perjalanan, aku baru ingat kalau tadi pagi aku sempat bertemu Fitri di kamar Zahara. Dia memang tampak berbeda dari biasanya, tampilannya lebih rapi dan dia juga mengatakan mau izin khusus untuk hari ini. Ternyata dia pergi untuk pulang ke desa, mau menemui orang tuanya. Mengapa dia menolak saat aku menawarkan diri untuk menemaninya? Apa jangan-jangan dia benar-benar punya pacar di desa? Kalau seperti ini aku, jadi parno sendiri. Seharusnya aku tidak mengizinkannya pergi hari ini. Aku menambah kecepatan, karena tidak sabar ingin mendengar Ibu bercerita.

Sampai rumah, aku disuguhkan dengan pemandangan Zahara yang terus saja menangis. Ibu dan Mbak Tiyem benar-benar kewalahan. Aku menggendongnya yang masih mengamuk dan menangis, kemudian mengajaknya masuk ke mobil. Di dalam mobil, kuhidupnya TV mini yang menempel di dasbornya. Dia terlihat agak tenang dan mulai diam.

Tidak berapa lama, anak itu tertidur di pangkuanku. Mungkin lelah, karena menangis seharian. Dengan sangat hati-hati, aku mematikan TV dan membawanya keluar dari mobil untuk masuk ke rumah. Sampai di dalam, Ibu meminta

aku menidurkannya di kamar Ibu yang ada di lantai dasar. Bersyukur, anak itu tidak terbangun.

"Nak, Ibu kok jadi kepikiran Fitri, ya Zahara ngamuk-ngamuk begitu. Meskipun Fitri bukan ibu kandungnya, tapi Ibu merasa Zahara itu sudah cocok dan klik banget sama dia. Mungkin, mereka juga terikat kontak batin, karena Fitri yang sangat dekat dengannya."

Aku yang baru saja menidurkan Zahara duduk di ujung ranjang, mendengarkan penuturan Ibu. Apa mungkin anak ini punya kontak batin dengan Fitri yang hanya pengasuhnya? Ah, tapi mereka memang terlihat sangat dekat. "Apa aku susulin saja ya, Bu?" tanyaku meminta masukan dari Ibu.

"Ibu juga berpikir seperti itu, Nak."

"Tapi dia enggak bilang di mana alamatnya." Aku berdecak kesal.

"Dia kasih tahu Ibu alamatnya. Ibu kirim melalui WA ke ponsel kamu, ya."

"Boleh, Bu," sahutku cepat.

Setelah menerima alamat rumahnya dari Ibu, aku segera berangkat.

♡♡♡

Mobil berhenti di depan rumah sederhana yang tergembok dari luar. Aku segera turun dari mobil dan memerik-

sa, tapi rumah ini sepertinya tidak berpenghuni. Aku merogoh gawai di saku celana untuk memastikan alamat. Benar, dan aku tidak salah. Ini alamatnya. Lalu ke mana Fitri?

Sebentar lagi waktu salat Magrib tiba. Sepertinya aku harus mencari masjid atau pun musala di sekitar sini. Aku kembali masuk dan duduk di belakang kemudi, kemudian kembali meninggalkan halaman rumah yang sempit itu untuk mencari rumah Allah.

Setelah berputar-putar tidak tentu arah, akhirnya aku menemukan sebuah musala yang letaknya dekat dengan hamparan sawah. Sayang sekali aku tidak bisa salat berjamaah karena waktunya sudah lewat hampir tiga puluh menit. Namun, aku bersyukur masih sempat menjalankan salat ini.

Aku segera turun dan menuju ke tempat wudu. Suasana musala sudah sepi, orang-orang sudah banyak yang pulang, mereka sudah selesai menjalankan salat. Aku memasuki musala dengan ketenangan hati. Entah mengapa, musala adalah salah satu tempat yang bisa menenangkan hati dan pikiranku. Aku memilih salat dan berdiri di bagian depan, tepat di saf paling depan dan di belakang orang yang biasa mengimami.

"Allahuakbar!" Aku mulai khusyuk dengan salatku. Dengan segenap hati, kuserahkan diriku pada yang kuasa.

"Assalamualaikum warohmatullah. Assalamualaikum warohmatullah." Aku mengakhiri salat dengan berdoa.

Selesai salat, aku memutuskan zikir dan membaca Al-Qu'ran di sini sambil menunggu beduk isya. Tidak berapa lama, beduk isya berkumandang. Seorang pria paruh baya mempersilakanku untuk melakukan Azan. Jujur saja, suaraku jelek. Aku tidak pede dan menolak dengan halus.

"Silakan, Bapak saja," kataku mempersilakan beliau saja yang azan.

Pria itu tersenyum dan sedikit membungkuk melewatiku. Sopan sekali, aku jadi ingat sopan santun yang diajarkan budeku dulu. Kalau melintas di depan orang yang lebih tua, jangan lupa bilang permisi dan tundukkan punggung lebih ke bawah. Itu salah satu bukti bahwa kamu menghargai dan menghormatinya. Sayangnya, di zaman ini para anak-anak seolah kehilangan rasa empatinya pada yang lebih dewasa. Jangankan menunduk sopan, ditegur pun kadang mereka enggan menyahut.

Aku mendengarkan Bapak itu azan dengan mata terpejam. Ada aliran dingin yang menerobos ke hati mendengarkannya. Suaranya juga sangat merdu dan enak didengar. Satu per satu warga desa berdatangan memasuki musala. Mereka menyalami orang yang ada di dalam dan mengambil posisi masing-masing.

Setelah azan usai, aku menengadahkan kedua tangan, membaca doa setelah mendengar azan, dilanjutkan salat sunah rawatib qabliyah dua rakaat sebelum menjalankan salat isya. Selanjutnya, kami melakukan salat Isya berjamaah. Selesai salat Isya, kembali aku dan beberapa warga lainnya

menjalankan salat sunah setelah salat wajib yaitu salat sunah rawatib ba'diyah dua rakaat.

"Ada anak buah Pak Bandot di depan," bisik salah seorang warga yang masih memakai mukena, saat aku hendak melangkah keluar.

"Iya. Kayak nyari seseorang, ya," sahut teman satunya yang memakai hijab pink sedang melipat mukena.

Pak Bandot? Siapa dia? tanyaku dalam hati. Karena penasaran, aku keluar musala dan memperhatikan sekeliling. Terlihat ada empat orang yang sedang berdiri di depan musala ini. Di pinggang mereka masing-masing terselip sebuah pisau.

Baru saja aku akan mendekat dan bertanya, salah satu dari mereka menunjuk ke arah sawah. "Itu orang yang kita cari! Woi! Berhenti!" teriaknya.

Refleks aku menoleh ke arah sawah. Alangkah terkejutnya, saat mengetahui siapa yang sedang dikejar-kejar oleh keempat preman itu. "Fitri," bibirku berucap lirih. Aku segera menyusul mereka. Fitri sedang dalam bahaya.

Sampailah aku di hutan. Di ujung sana, para penjahat sedang sibuk berteriak dan mencari Fitri. Samar-samar dalam kegelapan, aku melihat seorang wanita berdiri di balik pohon memeluk tasnya erat. Mengendap-endap, aku mendekatinya supaya tidak ketahuan para penjahat itu.

Tiba-tiba Fitri menjauh dari sana. Baru beberapa langkah kakinya menginjak ranting kering. Dengan cepat, aku menarik tangannya sebelum para penjahat itu menoleh ke belakang. Kubekap mulutnya dengan ke dua tangan dan ....

Part 11

♡ Fitriana Ningsih ♡

Dia ... Pak Rifky.

Aku menatap wajah satu inci di hadapanku ini lekat, sampai mata tidak berkedip sedikit pun. Mengapa dia bisa sampai ke sini? Pak Rifky sibuk mengintip para penjahat itu dari balik pohon, sementara tangannya masih sibuk membekap mulut ini.

"Siapa mereka?" bisiknya sangat lirih. "Mengapa mereka mengejarmu?"

Aku diam saja.

"Enggak punya mulut?"

Dia meminta aku bicara, sementara tangannya membekap mulut ini? Bagaimana aku mau mengeluarkan suara? Aku hanya menatap sinis.

"Ayo bilang, siapa mereka?" katanya dengan mata melotot ke arahku.

Ish! Aku berdecak kesal. Aku mengangkat sebelah tangan dan menunjuk mulutku yang dibekap olehnya dengan jari telunjuk, sambil balas membulatkan bola mata.

Melihat tanganku, dia tersenyum kecil. "Maaf, saya lupa. Kamu enggak bisa bicara, ya. Sudah, jelaskan nanti," katanya. Sekali lagi dia mendekatkan bibir ke arah telinga untuk berbisik.

Para preman itu sedikit menjauh dari kami.

Pak Rifky menurunkan tangannya dan kini merekatkan kelima jarinya di tanganku. "Hati-hati menjauh dari mereka. Tadi saya melihat mereka membawa beberapa pisau. Saya enggak membawa apa-apa. Saya cuma takut mereka melukaimu. Jangan sampai menginjak ranting pohon lagi!" perintahnya masih berbisik.

Aku mengangguk.

Perlahan, kami melangkah dengan hati-hati. Namun, tiba-tiba dari belakang ada yang menepuk pundak, hingga aku menoleh dan terlonjak kaget. Salah satu preman sudah ada di dekatku dan menarik lengan. Aku terpekik kecil, sampai membuat Pak Rifky ikut menoleh ke belakang.

"Mau lari?" tanyanya terus mencengkeram lenganku. Pak Rifky langsung menarik tubuhku, begitu juga penjahat itu. Terjadilah adegan tarik menarik.

"Lepaskan! Saya polisi, atau kalian saya tangkap!" kata Pak Rifky yang berhasil menarikku dan menyembunyikan tubuh ini di balik tubuhnya.

"Kamu pikir kami takut sama polisi? Semua polisi di daerah ini tunduk sama bos kami. Kamu polisi mana? Berani mencampuri urusan kami!"

Dahi Pak Rifky mengerut. Salah satu dari mereka hendak menarikku kembali, tapi Pak Rifky langsung melompat dan menerjang dadanya sampai tersungkur.

"Cari mati!" teriak salah satu preman berbadan tambun yang biasa mengejarku. Dia mendekat dan meninju rahang Pak Rifky, lalu mendorongnya sampai tersungkur ke rerumputan.

"Pak!" teriakku yang membuat dua preman lainnya menoleh dan mendekat. Aku melangkah mundur ke belakang sambil mendekap ransel erat, sementara Pak Rifky terus melawan preman berbadan tambun itu.

Setelah dekat, mereka berdua memegang kedua pergelangan tanganku sampai ransel jatuh ke tanah. Aku terus berusaha melawan, terus mencoba melepaskan diri, tapi selalu dapat lagi dan lagi. Tenagaku kalah dengan dua tubuh tegap tinggi itu.

"Ya!" Seseorang berteriak dan semakin terdengar mendekat.

Bugh! Bugh! Pak Rifky menerjang mereka berdua secara bersamaan dan mereka terjatuh. Dia langsung menggenggam tanganku, lalu mengajak berlari. Kami berlari sekuat tenaga di gelapnya malam, di tengah hutan. Masih terdengar para penjahat itu berteriak memanggil namaku. Pohon-pohon yang besar dan rimbun jadi saksi perjuangan kami.

♡♡♡

Kini kami sudah berada di dalam mobil Pak Rifky di dekat musala sekitar sawah. Jam sudah menunjukkan pukul 22.25 malam. Napasku masih terengah-engah, begitu juga Pak Rifky.

"Pak, bagaimana Bapak bisa tahu kalau saya ada di sini?" tanyaku dengan napas tersengal.

"Waktu saya pulang dari kantor untuk makan siang, Ibu cerita semuanya. Dia juga kasih alamat kamu. Karena Zahara nangis terus, saya putuskan nyusul kamu kesini. Saya lihat rumah kamu tertutup. Saat saya ke musala ini untuk salat, saya lihat empat orang bertubuh besar seperti mencari seseorang. Karena penasaran, saya keluar dan memperhatikan. Pada saat itu juga, salah satu preman menunjuk kamu yang sedang berbalik untuk berlari. Mereka membawa senjata tajam dan saya memutuskan menyusul kamu yang lari ke hutan. Siapa mereka, sampai ingin sekali menangkap kamu?"

Aku terdiam, menyembunyikan muka dengan menunduk dalam.

"Kenapa malah diam? Apa masalahmu dengan mereka? Saya bisa saja melawan di hutan tadi, tapi takut terjadi apa-apa padamu."

Aku jadi merasa tidak enak, karena melibatkannya. Suasana malam sangat sepi. Tiba-tiba aku teringat Bapak. Bagaimana dia meninggal dengan cara yang sangat mengenaskan. Aku terisak, lalu duduk membelakangi Pak Rifky, menyembunyikan tangisan ini.

"Fit, kamu nangis? Apa pertanyaan saya menyinggungmu?"

Aku menggeleng.

"Lalu?"

"Bapak saya sudah meninggal, Pak," sahutku sangat lirih.

Pak Rifky menatapku lama, kemudian mengangkat tangannya. Dia mengusap-usap bahuku, berusaha menenangkan. "Tenanglah. Nanti sampai di rumah kita kirim Al-Fatihah bersama. Lalu, bagaimana dengan ibumu?"

Aku hanya menggeleng dengan wajah tertunduk dalam.

Dia mengerti dan tidak bertanya lebih jauh soal ini. "Sudah salat Isya?"

Aku menggeleng.

Dia keluar mobil dan mengawasi sekitar, lalu membukakan pintu untukku. "Keluarlah, salat Isya di musala ini dan saya akan berjaga di luar."

Aku hanya diam, lalu keluar dari mobil segera menuju ke tempat wudu. Setelah selesai, aku masuk ke musala untuk menjalankan salat Isya. Aku menangis tergugu, saat memanjatkan doa untuk Bapak. Rasa bersalah masih menguar di hatiku.

Pak Rifky hanya menatap dari luar jendela.

Aku tidak memedulikan tatapan iba itu, aku terus menangis untuk mengekspresikan kesedihan. Puas menangis, aku bangkit dan melepas mukena. Langsung mengembalikannya ke lemari di ujung ruangan ini. Masker tetap kukuh menutupi wajah, aku belum siap memberi tahu yang sebenarnya.

Sampai di luar, Pak Rifky mendekat dan menepuk pucuk kepalaku berapa kali sambil tersenyum tipis. "Kita pulang?" tanyanya yang hanya kujawab dengan anggukan kepala.

Kami berjalan beriringan menuju mobil. Sampai di dalam, Pak Rifky mendekat dan memasangkan sabuk pengaman padaku, sementara aku masih diam. Perasaanku masih sedih dan hambar. Perlahan, mobil berjalan meninggalkan pekarangan musala. Aku tetap diam dan membuang pandangan keluar jendela.

♡♡♡

Sungguh, tubuhku terasa sangat lelah dan sakit semua. Aku merenggangkan otot-otot tangan dan tubuh, lalu menggeliat beberapa kali di atas kasur. Aku membuka mata, terlihat plafon rumah berwarna hijau. Ini seperti di kamarku di rumah Pak Rifky. Aku mengerjap beberapa kali, lalu langsung kaget saat menyadari kini aku benar-benar ada di kamar.

Aku berusaha mengingat-ingat kejadian sebelumnya. Di hutan, di musala, kemudian jalan pulang. Mengapa aku tidak merasa berjalan masuk ke rumah? Apa mungkin Pak Rifky mengangkatku lagi? Kulirik jam di dinding, jam sudah menunjukkan pukul 10.00 pagi.

"Astagfirullah!" Aku segera menyibakkan selimut dan keluar menuju kamar mandi, tapi saat membuka pintu kamar langsung terlihat muka Mbak Tiyem dengan raut marah. Aku berkedip beberapa kali, agak kaget melihat dia yang sudah ada di situ. "Mbak Tiyem. Kenapa, Mbak?" tanyaku selembut mungkin. Apa dia cemburu?

Dia langsung menarikku masuk ke kamar lagi dan menutup pintu. "Pakai pelet apa kamu, Fit? Bilang, pakai pelet apa? Kenapa Pak Rifky begitu perhatian sama kamu, sampai rela angkat tubuh kamu masuk ke kamar. Katanya cuma kasihan sama kamu, tapi aku ragu. Dari segi *body* dan muka kamu itu jauh di bawah rata-rata, bahkan enggak mengalahkan kecantikan dan kemolekan tubuhku. Dada kecil, bokong kempes, tubuh kurus, enggak ada bagus-

bagusnya! Aku enggak percaya kalau Pak Rifky bisa suka sama kamu!" katanya mencecarku dengan beberapa pertanyaan.

Aku diam saja, kemudian berusaha mencari jawaban yang pas. "Kata siapa Pak Rifky suka sama saya? Apa Mbak yakin?" tanyaku.

"Lah, itu dia angkat-angkat tubuh kurus kamu!" katanya ketus masih melotot ke arahku.

"Mbak, dia kan bilang kasihan. Jadi, dia cuma kasihan kemarin angkat aku. Mbak jangan suuzan. Dosa, Mbak," kilahku memberi alasan.

"Bener, dia enggak suka sama kamu?"

Aku langsung menunjukkan kedua jempolku sambil mengangguk cepat, meyakinkan.

Mbak Tiyem tersenyum manis. Dia menyelipkan rambut di telinga, lalu mengalihkan pandangan dengan ekspresi malu-malu tikus. "Ya sudah, aku lanjut masak dulu," katanya seraya keluar dari kamar.

Aku menarik napas panjang dan mengembuskannya lega. Setelahnya langsung menuju kamar mandi untuk membersihkan diri. Selesai berganti pakaian, aku merapikan kamar dan keluar mencari keberadaan Ibu dan Zahara. Mereka sedang asyik bermain di taman mini depan rumah.

"Bu!" kataku seraya mencium punggung tangannya.

"Sudah bangun kamu, Fit?"

Aku tersenyum.

"Sudah enakan tubuhnya?"

"Alhamdulillah, Bu," sahutku, kemudian mengalihkan pandangan dan menggendong Zahara. "Halo, Mbak kangen nih!" Aku mencium pipi gembulnya.

Dia memegang hidungku dan tersenyum. Mulutnya bergerak-gerak seperti ingin mengatakan sesuatu.

"Pasti mau bilang kangen, 'kan? Iya, Mbak juga kangen," kataku memeluk tubuh kecilnya erat, karena gemas.

Ibu tersenyum melihat kami berdua. Dia menyampaikan turut berbelasungkawa atas meninggalnya Bapak. Dia juga menanyakan keberadaan Ibu. Kujelaskan kalau Ibu bekerja di Malaysia dan sudah lama tidak ada kabar. Kami berbicara seputar keluarga dan bercerita panjang lebar.

♡♡♡

Malam di saat semua orang sudah tertidur, aku bangun karena merasa haus. Aku membuka pintu dan melihat Pak Rifky duduk sambil menunduk di ruang tengah. Tangannya meremas kepala, sedangkan kedua siku bertumpu pada lutut. Aku melangkah perlahan mendekatinya.

"Pak." Aku duduk di sampingnya sambil menyentuh bahu.

"Fit, tadi saya datang ke apartemen Widia untuk memberikan surat cerai." Ceritanya tanpa menoleh ke arahku.

"Lalu?"

"Dia sedang bersama pria lain, Fit. Aku sempat bertengkar dengan pria itu. Aku baru tahu, hubungan mereka terjalin bahkan di saat Widia masih sah menjadi istri saya," katanya terdengar geram.

Ibu pernah cerita soal ini dan sengaja menyembunyikannya dari Pak Rifky karena malu. "Sabar ya, Pak!" Aku menenangkan sambil menepuk pundaknya.

"Seharusnya dari dulu saya melayangkan surat cerai padanya. Fit, minggu depan kita menikah saja! Saya tidak mau menunda-nunda lagi lebih lama."

"Apa tidak terlalu cepat, Pak?" tanyaku gugup.

"Saya mau Zahara segera memanggilmu Mama. Saya tidak mau ada mama lainnya di hidup Zahara, apalagi wanita seperti Widia." Dia masih menunduk dalam dan meremas kepala.

Tiba-tiba aku merasa gemetar dan mataku membulat saat sadar, aku lupa memakai masker untuk menutupi muka. Sepertinya aku akan ... tamat!

Part12

♡ Fitriana Ningsih ♡

Aku langsung membelakanginya, saat sadar tidak mengenakan masker di wajah. Sementara jantung-ku berdebar, takut kalau dia melihatku. Pak Rifky terus saja bercerita panjang lebar, tanpa curiga dengan tingkahku yang seperti menutupi muka dengan sebelah tangan. Hingga aku tergagap saat dua bola mata legam itu mencoba mencuri pandang dan mengamati wajah ini.

"Fit, kamu mendengarkan apa yang saya ceritakan?"

"De-dengar, Pak," sahutku terus membuang pandangan ke arah lain.

"Lalu mengapa kamu ...?"

"Aduh!" Aku meremas perut, masih berusaha menyembunyikan wajah.

"Kamu kenapa?"

"Perut saya sakit sekali, Pak!" Aku pura-pura kesakitan.

"Kenapa? Sakit perut?" tanyanya lagi.

Yang hanya kujawab dengan anggukan kepala yang cepat.

"Ini haid hari pertama saya, Pak. Jadi nyiksa banget. Aduh! Aw!" Aku memberikan alasan sambil pura-pura kesakitan.

"Ya sudah, sana! Masuk kamar dan istirahat!" perintahnya.

Aku langsung berdiri dan berlari memasuki kamar. Sampai di dalam, kututup pintu kamar dan menguncinya rapat. Kupejamkan mata sambil bersandar di belakang daun pintu. Lega. Hampir saja ketahuan!

♡♡♡

Keesokan harinya, aku mengeluarkan kartu identitasku. Bagaimana supaya Pak Rifky tidak melihat wajah ini? Aku berpikir mencari cara sambil menimang-nimang kartu di tangan. Seperti ada bola lampu yang menyapa di atas kepala. Aku membalikkan KTP dan meletakkannya di lantai, lalu

kugesek-gesek supaya bagian wajahku buram dan susah dikenali.

Benar saja, cara ini berhasil. Bagian foto wajah di KTP buram dan tidak terlihat. Selesai. Aku mencari cara lagi, bagaimana caranya berfoto dengan wajah tertutupi. Pasti nanti kan pasang foto untuk di buku nikah. Aku terus mencoba berpikir, apa aku harus memakai cadar? Toh, selama ini dia tak melihat wajah ini. Apa tidak terdengar aneh? Ah, tidak ada salahnya dicoba.

♡♡♡

Sore itu, aku sedang bermain bersama Zahara di kamar. Mbak Tiyem sedang menyetrika pakaian dan Ibu katanya lelah dan sudah naik ke atas. Zahara sudah tidak makan bubur lagi. Aku sering memasakkannya sayur katuk atau bayam, lalu kugorengkan hati ayam, kadang juga kusemur. Di satu kesempatan, aku memasakkannya sayur sup dengan potongan ayam kampung tanpa MSG.

Kini jalannya sudah sangat lincah dan semakin cantik dengan tubuh yang semakin berisi. Zahara termasuk anak yang jarang rewel dan anteng. Dia sering memeluk dan menciumku. Bibir mungilnya suka bergerak-gerak, seperti ingin bicara sesuatu. Ada sedikit suara, tapi hanya terdengar seperti bergumam. Tidak jelas dan itu-itu saja.

Tepat pukul 16.30, aku memandikannya. Seperti biasa, kami main sabun dan sampo terlebih dahulu. Dia melumuri

wajahku dengan busa sampo, lalu tertawa terpingkal saat melihat wajah ini. Sedangkan aku hanya menuruti kehendaknya. Hanya diam dan sesekali tertawa.

"Sudah, ya, Sayang mainnya. Nanti masuk angin," kataku sambil menggerakkan tangan memberi isyarat. Segera aku menyiram tubuhnya dan mengajarinya gosok gigi dengan sikat dan pasta gigi yang sudah disediakan.

Lidahnya mengecap beberapa kali, merasakan manisnya pasta gigi rasa jeruk.

"Jangan ditelan, ya. Ludahkan seperti ini. Cuih! Cuih!" kataku sambil mengajarinya meludahkan putihnya busa pasta giginya yang memenuhi mulut kecil itu.

Bersyukur, dia menurut dan meludahkannya. Setelahnya, aku meminta dia berkumur. Selesai. Kubalut tubuh kecilnya dengan handuk dan membawa ke kamar. Kududukkan dia di atas ranjang sambil memberikan botol susu untuk mainan. Kemudian mulai mengusap minyak telon, menebar pupur pada seluruh tubuhnya. Kupakaikan *pampers* dan baju tidur berwarna putih bercorak bunga-bunga kecil berwarna merah, lalu memberi minyak pada rambut sebelum menyisirnya.

Aku baru sadar, rambutnya kini sudah sampai bahu. Agak ikal dan sangat halus. Terakhir kusapukan bedak bayi pada wajah cantiknya dan menyemprotkan beberapa kali parfum beraroma *sweet floral* di bajunya.

"Waduh, anak Papa sudah cantik banget."

Aku langsung menoleh, saat mendengar suara itu. Senyum Pak Rifky mengembang. Dia baru pulang dan masih mengenakan pakaian dinas. Zahara tertawa riang sambil mengangkat tangan minta digendong papanya. Sementara Pak Rifky menggendongnya, aku membereskan semua.

"Fit, saya mau main sama Zahara. Kalau kamu mau mandi dan ada kegiatan apa silakan saja, biar Zahara sama saya."

Aku mengangguk, lalu hendak melangkah keluar.

"Fit!" panggilnya sekali lagi yang membuat langkahku terhenti. "Nanti KTP dan KK kamu kasih saya, ya. Saya mau urus semuanya besok. Sama foto 2x3 dan 3x4 sudah kamu cuci?"

"Sudah semua, Pak. Nanti saya antar ke kamar Bapak."

"Oke," sahutnya dan kembali terdengar tawa riang keduanya.

Aku kembali melangkah keluar menuju lantai bawah.

♡♡♡

"Assalamualaikum warohmatulohi. Assalamualaikum warahmatullahi."

Aku baru saja selesai salat Magrib, lalu melepas mukena. Kulipat mukena dan sajadah dan meletakkannya di lemari pakaian. Aku hendak naik ke atas, melihat Zahara. Mungkin Pak Rifky mau mandi dan salat juga. Aku membawa semua

yang dimintanya barusan. Sampai di tangga, aku dihadang oleh Mbak Tiyem. Dia menatapku penuh curiga.

"Mau ke mana kamu, Fit?" tanyanya sinis.

"Mau ke atas, Mbak. Tadi Zahara lagi sama Pak Rifky. Mungkin Pak Rifky mau mandi dan salat Magrib sekarang, jadi saya mau ke atas buat ambil Zahara."

"Alasan! Kenapa sih Fit kamu selalu cari kesempatan dalam kesempitan! Sudah tahu aku ada di rumah, masih saja sok-sokan mau ngedeketin Pak Rifky. Sudah berapa kali harus aku tegasin sama kamu, kalau Pak Rifky itu calon suami akoh!" bentaknya sambil menatap tajam wajah ini. Kedua tangannya berkacak pinggang. Wajah itu kini sudah berada satu jengkal di depan wajahku.

Aku mengalihkan pandangan dan berdecak kesal. Selama ini aku mengalah dan bersabar. Aku mundur beberapa langkah dan akan bicara, bukan apa-apa. Ludah Mbak Tiyem muncrat mengenai wajah saking semangatnya marah-marah.

"Mbak." Aku mencoba menatap wajahnya yang memerah dan mata yang melotot seperti akan keluar dari tempatnya. "Jodoh, maut, dan rezeki itu sudah diatur oleh Allah, Mbak. Kalau Mbak bersikap seperti ini terus, nanti Mbak akan sakit hati kalau suatu saat Pak Rifky benar-benar ingin menikahi saya."

"Itu tidak akan terjadi, selama aku masih ada di sini!" katanya lirih, tapi penuh dengan penekanan.

"Kata siapa? Saya memang akan menikahi Fitri hari minggu besok di KUA, dan akan mengadakan resepsinya suatu saat nanti. Sementara, kami menikah asal sah dulu saja."

Mbak Tiyem tidak menyangka, wajahnya mendadak pias melihat Pak Rifky yang perlahan menuruni anak tangga menuju ke bawah. Mbak Tiyem menatapku dengan perasaan yang .... Entahlah, hancur mungkin.

Aku diam saja, merasa tidak enak dengan Mbak Tiyem yang begitu menyukai Pak Rifky.

"Ja-jadi Bapak mau menikahi Fitri?" tanyanya terbata-bata.

"Iya."

Mbak Tiyem menatapku dengan mata berkaca-kaca. Bibirnya gemetar menahan tangis.

"Mulai sekarang, bersikap baik sama Fitri. Dia calon majikan kamu. Dia bisa pecat kamu nanti."

"Hah?" Suara itu keluar lirih, nyaris tidak terdengar. Air mata begitu saja meluncur ke pipi. Mbak Tiyem mengalihkan pandangan dan sedikit terisak. "Fit, maaf," katanya dan begitu saja berlalu dari hadapan kami berdua.

Aku semakin tidak enak. "Mbak, Mbak Tiyem!" panggilku hendak mengejar, tapi Pak Rifky menahan supaya aku membiarkannya saja.

"Biarkan saja. Ini, ajak Zahara main. Saya mau mandi dan salat Magrib. Sepertinya dia mengantuk. Kalau Zahara sudah tidur, datang ke kamar saya," katanya sambil menyerahkan Zahara padaku.

Aku diam saja, menerima Zahara. Namun, mata masih sesekali menoleh ke belakang, kasihan dengan Mbak Tiyem barusan.

"Fit, ayo naik. Zahara sudah mengantuk itu."

"Iya, Pak."

Kami pun naik ke atas beriringan.

Zahara sudah terlelap. Kutarik selimut menutupi tubuhnya, lalu mematikan lampu dan berjalan ke arah kamar Pak Rifky. Aku mengetuk pintu dan dia berteriak memintaku masuk.

Pintu terbuka, Pak Rifky masih mengenakan baju koko dan sarung duduk di sofa sambil menonton TV. Sepertinya menunggu salat Isya. "Fit, sudah kamu bawa kelengkapan suratnya?"

"Sudah, Pak."

"Ya sudah, duduk sini. Saya mau lihat," katanya memintaku duduk.

Aku mendekat dan duduk berseberangan dengannya, lalu meletakkan map berwarna biru berisi semua berkas-berkasku di meja.

Pak Rifky memperhatikan satu per satu, kemudian melihatku. "Fit, kenapa foto di KTP bisa seburam ini?" tanyanya sambil mengangkat KTP di tangan menunjukkan padaku.

"KTP itu dulu sempat hilang, Pak. Pas ketemu sudah seperti itu."

Dia menggelengkan kepala kesal. "Lalu foto ini? Kamu memakai cadar?"

Aku gelagapan. Bingung harus menjawab apa.

"Apa yang kamu sembunyikan dari saya?" tanyanya menatap wajahku dengan saksama. "Sebenarnya ada apa dengan wajah kamu?"

Tanganku saling meremas, gugup dan takut. Embun-embun kecil bermunculan di dahi.

"Fit, saya calon suamimu. Bisa kamu mengatakan semua dengan jujur?"

Aku mengalihkan pandangan.

Pak Rifky berdiri dan berpindah posisi duduk di sampingku. Tangannya terulur hendak membuka masker di wajah ini.

Aku memejam dengan dada bergemuruh tak karuan. Bagaimana, bagaimana ini? Bagaimana ini? Astagfirullah, ya Allah .... Mati!

Part13

♡ Fitriana Ningsih ♡

Keringatku bercucur deras, saat tangan itu terus mendekat, lalu memberanikan diri untuk berucap. "Stop, Pak!" kataku tegas sambil memejam kuat.

Pak Rifky menarik tangannya dan menatap dengan pandangan nanar. "Apa yang kamu sembunyikan dari saya, Fit?" katanya dengan tatapan tidak mengerti.

Aku membuka mata dan perlahan menoleh ke arahnya. Untuk sesaat pandangan mata kami bertemu, lalu kualihkan wajah ke arah lainnya. Jantung ini berpacu dengan sangat cepat. Aku menunduk dengan tangan saling meremas kuat. Apa yang harus kukatakan? Cepat atau lambat rahasia ini

pasti akan terbongkar. "Pak, beri saya waktu." Akhirnya kata itu yang terlontar dari bibirku.

"Waktu apa?"

"Saya akan jujur dengan Anda, Pak. Tapi enggak sekarang."

"Sampai kapan, Fit? Sebentar lagi kamu akan menjadi ibu dari Zahara, anak saya. Haruskah kita masih saling menyimpan rahasia? Kamu tahu semua tentang saya, sedangkan saya? Saya bahkan belum pernah melihat wajahmu." Nada bicaranya terdengar kecewa.

"Saya berjanji akan menceritakan semuanya, Pak. Tapi enggak sekarang." Sungguh, aku takut dia akan membatalkan niatnya menikahiku. Jujur saja, aku tidak siap memberitahu diriku yang sebenarnya.

Terdengar helaan napas panjang darinya. Pak Rifky berdiri melepas peci di kepala, lalu melemparkannya di atas kasur. Dia berjalan ke arah balkon rumah, dan berdiri dengan memegangi besi pembatas dengan kedua tangan. Pak Rifky mematung di sana, menatap ke depan tanpa mengatakan apa-apa. Sedangkan aku di sini bingung harus bagaimana. Apa aku keluar saja? atau minta maaf?

"Keluarlah, saya akan tunggu saat itu. Saya enggak mau memaksamu sekarang. Hanya saja jika saatnya tiba, kamu masih berusaha menyembunyikan wajahmu. Ingat! Bukan hanya maskermu yang saya buka, tapi semuanya."

Aku tersentak.

"Saya tidak suka menunggu," katanya melanjutkan kalimat.

Aku tercengang mendengarnya. Apa maksudnya? Dia akan membuka semuanya? Pikiranku jauh melayang, aku bergidik ngeri membayangkannya.

Pak Rifky berbalik dan menyandarkan bagian belakang tubuhnya pada besi pembatas, sedangkan kedua tangannya melipat di depan dada. Matanya sayu menatapku dari sana. Ada senyum tipis tergaris di bibirnya. "Ingat, jika masih enggak jujur beberapa hari ke depan, bukan hanya maskermu, tapi semua yang ada padamu kubuka!"

Aku menelan ludah mendengar ancamannya, lalu segera berdiri dan keluar dari kamar itu. Pikiranku terus mengingat ancaman Pak Rifky. Apa mungkin dia sudah berpikir sejauh itu, sampai mau buka-bukaan? Terus saja pikiranku melayang sambil menuruni anak tangga. Sampai di bawah, aku langsung menuju dapur dan meminum beberapa gelas air putih. Entah karena haus atau gugup.

Selesai minum, aku duduk di meja makan sambil menutup muka dengan kedua telapak tangan. Samar-samar, aku mendengar isakan. Aku menoleh ke arah kanan, di mana kamar Mbak Tiyem berada. Saat itu baru ingat kalau dia sudah tahu rencana pernikahan kami. Kasihan, dia pasti bersedih.

♡ ♡ ♡

Keesokan harinya, setelah menidurkan Zahara, aku mengobrol dengan Ibu di teras depan. Ibu menceritakan seputar perceraian Pak Rifky. Bagi anggota kepolisian, jika ingin menikah dan ingin bercerai harus mendapatkan izin terlebih dahulu dari atasannya. Pandangan Ibu lurus ke depan, dia mengingat tentang masa lalu, di mana dia datang bersama suaminya ke Aula Masjid At-Taqwa Mapolda untuk menghadiri sidang pranikah Widia dan Pak Rifky.

Setitik air mata menetes di pipinya. Beliau juga bercerita, saat suaminya sakit, Pak Rifky sangat baik dan setia mengantar ke sana kemari. Namun Allah berkehendak lain, suami Ibu meninggal. Saat itulah Ibu merasa sangat sedih saat mengetahui perselingkuhan Mbak Widia. Ibu tidak habis pikir, mengapa Mbak Widia bisa berpaling dari Pak Rifky yang sudah sangat baik dengan keluarganya. Ibu merasa malu dan sangat merasa bersalah.

"Apa Ibu mengetahui siapa orang yang menjadi kekasih Mbak Widia?" tanyaku karena penasaran.

Ibu diam sejenak, kemudian menarik napas berat. "Entahlah, Nak. Sepertinya pria itu juga datang saat pernikahan mereka. Di satu kesempatan, Ibu pernah bertanya soal ini. Dengan lantang Widia bilang sangat mencintai pria itu. Lalu, mengapa dia harus menikah dengan Rifky jika dia mencintai pria itu? Belakangan baru Ibu ketahui kalau pria itu sudah beristri, sehingga dia memutuskan menikah dengan Rifky yang saat itu mengajaknya bertaaruf."

Ibu terisak dalam, lalu melanjutkan ceritanya. "Ibu pikir, Widia sudah selesai dengan pria itu setelah menikah dengan Rifky. Namun ternyata dia kembali berhubungan dengan pria itu di belakang Rifky."

Aku tersentak mendengar pengakuan Ibu. Hatiku semakin membuncah untuk polisi tampan itu. Hatinya pasti sangat sakit, jika mengetahui semua ini. Pak Rifky hanya tahu istrinya berselingkuh, tanpa pernah tahu kalau dirinya hanya dijadikan pelarian oleh wanita itu.

Belum selesai rasa syok di hatiku, Ibu kembali melanjutkan cerita. "Ibu bahkan sanksi kalau Zahara itu anaknya Rifky, Nak. Huhuhu." Ibu tergugu di hadapanku yang berhasil membuatku tercengang dengan mulut terbuka sempurna.

"Bagaimana Ibu bisa berpikir seperti itu?" tanyaku lirih, tapi ada penekanan di sana.

"Rifky pernah dinas di luar kota beberapa bulan, dan saat itu Widia sering keluar malam dengan pria pengusaha itu. Ibu sempat bertengkar hebat. Ibu ingatkan dia berulang kali untuk sadar dan jadi istri yang baik. Ibu minta dia mengingat kebaikan-kebaikan Rifky. Tapi apa? Widia malah protes dengan gaji Rifky yang enggak seberapa. Dia malah membanding-bandingkan Rifky dengan pacarnya yang pengusaha itu. Enggak lama dari itu, dia hamil dan Rifky baru pulang dari dinas luar kota."

Akh! Ada yang tertusuk di sini mendengar pengakuan Ibu. Rasa benciku meluap-luap untuk wanita itu. Tenggorokanku tercekat, dan serpihan kaca sudah menutupi

mata. Aku menutup mulutku dengan sebelah tangan. Rasa kesal, kecewa, dan dendam membaur di sini. Mbak Widia, kenapa kamu harus ada di kehidupan Pak Rifky? Tanganku mengepal dengan bibir terkulum sempurna, karena geram. Aku mengalihkan pandangan dan bulir kristal luruh menuruni pipi.

"Nak Fitri, jadi Ibu mohon, tebuskan dosa anak Ibu dengan membahagiakan Nak Rifky. Dia pria yang baik, dia pria yang saleh dan ...." Ibu tidak sanggup melanjutkan kata-katanya. Dia menangis di depanku. "Ibu terlalu malu dengan tingkah Widia, Nak."

Aku ikut menangis dan memeluk Ibu. "Saya akan berusaha membuat Pak Rifky bahagia, Bu! Percaya sama saya," kataku sambil menghapus air mata. "Apakah Pak Rifky tahu soal keraguan Ibu tentang Zahara?" tanyaku sambil melerai pelukan.

"Entahlah, Nak. Rifky itu enggak terbuka dengan Ibu. Dia hanya pernah bilang, di dunia ini dia enggak memiliki siapa-siapa. Hanya Zahara yang dia punya. Karena itu, dia sangat ingin membahagiakan Zahara."

Apa ini alasan Mbak Widia ingin memasukkan Zahara ke panti asuhan? Selain karena anak itu cacat, dia takut suatu saat kebusukannya terbongkar kalau dia pernah hamil dengan pria lainnya?

Aku terus berusaha menenangkan Ibu yang masih tergugu. Hari itu, untuk pertama kalinya aku sangat membenci seseorang. Dia adalah ... Widia.

♡♡♡

Malam itu, Pak Rifky memanggilku ke kamarnya. Ada apa lagi ini sebenarnya? Aku melangkah menaiki anak tangga menuju atas. Zahara sedang bermain bersama neneknya di kamar bawah. Mbak Tiyem sudah beberapa hari tidak mau menegurku. Mungkin masih syok dengan keputusan lelaki pujaannya.

Aku sudah sampai di atas, kemudian mengetuk pintunya. Terdengar dia berteriak memintaku masuk ke dalam. *Kreak*! Pintu terbuka. Sepertinya Pak Rifky baru saja selesai menjalankan salat Isya, terlihat dia masih sibuk melipat sajadah dan meletakkannya di ujung ranjang.

"Duduk situ, Fit," perintahnya padaku.

Aku menurut duduk di sofa berwarna cokelat, tempat yang biasa aku duduki. Dia berjalan ke arah lemari dan mengambil sesuatu, kemudian mengulurkannya padaku. "Apa ini, Pak?" tanyaku sambil mengambilnya.

Pria bertubuh atletis itu duduk di hadapanku. Dia menatap cukup lama, kemudian memberi isyarat supaya aku membukanya.

Aku membukanya dengan perlahan. Terlihatlah seragam wanita berwarna pink. "Ini ...?" tanyaku dengan kalimat menggantung.

"Ya, itu seragam ibu bayangkari. Lusa kita akan menghadap ke atasan saya, dan besok kita akan foto bersama tanpa cadar ataupun masker itu." Bola mata legam itu terus saja mengawasiku.

Apa malam ini aku harus jujur?

"Menikah dengan seorang polisi enggak bisa asal menikah. Banyak prosedur yang harus kita jalani sebelumnya. Widia sudah menandatangani surat cerainya, dan sekarang saya sah menjadi seorang duda."

Aku masih diam, meremas baju di tanganku dengan perasaan takut luar biasa.

"Saya menunggu pengakuanmu, Fit," katanya dengan tatapan yang tajam.

Debar di jantungku seolah bertalu-talu. Aku mengucap bismillah dan beristigfar berulang kali. Sementara sorot mata itu terus saja mengawasi. "Pak, saya .... saya ...."

"Buka, Fit!" perintahnya dengan suara datar dan sorot mata yang tajam,

"Tapi, Pak. Saya ...."

"Buka!" perintahnya sekali lagi dengan intonasi yang lebih ditekankan.

Aku mengembuskan napas berat, kemudian memejamkan mata. "Bismillah," ucapku lirih dengan tangan terangkat untuk membuka masker yang menutupi wajah. Mataku terpejam, tidak berani melihat reaksinya.

Seketika dia tercengang melihat wajah ini setelah masker terbuka.

"Pak, saya ...."

Part 14

♡ Rifky Anggara Sudibyo ♡

"Bismillah," ucapnya lirih dengan tangan terangkat, siap membuka masker yang menutupi wajah. Matanya terpejam, tidak berani melihatku.

Hatiku juga sangat penasaran. Sebenarnya apa yang selama ini disembunyikan olehnya? Awalnya aku biasa saja. Malah menganggap wanita ini cantik. Namun saat mendengar pengakuannya, "Pak, saya ... Fitriana Ningsih. PSK yang Anda tangkap di kamar nomor 13 sekitar satu tahun yang lalu."

Seketika hatiku mencelus, dan pikiranku melayang ke peristiwa satu tahun yang lalu, di mana aku menyamar sebagai pria hidung belang yang menyewa jasa seorang PSK

di kamar nomor 13. Aku tersentak, tidak percaya dan syok juga. Mataku tidak berkedip menatap wanita di hadapanku, sedangkan dia hanya menunduk takut.

Memori peristiwa demi peristiwa malam itu seolah berputar-putar di ingatan. Wanita berbaju seksi malam itu yang ternyata dengan terpaksa menjual keperawanannya demi membayar hutang sang bapak. Ingat para teman meledek, memintaku membawanya pulang untuk dijadikan istri karena kasihan melihatku ditinggalkan Widia. Ingat lagi saat dia menangis di jok belakang sambil bercerita, sementara aku memberikan nasihat. Ingat saat aku mengajaknya ke rumah makan masakan padang, dan dia mengeluh karena aku masih memborgol tangannya ke belakang saat akan makan. Aku juga bertanya banyak hal di kantor polisi saat itu.

"Pak, tolong penjarakan saya. Saya mohon, Pak," katanya saat itu. Kemudian bercerita dengan sedih dan menangis, hingga membuat semua orang ikut merasakan perihnya.

"Pak, jadikan saya pembantu Anda saja, Pak." Kalimatnya saat itu mampu membuatku tertegun, dan kini dia ada di hadapan. Aku kembali menatapnya. Kenapa semua ini begitu kebetulan?

Wanita di hadapanku kini tampak berbeda. Sangat kontras dengan wanita yang kutemui di kamar nomor 13 malam itu. Kini tubuhnya dibalut pakaian muslim dan penutup kepala, sedangkan setahun yang lalu? Berbaju seksi dan berniat menjual diri.

"Bagaimana kamu bisa sampai di sini?" tanyaku bingung dengan mata menyipit memperhatikannya.

"Saya bingung harus menjelaskan dari mana. Keluar dari rehabilitasi saya melamar jadi *baby sitter* di tempat usaha milik teman saya. Saya dikarantina beberapa bulan, kemudian data saya dimasukkan ke media *online*. Setelah lima belas hari, saya dapat panggilan. Kata teman saya yang bernama Mbak Maya, saya dapat pekerjaan di rumah ini. Saya enggak pernah tahu kalau ini rumah Anda, Pak. Sumpah, demi Allah." Dia meyakinkan kalau ini bukan sebuah konspirasi atau sesuatu yang direncanakan.

Apa semua ini kebetulan? Kenapa skenario Tuhan bisa secantik ini? Setelah sekian lama, kini kami dipertemukan kembali. Aku berkedip beberapa kali dengan mulut menganga masih tidak percaya, kemudian tergagap saat sadar aku begitu syok mendengar kenyataannya. Aku memijat kening dan mengalihkan pandangan. Untuk sementara, aku tidak bisa berkata banyak.

"Pak, apa Bapak marah?" tanyanya masih tidak berani menatap.

Aku diam saja. Berusaha mengatur detakan jantung yang berpacu dan melompat, serasa ingin keluar dari tempatnya.

"Pak," panggilnya lirih. Kali ini dia mengangkat sedikit wajah. Rautnya tampak seperti anak kucing yang berharap diberi belas kasihan.

Aku berdiri dan melangkah ke arah ranjang, kemudian duduk di sisinya sambil memijat kepala. "Kamu boleh keluar," pintaku yang hanya dijawab anggukan kepala olehnya.

Dia keluar kamar, sementara aku masih kebingungan. Aku mengempaskan tubuh di kasur begitu saja. Menatap langit-langit rumah dengan perasaan yang ... entah. Terbayang lagi saat dia menggendong Zahara dengan penuh kasih, mengajaknya bermain sabun di kamar mandi, menyuapinya dengan sangat telaten, dan membuatkannya bubur bayi dengan ikhlas.

Haruskah aku menikahi mantan PSK? Tepatnya mantan PSK yang masih perawan. Apa kata teman-teman di kantor besok? Akh! Aku menutup wajah dengan bantal, bingung mengambil keputusan.

Malamnya, aku bangun di sepertiga malam untuk melakukan salat Istikharah. Dengan khusyuk, aku meminta petunjuk pada Rabbku. Karena jujur, hatiku masih dilanda kegelisahan. Aku bagai ada di persimpangan jalan; harus jalan ke kanan, atau ke kiri? Jujur, aku takut salah jalan dan salah arah.

Malam yang sepi dan sunyi menjadi saksi doaku malam itu. Hanya suara dentang jarum jam yang terdengar nyaring. Aku bersimpuh, merendahkan diriku serendah-rendahnya di hadapan Rabbku. Sungguh, aku sangat kecil jika sedang berdoa seperti ini. Kadang aku malu, begitu banyak nikmat yang dia berikan, tapi terus saja aku merasa kurang. Tanpa

tahu malu, aku terus saja meminta, berdoa, memohon segala sesuatunya padanya.

Malam ini, untuk ke sekian kalinya aku bersimpuh di hadapannya. Menengadahkan tangan, memohon ampunan dan meminta petunjuk untuk kehidupanku ke depan. Aku tidak mau lagi salah jalan. Cukup satu kali aku gagal membina rumah tangga yang sakinah. Aku berdosa, karena tidak mampu membimbing istriku menjadi lebih baik lagi. Segala upaya telah kulakukan padanya, tapi dia tetap memilih pergi. Bahkan belakangan kuketahui karena pria lain. Aku tidak mau lagi seperti itu. Na'uzubillahiminzalik.

"Ya Allah, mengapa semua yang terjadi antara aku dan Fitri begitu sangat kebetulan? Apa ini jalan darimu untuk menjadikannya istriku? Beri aku petunjuk-Mu, ya Allah. Sungguh, aku takut salah mengambil jalan dan keputusan seperti dulu. Sekali lagi, bantu hamba, ya Allah. Aminn." Aku mengusap wajah dengan kedua telapak tangan setelah berdoa, lalu berzikir.

♡♡♡

Samar-samar, aku melihat seorang wanita mengenakan hijab yang panjang berwarna putih berjalan menuju ke arah Zahara. Mereka sedang berada di sebuah taman yang luas. Rerumputan yang begitu hijau terhampar luas, terlihat sangat indah. Bunga warna-warni menghiasi pinggirannya. Zahara melompat-lompat menyambut Wanita itu, tapi aku tidak bisa melihat wajahnya dengan jelas. Hingga saat

mereka berdua menoleh dan jalan beriringan menuju ke arahku wanita itu tersenyum. Sangat manis. Dia mengulurkan tangan.

Kuamati wajah itu. Tampak seperti wajah seseorang yang kukenal. Kami berjalan bertiga saling bergandengan tangan, berlari di antara rerumputan sambil bercanda. Aku menggendong Zahara dan memainkannya di udara. Terdengar anak itu tertawa riang dengan suara yang bahagia. Aku menoleh, saat menyadari wanita itu tertinggal jauh di belakang.

Kuturunkan Zahara dan melangkah mendekatinya. Dia hanya menatap dengan senyum tipis. Tatapan yang sulit kuartikan. Kini aku sudah berdiri di hadapannya, kami saling bersitatap dan aku masih berusaha mengenali wajahnya. Kuulurkan tangan dan membelai lembut pucuk kepalanya, seketika tampilannya berubah jadi sosok yang sangat kukenal.

Bajunya berubah menjadi *dress* yang pernah dia kenakan di kamar nomor 13 itu. Rambutnya terurai panjang, senyumnya seketika menghilang. Sorot matanya menatapku dengan sayu, sementara alisnya yang tebal sudah saling bertaut.

"Pak, maafkan saya," ucapnya lirih dengan tetes air mata yang sudah membasahi pipi. Dia, Fitriana Ningsih.

Aku langsung membuka mata dan terlihatlah plafon rumah. Wajahku sudah dipenuhi keringat. Aku duduk dan

mengusap wajah kasar. "Astagfirullah. Hanya mimpi," ucapku lirih.

Kulirik jam di dinding. Sebentar lagi waktunya subuh. Aku beringsut dan duduk di ujung ranjang, kemudian berjalan ke arah kamar mandi untuk mandi dan bersiap untuk salat Subuh.

Selesai salat Subuh, aku langsung menuju kamar Zahara. Biasanya jam seperti ini Fitri akan naik ke atas untuk mengurus anak cantik itu. Perlahan aku melangkah menuju ke sana, lalu melongok melihat ke dalam kamar. Terlihat dia sedang sibuk membereskan kamar, meletakkan mainan yang berserakan pada tempatnya, kemudian membuka gorden jendela. Jika biasanya dia memakai masker di wajah, tapi tidak kali ini.

Aku tidak membencinya, tapi tidak juga terlalu menyukainya. Di mataku dia hanya seorang wanita yang baik, yang cocok untuk dijadikan ibu dari Zahara. Itu saja. Aku memutuskan masuk ke dalam.

Menyadari kehadiranku, dia menoleh ke belakang, lalu menunduk dan beberapa kali membuang pandangan. Dia tampak cemas. Terlihat dari jemarinya yang saling meremas.

"Kita berangkat jam 09.00 pagi ini," kataku membuka obrolan, lalu duduk di sisi ranjang di mana Zahara masih terlelap.

"Ke mana, Pak?"

"Berfoto untuk buku dan surat nikah."

Dia diam, lalu sedikit terbata-bata menjawab, "I-iya."

Aku sedikit menunduk untuk mencium kening putri kecilku, lalu kembali menatap Fitri yang masih tampak takut. "Pakai baju yang saya kasih kemarin."

"Baik, Pak."

Setelah bicara itu, aku langsung beranjak dan kembali ke kamar. Di kamar, aku masih terus memikirkan keputusan ini. *Benarkah aku akan menikahi Fitriana Ningsih itu?* Aku menarik napas berat, kemudian mengembuskannya perlahan.

"Bismillah. Semoga ini keputusan yang tepat."

Aku akan mencoba menjalani semua ini. Semoga mimpi semalam adalah jawaban dari salat Istikharahku.

Part 15

♡ Fitriana Ningsih ♡

"Sudah siap?" tanya Pak Rifky padaku, saat kami sudah berada di dalam mobil.

"Sudah, Pak," sahutku singkat. Namun tiba-tiba dia mendekat, membuat tubuhku miring ke arah pintu mobil, karena menjauhinya. Aku bahkan mengalihkan muka, takut dia macam-macam.

"Maaf, cuma mau pakein kamu sabuk pengaman," katanya sambil melingkarkan sabuk pengaman di tubuhku.

"Oh, iya. Makasih, Pak."

Sepanjang perjalanan, kami hanya diam. Suasana rasanya berbeda, saat dia sudah tahu siapa aku yang sesungguh-

nya. Dulu, aku leluasa ingin mengatakan apa pun padanya. Dulu, aku leluasa jika ingin duduk di dekatnya, menepuk bahunya saat dia sedang curhat dan kesal. Namun, sekarang? Menatapnya saja aku tidak kuasa. Sikapnya padaku pun sangat berbeda. Jika biasanya dia akan bertanya apa saja, berbicara apa saja, bahkan bercerita apa saja. Bahkan, aku bisa dengan leluasa melihat senyum manis di wajah tampannya. Namun, kini semuanya berbeda. Terasa hambar, tawar, dan tidak ada rasa.

Aku terus membuang pandangan keluar jendela sambil menggigiti kuku tangan, sedangkan yang sebelah lagi kulipat di atas pangkuan. Kehidupan seperti apa yang akan kujalani esok? Apakah sikap kami akan seperti ini terus? Apakah aku yakin akan memberikan sisa hidupku pada pria dingin seperti ini? Apa aku harus terus berjuang membuat dia menyukaiku, seperti besarnya rasa sukaku padanya? Ah, mengapa cinta serumit ini?

"Sudah sarapan tadi?" tanyanya datar. Tatapan Pak Rifky masih fokus menatap ke depan.

Menyadari dia bertanya, aku menegakkan punggung dan menurunkan jemari yang sejak tadi jadi santapan. "Sudah."

"Kalau sudah, enggak usah gigitin jari tangan. Kayak kanibal."

Ish! Aku berdecak kesal. Keadaan kembali hening.

♡ ♡ ♡

Setelah 35 menit, akhirnya kami sampai di studio pemotretan. Seorang pria berambut ikal dan berbaju hitam yang memotret kami. Dia menjelaskan banyak hal pada Pak Rifky, sementara aku hanya duduk di ruang studio foto. Beberapa saat kemudian, mereka mendekat ke arahku.

Kami diminta duduk bersebelahan. Karena mengatur posisi, sesekali bahu kami saling bersentuhan. Seketika aku menoleh, begitu pun dia. Kemudian dengan wajah sama-sama gugup, kami kembali menghadap ke depan.

"Sudah sip! Beitu posisinya. Siap, ya! Satu, dua, tiga!"

Jepret!

Aku yakin, wajah kami di foto itu pasti sama-sama aneh. Maklum, aku merasa sangat tegang, dan dia juga sepertinya merasakan hal yang sama. Setelah itu, kami foto sendiri-sendiri.

"Enggak sekalian foto *prawedding*, Gan?" tanya sang fotografer.

"Nanti saja. Ini yang lagi dibutuhkan cepat."

"Okelah, kalau begitu. Besok boleh diambil, ya."

"Sip," sahut Pak Rifky singkat.

Setelah selesai, kami keluar dari sana dan langsung menuju ke mobil. Keadaan masih saling diam. Entah mengapa, dia kini sangat irit bicara. Jujur, aku lebih suka dia

yang dulu. Aku rindu celotehnya, senyumnya, dan semuanya. Kenapa sih dia harus berubah jadi sedingin ini? Aku lebih baik jadi *baby sitter*-nya saja, daripada jadi istrinya malah seperti ini. Perlahan, mobil meninggalkan halaman gedung ini. Hening pun merajai.

"Kita makan siang di rumah makan padang, ya?" tanyanya masih sibuk mengemudi tanpa menoleh ke arahku.

"Terserah Bapak saja."

Dia diam lagi.

♡ ♡ ♡

Mobil menepi di depan sebuah rumah makan padang yang bagian depan atapnya membentuk segitiga sama kaki. Aku keluar lebih dulu sebelum dia membukakan pintu, kemudian mengekorinya dari belakang. Kami duduk di meja paling ujung, kemudian sibuk dengan gawai masing-masing. Sebenarnya tidak ada yang kulihat. Iseng, aku membuka facebook. Terlihat ada beberapa pesan yang belum kubuka di sana. Aku membukanya, ternyata pesan dari Nana. Teman muncikariku dulu.

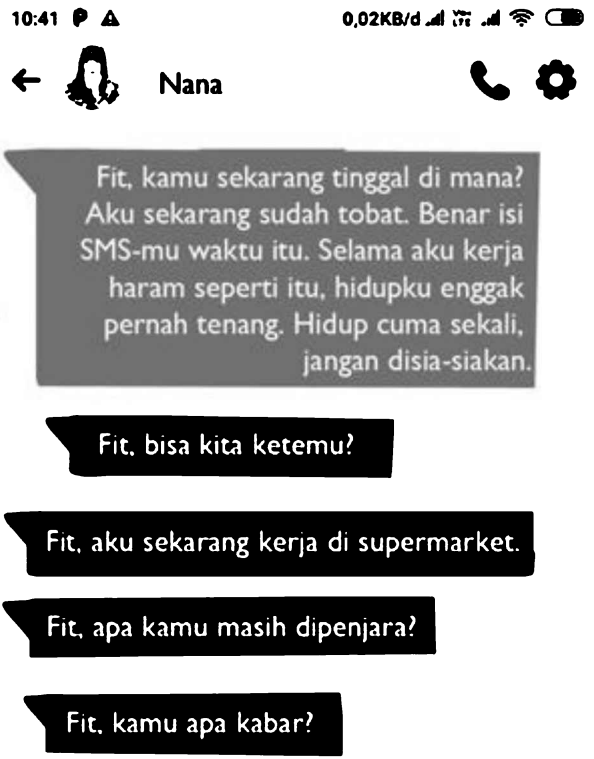
10:41
0,02KB/d
Nana
Fit, kamu sekarang tinggal di mana? Aku sekarang sudah tobat. Benar isi SMS-mu waktu itu. Selama aku kerja haram seperti itu, hidupku enggak pernah tenang. Hidup cuma sekali, jangan disia-siakan.
Fit, bisa kita ketemu?
Fit, aku sekarang kerja di supermarket.
Fit, apa kamu masih dipenjara?
Fit, kamu apa kabar?

Aku menatap Pak Rifky yang juga sedang asyik bermain ponsel. Bagaimana kalau tiba-tiba kami bertemu Nana? Kalau Pak Rifky tahu Nana mantan muncikari, apa Pak Rifky akan tetap menangkapnya?

Aku segera mengetik balasan.

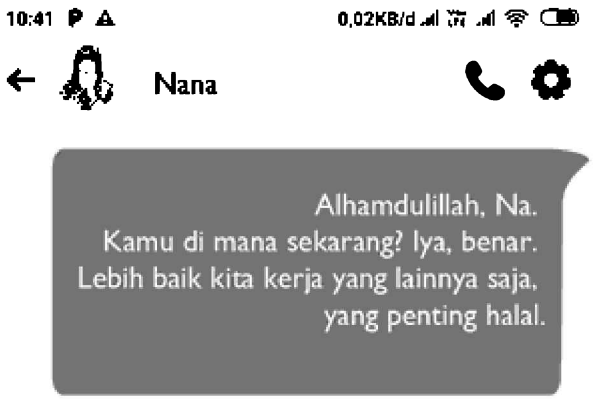

"Mau pesan apa, Mbak?" tanya pelayan yang tanpa kami sadari sudah berdiri di dekatku.

Pak Rifky segera menyimpan gawainya dan menegakkan punggung yang semula bersandar pada kursi. "Saya rendang, Mbak."

Apa dia begitu menyukai rendang? Mengapa selalu pesan itu? Di rumah pun Ibu selalu memasak rendang. Apa ... mulai sekarang aku harus belajar memasak rendang untuknya? Karena sibuk dengan pikiranku sendiri, aku sampai tidak menyadari si pelayan bertanya padaku berulang kali.

"Fit, Fit!" panggil Pak Rifky. Dia mengibaskan tangan di depan mataku berulang kali, sementara khayalanku sudah sampai ke tingkat kabupaten.

Aku membayangkan memasak rendang untuk Pak Rifky, lalu menyajikannya di meja makan dan kami makan berdua sambil suap-suapan. Ah, romantisnya! Bayangan itu membuat bibir ini tersenyum sendiri. Aku memejam, karena tidak

ingin bayangan itu cepat hilang. Selama ini, Pak Rifky tidak pernah berbuat semanis itu padaku, entah nanti setelah kami menikah. Namun, saat sedang asyik suap-suapan tiba-tiba saja hujan turun dengan derasnya dan rumah kami bocor. Percikan air masuk melalui celah jendela dan mengenai wajahku.

"Fit, Fitri!"

Aku baru sadar saat Pak Rifky mengguncang-guncang tubuh ini. "Iya, Pak?" tanyaku tanpa merasa berdosa. Aku meraba wajah yang sudah basah.

Di hadapanku, Pak Rifky memegang segelas air putih dengan tangan yang juga basah. Semua orang menatap heran, termasuk dua pelayan yang juga ada di sebelah Pak Rifky.

"Kenapa wajah saya basah, Pak? Apa kita habis hujan-hujanan?" tanyaku polos. Aku sungguh bingung.

"Kamu mau pesan apa? Hampir 20 menit saya memanggil-manggil namamu, tapi kamu cuma diam. Saya pikir kamu kesurupan, karena itu saya cipratin pakai air ini sambil baca doa."

Ya Allah! Sampe segitunya? Mataku membulat kaget. Kemudian aku menunduk, karena malu. Kalau boleh, saat ini aku ingin bersembunyi di ujung dunia sampai tidak ada orang yang bisa menemukan.

"Jadi kamu mau pesan apa?" tanya Pak Rifky sekali lagi, sambil menarik tisu di atas meja dan mengelap tangannya yang basah.

"Apa saja, Pak," sahutku masih menyembunyikan wajah. Aku ikut menarik beberapa tisu dan mengelap wajahku.

"Samakan saja, Mbak," katanya pada pelayan yang bergegas berlalu, dan Pak Rifky kembali sibuk dengan gawainya.

Tiba-tiba aku merasa haus dan langsung menyambar air putih yang ada di hadapanku.

"Fit!" panggilannya tidak kuhiraukan. Aku masih sibuk meminum air putih yang ada di hadapanku sampai habis. Saat itu juga Pak Rifky langsung menatapku. "Fit," panggilnya lirih. Sepertinya dia mau bicara sesuatu. Syukurlah, daripada hanya diam seperti di sepanjang jalan kenangan tadi.

"Kamu haus?" tanyanya yang kurasa aneh. Kalau orang minum, jelas hauslah.

"Iya, Pak."

"Kamu kan bisa ambil air minum yang baru."

"Memang kenapa, Pak?"

"Air minum itu ...." Dia melihat wajahku yang masih sedikit basah, karena bekas cipratan air yang dicampur doa-doa. "Bekas saya celup pakai tangan beberapa kali, buat cipratin muka kamu. Bukan cuma saya, tapi pelayan tadi juga ikut melakukan hal yang sama, karena kamu enggak sadar-sadar."

Seketika rasa mual melanda. Aku segera berlari ke belakang mencari kamar mandi diikuti langkah kaki Pak

Rifky. Sampai di kamar mandi aku muntah-muntah, sementara calon suamiku itu menunggu di luar. "Huek! Huek!"

♡♡♡

Ah, memalukan sekali! Aku uring-uringan sendiri di dalam kamar. Mengapa aku bisa sememalukan itu? Bagaimana kutunjukkan mukaku besok? Aku mengempaskan diri di pembaringan. Tadi siang kami tidak jadi makan, karena aku muntah-muntah. Aku lebih memilih pulang, kemudian mengasuh Zahara seperti biasa. Sementara Pak Rifky langsung pergi lagi entah ke mana. Aku beringsut duduk dan menutup muka dengan tangan. Bagaimana semua ini bisa terjadi?

Ah, aku pun memutuskan keluar. Di luar, aku melihat Mbak Tiyem duduk seorang diri di taman belakang sambil menatap bintang. Aku memutuskan mendekati, lalu duduk di sampingnya. Menyadari kehadiranku dia hendak berdiri, tapi aku menahannya.

"Mbak, boleh bicara? Sebentar saja, *please*." Aku memohon sambil menatap wajahnya dengan raut mengiba.

Dia mengalihkan pandangan, kemudian kembali mengempaskan bokongnya ke tempat semula. "Mau ngomong apa?"

"Saya minta maaf. Kemarin saya hanya bingung harus mengatakan semuanya dari mana."

Mbak Tiyem hanya diam. Sesekali, dia mengusap ujung mata dengan punggung tangan.

"Mbak, Maafkan saya."

"Sudahlah, Fit. Enggak apa-apa. Lagian sebentar lagi kamu kan jadi majikanku, jadi jangan seperti itu. Enggak pantas seorang majikan minta maaf sama pembantunya."

"Mbak, jangan bilang seperti itu. Mbak Tiyem itu satu-satunya teman aku di sini. Teman yang sangat baik, teman yang sangat pengertian."

"Benarkah?" Kini dia menoleh ke arahku.

Aku tersenyum seraya mengangguk dengan perlahan. "Jika Mbak Tiyem memusuhiku, siapa lagi temanku di sini?" Alisku saling bertaut.

Dia menatapku lama, kemudian mendengkus tertawa sambil menghapus air mata. "Ya, aku juga minta maaf, ya," katanya seraya memegang kedua tanganku. "Aku akan maafin kamu, tapi ada syaratnya."

"Apa, Mbak?"

"Nanti kalau kamu sudah jadi Nyonya Rifky, kamu harus cari sopir pribadi yang cakep dan bule."

Dahiku mengerut.

"Kamu tega biarin aku yang cantiknya paripurna ini ngejomlo terus, karena jodoh aku nyasar ke kamu?"

Aku tertawa.

"Begini-begini, aku ini bunga rumah, Fit."

"Bukannya bunga pasir, Mbak?" tanyaku mulai bercanda.

"Enak saja! Bunga rumah, Fit. Karena di rumah aku perempuan sendiri, jadi paling cantik."

Kami sama-sama tertawa. Malam itu, kami bercanda seperti biasa. Aku senang Mbak Tiyem sudah kembali seperti semula. Semoga persahabatan kami berlangsung lama dan baik-baik saja. Hari ini aku melewati dua peristiwa. Yang pertama peristiwa yang sangat memalukan, yang kedua peristiwa yang membahagiakan, yaitu kembalinya Mbak Tiyem seperti dulu.

Part 16

♡ Rifky Anggara Sudibyo ♡

Kenapa wanita itu semakin hari terlihat semakin aneh, ya? Aku menatap plafon, mengganjal kepala dengan telapak tangan. Semenjak tahu kalau Fitri itu adalah wanita yang pernah kutangkap malam itu, perasaanku menjadi seperti ... seperti apa, ya? Aku saja bingung dengan perasaanku sendiri. Namun, kadang-kadang dia lucu juga. Aku tersenyum sendiri, ingat bagaimana dia bengong di rumah makan sampai muntah-muntah. Sebenarnya, apa yang dipikirkan olehnya?

Apa mungkin dia stres, gara-gara mau menikah denganku? Apa dia terpaksa? Lalu, buat apa? Apa mungkin buat membayar hutang-hutang bapaknya? Siapa sebenarnya Pak Bandot itu? Bukankah dia bisa terkena salah satu pasal yang

melarang melakukan usaha pelepasan uang tanpa izin pemerintah, tapi biasanya mereka ini umumnya hanya dihukum bersyarat atau percobaan tanpa harus masuk lapas. Aku beringsut duduk, kemudian mulai berpikir. Mungkinkah Pak Bandot itu punya kejahatan lain selain rentenir, agar aku bisa memasukkannya ke penjara?

Tiba-tiba suara ponsel berdenting. Aku segera mengambilnya dari nakas. Sebuah pesan dari Pak Wiro. Dia mengirim foto seseorang. Aku menatap foto itu dengan saksama. Di sana tertulis keterangan, "Pemilik Lahan Ganja".

Aku mengangguk. Ternyata ini orangnya. Pria ini bertubuh tinggi dan besar, perutnya buncit, banyak tato di bagian legan, rambut sudah mulai memutih. Di sampingnya berjajar perempuan dengan senyum yang tampak dipaksakan. Siapa mereka? Bahkan, satu di antara mereka terlihat masih muda.

Setelah cukup lama mengamati foto itu, aku membalas pesan Pak Wiro.

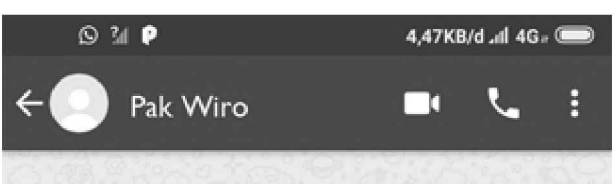

Bagaimana kelanjutan kasusnya, Pak?

Send.

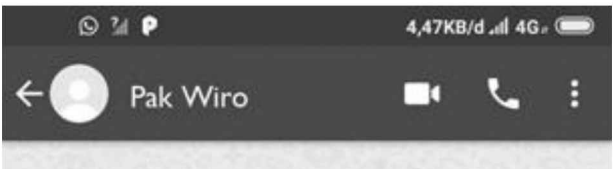

Biasa. Dia lolos lagi, kayak belut. Sepertinya kita harus turun tangan sendiri untuk menyelidiki.

Kapan?

Nanti saja, setelah kasus misteri pemerkosaan yang kemarin.

Oke, Pak.

Aku kembali merebahkan tubuh. Jam sudah menunjukkan pukul 22.00 malam.

♡♡♡

Setelah salat Subuh seperti biasa, aku mengambil Al-Qur'an dan memangkunya. Ini adalah bekal yang diberikan Budhe, sambil mendoakannya dan kedua orang tuaku. Tidak ada lagi yang bisa kulakukan untuk mengucapkan ribuan terima kasihku pada mereka, selain mengirim doa dan menjadi anak yang saleh. Karena amalan manusia yang tidak

pernah putus meskipun telah meninggal salah satunya adalah memiliki anak yang saleh dan salihah. Aku ingin menjadi salah satu amalan saleh untuk mereka, meskipun aku tidak pernah ingat bagaimana wajah Ibu dan Ayah. Ya, aku hanya ingat wajah Budhe yang membesarkanku sampai berhasil menjadikanku seperti ini.

Aku pun membuka Al-Quran surah Al-Waqi'ah, dan mulai membacanya dengan perlahan. Suasana masih sangat tenang, karena masih subuh. Ayat demi ayat kulantunkan yang membuat hati damai. Cukup lama aku membaca Al-Qur'an sampai kulihat dari ventilasi udara pada jendelan sepertinya sudah mulai terang. Selesai membaca, aku mencium, lalu menutupnya. Aku beranjak dan meletakkan Al-Qur'an di atas nakas, selanjutnya membereskan tempat salat dan bersiap untuk turun ke bawah.

Mataku menyipit, saat mendapati Fitri berjongkok dengan wajah tertunduk di balik dinding di dekat pintu kamar. Karena heran, aku ikut berjongkok di sampingnya. "Fit!" panggilku tepat di samping telinganya.

"Astagfirullah, Bapak!" Dia terlonjak, lalu bergegas menggeser kakinya menjauh dariku.

"Kamu ngapain di sini?"

"Sa-saya ... saya ...." Fitri kebingungan. Di tangannya tampak sebuah ponsel.

"Kamu mau membicarakan sesuatu?"

"Maaf, Pak. Saya hanya suka mendengar Bapak mengaji," katanya sambil terus menggenggam erat ponsel di tangan.

"Oh. Lain kali masuk saja, kita baca Al-Qur'an sama-sama."

"Iya, Pak. Eh maaf, saya harus melihat Zahara dulu, Pak." Fitri berdiri dan meninggalkanku yang masih berjongkok di sini. Sadar hanya sendiri di sini, aku segera bangkit, kemudian berpikir sejenak. Saat ingat apa yang terjadi barusan, aku tersenyum sendiri dan menggelengkan kepala. *Fitri, ada-ada saja.*

Aku segera turun ke lantai bawah. Ternyata Ibu sudah menyiapkan teh hangat dan sarapan. Kulirik Tiyem yang sedang mencuci piring. Dia menoleh ke arahku sambil sedikit tersenyum. "Pagi, Pak," sapanya.

"Pagi," sahutku singkat. Sepertinya dia terlihat lebih baik sekarang. Sudah beberapa hari aku tidak melihatnya.

Aku dan Ibu sarapan berdua. Saat kutawarkan pada Tiyem, katanya dia baru saja selesai sarapan. Lalu, bagaimana dengan Fitri? Apa wanita itu sudah sarapan juga? Saat pikiranku sedang berkecamuk memikirkannya, akhirnya dia turun juga sambil menggendong Zahara dan meletakkannya di sampingku, di kursi khusus milik Zahara. Setelah itu, Fitri sibuk mencuci dot. Aku terus memperhatikannya. Tanpa sadar, Ibu memperhatikanku sejak tadi.

"Nak Rifky, enggak sarapan?" tanya Ibu yang membuatku tersadar.

"Oh, iya, Bu."

Aku menarik piring, kemudian berdiri dan menyentong nasi uduk, lalu kumasukkan ke dalam piring di hadapanku. Saat akan makan, aku kembali menoleh ke arah Fitri. "Fit, ayo sarapan!" ajakku.

"Nanti, Pak, ngurusin Zahara dulu. Kasihan dia pasti lapar. Mau kasih dia susu dulu," sahutnya tanpa menoleh ke arahku. Tangannya masih sibuk menuang susu bubuk dalam dot, kemudian menuangkan air termos disusul menambahkan sedikit air putih.

Aku tersenyum. Jujur saja, aku senang melihat dia mengutamakan Zahara daripada dirinya sendiri. Sepertinya keputusanku tidak salah. Selesai memberikan dot kepada Zahara, dia duduk di samping Ibu.

"Sarapan dulu, Nak. Nanti kamu sakit," kata Ibu seraya tersenyum.

"Iya, Bu."

Kami makan bersama. Sesekali aku melihat ke arah Fitri, begitu pun dia. Selesai makan, Fitri langsung memandikan Zahara, kemudian menyuapnya. Aku mulai memperhatikan kebiasaannya; apa yang dia suka, kegiatan apa saja yang dilakukannya setiap hari, dan bagaimana kedekatannya dengan Zahara. Karena hari ini hari libur, aku jadi bisa leluasa memperhatikannya. Tentu saja dengan cara sembunyi-sembunyi.

♡ ♡ ♡

Malamnya, lagi-lagi aku memperhatikannya secara sembunyi-sembunyi. Aku mengintipnya dari balik pintu kamar Zahara. *Apa yang akan dilakukannya?* Aku terus memperhatikan dengan saksama.

"Dengerin Mbak Fitri nyanyi ya, Cantik," katanya dengan senyum mengembang.

Zahara tertawa riang sambil bertepuk tangan.

Balonku ada lima, rupa-rupa warnanya
Hijau kuning kelabu, merah muda dan biru
Meletus balon hijau, Dar! Hatiku sangat kacau
Balonku tinggal empat, kupegang erat-erat.

Aku pikir selesai. Aku tersenyum mendengarnya. Saat akan melangkah pergi, suaranya kembali terdengar.

Rukun Islam yang lima; syahadat, salat, puasa
Zakat untuk Duafa, haji bagi yang mampu
Siapa tidak salat, Berdosa! Celaka di akhirat
Siapa yang tak bayar Zakat, oleh Allah dilaknat.

"Yeay!" Dia bersorak sendiri dan bertepuk tangan, kemudian mendekat ke arah Zahara yang tampak bahagia melihat tingkahnya.

Aku tertawa melihatnya. Suaranya boleh juga. Puas memperhatikan mereka, aku kembali ke kamar. Sampai di kamar, aku duduk di sofa, mencoba menonton siaran televisi. Namun entah mengapa, aku ingin kembali ke sana. Kembali melihat mereka. Setelah menimbang-nimbang, kuputuskan kembali ke kamar Zahara. Sampai di sana, saat sedang asyik memperhatikan mereka dari balik pintu, secara tiba-tiba seseorang penepuk pundakku. Aku pun langsung menoleh ke belakang.

"Ibu, ngagetin saja," kataku sambil menarik napas lega.

"Lagian kamu ngapain ngintip-ngintip? Gabung saja sama mereka. Toh, nanti mereka menjadi keluarga kecilmu."

Aku diam saja, tapi Ibu malah mendorong tubuhku masuk ke dalam. Fitri dan Zahara yang sedang asyik bermain, menoleh secara tiba-tiba. Anakku tampak bahagia, dia melambaikan tangannya meminta aku mendekat, sedangkan Fitri terlihat kurang nyaman.

Aku memberanikan diri mendekat dan bertanya, "Em, boleh ikut bermain?"

Part 17

♡ Fitriana Ningsih ♡

Aku mendadak gugup dan jadi tidak nyaman dengan kedatangan Pak Rifky yang tiba-tiba. Aku bahkan menjadi salah tingkah. Mau main apa kalau ada dia. Rasanya kurang bebas. Dia jalan mendekat dan bertanya, "Em, boleh ikut bermain?"

Aku harus menjawab apa? *Jangan, Pak. Saya merasa enggak leluasa, jika ada Anda bersama kami di sini.* Masa harus berkata seperti itu, sih? Maka terpaksa aku menjawab, "Boleh, Pak," meskipun hati ini merasa keberatan.

Dia duduk di samping Zahara di ujung ranjang dengan agak kikuk, apalagi aku. "Kita main apa?" tanyanya.

Mendadak Zahara berdiri dan memeluk papanya yang membuat Pak Rifky tertawa. Tanpa kusangka, dia mengangkat tangan Pak Rifky dan mendekatkannya ke wajahku. Akhirnya jemari Pak Rifky menyentuh wajahku yang dibantu oleh Zahara. Anak itu melompat kegirangan, sementara kami saling bertatapan. Kami sama-sama tidak menyangka dengan tingkah Zahara barusan.

Irama detak jantungku seolah melemah, seiring sentuhan jemarinya. Jujur, aku mulai susah bernapas. Perasaanku bermain dengan sangat indah. Aku segera menjauh, saat sadar tangan itu tetap terangkat dan membelai pipiku, meskipun Zahara telah melepaskannya.

"Pak, saya permisi sebentar. Titip Zahara," kataku, seraya sedikit berlari keluar dari kamar. Aku segera menuju ke lantai bawah, ke kamarku.

Sampai di kamar, aku langsung menutup pintu rapat-rapat. Dadaku naik turun karena ngos-ngosan berlari. Aku bersandar pada daun pintu dengan dada bergemuruh hebat. Kupejamkan mata, mencoba merasakan rasa yang tidak bisa di sini. Rasa apa ini?

"Astagfirullah ...." Aku beristigfar berulang kali.

Mungkin ini sebabnya Islam melarang pacaran dan berdekat-dekatan dengan lawan jenis. Jujur, rasanya sungguh memabukkan. Kalau tidak ada Zahara di sana, mungkin kami sudah terlena. Setiap sentuhan yang dilakukan oleh Pak Rifky berhasil membuat hatiku berdesir tidak keruan. Tubuhku melorot ke bawah. Sungguh, aku menyesal sudah merasakan

rasa yang tidak seharusnya. Pak Rifky belum sah menjadi suamiku. Bagaimana kalau nanti kami tidak berjodoh? Aku meremas kepala, kesal pada diriku sendiri!

Jadi ingat peristiwa di kampung saat itu, di mana teman SMA-ku hamil di luar nikah dan kekasihnya tidak mau bertanggung jawab. Kedekatan mereka memang terlihat melebihi batas, mereka merasakan apa yang seharusnya belum boleh mereka rasakan. Awalnya mungkin sentuhan biasa, kemudian karena rasa seperti ini menjadi penasaran dan ketagihan, lalu mencoba hal yang lebih dari itu. *Ya Allah, maafkan aku.*

Aku bangkit dan mengempaskan tubuh ke kasur. Hal ini tidak boleh terjadi lagi, kecuali kalau kami telah sah menjadi suami istri. Apa aku berterus-terang saja pada Pak Rifky soal ini? Aku segera mencari ponsel. Sialnya saat kuperiksa, aku tidak menyimpan nomornya.

Apa tanya sama Mbak Tiyem, ya? Ish! Mana mungkin Mbak Tiyem menyimpan nomornya. Em, atau tanya sama Ibu saja? Tapi malu enggak, ya?

Akhirnya kuputuskan keluar kamar dan mencari Ibu. Diam-diam, aku meminta nomor Pak Rifky pada Ibu. Wanita paruh baya itu tersenyum melihat tingkahku. Padahal calon suami istri, tapi masih malu-malu katanya. Aku hanya mengulum senyum mendengar beliau menggoda. Setelah aku tahu nomornya, aku nekat mengirim *chat*. Malam itu, untuk pertama kalinya kami berbalas pesan di WA. Sambil berbaring di kamar aku mengetik pesan.

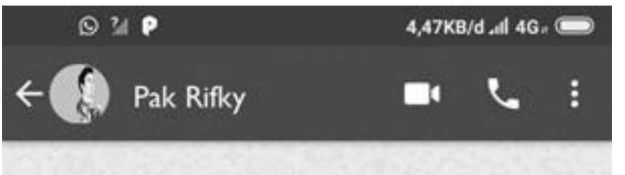

Assalamualaikum, Pak.

Send.

Centang satu. Apa WA-nya tidak aktif? Kenapa tidak terkirim sejak tadi? Tidak berapa lama centang dua, hatiku berdebar tidak keruan. Setelah menunggu beberapa saat terlihat warna centangnya berubah jadi biru. Pasti sudah dibaca. Aku gelisah menunggu balasannya. Terlihat dia sedang mengetik balasan.

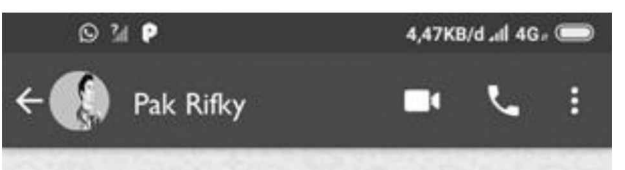

Ya. Wa'alaikumsalam.

Pak, saya Fitri.

Saya sudah tahu. Kenapa, Fit?

Wah, ternyata dia sudah *save* nomorku. Mengapa dia tidak pernah menghubungiku? Eh, tapi buat apa dia hubungi aku, toh kami juga sekarang jarang bercerita dan agak ... jauh. Aku menarik napas berat, kemudian kembali mengirim pesan.

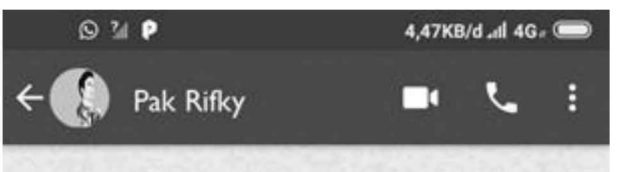

Zahara, sudah tidurkah, Pak?

Sudah.

Oh, alhamdulillah kalau begitu. Pak, setelah saya pikir-pikir sepertinya kita enggak pantas jika sering berdekatan, karena kita belum sah menikah. Takutnya nanti ada setan yang lewat, Pak.

Aku ragu mau menekan tombol *send*.

Aku ingat, tadi saat dia menyentuh wajahku. Meskipun awalnya karena Zahara, tapi efeknya luar biasa. Aku merasa panas dingin di sekujur tubuh, dan merasa ada yang berdesir

kalau diingat. Setelah berpikir lama, akhirnya aku nekat mengirimkan pesan itu. Dengan mata memejam, kutekan *send*, lalu melempar gawai ke kasur dan tidur menelangkup. Tidak lupa menutup kepala dengan bantal.

Seperti akan terkena bom saja, tapi sungguh aku deg-degan mengetahui reaksinya akan *chat*-ku barusan. Sialnya, sampai tengah malam dia tidak membuka *chat*-ku. Bahkan, sampai aku tertidur.

♡♡♡

Pagi ini seperti biasa, kami semua sedang duduk di meja makan bersama. Bahkan Mbak Tiyem yang biasanya tidak pernah mau bergabung, pagi ini ikut duduk di meja makan. Mbak Tiyem dan Ibu memasak bubur ayam untuk sarapan, sedangkan aku kini sedang sibuk menyuapi Zahara.

"Fit, nanti saja suapin Zahara. Dia kan sudah minum susu tadi," kata Ibu mengingatkan supaya aku segera makan.

Bukan apa-apa, aku sengaja mencari alasan supaya tidak menghadap ke depan, karena kini tepat di hadapanku duduk Pak Rifky yang sudah memakai pakaian lengkap bersiap untuk pergi bekerja. Padahal, dulu dia jarang ikut sarapan bersama. Tehnya selalu kuantar ke atas, tapi entah mengapa, baru-baru ini dia lebih dulu turun sebelum aku naik untuk mengantar sarapan.

"Iya, Bu. Sebentar lagi," sahutku.

"Fit, itu Zahara juga makanannya sering dilepehin. Nanti saja suapin makannya, mungkin dia masih kenyang habis minum susu," sambung Mbak Tiyem.

Aku terpaksa meletakkan mangkuk berisi bubur dan bersiap untuk sarapan. Sedangkan Pak Rifky tampak tenang bermain gawainya.

"Kamu dari tadi main HP terus, Nak. Dimakan dulu sarapannya," tegur Ibu pada Pak Rifky. "Lagian apa yang kamu lihatin di HP?"

Pak Rifky meletakkan ponsel di atas meja dan hanya mengaduk-aduk bubur ayamnya. Dia melirik, saat aku sedang menatapnya. "Buka *chat* dari seseorang semalam, Bu," sahutnya yang membuatku tersentak.

Jangan bilang, *chat* dariku semalam. Segera aku mengalihkan pandangan.

"*Chat* dari siapa, Nak?" tanya Ibu masih sibuk mengunyah makanan dalam mulut.

"Fitri."

Mampus!

Part 18

♡ Rifky Anggara Sudibyo ♡

Gubrak!

Aku menendang pintu yang terkunci dari dalam, lalu masuk sambil membawa pistol di tangan untuk berjaga-jaga. Pak Wiro memberikan aba-aba, supaya aku mendobrak pintu kamarnya juga. Sejak tadi, kami sudah memperingatkan supaya mereka menyerah, tapi tidak ada respons sama sekali dari dalam. Saat ini, aku dan lima polisi lainnya sedang menggerebek komplotan penjahat yang diduga mengedarkan sabu-sabu dalam jumlah besar. Beberapa hari yang lalu, kami menangkap sopir truk yang membawa barang haram itu masuk ke perbatasan.

Gubrak!

Pintu kamar terbuka, dan kami berpencar. Ada yang mencari ke arah dapur, kamar mandi, dan di halaman belakang. Aku sudah menggeledah isi kamar ini, tapi nihil, tidak ada orang. Hingga aku merasa di atas plafon seperti ada ruangan lain.

"Pak!" panggilku pada Pak Wiro sambil melirik ke atas.

Pak Wiro yang berdiri di depan pintu langsung menoleh ke arahku. Beliau menganggukkan kepala, memberikan persetujuan kalau aku harus segera memeriksanya.

Dengan perlahan, aku naik ke atas ranjang, lalu bergelantungan di atap. Terdengar gerabak-gerubuk dari sana, dan .... *Brak!* Mereka jatuh ke bawah.

Aku langsung melompat ke lantai dan memegang kerah leher salah satu penjahat, sedangkan yang satunya lagi hendak berlari, tapi tertangkap oleh Pak Wiro. Akhirnya mereka mengangkat tangan—tanda menyerah, sambil berjongkok dan menundukkan kepala.

Dor! Dor! Suara tembakan berasal dari halaman belakang.

"Sepertinya ada yang kabur, Rif," kata Pak Wiro sambil memborgol tangan kedua penjahat di hadapan kami.

"Iya, Pak, sepertinya begitu," sahutku singkat, kemudian kutarik baju salah satu penjahat supaya berdiri. "Ayo, jalan keluar! Jangan coba-coba kabur, kalau enggak mau kena tembak!" bentakku garang.

"Iya, Pak. Ampun, Pak! Ampun, Pak!"

Kami menggiring dua penjahat ini keluar, lalu langsung memasukkannya ke dalam mobil. Tidak berapa lama, menyusul salah satu penjahat yang berjalan pincang, karena kakinya kena tembak bersama polisi lain.

♡♡♡

Aku pulang ke rumah hampir jam 03.00 dini hari, setelah menggerebek penjahat. Tubuhku bermandikan keringat dan sungguh terasa sangat lelah. Aku memarkir mobil di garasi, lalu langsung keluar dari sana menuju pintu utama. Sialnya, kunci serep yang biasa kupegang hilang entah ke mana. Apakah saat penggerebekan tadi kunci serepku hilang?

Ah! Padahal aku sangat lelah. Aku menekan bel berkali-kali, tapi tidak ada sahutan. Mana lusa aku harus menghadiri sidang pranikah bersama Fitri. Karena tidak kunjung ada yang membuka pintu, kuputuskan menelepon nomor Ibu. Sialnya, selalu di luar jangkauan. Dengan terpaksa aku harus menelepon Fitri.

Tut! Tut! Tut! Suara sambungan telepon terhubung. Aku mondar-mandir di depan pintu, menunggu dia mengangkatnya. Namun, hanya bunyi keresek-keresek yang terdengar. Mengapa dia tidak mengatakan apa pun? Padahal, aku sudah sangat lelah. "Fitri! Fitri!" panggilku sedikit berteriak.

"Hoam. Em."

"Fit, buka pintunya. Kunci serep saya hilang, dan saya enggak bisa masuk rumah."

"Ini siapa, sih, telepon malam-malam? Kayak Uka-uka."

"Ini saya, Rifky."

Hening. Apa dia tertidur lagi, ya?

"Ini ... Pak Rifky?" tanya meyakinkan.

"Ya. Tolong dibuka pintunya, saya sangat lelah."

"Iya, Pak!"

Sambungan telepon terputus. Aku menunggu sudah sepuluh menit, mengapa dia lama sekali? Ah, mana udaranya dingin. Aku merekatkan jaket kulit yang kupakai. Akhirnya setelah cukup lama, knop pintu itu berputar juga.

"Maaf, Pak. Saya tahajud dulu tadi."

Aku menarik napas panjang, kemudian mengembuskannya perlahan. "Ya sudah," sahutku sambil berlalu begitu saja melewatinya. Aku sangat lelah, dan hanya ingin istirahat sekarang. Baru saja akan melangkah, tiba-tiba Fitri bersuara.

"Pak, sebentar lagi subuh. Kalau Anda tidur sekarang, takutnya nanti enggak terbangun saat Azan."

Suara Fitri menghentikanku. Aku berbalik arah dan berjalan mendekatinya, sementara dia mundur beberapa langkah. "Saya sangat lelah. Jangan khawatir, saya akan terbangun saat azan berkumandang." Aku berbalik lagi hendak melangkah.

"Apa Anda terlalu lelah?"

Langkahku kembali terhenti. "Ya."

"Saya akan buatkan teh jahe, agar tubuh Anda kembali segar. Setelah salat Subuh, silakan jika ingin beristirahat."

Aku menarik napas panjang, kemudian mengembuskannya perlahan. "Baiklah. Antar ke kamar saya."

"Ya, Pak."

Aku langsung naik ke lantai dua, setelah obrolan kami selesai. Sampai di atas, aku langsung membersihkan diri. Sudah cukup lama aku menunggu dia di sini. Mana minuman jahenya? Aku sudah sangat lelah, mataku juga sudah lima watt. Aku berbaring di sofa dengan mata terpejam. Baru saja akan terlelap, pintu diketuk oleh seseorang dan tidak lama suara derit pintu terbuka.

"Pak, minuman jahenya."

Aku beringsut duduk dan membuka mata. Kusandarkan kepala di sofa sambil mendongak ke atas. Kulihat wanita itu berbalik dan hendak pergi setelah meletakkan gelas di meja, tapi aku kembali memanggilnya, "Fit!"

"Ya, Pak?"

"Boleh minta tolong?"

"Apa?"

"Pijatin kepala saya."

"Apa?"

"Pijatin kepala saya."

Hening. Dia hanya berdiri di sana sambil menatapku. Kuangkat tangan, untuk memijat kening sendiri.

Ragu, wanita itu duduk di sampingku, lalu meletakkan nampan di bawah meja. Selanjutnya tangan lembutnya mulai memijat-mijat kening ini. Hal itu membuat bibirku menyungging, karena ingat dengan isi *chat* malam itu. Wajah Fitri pucat, ketika aku membahasnya di meja makan. Mungkin dia tidak menyangka aku akan melakukan hal itu. Menyadari aku tersenyum, Fitri memperlambat gerakan tangannya yang sedang memijat. "Kenapa?" tanyaku tanpa membuka mata.

"Pak, saya merasa enggak nyaman hanya berdua di kamar ini dengan Anda."

"Tenanglah, Fit. Saya hanya minta tolong di pijatin, bukan apa-apa."

"Eh, iya."

Hening.

"Pak, boleh saya bertanya?"

"Silakan."

"Apa yang Bapak rasakan saat bersentuhan dengan saya?"

Dahiku mengerut. Jujur, aku belum merasakan apa-apa. Aku hanya suka melihatnya dekat dengan Zahara, kurasa itu

saja. "Biasa saja. Kenapa memangnya, Fit?"

"Enggak apa-apa, Pak."

"Oh."

Kembali hening. Tiba-tiba terdengar azan subuh berkumandang.

"Pak, sudah saatnya salat Subuh. Kalau begitu, saya permisi dulu. Silakan istirahat setelah salat." Fitri membungkuk untuk mengambil nampan, kemudian berdiri dan melangkah keluar.

Aku sendiri menegakkan punggung dan meregangkan otot-otot yang terasa pegal dan kaku. Aku hendak berdiri dan menuju ke kamar mandi untuk mengambil wudu, tapi tiba-tiba pandangan mata ini tertuju pada gelas di meja. Aku tersenyum dan mengangkatnya, kemudian menatap dan menghirup aromanya. Wangi yang khas. Oke, setelah salat akan kuhabiskan minuman ini. Setelah itu, barulah tidur.

♡♡♡

Keesokan harinya, aku terbangun pukul 11.00 siang. Tubuhku terasa lebih baik setelah beristirahat, dan mungkin juga karena minum segelas jahe hangat yang dibawakan oleh Fitri. Aku beringsut dari ranjang dan menyibakkan selimut tebal berwarna putih ini, lalu membuka gorden jendela supaya sinar matahari masuk ke dalam. Selanjutnya, aku membersihkan diri di kamar mandi.

Saat turun ke lantai bawah, aku melihat Ibu sedang memotong sayuran bersama Tiyem. Kuedarkan pandangan ke sekeliling dapur, tapi tidak ada Fitri. Ke mana dia? Aku mendekati Ibu di meja makan dan menanyakan keberadaannya. Kata Ibu, tadi Fitri membawa Zahara keluar. Mungkin main di taman.

Setelah mendengar penjelasan dari Ibu, aku segera keluar mencarinya. Benar saja, Fitri sedang mengajak Zahara bermain balon yang terbuat dari sabun. Gelembung-gelembung sabun itu tampak indah mengelilingi mereka.

Kulihat Fitri tertawa riang sambil meniup gelembung-gelembung itu, sementara Zahara tertawa bahagia. Aku mendekat, dan dia tidak menyadari itu. Kuperhatikan wanita ini dari kejauhan. Ternyata dia sangat manis. Tawanya, suaranya, apalagi kelembutan hatinya. Aku semakin dekat, dan tanpa sadar memegang lengannya sambil terus menatap.

Dia yang menerima sentuhanku terkesiap dan bengong. Pandangan kami bertemu. Untuk pertama kalinya, aku merasa ada yang berbeda dengan hatiku. Semakin lama kami bertatapan, degup jantungku serasa semakin cepat.

"Pak, ada apa, ya?" tanyanya.

Aku masih diam memperhatikan wajah manisnya.

"Pak!" panggilnya sekali lagi yang mengembalikan kesadaranku.

"Oh, iya. Saya cuma mau bilang, nanti setelah zuhur ikut saya ke toko perhiasan."

"Buat apa, Pak?"

"Kita beli cincin nikah."

♡♡♡

Keesokan harinya, kami datang bersama Ibu, Tiyem, dan juga Zahara ke Aula Masjid At-Taqwa Mapolda untuk menghadiri sidang pranikah. Ada juga Bi Husna yang datang dari desa, dan beberapa teman seprofesi denganku. Aku menceritakan semua pada mereka, meskipun awalnya Candra sanksi dengan pernikahan kami. Entahlah. Aku merasa, sepertinya dia tidak menyukai pernikahanku ini. Namun, aku tidak terlalu memikirkannya. Toh, yang menjalani hidup adalah aku, buka dia!

Bersama beberapa pasang calon pengantin lainnya kami memasuki aula, lalu berbaris memanjang ke belakang berpasang-pasangan. Sesekali, bahuku dan Fitri bersentuhan saat berjalan. Kami saling menoleh, lalu tersenyum samar. Semua pasangan calon pengantin perpegangan tangan, hanya kami berdua yang tidak.

"Fit," panggilku sambil berjalan beriringan dengannya. Kami berada di urutan terakhir barisan.

"Ya?"

"Saya enggak masalah, kalau kamu mau menggandeng lengan saya."

Fitri menoleh, kemudian menunduk. Dia menggeser tubuhnya, kemudian merekatkan jemari lentiknya di lenganku. "Seperti ini?" tanyanya.

Aku tersenyum. "Ya."

Setelah itu, kami diarahkan untuk duduk berpasang-pasangan dan berdampingan. Ketua sidang membuka acara. Diawali pidato singkat dan arahan, serta nasihat-nasihat tentang pernikahan. Kemudian satu per satu calon pengantin diberikan pertanyaan dan nasihat oleh ketua sidang yang ada di depan. Kini, tibalah giliran kami.

"Rifky!" panggilnya terdengar nyaring.

"Siap, Pak!"

"Selamat, ya! Cepat juga kamu *move on*."

Semua orang tertawa termasuk aku.

"Jadi, ini pernikahan yang kedua, ya?"

"Benar, Pak."

"Semoga kali ini pernikahan yang kedua dan terakhir, ya!"

"Aamiin, Pak."

"Agama kamu apa, Rif?"

"Alhamdulillah, masih Islam, Pak."

"Kalau begitu, bacakan salah satu surat yang kamu hafal."

"Siap, Pak!" Aku menarik napas, lalu membaca bismillah, dilanjutkan membaca surat Ar-Rahman. Selesai membaca surat Ar-Rahman, semua orang bertepuk tangan dan kepala sidang melanjutkan pertanyaan.

"Luar biasa! Kamu memang suami idaman."

Semua orang tertawa.

"Berapa lama pacaran?"

"Tidak pacaran, Pak."

"Wah, kamu memang keren, Rif. Semua orang ada yang sampai lima dan enam tahun pacaran, sedangkan kamu memutuskan langsung menikah, tanpa proses berpacaran terlebih dahulu. Apa yang membuatmu yakin menjadikannya istri?"

Aku menoleh ke arah Fitri. Dia hanya menunduk dalam, dengan mata memejam. Aku tersenyum tipis melihatnya. "Karena dia gadis yang baik, calon ibu yang baik, dan saya percaya semua yang ada padanya pasti baik."

Fitri langsung menoleh ke arahku.

"Baru kenal, tapi bisa seyakin itu. Oke. Semoga pernikahan kalian nanti langgeng."

Aku mengaminkannya dalam hati.

"Keluarga dari calon mempelai wanitanya mana?"

Kulihat, Bi Husna yang sudah duduk di belakang langsung berdiri. Kami sengaja mengajaknya ke sini untuk

mewakili keluarga Fitri. "Saya," kata Bi Husna sembari mengangkat tangan.

"Ibu siapanya?"

"Saya bibinya, Pak."

"Loh, orang tuanya ke mana?"

"Bapaknya sudah meninggal, dan ibunya kerja di luar negeri."

"Oh." Ketua sidang mangut-mangut. "Baiklah. Menurut Ibu, bagaimana dengan hubungan mereka? Apakah orang tuanya sudah memberi restu?"

Tangan Fitri saling meremas. Aku tahu, kesedihan sedang bertandang di hatinya. Tanpa kusadari, tanganku terulur untuk menggenggam jemarinya, kemudian meremasnya pelan. "Fit, kamu yang sabar!"

Dia mengangguk menahan isakan.

Alhamdulillah, sidang pranikah hari itu berjalan dengan lancar. Kami diperingatkan supaya segera melanjutkan pernikahan yang sesungguhnya, karena jika lewat dari enam bulan ke depan belum juga meresmikan pernikahan, maka kami harus menjalani sidang pranikah kembali.

Selesai sidang, kami makan di restoran yang ada di dekat sini. Sesekali, Fitri mengusap sesuatu di sudut mata. Aku tahu, mungkin dia masih bersedih karena pertanyaan yang diajukan oleh kepala sidang soal keluarganya tadi.

"Ya Allah, Fit. Akhirnya kamu mendapatkan jodoh sekarang," kata wanita paruh baya di sampingnya, yang belakangan kuketahui bernama Bi Husna.

Fitri tersenyum kecil, tapi aku tahu dia memaksakan diri menyunggingkan senyum itu. "Iya. Alhamdulillah, Bi."

"Jadi, kapan mau melangsungkan pernikahan? Bibi pengin jadi salah satu saksi kebahagiaan kalian berdua."

Fitri menatapku. Mata dia masih terlihat merah. "Saya nurut Pak Rifky saja, Bi," sahutnya, kemudian kembali menoleh ke arah Bi Husna.

"Minggu depan insyaallah, Bi. Karena pernikahan kami sudah tertunda beberapa kali."

"Mau dirayakan di mana?" tanyanya.

"Sementara cuma mau ijab kabul di Masjid Al-Aqsa. Hanya mengundang beberapa teman dan tetangga dekat saja. Insyaallah, nanti resepsinya menyusul, Bi," jawabku.

"Alhamdulillah. Bibi jangan lupa dikasih tahu, ya."

"Iya, Bi. Insyaallah," sahut Fitri dengan senyum yang masih dipaksakan.

Kami menikmati makan siang sambil berbincang banyak hal. Aku jadi tahu banyak hal soal Fitri dari Bi Husna. Sementara Fitri lebih banyak diam. Saat ini, Zahara bermain bersama Tiyem. Aku bersyukur, karena di saat seperti ini anak itu tidak rewel.

"Saya permisi ke toilet dulu," pamit Fitri pada kami.

"Iya."

Dia pun tergesa melangkah ke arah toilet yang letaknya ada di belakang restoran ini. Kami kembali asyik mengobrol banyak hal. Bi Husna menceritakan kehidupan yang Fitri jalani selama ini. Mulai dari dia ditinggalkan ibunya, lalu bekerja menjual sayur di pasar untuk melanjutkan sekolah, sampai tamat SMA bekerja di sebuah minimarket untuk menyambung hidup dan menghidupi bapaknya. Bi Husna juga bercerita tentang seseorang yang disebutnya Pak Bandot.

Aku baru tahu, kalau Fitri ternyata sangat kuat. Dia seperti rumput liar. Pengalaman hidupnya sama menyedihkannya dengan cerita hidupku, bahkan bisa dibilang lebih parah. Aku masih mendapatkan kasih sayang dari Budhe, sementara dia? Fitri sudah mandiri sejak kecil, karena keadaan. Begitu beruntungnya anak-anak yang masih memiliki orang tua yang lengkap dan difasilitasi serta tumbuh dengan baik.

Tiga puluh menit berlalu, tapi Fitri tidak kunjung muncul. Ke mana dia? Aku memutuskan menyusulnya ke belakang. Saat aku sampai di belakang, aku melihat Fitri sedang berbincang dengan seorang pria. Siapa dia? Karena penasaran, aku berjalan mendekat. Aku tersenyum, saat mengetahui siapa yang sedang bicara dengannya.

Dia, Candra ....

♡♡♡

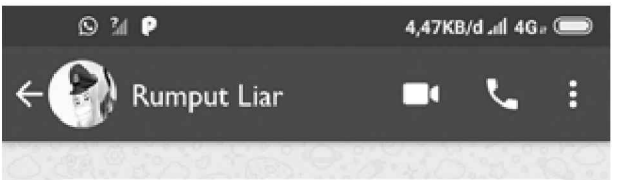

Pak, seharusnya saya sadar siapa saya, dan bagaimana kehidupan saya. Anda terlalu memaksakan diri menikahi saya. Maafkan saya, Pak, jika harus pergi dari kehidupan Bapak. Saya percaya, Zahara akan mendapatkan calon ibu yang lebih baik dari saya. Benar kata teman Bapak, seharusnya saya mengetahui posisi saya di rumah ini. Saya terlalu berharap Anda bisa menyukai saya suatu saat nanti, seperti rasa suka saya kepada Anda. Seharusnya saya sadar, saya hanya seorang mantan PSK yang Anda kasihani karena cerita jalan hidup saya yang menyedihkan. Saya enggak mau dikasihani, Pak. Semoga hidup Anda bahagia.

Aku memandang *chat* Fitri tiga bulan yang lalu. Dia memutuskan pergi keesokan harinya. Mengapa di saat sudah ada ketertarikan di hatiku, dia malah menghilang? Berapa kali aku mencarinya ke desa, tapi tidak kutemukan jejaknya.

Aku mendatangi Candra dan bertengkar hebat dengannya. Bahkan, kami mendapatkan teguran dari atasan karena pertengkaran ini.

Aku tahu, sejak awal dia menyukai Fitri. Ya, sejak malam aku menangkap Fitri dan membawanya ke kantor polisi. Saat itu di belakang restoran, dia mengatakan banyak hal pada Fitri, hingga membuat wanita itu pergi. Aku kembali mengambil gawai, mencari nomornya. Kutekan nomor yang bertuliskan 'Rumput Liar', tapi tetap saja di luar jangkauan. Aku menarik napas panjang dan mengembuskannya perlahan.

Kini aku hanya bisa pasrah. Jika memang Allah menghendaki, kami pasti akan bertemu suatu saat nanti. Satu yang ingin kukatakan padanya, bahwa selama dia pergi, aku merasa kehilangan. Tanpa kusadari, rindu ini sudah berkarat di sini, di sanubari.

Rindu ini untukmu, Fitriana Ningsih ....

Part 19

♡ Fitriana Ningsih ♡

Palembang, 02 Desember 2018

Semenjak pergi dari Jakarta, aku memutuskan merantau ke kota yang terkenal dengan empek-empeknya. Tepatnya di Jl. Rumah Bari Komplek Benteng Kuto Besak. Di sini, aku tidak mengenal siapa pun. Aku sebatang kara, dan sengaja menjauh dari orang-orang yang kukenal. Aku bekerja di salah satu restoran yang menu masakannya makanan Laut, Asia, dan Indonesia.

Sejak pertama kali menginjakkan kaki di Kota Empek-Empek ini aku bingung mau kerja di mana, tapi salah seorang teman yang baru saja kukenal mengajak bekerja di salah satu restoran yang cukup ternama, yaitu River Side Restaurant.

Restoran tersebut buka pukul 07.00 pagi sampai 11.00 malam. Bangunan utama restoran ini menggunakan sejenis kapal besar dengan tiga lantai yang disulap menjadi sebuah tempat yang nyaman untuk makan.

Restoran terapung ini menyajikan makanan khas kuliner Palembang dan berbagai menu lainnya; di antaranya dinsum, cah kangkung, brengkes, menu *seafood* udang, pindang tulang, dan lain sebagainya. Kenikmatan sajian restoran terapung ini bertambah, dengan pemandangan indah Jembatan Ampera. Saat di malam hari, Jembatan Ampera sangat indah dengan lampu warna-warni di seluruh garis jembatan.

Malam ini pengunjung tidak terlalu ramai, karena cuacanya dingin dan hujan rintik-rintik. Aku sedang sibuk mengumpulkan piring kotor bekas makan pelanggan, lalu membawanya ke belakang untuk dicuci salah seorang teman. Sementara dia mencuci piring, aku menunggu untuk membilasnya.

"Fit, sebenarnya asalmu dari mana, sih?" tanya Yeyen, salah seorang sahabatku di sini.

Aku bertemu Yeyen di Stasiun Kereta Kertapati Palembang. Saat itu, dia sedang menunggu saudaranya. Melihatku kebingungan, dia mendekat dan mengajak berbincang. Darinya, aku mendapat tempat tinggal dan juga pekerjaan ini. Sedikit demi sedikit, aku memahami bahasa mereka. Mirip bahasa Indonesia, hanya saja banyak memakai huruf 'o' di belakangnya.

"Aku dari Jakarta, Mbak," sahutku singkat sambil membilas piring yang sudah dicuci olehnya.

"Umur kau berapo, Dek?" sambung Kak Gio, sambil meletakkan piring-piring kotor di sebelahku. Dia berjongkok di sampingku.

"Pakai bahasa Indonesialah, Kak. Fitri kan belum terlalu paham bahasa kita," sanggah Mbak Yeyen.

"Ngertilah, Dek Fitri tuh apo maksud aku. Yo dak, Dek?" tanya Kak Gio sambil memainkan alisnya. "Lagi pulo, aku kaku kalau disuruh pake bahaso Indonesia."

"Sudah, enggak apa-apa, Mbak. Aku paham kok maksud Kak Gio. Dia tanya umur, 'kan?"

"Nah! Nah! Wongnyo bae dak masalah aku pake bahaso ini, ngapo kau yang repot, Dut?" Dia mencolek pipi Mbak Yeyen dengan sabun, membuat bibir Mbak Yeyen mencebik kesal. Karena postur tubuh Mbak Yeyen mungil dan lebar, jadi semua orang memanggilnya dengan panggilan 'Dut' yang berarti gendut.

"Terserah Kakak baelah!" ketus Mbak Yeyen.

Aku hanya tertawa melihat tingkah mereka. Mbak Yeyen dan Kak Gio sangat sering bertengkar, bahkan hanya karena persoalan sepele sekali pun. Kami mencuci piring sambil terus bergurau. Jika sendiri di kontrakan, aku akan ingat pada Pak Polisi Tampan itu, karena itu, aku bersyukur diberi kesibukan seperti ini. Bertemu dengan orang-orang yang baik dan lucu.

Malam merambat naik, hujan sudah mulai reda. Kami bersama beberapa pelayan lainnya duduk di jajaran kursi yang disusun memanjang di pinggiran Sungai Musi. Aku menatap ke arah Jembatan Ampera, merasakan dinginnya angin malam yang menerobos kulit.

Tiga bulan sudah aku meninggalkan rumah Pak Rifky. Ada kerinduan yang menyelimuti hati dengan suasana di sana, kebiasaan bersama Zahara, bercanda bersama Mbak Tiyem, mendengar cerita Ibu, dan ... wajah tampan itu. Aku beranjak dan berjalan ke arah pinggiran besi pembatas kapal terapung ini, lalu memegangnya dengan kuat. Semakin aku berusaha melupakan semuanya, rasa rindu di hati semakin meluap-luap. Apakah Pak Rifky merasakan rindu ini?

"Fit, belum mau pulang?" ajak Mbak Yeyen.

"Sudah jam berapa, Mbak?" aku balik bertanya.

"Jam 23.30 menit. Kita beresin semuanya dulu, terus langsung pulang, ya!"

"Oke."

Kami pun sibuk beres-beres sebelum pulang.

♡♡♡

Aku merebahkan tubuh di kasur ukuran 90 cm x 200 cm yang muat untuk satu orang, tanpa ranjang di lantai. Mbak Yeyen ada di kontrakan sebelah. Aku hidup di sini menggunakan sisa uang yang kudapat saat pulang dari panti

rehabilitasi PSK waktu itu. Pikiranku ke mana-mana. Kalau sedang sendiri, aku selalu terbayang wajah Pak Polisi dan Zahara.

Aku beringsut duduk dan mengambil novel di bawah bantal, kemudian membuka-bukanya. Novel yang berjudul "Cinta di Hati Ratu" karya Sylviana Mustofa ini membuatku sering berkhayal. Bagaimana kalau aku menjadi Ratu, yang menikah dan hidup bahagia dengan seorang pangeran seperti Fajar? Aku mendengkus, lalu tertawa membayangkan khayalanku yang terlalu tinggi itu. Akan menikah dengan seorang polisi saja aku kabur, bagaimana jika dengan seorang pangeran?

Ah! Aku mengembuskan napas berat. Bayangan wajah manis si dia masih betah membayang. Aku mengambil ponsel yang kuletakkan begitu saja di lantai sambil di-*charger*, lalu berselancar di dunia maya. Aku membuka facebook yang sudah lama tidak kubuka.

Tanpa kusangka, aku melihat foto Pak Rifky dan Zahara di sana. Zahara semakin cantik saja. Padahal, baru tiga bulan aku tidak melihatnya. Di sana, Pak Rifky mengenakan setelan jas berwarna hitam, sangat *cool* dan tampan. Rambutnya di belah pinggir, hanya saja bagian depan poninya dibuat sedikit berdiri. Matanya tajam menatap ke arah kamera. Zahara, gadis cilik itu duduk di salah satu paha sang papa. Dia memakai *dress* berwarna hitam dengan motif polkadot putih. Zahara tertawa riang sambil melihat ke arah kamera.

Seharusnya di samping mereka ada aku saat ini. Andai, aku tidak terpengaruh kata-kata Pak Candra waktu itu, pasti

kini aku sudah jadi istri Pak Rifky. Sayangnya, hatiku tidak sekuat itu. Aku memutuskan pergi, saat Pak Candra bilang kalau aku akan jadi bumerang di kehidupan Pak Rifky. Karena aku pernah menjadi seorang PSK, semua orang pasti akan mencemooh dan merendahkan Pak Rifky. Aku tidak mau itu terjadi. Karena itu, aku memutuskan untuk pergi.

Aku menarik napas berat. Perih di hati kembali hadir, menyisakan luka. Luka karena apa, aku pun tidak begitu memahaminya. Yang aku tahu, saat rindu ini bertandang, air mata mulai berebut ingin turun dari tempatnya. Aku kembali mengangkat ponsel untuk melihat wajah mereka. Kuraba wajah manis Zahara dengan senyum samar, kemudian beralih meraba wajah tampan Pak Rifky pada layar. Rasa sesak kembali menyeruak.

"Pak, apa kabar?" tanyaku lirih pada foto itu dengan dada yang kian sesak. "Titip Zahara, ya!" Suaraku terdengar lebih tercekat, sementara mata dan wajah ini mulai memanas. Aku menggigit bibirku sendiri, saat rasa sakit di tenggorokan semakin mencekik.

♡♡♡

"Assalamualaikum warohmatulla. Assalamualikum warohmatullah."

Aku baru selesai menjalankan salat Subuh, lalu memutar rekaman orang mengaji. Aku pernah sengaja merekam suara Pak Rifky saat dia mengaji. Di sini, aku memutarnya setiap hari, hanya untuk mengobati rinduku. Sehabis salat Subuh,

aku mendengarkannya. Dengan seperti ini, aku merasa ada di rumah itu.

Tok! Tok! Tok!

"Fitri, aku bawain sarapan nih!" suara Mbak Yeyen terdengar nyaring.

Aku bergegas berdiri dan membukakan pintu. Kontrakan kami sempit, hanya ada dua ruang; satu untuk tidur dan satu kamar mandi. Karena aku sudah terbiasa hidup susah, jadi tidak kaget lagi. "Bawa apa, Mbak?" tanyaku, setelah pintu terbuka dan Mbak Yeyen masuk.

Dia menenteng dua kantung keresek berwarna putih. "Sarapan Borgo dulu," katanya seraya mengangsurkan satu untukku.

"Mbak, aku jadi ngerepotin terus."

"Dih, biasa saja. Besok kalau aku jadi anak perantauan sepertimu, aku harap ada orang yang juga berbuat baik seperti ini padaku."

"Oh. Aku terharu," kataku sambil tersenyum dan pura-pura mau memeluknya.

"Dak usah lebay, Fit!" ketusnya yang membuat aku tertawa. Kebiasaan, bahasa daerahnya akan keluar kalau dia sedang kesal.

"Iya, iya, maaf. Ya sudah, aku ambil mangkuk dulu, Mbak," kataku seraya tersenyum dan berdiri menuju ke arah

samping ruangan ini. Karena cuma dua sekat, maka dapur di gabung dengan kamar. Menyedihkan.

Kami makan bersama, sebelum berangkat bekerja. Kontrakan kami masih di sekitar Jembatan Ampera, sehingga bisa berjalan kaki agar sampai di tempat kerja.

♡♡♡

"Pindang patin lima, Fit. Di meja depan!" teriak salah seorang teman sambil memegang kertas pesanan pelanggan.

Suasana sore ini cukup ramai, setelah matahari mulai turun di peraduan. Sedikit tergesa, aku menyiapkan pesanan yang diminta, kemudian segera mengantarkannya ke depan. "Selamat menikmati," kataku pada setiap orang sambil meletakkan pesanan ke beberapa meja dengan senyum mengembang. Setelah itu, aku kembali lagi ke dalam untuk mengambil pesanan konsumen lainnya.

"Es teh sepuluh!" teriak teman lainnya.

Mbak Yeyen dengan sigap mengambil gelas yang berukuran besar sebanyak sepuluh buah, lalu mengisinya dengan es batu yang telah dipecahkan. Setelahnya, menuang teh hangat yang sudah diseduhnya.

"Fit, bantu anter ke depan!" teriak Mbak Yeyen dan aku segera mendekat.

"Oke!"

Part 20

♡ Rifky Anggara Sudibyo ♡

Aku bersiap pergi ke luar kota hari ini. Pak Wiro menugaskanku selama dua bulan di sebuah kota. Semua pakaian sudah dimasukkan ke dalam koper, dan aku sudah rapi dengan bawahan jins dan atasan kaus berkerah warna putih. Tidak lupa kacamata hitam dan topi. Karena kata sebagian teman, Palembang cuacanya cukup panas. Aku duduk di meja makan bersama Tiyem, Ibu, juga Zahara.

"Nanti kalau sudah sampai sana kabari Ibu, ya, Rif."

"Iya, Bu."

"Jangan lupa oleh-olehnya, Pak!" kata Tiyem tidak mau kalah.

Aku hanya tersenyum mendengarnya. "Kalau anak Papa, mau pesan apa?" tanyaku sambil memindahkan Zahara dari kursinya ke pangkuanku.

Zahara mengatakan sesuatu, tapi seperti biasa, kurang jelas.

"Pasti mau boneka barbie, ya?" Aku pura-pura mengerti.

Dia melonjak kegirangan.

Kucium pucuk kepala dan pipi gembulnya, kemudian memberi beberapa nasihat dengan beberapa isyarat. Supaya dia tidak nakal, banyak makan, dan rajin berdoa supaya papanya pulang dengan selamat.

Entah mengerti atau tidak, Zahara seperti paham dengan apa yang aku katakan. Tangan kecilnya membingkai wajah-ku, membuat aku sedikit menunduk, lalu mencium lembut hidungku. Ibu dan Tiyem yang melihat pemandangan itu tersenyum penuh rasa haru.

"Coba saja Fitri enggak pergi, pasti kalian sudah bahagia," kata Ibu tiba-tiba.

"Sudahlah, Bu. Belum jodohnya, mungkin."

"Bapak sih, enggak mau sama saya. Coba kalau sama saya, kan enggak perlu sakit hati ditiggalin sama si Fitri," celetuk manusia jadi-jadian itu.

"Apalagi sama kamu, Yem. Sampai ke akhirat pun, kita enggak akan pernah bisa berjodoh," kataku di depan wajahnya.

"Ih, si Bapak." Tiyem merengut.

"Ya sudah, Bu. Aku berangkat dulu, ya," pamitku pada Ibu sambil mencium punggung tangannya, kemudian mencium kening Zahara. Pas menoleh ke arah Tiyem, dia memejamkan matanya sambil menahan tawa. "Yem, kamu ngapain seperti itu?"

"Biar di-*kiss* juga, Pak," sahutnya sambil terkikik.

"Tiyem!" tegur Ibu yang membuatnya membuka mata.

"Maaf, Bu. Bercanda," sahutnya enteng.

Aku hanya tertawa melihat tingkahnya. Lumayan juga, jadi hiburan di rumah ini.

"Rif, kamu tunggu sebentar, ya. Ada yang mau Ibu perlihatkan sama kamu."

"Apa, Bu?" Tanpa menjawab, Ibu langsung naik ke atas untuk mengambil sesuatu. Beberapa saat kemudian, Ibu kembali membawa sebuah map berwarna merah. "Ini bukannya punya kamu?"

Aku segera memeriksanya. Ternyata berkas pernikahanku dengan Fitri yang kuletakkan begitu saja di kotak sampah, karena kecewa dengan keputusannya.

"Jangan dibuang, siapa tahu suatu saat dia balik lagi."

"Iya kalau balik, kalau enggak? Rifky enggak mau berharap terlalu jauh, Bu." Aku mengambilnya dan memasukkannya ke dalam ransel. Aku akan membuang semua berkas

ini di kota yang akan kudatangi nanti. Anggap saja, aku berlibur ke sana, sekalian membuang kenangan masa lalu.

♡♡♡

Aku baru saja mendarat di kota tujuanku bersama dua polisi lainnya. Aku langsung menuju mes di mana kami akan tinggal selama di sini. Ya, aku ditugaskan selama dua bulan di kota yang terkenal dengan makanan khasnya ini, di mana orang biasa menyebutnya dengan nama empek-empek palembang. Kami bertiga memilih naik ojek OL menuju ke mes. Selain menghindari macet, kami juga ingin melihat kota ini dengan leluasa.

"Rif, langsung ke mes, ya?" teriak Soleh dari atas motor yang posisinya tepat ada di sampingku.

"Gue lapar. Bagaimana kalau kita makan dulu?" sahutku juga dengan berteriak, sementara Tio hanya menoleh sesekali ke arah kami. Mungkin, dia tidak mendengar pembicaraan kami.

"Jadi, makan di mana?" teriaknya lagi.

Aku diam sejenak, kemudian menjawil lengan Pak Ojek yang sedang memboncengku. "Pak, makanan yang enak di sini di restoran mana?" tanyaku sedikit berteriak.

"Banyak, Pak. Maunya makan apa?"

"Nasi saja."

"Kalau mau, ke restoran kapal terapung. Tempatnya juga bagus. Bisa lihat Jembatan Ampera yang indah malam-malam cak ini."

Dahiku mengerut. Cak ini? Apa artinya? "Maksudnya 'Cak ini' apa Pak?"

Pak ojek ketawa. "Maaf lupa, Pak. Biasa pakai bahasa Palembang, sih. Maksudnya malam-malam seperti ini."

"Oh." Aku mengangguk mengerti. "Oke, kita ke sana, ya!"

Tiga sepeda motor beriringan menuju restoran yang dikatakan oleh Pak Ojek tadi. Beberapa kali sepeda motor ini menyelinap di sela-sela banyak mobil. Sesekali, aku melihat dan memperhatikan muda-mudi yang duduk santai di pinggiran jalan yang menyediakan kursi-kursi taman.

Dibanding berdua-duaan di tempat yang gelap, aku lebih suka para muda-mudi seperti mereka mengobrol dan bergitar di pinggir jalan. Setidaknya di tengah keramaian, tapi lebih bagus lagi jika berkumpul di masjid untuk tujuan ibadah. Tadarus mungkin, atau membahas hal positif lainnya.

Kami berhenti di tempat yang dimaksud Pak Ojek. Keadaan restorannya cukup ramai. Terlihat sebuah kapal buatan yang cukup besar. Di bagian depannya bertuliskan River Side.

"Ini tempatnya, Pak?" tanyaku.

Pak Ojek mengangguk.

Kami pun turun, lalu beriringan masuk ke dalam restoran itu. Kami masuk dan memilih duduk di bagian ujung kapal. Dari sini, kami bisa melihat Jembatan Ampera yang menyala sangat indah. Cerahnya cuaca langit yang berhiaskan bintang-bintang menambah indah suasana.

"Permisi. Pesan apa, Pak?" tanya salah seorang pelayan.

"Kamu mau apa, Rif? Enggak ada rendang di sini. *Seafood* ada," goda Soleh, karena setiap kali kami makan aku selalu memesan nasi rendang.

"Iya, tahu gue. Saya cah kangkung sama pepes ikan patin saja, ya, Mbak."

"Saya makanan paling favorit di sini, Mbak," kata Soleh.

"Aku *idem,"* sambung Tio.

Setelah mencatat pesanan kami, pelayan itu berlalu. Banyak warga yang berfoto di dekat pembatas besi di restoran kapal terapung ini, dengan menjadikan Jembatan Ampera sebagai *background*-nya. Aku tersenyum melihatnya. Apa perlu foto seperti itu juga? Ya, sebagai kenang-kenangan. Kuputuskan akan berfoto di sana juga nanti, setelah suasana agak sepi. Malu juga kalau berfoto dengan banyak pose, saat suasana ramai seperti ini.

"Ini, Pak." Seseorang mengantar pesanan.

"Makasih, ya, Mbak."

"Sama-sama, Pak. Selamat menikmati."

"Oke, terima kasih. Namanya siapa, Mbak?" tanyaku iseng.

"Saya Yeyen, Pak."

"Oh, baiklah. Terima kasih, Mbak Yeyen Cantik," sambung Soleh.

Wanita berbadan tambun itu mengulum senyum karena godaan Soleh.

"Iseng banget. Inget istri di rumah, woi!" teriakku sambil tertawa.

"Enggak tahu Mas Soleh ini, ada-ada saja," kata Tio dengan logat Jawanya yang medok, membuatku tertawa.

"Tio, panggil gue Uda! Gue orang Padang, bukan Jawa, Bray!" kata Soleh ketus. Dia memang selalu kesal dengan Tio, sejak pertama kali anak itu masuk ke kantor. Semua orang dipanggil dengan sebutan 'Mas', sedangkan Soleh lebih suka dipanggil uda.

"Mas, panggilan mas itu sopan loh daripada *tak* panggil hei, hei begitu. Hayo, enak mana?"

Aku makin terpingkal melihat tingkah mereka.

"Terserah lo saja deh, Yok. Yang penting lo seneng!"

"Lah iya, buat orang senang kan dapat pahala to?"

"Embuh! Embuh!"

"Ahahahahaha!" Aku ngakak melihat mereka berdua.

"Ketawa teros!" Soleh merajuk. Mulutnya maju lima senti.

Sementara mereka bertengkar, aku langsung makan. Sungguh, perutku rasanya keroncongan. Sejak di dalam pesawat, aku sudah merasa lapar. Namun karena mengantuk, aku memilih tidur.

Aku hampir selesai makan, tapi keduanya masih bertengkar. Kutegur mereka untuk makan, karena tubuhku pun lelah. Aku ingin cepat tidur. Aku menoleh ke sekeliling saat Soleh dan Tio sedang makan, lalu berdiri di pinggir besi pembatas. Kutatap Jembatan Ampera yang terlihat sangat indah di depan sana. Jadi pengin foto. Segera aku mengeluarkan ponsel dan memanggil Tio untuk mendekat.

Dia yang baru selesai makan buru-buru minum segelas air putih, lalu mendekatiku. "Kenapa, Mas?"

"Fotoin, ya!" pintaku.

"Oke, mana HP-ne?"

Aku segera menyodorkan padanya.

"Mundur dikit, Mas. Biar lebih enak lihatnya."

Aku mundur dua langkah.

"Kurang dikit lagi."

Aku mundur lagi. Hingga tanpa sengaja menabrak seorang wanita yang sedang mengelap meja di belakangku.

"Aduh, maaf ya Mbak," kataku tanpa menoleh. Aku masih sibuk memperbaiki beberapa gaya.

Jepret! Jepret! Jepret!

"Sudah dapat, Mas!" kata Tio.

Aku mendekat ke arah Tio. Kulihat secara sekilas satu per satu foto. Tanpa sengaja, wanita yang kutabrak tadi tertangkap kamera. Aku belum terlalu memperhatikannya. Langsung saja aku menoleh ke belakang untuk meminta maaf, tapi tidak kutemukan sosoknya.

"Nyari siapa, Mas?" tanya Tio melihat aku celingukan.

"Pelayan yang enggak sengaja ditabrak tadi."

"Wah, sudah masuk ke dalam dia."

"Oh, ya sudahlah."

Setelahnya Soleh dan Tio ikut berfoto di sana. Di satu kesempatan kami meminta tolong salah seorang pelayan untuk mengambil foto kami bertiga berlatar Jembatan Ampera.

"Bentar, Mbak. Jangan difoto dulu!" teriak Tio. Dia memperbaiki gaya. Yang tadinya cuma nyengir, sekarang menjulurkan lidah sambil merentangkan ke dua tangan.

Melihat itu, Soleh menoyor kepala Tio yang membuat dia meringis kesakitan. Aku ketawa lagi melihat tingkah mereka.

"Eh, jadi foto enggak nih?" teriak sesembak yang sudah siap memfoto kami.

"Elo, sih!" Tio menyalahkan Soleh dan terus seperti itu.

Karena kesal, aku menengahi. "Stop! Stop! Kapan fotonya kalau bertengkar terus seperti itu?" teriakku pada mereka dengan kesal. Akhirnya kami siap dengan gaya masing-masing.

"Siap, ya!" teriak pelayan yang sudah siap memfoto. "Satu, Dua, Tiga!"

Jepret!

♡ ♡ ♡

Sampai juga di mes khusus anggota. Kami memasuki kamar masing-masing. Sampai di dalam kamar, aku langsung menuju ke kamar mandi. Kusiram tubuhku dengan air sambil memejamkan mata. Tubuh yang sudah sangat lelah ini kembali segar setelah disiram dengan air. Selesai mandi, aku langsung menjalankan salat Isya. Tidak lupa kudoakan Zahara dan keluarga lainnya yang kini sedang jauh dariku. Semoga mereka baik-baik saja. Kemudian aku membuka Al-Qur'an mini untuk membacanya.

Aku merebahkan tubuhku di pembaringan, melepaskan penat setelah perjalanan yang cukup melelahkan. Kuambil gawai yang ter-*charger* di nakas, lalu melihat-lihat foto kami di restoran tadi. Aku tertawa saat melihat foto kami bertiga, apalagi dengan tingkah Tio. Anak itu cocoknya jadi komedian, bukan polisi. Tingkahnya selalu berhasil membuat perutku serasa digelitiki.

Hingga sampai pada fotoku yang tidak sengaja menabrak seorang pelayan. Mataku menyipit. Di foto itu aku sedang menunjuk ke arah jembatan, dan wanita itu ada di balik tubuhku. Wajahnya terlihat dari samping, karena posisi kami saling memunggungi. Aku seperti tidak asing dengan wajah ini. Dia seperti ....

Aku memperbesar fotonya. Alangkah terkejutnya aku, saat menyadari bahwa wanita itu seperti Fitri.

♡♡♡

"Pak, bisa cepat sedikit enggak?" tanyaku pada taksi OL yang sedang kunaiki.

"Lampu merah, Pak. Sabarlah, kagek tangkep polisi kalau kito melanggar lalu lintas." Dia ada benarnya juga. Bagusnya masih banyak orang yang menaati peraturan lalu lintas seperti ini.

Padahal sebentar lagi akan sampai, tinggal menyeberang saja dan berjalan sedikit. Aku memutuskan turun dari mobil dan jalan kaki menuju ke sana. Suara klakson mobil dan sepeda motor bersahut-sahutan, saat aku menyeberang. Aku bahkan hampir tertabrak salah satu mobil yang melintas.

Setelah berhasil menyeberang, aku berlari menuju restoran itu. Fitri, dia harus pulang bersamaku, dia harus tahu perasaanku. Selama dia menghilang, aku merasa ada yang kurang. Aku baru sadar merindukannya. Setiap hari, aku berharap bisa kembali melihatnya kembali bermain

bersama Zahara. Setiap hari, aku berharap bisa kembali melihatnya saat pulang bekerja.

Fitri, apa kamu tahu? Kamu bagai denyut pada nadiku, yang tidak terlalu terasa keberadaannya, tapi sangat penting untuk tubuh. Sepertimu, kehadiranmu dulu tidak terlalu kuhiraukan, bahkan terkesan tidak berharga. Namun saat kamu menghilang, aku baru menyadari bahwa kamu sangat berharga.

Aku terus berlari di antara banyak orang yang sedang duduk di taman, ada yang asyik bermain di Benteng Kuto Besak bersama keluarga. Kebetulan sedang ada pesta kembang api di sini. Entah memperingati hari apa, aku tidak tahu. Yang aku tahu, aku harus sampai di restoran itu dan bertemu Fitri.

"Hah! Hah! Hah!" Aku terengah-engah, saat sudah sampai di depan restoran. Aku berusaha mengatur napas yang tersengal, saat masuk memasuki restoran kapal apung ini.

Di mana wanita itu? Aku yakin, dia Fitri. Aku mengedarkan pandangan, saat masuk ke dalam. Kupandangi satu per satu pelayannya. Aku bahkan menyentuh bahu setiap pelayan yang memakai hijab. Sayangnya, saat menoleh ternyata mereka bukan Fitri. Tidak sengaja, aku melihat Yeyen, pelayan yang digoda oleh Soleh tadi. Langsung saja aku mendekatinya.

"Misi, Mbak!" sapaku.

Wanita bertubuh tambun yang sedang asyik dengan beberapa masakan di hadapannya itu menoleh ke arahku. "Ya, Pak?"

"Maaf, mengganggu sebentar. Saya mau tanya, apakah di sini ada pegawai yang bernama Fitri?" tanyaku.

Wanita itu tampak memikirkan sesuatu. "Ada, sih. Kenapa, Pak?"

Aku senang mendengarnya. Buru-buru kukeluarkan ponsel dan menunjukkan fotonya yang sedang menggendong Zahara. Aku dapat foto ini dari Ibu. "Yang ini bukan?" tanyaku.

Dia memandang foto itu dengan serius, lalu menatapku. "Iya. Memangnya kenapa, ya, Pak? Apa Anda keluarganya?"

"Saya calon suaminya."

Seketika, mata wanita bertubuh tambun itu membulat seperti tidak percaya. Dia menatapku dari ujung rambut sampai ke ujung kaki. "Se-serius?" tanyanya sambil menatapku tidak percaya.

"Seratus rius!" Aku menunjukkan dua jari, membentuk huruf 'V' untuk meyakinkan.

Aku mengajak wanita itu duduk di kursi, lalu menceritakan semuanya. Dia pun mendengarkan dengan saksama. Setelah jelas semuanya, dia memberi tahu kalau Fitri bersiap untuk menonton konser Noah yang akan digelar di BKB malam ini. Katanya Firi sengaja izin dari jauh hari untuk hari

ini. Setelah mengucapkan terima kasih, aku kembali menuju ke alun-alun BKB untuk mencari Fitri.

♡ ♡ ♡

Sampai di alun-alun BKB, ternyata sudah ramai oleh pengunjung yang akan menonton. Ada ratusan, bahkan mungkin ribuan orang di sini. Bagaimana aku bisa menemukannya? Aku terus mencari Fitri di sela-sela kerumunan orang. Kuamati wajah mereka satu per satu. Aku seperti anak ayam yang hilang di tengah keramaian mencari induknya.

"Fitri, di mana kamu?" tanyaku yang entah kutunjukkan untuk siapa. Aku lelah! Kuputuskan berhenti sejenak di tengah ingar bingar manusia.

"Selamat malam!" teriak vokalis Noah dari atas sana. Ariel tampak menawan dengan kaus berwarna abu-abu dan bawahan jins robek di bagian lutut.

Semua orang berteriak histeris menyambutnya. Mungkin, cuma aku yang hanya diam di sini.

"Baiklah, kita akan mulai, ya. Mana semangatnya?!" teriaknya sekali lagi.

"Noah! Noah! Noah!" teriak para penonton serempak.

"Kalian memang luar biasa!"

"Wo!"

Aku terpaksa menonton, padahal aku tidak terlalu suka menonton konser.

Perlahan, musik mengalun merdu. Semua orang tampak larut dengan itu. Ariel pun bersiap untuk bernyanyi. Kalau mendengar musiknya, sepertinya dia akan menyanyikan lagu yang berjudul separuh aku.

Dan terjadi lagi, kisah lama yang terulang kembali

Kau terluka lagi, dari cinta rumit yang kau jalani

Aku ingin kau merasa, kamu mengerti aku mengerti kamu

Aku ingin kau sadari, cintamu bukanlah dia

Dengar laraku, suara hati ini memanggil namamu

Karena separuh a ... ku, dirimu ....

Aku putus asa. Sepertinya aku tidak akan menemukan Fitri. Baru saja akan pergi, aku merasa mengenali seseorang yang berdiri tidak jauh dariku. Aku menoleh dan tertegun sesaat, ketika menyadari wanita yang berdiri 50 meter dariku adalah wanita yang sejak tadi kucari mati-matian.

Dia tersenyum sambil mengayun-ayunkan sebelah tangannya ke udara, sama seperti yang lainnya sambil menatap lurus ke depan. Aku melangkah perlahan mendekatinya, sambil terus menatap wajah semringah itu. Kaki ini berhenti tepat di sampingnya. Saking asyiknya, dia

tidak menyadari kehadiranku di sini. Dia masih ikut melantunkan lagu.

Kau ada di sini, pahamilah kau tak pernah sendiri

Karena aku selalu di dekatmu, saat engkau terjatuh

Aku ingin kau merasa, kamu mengerti aku mengerti kamu

Aku ingin kau sadari, cintamu bukanlah dia ...

Aku memberanikan diri menggenggam jemarinya. Dia yang sedang asyik bernyanyi, refleks menoleh ke samping. Saat itu juga matanya membulat melihat kehadiranku, sementara suara Ariel di depan sana masih terdengar nyaring. Kami memang saling diam, tapi tatapan mulai membaca perasaan satu sama lain. Aku merasa, sorot mata Fitri mengatakan bahwa dia ... juga merindukanku.

Dengar laraku

Suara hati ini memanggil namamu

Karena separuh aku ....

Menyentuh laramu

Semua lukamu telah menjadi lirihku

Karena separuh aku, dirimu ....

"Pak." Akhirnya dia berucap, setelah cukup lama kami saling menatap.

"Saya kangen kamu, Fit," bisikku lirih di telinganya.

Mata Fitri memerah. Dia meneteskan air mata.

Part 21

♡ Fitriana Ningsih ♡

Aku dan Pak Rifky sedang duduk di restoran tempatku bekerja, membuat teman-teman pelayan kasak-kusuk dan memperhatikan. Udara malam yang dingin, cukup membuat tubuhku menggigil. Pak Rifky berdiri dan melepas jaketnya, kemudian menutupkan di bagian tubuh ini. Setelahnya, dia pun kembali duduk di hadapanku.

"Kamu apa kabar?" tanyanya.

Aku terus saja menunduk. Mengapa kami selalu dipertemukan? Mengapa dia bisa sampai di sini? Jujur aku bahagia, tapi juga takut. Takut kalau dia tetap mengajak menikah dan

aku bisa mempermalukan, bahkan merusak nama baiknya seperti yang dikatakan Pak Candra waktu itu.

"Baik, Pak. Alhamdulillah."

"Kenapa kamu pergi? Kepala sidang sudah memperingatkan, setelah sidang pranikah, kita harus segera melangsungkan pernikahan. Karena bila lewat dari enam bulan, itu berarti harus mengikuti sidang pranikah ulang."

Aku ingat peristiwa itu, hari yang sangat membahagiakan. Untuk pertama kalinya, kami berjalan beriringan sambil bergandengan tangan. Aku merasa seperti akan menjadi pengantin yang sesungguhnya, meskipun kenyataannya ... sampai saat ini kami masih menjalani kehidupan sendiri-sendiri.

Asa untuk bersamanya terkubur, saat Pak Candra bilang, aku hanya akan menghancurkan hidup Pak Rifky jika memilih tetap berada di sampingnya. Ya, karena aku adalah mantan pekerja seks komersial. Walaupun kenyataannya malam itu adalah malam pertama, sekaligus malam terakhir aku menjajakan diri.

"Maafkan saya, Pak. Saya enggak mau merusak nama Anda, karena menikahi mantan PSK seperti saya."

Tangan Pak Rifky terulur. Dia menggenggam jemariku yang sejak tadi tergeletak di atas meja. Rasa itu masih ada, dan tetap bersemayam di dalam sini. Hanya saja, rasa khawatirku terhadapnya lebih besar dari rasa inginku bisa bersanding bersamanya. Tidak ada yang lebih baik dari ber-

korban demi kebaikan orang lain, dan aku rasa aku patut mengorbankan perasaanku untuk menjaga nama baik Pak Rifky.

"Fit, enggak ada yang merusak nama saya. Kamu tahu, kamu malah merusak hidup saya saat memutuskan pergi dan meninggalkan saya. Saya benar-benar kehilangan kamu, Fit."

Aku mendongak, saat mendengar dia mengatakan kalimat itu. Benarkah? Bukankah selama ini Pak Rifky ingin menikah denganku hanya karena Zahara. Apa dia merasa seperti kehilangan pengasuh untuk Zahara? Aku menatap bola mata pekat itu dengan perasaan yang tidak dapat kulukiskan.

Jujur saja, aku melihat sorot kerinduan di sana. Mungkinkah Pak Rifky mulai memiliki rasa untukku? Ah, rasanya aku kembali berharap mimpi indah itu jadi nyata. Namun, mana mungkin seorang Rifky Anggara Sudibyo bisa menyukai wanita biasa sepertiku. Tiba-tiba aku terbayang foto si manis Zahara di beranda facebook waktu itu.

"Apa kabar gadis kecil yang cantik dan baik itu, Pak?" Aku mengalihkan pembicaraan.

"Saya tahu, dia sangat kangen sama kamu, Fit. Andai dia bisa bicara, dia pasti selalu menanyakan keberadaan kamu."

Setelah itu hening. Aku hanya menunduk dalam, tidak berani menatapnya.

"Fit ... pulang, ya," katanya setelah lama kami saling diam.

Aku diam saja, karena masih bingung dengan pertemuan yang mendadak ini.

"Jadilah istri saya, Fit. Temani saya mengarungi bahtera rumah tangga. Jadilah penyejuk jiwa dan raga saya. Jadilah penghibur di saat susah, dan pelengkap kebahagiaan saya."

"Apa karena Zahara?" tanyaku dengan suara serak. Sakit saat menyadari pria yang sangat kukagumi mau menikahiku hanya karena butuh jasa pengasuh untuk anaknya.

"Bukan, tapi karena ...." Dia terus menatapku, kemudian sedikit meremas jemariku sambil tersenyum tulus, "Kamu."

"Karena aku?"

"Ya, karena kamu. Saya menginginkan kamu, Fit."

Ada sesuatu yang hangat dan seolah mengaliri setiap persendianku. Aku tertegun mendengar kata-katanya, terlebih tangannya masih menggenggam jemari ini dengan lembut. Tatapannya sayu dan teduh dengan wajah yang dihiasi segaris senyum simpul. Hal itu membuat wajah yang sudah tampan itu terlihat semakin tampan dan meyakinkan. Ingin aku percaya, tapi mungkinkah?

"Mau, ya!"

"Beri saya waktu, Pak." Ingin kukatakan iya, tapi kata-kata Pak Candra waktu itu masih mengiang-ngiang di telinga.

"*Please* ...." Pak Rifky sedikit memohon.

Aku diam saja sampai beberapa saat. Setelah cukup lama, dia melepaskan pegangan tangannya dan menyandarkan punggung pada daun kursi. Tatapannya mulai mencurigakan dengan senyum yang menyungging sebelah di bibirnya. Ada apa, ya?

"Kalau kamu menolak, saya punya cara yang lainnya."

Dahiku mengerut. Sungguh mencurigakan! "Cara apa? Coba saja," kataku menantang sambil mengalihkan pandangan.

Secara tiba-tiba, Pak Rifky berdiri dan mengambil posisi berdiri di belakangku. Dia mengeluarkan sesuatu dari tas mini yang meliliti pinggangnya.

"Bapak mau apa?" tanyaku setengah menoleh ke belakang sambil mendongak, menatap wajahnya yang sedang senyum-senyum sendiri.

"Kata kamu coba saja. Ya sudah, akan saya coba."

Mataku terbelalak saat melihat apa yang dikeluarkannya dari tas mini itu. Sebuah borgol? Apa yang akan dilakukannya?

"Sini!" katanya menarik kedua tanganku ke belakang.

"Pak, apa-apaan ini?" teriakku kaget luar biasa.

"Ikut saya!" Dia memaksaku berdiri sambil tertawa.

"Pak, kenapa jadi seperti ini, sih?"

Semua pelayan restoran memandangiku dengan heran. Kak Gio yang melihat ini, langsung mendekat hendak menolong. "Pak ngapo borgol-borgol tangan pacar aku?"

Aku dan pak Rifky sama-sama terkejut.

"Kamu punya pacar?" tanya Pak Rifky dengan mata melotot melihat ke araku.

Aku menggeleng cepat sebagai jawaban.

"Dia enggak ngakuin tuh? Katanya bukan," protes Pak Rifky pada Kak Gio.

"Ya ampun, Dek Fitri! Tega nian. Inget dak kau, Dek? Pagi-pagi kuantari kau empek-empek untuk sarapan. Malem-malem pas kau ngomong laper, kubawake kau pindang pegagan. Siang-siang pas kito jalan rame-rame kutrakter kau makan tekwan. Tega kau dak ngakui aku sebagai pacar."

Dari kejauhan, Mbak Yeyen berlari mendekat. "Maafkan teman saya, Pak," katanya seraya menarik lengan Kak Gio. "Kak payo masuk!" ajak Mbak Yeyen sedikit memaksanya.

"Dek Fitri di cak ituke masa kito diem bae," protes Kak Gio.

"Kak, itu namanya Pak Rifky. Calon suami Fitri." Mbak Yeyen bicara dengan nada geram pada Kak Gio sambil sesekali menatap kami berdua dengan senyum dipaksa. "Eh, maaf, ya, Pak, Fit."

"Apoo? Jadi Fitri lah ado calon laki? Yakwa tega kau Dek! Uy dah, aku lah cinto mati samo kau, Dek Fitri. Ngapo kau buat hati aku ancur, Dek?" rutuknya dengan raut sedih.

Tanpa menunggu lama, Mbak Yeyen segera membawanya pergi. Setelah mereka pergi, aku kembali menatap Pak Rifky tidak mengerti.

"Pak lepasin! Saya bukan penjahat!" ucapku geram.

"Kamu penjahat!" sahutnya sambil memaksa aku berjalan. Dia mengiringku dari belakang.

"Kejahatan apa yang sudah saya lakukan?" Aku terus memberontak.

"Kamu mencuri, Fit."

Aku menoleh ke belakang menatapnya tajam, begitu pun dia. "Mencuri apa?"

"Mencuri hati saya," sambungnya sambil tersenyum. Senyum yang mengandung gula. Manis, Gaes!

♡♡♡

Part 22

♡ Rifky Anggara Sudibyo ♡

"Saya terima nikah dan kawinnya Fitriana Ningsih binti Subagio, dengan mas kawin yang tersebut di bayar tunai!"

"Sah?"

"Sah!"

Aku dan Fitri melangsungkan proses ijab kabul di kota empek-empek ini, di waktu senggangku bertugas tentu saja. Tepatnya di Masjid Agung Sultan Mahmud Badaruddin II dengan dihadiri kedua temanku; Soleh dan Tio, juga kedua teman Fitri, Yeyen dan Gio.

Setelah pertemuan malam itu, aku langsung mengajaknya menikah. Aku bahkan menyewa hotel khusus untuk kami tinggali beberapa hari ke depan. Tidak lupa kuceritakan semua pada atasan. Alhamdulillah, dia mengizinkan aku tinggal di hotel. Aku tidak mau kehilangannya untuk yang kedua kalinya. Allah benar-benar memberi jalan. Ingat pagi itu, saat Ibu menyerahkan berkas-berkas pernikahan kami? Aku langsung memasukkannya ke dalam tas, dengan niat akan membuangnya di kota ini. Nyatanya, berkas itu bukannya terbuang, malah membantu proses pernikahan ini lebih mudah.

Apakah rasaku sudah patut dikatakan rasa cinta? Entah. Yang aku tahu, aku merasa ada yang kurang ketika kemarin dia menghilang. Debar-debar di hatiku terasa syahdu sejak pertama kali kami berjumpa. Bahkan sentuhan yang biasanya kurasa biasa saja, kini berubah jadi sesuatu yang indah dan luar biasa. Di mataku, dia semakin cantik dan memesona.

Setelah acara selesai, kami merayakan acara makan-makan bersama di rumah makan tempat dia bekerja, River Side. Semua pelayan di sini kuminta makan sepuasnya. Mereka ikut bahagia dan memberikan ucapan selamat pada kami berdua. Kami dipaksa memakai pakaian tradisional dari Palembang oleh teman-teman Fitri. Ini merupakan salah satu warisan dari Kerajaan Sriwijaya yang secara turun-temurun diwariskan kepada masyarakat melayu, terutama yang tinggal di Provinsi Sumatera Selatan.

Kata mereka, baju yang kami pakai namanya Aesean Gede. Aesean yang berarti hiasan, dan gede yang berarti kebesaran. Baju ini menggambarkan keagungan, keanggunan, dan kemewahan. Secara keseluruhan, pakaian ini didominasi warna merah dilengkapi dengan benang emas.

Aku dan Fitri pun memakai hiasan kepala seperti mahkota, yang mereka sebut dengan Karsuhun dan Kopiah Cuplak. Ukurannya cukup besar, sampai membuat kepalaku sedikit pusing. Bagaimana dengan Fitri? Mahkota untuk mempelai perempuan lebih besar dan lebih tinggi. Semoga dia masih kuat tidur denganku malam ini. Eh!

Kami juga menggunakan hiasan penutup dada yang besar dan berwarna keemasan, juga memakai kain songket sebagai bawahan. Untuk keseluruhan, pokonya pakaian ini keren dan elegan. Tidak sampai di sana, kami juga dipaksa duduk di depan restoran ini. Beberapa teman pelayan bernyanyi diiringi band yang mereka sewa. Sungguh baik-baik teman Fitri di sini.

"Teman-teman kamu solid, ya," bisikku ke telinganya.

Fitri hanya melirik sekilas, kemudian tersenyum.

Tio dan Soleh juga membawakan beberapa lagu. Tidak ketinggalan Gio, sepertinya dia benar-benar menyukai istriku ini. Terbukti, beberapa nyanyian yang dibawakannya selalu bertema patah hati.

Selesai acara, kami di antar ke hotel oleh pemilik restoran memakai mobilnya yang sudah dihias sedemikian rupa. Aku terkagum-kagum pada Fitri. Sungguh, dia dikelilingi orang-orang yang baik. Mungkin karena dia juga orang yang baik, hingga Allah memberi balasan seperti ini.

"Makasih banyak, ya, Pak," Fitri sedikit tertunduk mengucapkan terima kasih.

"Pak, terima kasih." Aku mengikuti.

"Iya, sama-sama. Sekali lagi selamat, ya! Oh iya, surat pengunduran diri kamu sudah saya terima," katanya sambil tersenyum dan membuka kaca mobil untuk berbincang dengan kami.

"Iya, Pak. Terima kasih, selama ini sudah memperlakukan saya sebagai karyawan dengan sangat baik."

"Memang sudah kewajiban saya. Ya sudah, kalau begitu saya permisi dulu," pamitnya, kemudian menutup kaca mobil dan meninggalkan halaman hotel.

Kami masih melambaikan tangan sampai mobil itu benar-benar menghilang. Setelah itu, kami seperti kebingungan saat hendak masuk ke dalam.

"Bapak duluan," kata Fitri.

"Kamu saja!" perintahku.

"Bapak yang tahu kamarnya."

"Iya, lupa. Oke." Aku pun berjalan lebih dulu.

Fitri tampak kesusahan karena masih memakai songket, apalagi mahkota besar itu masih melingkari kepalanya.

"Fit, mau saya bantu?" tanyaku.

Dia tersenyum samar sambil menggeleng.

Sampai di dalam lobi, semua mata tertuju pada kami. Resepsionis yang duduk di depan berbisik-bisik sambil tersenyum. Beberapa orang lainnya pun sama.

"Cuek saja, Fit. Namanya juga pengantin baru," celetuk-ku.

"Hehehe. Iya, Pak," sahutnya sambil nyengir kuda.

Sampailah kami di depan kamar setelah menaiki lift. Fitri tertegun, melihat nomor di pintu.

"Kenapa?" tanyaku sambil tersenyum.

"Kamar Bapak nomor 13?" tanyanya.

"Saya sengaja memesan kamar nomor 13. Ingat kamu," kataku santai sambil menempelkan kartu akses untuk membuka pintu. Setelah pintu terbuka, aku melangkah masuk. Aku menoleh ke belakang, saat sadar Fitri masih mematung di sana. "Kenapa, Fit. Ayo, masuk!" ajakku dan perlahan kaki itu melangkah masuk dengan ragu. Pintu kututup setelah dia sampai di dalam.

"Pak, gelap," katanya sedikit takut.

Aku tersenyum, lalu mengulurkan tangan ke belakang tubuhnya yang masih berdiri di depan pintu. Dalam keremangan, kulit matanya memejam. Mungkin, takut kupeluk. Padahal, aku hanya memasukkan kartu akses ke dalam slot yang ada di dekat pintu, di belakang tubuhnya. Lampu menyala dan aku menjauh darinya. "Cuma ngidupin lampu, Fit. Bukan apa-apa."

"Ih, Bapak!" Dia tampak kesal.

"Kalau mau mandi lebih dulu, silakan saja. Di sana kamar mandinya. Baju-baju kita sudah dibawa ke sini semua. Tadi pagi saya minta tolong sama Soleh dan Tio."

"Iya, Pak," sahutnya singkat, masih dengan kepala tertunduk.

Fitri langsung menuju kamar mandi, setelah melepas pernak-pernik yang ada di tubuhnya. Aku juga melakukan hal yang sama, melepas semua pernak-pernik yang menempel di tubuhku. Kini semua sudah terlepas, hanya menyisakan celana yang tertempel di badan. Kuempaskan tubuh ini di kasur yang empuk. Aku mengamati sekeliling, kamar hotel ini didominasi dengan cat berwarna putih. Ada satu meja kerja di sudut ruangan, dan nakas di sisi kiri kanan ranjang. Ada LCD berukuran sedang yang menempel di dinding, persis di depan ranjang ini.

Kreak!

Pintu terbuka, tapi Fitri tidak keluar dari sana. Aku beranjak dan melangkah mendekat ke arah kamar mandi. "Fit!" panggilku lirih.

Dia masih menutup setengah pintunya. "Pak, saya lupa bawa baju. Bisa tolong ambilkan?" tanyanya.

"I-iya," sahutku sedikit terbata-bata. Kalau saja kami bukan pengantin baru, pasti aku sudah masuk ke sana. Sungguh, aku penasaran melihatnya bersembunyi di balik pintu itu. Aku pun bergegas berjalan ke arah lemari, kemudian membukanya. Mataku membulat, saat tidak menemukan baju di sana. Bagaimana ini? bukankah aku meminta Tio dan Soleh untuk mengemasi barang-barangku tadi?

"Pak, apakah Anda berhasil menemukan pakaian saya?"

Aduh! Aku jadi merasa bersalah. "Sebentar, ya, Fit." Segera aku mengambil gawai yang tergeletak di atas nakas dan menelepon Tio.

"Iya halo, Mas?" Masih terdengar suara berisik musik, sepertinya mereka masih asyik berpesta.

"Tio, mana koperku dan koper Fitri? Aku kan minta tolong kalian beresin semuanya!"

Tio diam saja. Tidak lama, terdengar suara Soleh menyahut, "Rif, besok pagi deh, janji kami anter. Maaf kami kelupaan!" kemudian tawa mereka terdengar berderai. Sepertinya mereka sengaja ingin mengerjaiku.

Tut! Tut! Tut! Sambungan telepon terputus.

Ya Allah, ribet banget kalau mau belanja pakaian di jam seperti ini, apalagi kalau harus keliling mall pakai baju pengantin. Ish! Aku berdecak kesal.

"Pak, bagaimana?" teriak Fitri sekali lagi.

Aku mendekat dan mengulurkan handuk milikku ke dalam kamar mandi padanya.

"Pak, apa ini?" tanyanya bingung.

"Maaf, Fit, kita dikerjai. Soleh dan Tio bilang, besok mau anter koper kita ke sini."

Fitri segera menutup pintu kamar mandi dengan keras dan terdengar menangis di dalam sana. Aku jadi merasa bersalah. Aku pun mondar-mandir di depan kamar mandi sambil memijit kening, pening. Bagaimana caranya membuat anak itu berhenti menangis? Kini aku berdiri di depan pintu kamar mandi dan mengetuk beberapa kali pintunya.

Tok! Tok! Tok!

"Fit, berhenti menangisnya," rayuku padanya.

"Bagaimana saya mau keluar dari sini, Pak, kalau enggak pakai baju?"

"Ya sudah, pakai handuk saja."

"Nanti Bapak lihat semua tubuh saya."

"Enggak masalah, Fit. Kita kan sudah sah jadi suami istri."

"Bapak suka, 'kan?"

Aku terdiam. Tidak munafik, pria mana yang tidak suka melihat tubuh istrinya? Ah, tapi aku harus berbohong untuk

menjaga perasaannya. "Em, enggak begitu, Fit. Biasa saja."

"Bohong! Semua pria itu otaknya mesum, Pak."

"Saya enggak, Fit. Kalau enggak percaya, ayo keluar, kita buktikan. Nanti tinggal pakai selimut saja tidurnya, biar enggak kelihatan tubuh kamu."

Hening. Aku bahkan belum sempat mandi. "Fit, jangan tidur di dalam kamar mandi, nanti kamu sakit."

Aku memutuskan menjauh dari sana, duduk di ujung ranjang sambil meremas kepala. Namun, tiba-tiba suara derit pintu terdengar terbuka. Terlihat kaki seseorang sudah berdiri di hadapanku.

Aku menelan saliva berulang kali, lalu mulai memandang kaki mulus yang ada di depan mata. Kini mataku beralih menatap lebih ke atas. Terlihat betis indahnya, membuat dadaku bergemuruh tidak keruan. Kuberanikan diri melihat lebih ke atas lagi, terlihat handuk putih yang menggantung di pertengahan paha. Paha mulusnya terlihat sangat putih dan bersih. Aku mengalihkan pandangan, kemudian langsung menatap wajahnya. Fitri berdiri dengan rambut sebahu yang tergerai basah sambil menutup wajah dengan telapak tangan.

Aku berdiri dan mendekatinya. Kini posisiku sudah berada tepat di hadapan Fitri. "Fit!" panggilku sambil memegang tangan Fitri, kemudian dengan perlahan menurunkannya. Mata Fitri masih memejam ketakutan. "Buka mata kamu," perintahku.

"Pak, jangan lihat saya, Pak. Saya malu."

"Buka mata kamu, Fit," ucapku dengan sangat lembut dan lirih.

Dia membuka mata dan seketika kami saling berpandangan dengan jarak yang sangat dekat. "Tenang, jangan takut, saya suami kamu, Fit. Saya enggak akan menyakiti kamu," dengan sangat lirih, aku mengatakan ini sambil menggenggam kedua tangannya dan memandang lekat ke dalam bola mata bening itu.

"Benarkah?" tanyanya dengan suara yang nyaris tidak terdengar.

Aku tersenyum sambil mengangguk meyakinkan.

Bibir tipisnya menyungging senyum. Pelan tapi pasti, aku menarik tangannya untuk memeluk. Sedetik kemudian kami sudah saling berpelukan. Dia menyandarkan kepalanya di dadaku. Dengan lembut kukecup hangat puncak kepalanya, lalu membopongnya ke kasur.

"Tidurlah lebih dulu. Jangan lupa pakai selimut, nanti saya bisa khilaf," bisikku ke telinganya dengan tatapan hangat. Tidak lupa senyum tulus kutunjukkan, supaya istriku ini yakin bahwa semua akan baik-baik saja.

"Pak, apa Anda enggak akan meminta hak Anda kepada saya malam ini?" tanyanya tidak percaya.

"Hak apa?" tanyaku lirih sambil menarik selimut sampai ke lehernya. Setelahnya, aku berbaring miring sambil terus

menatap ke dalam bola mata indah itu.

"Hak Anda sebagai ...." Fitri ragu melanjutkan kalimat.

Aku paham, hanya saja pura-pura tidak paham. "Em?" tanyaku sambil mendongakkan wajah.

"Sebagai ...." Dia menggigit bibir bawahnya yang membuatku sangat gemas.

"Sebagai apa?" Aku mendekatkan wajah.

"Sebagai suami." Bibir mungilnya terkatup rapat, setelah mengatakan itu.

Aku tersenyum seraya menggelengkan kepala, lalu membelai rambutnya yang basah. "Aku tunggu sampai kamu siap, Sayang."

"Sayang?" tanyanya dengan dahi berkerut.

"Hu-um. Kenapa? Kamu keberatan aku panggil sayang?"

Dia menggeleng ragu.

"Enggak ada lagi saya dan Anda. Mulai sekarang, kita ubah panggilan itu menjadi lebih dekat. Seperti kamu dan aku."

Dia mengangguk setuju.

"Ya sudah, aku mandi dulu, ya!" Sekali lagi aku mengecup keningnya, kemudian hendak beringsut turun dari ranjang.

"Pak!" panggilnya, saat aku baru saja duduk dan bergegas akan menuju ke kamar mandi. Aku setengah menoleh ke arahnya.

"Em, terima kasih," katanya sambil memegang bagian atas selimut dari dalam seraya tersenyum.

Aku hanya membalas senyumannya, kemudian langsung menuju kamar mandi untuk membersihkan tubuh. Sesampainya di kamar mandi, kusiram kepala dan tubuhku dengan air dingin, berharap bisa meredam hasrat ini. Aku pria normal. Munafik jika aku tidak menginginkannya, terlebih dengan keadaan Fitri yang tidak mengenakan busana. Namun, aku tidak mau memaksa. Aku tidak ingin dia melakukannya dengan terpaksa. Aku percaya, jika saat itu tiba, kami pasti bisa menikmati indahnya bercinta. Ketika sama-sama menginginkannya, tentu saja.

Part 23

♡ Fitriana Ningsih ♡

Siapa yang pernah mengira kalau kami pada akhirnya akan menikah? Pria yang sangat kusukai, kini benar-benar menjadi suamiku. Sejak awal kami bertemu, aku yakin dialah jodohku. Ternyata Allah benar-benar menjadikannya tulang rusukku. Rifky Anggara Sudibdyo, pria berumur tiga puluh tahun itu memperlakukanku dengan sangat manis semalam. Dia bahkan tidak memaksa untuk melakukannya. Padahal jika dia mau, bisa saja memaksa, karena kini diriku adalah haknya.

Aku tersenyum membayangkan semalam dia membopongku ke kasur, lalu dengan sangat lembut menyelimuti tubuh ini. Aku beringsut duduk, masih memegang selimut.

Pandanganku jatuh ke arah sofa. Ya, semalam dia memilih tidur di sofa. Mungkin takut tergoda, karena aku yang tidak memakai busana.

Aku melirik jam di dinding. Sebentar lagi waktu subuh. Kuputuskan ke kamar mandi untuk berwudu. Aku masih memakai handuk ini untuk menutupi tubuh. Selesai berwudu, aku keluar kamar mandi. Ternyata Pak Rifky sudah bangun dan menggeret koper kami dari arah pintu masuk.

"Fit, ini bajumu. Tio baru saja mengantarnya ke sini. Ayo dipakai, setelahnya kita salat Subuh sama-sama," perintahnya seraya tersenyum.

Aku mengangguk, kemudian mendekat untuk mengambil koper. Kutarik koper ke arah lemari dan memilih baju dengan berjongkok di sana. Sedangkan Pak Rifky langsung menuju ke kamar mandi.

Aku sudah bersiap untuk salat, duduk di atas sajadah dan memakai mukena. *Kreak!* Pintu terbuka, Pak Rifky keluar sudah memakai sarung dan baju koko.

"Sudah siap, Fit?" tanyanya sambil berjalan ke arah pintu untuk menggantung handuk, kemudian kembali lagi menuju ke arahku.

"Iya, Pak," sahutku.

Pak Rifky memosisikan diri berdiri di hadapanku. Sajadah miliknya sudah kubentang lebih dulu. "Allahuakbar!" kata Pak Rifky sambil mengangkat tangan.

Segera aku membaca niat salat Subuh dan ikut takbiratulihram. Masyaallah, segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Aku masih tidak percaya, kini sedang berdiri di belakang imamku. Aku masih tidak percaya bahwa kini aku telah menikah. Andai Ibu ada di sini, pasti dia ikut bahagia. Kupejamkan mata, tatkala air sudah berdesakan dan menggenang di mata ini. Seketika, tetes demi tetes air mata lolos begitu saja dan berjatuhan di pipi.

"Allahuakbar!" suara Pak Rifky sungguh menenangkan relung hati.

Setelah salat selesai, kami berdoa bersama. Meminta dijauhkan dari segala macam musibah, dijadikan keluarga yang sakinah, mawadah dan warohma, dan diberikan keturunan yang saleh dan salihah. Pak Rifky menghadap ke belakang setelah doa selesai. Dia duduk bersila di hadapanku sambil mengulurkan sebelah tangan.

Aku yang sejak tadi menangis dengan cepat memalingkan muka untuk menghapus air mata dengan punggung tangan.

"Fit, kamu menangis?"

"Enggak, Pak," sahutku sambil menerima uluran tangannya. Namun, tiba-tiba saja aku dikagetkan dengan entakkan tangan Pak Rifky yang menarik tanganku secara mendadak. Hal itu membuat tubuhku maju dan tanpa kusadari bibir kami sudah bersentuhan.

Mataku membulat, sedangkan Pak Rifky tersenyum dengan mata terpejam. Aku pun hanya bisa diam. Bola mata berputar-putar, tidak tahu harus bagaimana. Satu detik, dua detik, tiga detik. Kenapa dia tidak melepaskan ciumannya? Sementara aku? Kenapa aku hanya diam? Aku hendak menarik tubuh dan wajah, tapi dia menahan. Kemudian Pak Rifky memberi jarak pada wajah kami.

"Fit, tutup matamu!" perintahnya dengan jarak satu senti dari wajahku.

Aku diam saja, masih enggan menutup mata ini. Pak Rifky menggelengkan kepala, lalu secara mendadak kembali menciumku. Jika tadi hanya diam, kali ini dia sedikit melumat. Hal itu membuat darah di tubuhku semakin cepat mengaliri nadi. Aku masih membuka mata, hanya sesekali berkedip.

Kini tangan Pak Rifky meremas jemariku dibarengi ciuman yang semakin menjadi, membuat suhu tubuhku terasa panas. Mau tidak mau, aku memejamkan mata kuat-kuat. Aku bahkan menahan napas selama ciuman berlangsung. Menyadari aku tidak bernapas, Pak Rifky segera melepas ciuman dan menepuk bahuku sambil berkata, "Fit, bernapas!" perintahnya sedikit berteriak.

Aku tersengal-sengal, seperti baru saja diselamatkan karena tenggelam dari perairan yang dalam.

"Kamu kenapa, sih?" tanyanya heran.

"Saking syoknya, Pak," sahutku masih terengah-engah. Aku lega, akhirnya bisa kembali bernapas.

Pak Rifky menatap heran, kemudian tertawa melihat tingkahku barusan. "Kamu itu ternyata selucu ini ya, Fit. Bagaimana kalau aku minta kamu tidur sama aku? Baru dicium saja kamu enggak bisa napas," katanya sambil memperhatikan wajah ini. Bibirnya terus menyungging.

Apa dia tidak tahu aku tersiksa? Walaupun aku juga sangat ingin bisa menikmatinya, tapi apalah daya? Namanya juga pengalaman pertama.

♡♡♡

"Apa? Jadi kamu belum belah duren, Fit?" tanya Mbak Yeyen, saat aku main ke restoran untuk mengembalikan pakaian adat yang kami pakaian semalam.

"Belum, Mbak," sahutku sambil menggeleng lemah.

Kami duduk di jajaran kursi yang disusun memanjang sore ini. Semilirnya angin menyapu-nyapu hijabku. Suasana restoran tidak terlalu ramai, hanya ada satu dua orang yang sedang berkunjung.

"Kamu enggak tahu caranya atau bagaimana sih, Fit?" tanya Mbak Yeyen sambil menyeruput es teh di hadapannya.

"Ih, Mbak Yeyen ngomong apa, sih? Kayak kamu tahu caranya saja." Mukaku memerah mendengar pernyataan Mbak Yeyen. Bagiku urusan ranjang dalam sebuah rumah

tangga itu tidak boleh diumbar-umbar, karena dalam sebuah hadis ada yang mengatakan, orang paling buruk kedudukannya di akhirat kelak adalah orang yang menyebarkan rahasia pasangannya kepada orang lain (dalam hal ini urusan ranjang). Aku sudah berusaha diam, tapi Mbak Yeyen selalu bertanya. Akhirnya hanya kujawab dengan galengan kepala. Eh, dia heboh sendiri.

"Tapi kamu kelewatan, Fit. Cuma dicium saja enggak bisa napas. Katrok itu namanya," kata Mbak Yeyen mengataiku.

"Bukan katrok, Mbak. Aku kan enggak terbiasa. Itu benar-benar pengalaman pertamaku."

"Jadi, suamimu sekarang di mana?"

"Kerja."

"Oh." Mbak Yeyen mengamati sekitar, kemudian memajukan kursinya lebih ke depan. Dia memberi isyarat padaku untuk mendekat.

"Kenapa, Mbak?" tanyaku, saat wajah kami sudah berdekatan.

"Kalau kamu malu mau tanya sama aku, kamu cari caranya di google saja."

"Hah?" Mataku membulat kaget, tidak menyangka dengan saran yang diberikan oleh Mbak Yeyen ini.

"Kalau enggak sanggup nonton, baca artikel yang nganu. Biar kamu ada hasrat sama suamimu."

"Masyaallah," ucapku lirih sambil menatap Mbak Yeyen yang terus saja terkekeh sambil menutup mulutnya dengan sebelah tangan.

♡♡♡

Malamnya, setelah salat Isya aku berpikir. Apa aku harus menuruti nasihat Mbak Yeyen, ya? Jujur, kalau menonton aku menyerah, enggak berani. Kalau baca? Bagaimana, ya? Aku segera mengambil gawai yang tergeletak di sofa, kemudian coba mengetik sesuatu, 'Malam Pertama'. Beberapa saat kemudian muncullah semua yang berkaitan dengan malam pertama. Aku memilih salah satu artikel untuk kubaca, lalu dengan saksama mulai membacanya.

Awalnya biasa saja, tapi makin lama kok rasanya semakin enggak keruan. Meskipun tulisannya tidak langsung mengarah ke sana, tapi cara penulis menyampaikan tulisan ini sangat menyentuh hati yang membuatku merasakan desiran halus. Bacaannya romantis dan asyik.

Selesai membaca artikel itu, aku membuka facebook. Aku tanpa sengaja membaca beberapa *review* teman-teman maya saat berselancar di berandanya. *Review* novel yang berjudul "Jodoh Untuk Prasetyo" karya Sylviana Mustofa. Di sana salah seorang pembaca menuliskan, saat dia membaca novel tersebut seolah jadi ikut merasakan menjadi Dilla yang sangat disayangi oleh suaminya, Mas Pras.

Aku tertegun. Tidak dipungkiri, aku pun merasa demikian setelah membaca beberapa episodenya. Seorang teman membagikan link cerita karyanya. Selain ada "Jodoh untuk Prasetyo", dia juga pernah menulis novel yang berjudul "Koko, I Love You", cerita perjalanan cinta seorang duda kaya raya yang memutuskan menjadi mualaf. Ada juga "Cinta di Hati Ratu", yang menceritakan keteguhan hati seorang sopir yang mati-matian menolak cinta majikannya, karena dia telah memiliki istri. Ya, meskipun pernikahan itu hanya sebuah status. Saat sedang asyik berselancar di dunia maya, tiba-tiba suara derit pintu terdengar.

Kreak!

Pintu terbuka. Aku yang sedang berbaring, segera beringsut duduk dan meletakkan ponsel di nakas. Aku turun dari ranjang dan melepas ransel suami. Setelahnya, kubuatkan secangkir teh hangat dan meletakkannya di hadapan Pak Rifky. "Pak, silakan di minum. Maaf kalau rasanya beda sama buatan Ibu."

"Aku yakin pasti enak, apalagi kamu buatnya pakai cinta."

Aku mengulum senyum, malu. Bisa saja pria ini membuat hatiku dag-dig-dug tidak keruan.

Pak Rifky melepas pakaian dinasnya, kini tinggal memakai kaus dalam dan celana panjang berwarna cokelat. Wajahnya tampak lelah. Dia mengambil teh di meja dan meniupnya. Setelah yakin sudah dingin, perlahan dia meminumnya.

Aku langsung duduk berseberangan meja, kemudian menelan ludah saat melihat bibir tipis itu menyentuh permukaan gelas. Rasanya desiran halus itu semakin terasa di hati, mengingat ciuman kemarin. Karena tidak kuasa, aku berdiri dan hendak kembali berbaring di ranjang.

"Fit," panggilnya membuatku membatalkan niat.

Aku menoleh seraya tersenyum. "Iya, Pak?"

"Duduk sini!" perintahnya menepuk bagian kosong di sampingnya.

Agak takut, tapi aku menurut. Aku mendekat dan duduk di sampingnya. Aku mengambil jarak, supaya tidak terlalu dekat. Sialnya, dia menggeser bokongnya mendekat ke arahku.

"Kita makan di mana malam ini?" tanyanya lirih tepat di dekat telinga. Embusan napasnya hangat menyapu di bagian leherku.

"Saya nurut saja, Pak," jawabku sambil sedikit menjauh, karena hatiku makin tidak keruan.

"Jangan jauh-jauh. Sini!" Dia menarik lenganku supaya kami tetap berdekatan.

Aku diam saja. Hanya sesekali menunduk dan terus menoleh ke depan.

"Fit," panggilnya lirih dengan jarak sangat dekat, hidung mancungnya menyentuh telingaku.

"Iya, Pak?"

"Kalau diajak bicara, pandang mata lawan bicaramu."

Aku menelan saliva, lalu perlahan menoleh ke arahnya. Seketika, ujung hidung kami bersentuhan. Pak Rifky terus menatap, sambil sesekali memandangi bibirku. Sungguh, aku gemetaran ada di posisi ini.

Melihat kegugupanku, Pak Rifky tersenyum. "Kamu takut?"

"Enggak, Pak," sahutku seperti tidak bertenaga. Aku rasa, aku sudah tersihir oleh sikap dan tatapan matanya.

"Kamu gugup?" tanyanya lebih mendekat.

"Enggak," sahutku lirih.

"Aku pengin cium kamu, tapi bernapas, ya." Kini bibir kami nyaris bersentuhan. Aku diam saja, dan dia masih menunggu jawaban.

"Ya." Akhirnya kata itu terlontar dari mulutku.

Pelan tapi pasti, pria ini menyatukan bibir kami. Tangannya terangkat, memegang leherku. Dengan sangat lembut, Pak Rifky mengajakku bercumbu. Awalnya aku takut, tapi lama-lama aku mulai bisa merasakan manis dan indahnya. Aku memejamkan mata, hingga tanpa kusadari tanganku terangkat meremas kaus bagian dada Pak Rifky. Detak jantungku seolah bertalu-talu, suhu tubuhku semakin panas terasa. Aliran darah terasa semakin cepat mengaliri nadi.

Pak Rifky memeluk tubuh ini erat dan semakin erat. Aku merasa melayang dibuatnya. Beginikah manisnya cinta?

Cukup lama kami larut dalam cumbuan, hingga pada akhirnya pria ini melepas tautan. Dia terus saja memandangi wajahku yang bersemu merah.

"Sayang, bolehkah?" tanyanya sambil menatap ke dalam bola mataku.

Aku mengangguk.

Pak Rifky tersenyum. "Aku mandi dulu, setelahnya salat Isya sebentar," katanya sambil membelai kepala ini.

"Iya, Pak," sahutku singkat.

Pak Rifky segera berdiri dan langsung menuju ke kamar mandi. Setelah dia berlalu, kedua tanganku saling meremas. *Bagaimana ini?*

Part 24

♡ Rifky Anggara Sudibyo ♡

Kami sedang duduk di Tugu Ikan Belido malam ini. Tugu ini terletak di Pelataran Benteng Kuto Besak (BKB) Palembang. Suasanya tidak terlalu ramai, hanya ada satu dua orang yang juga sedang berkunjung. Aku memutuskan mengajaknya keluar, setelah selesai salat Isya. Sepertinya Fitri memaksakan diri untuk melayaniku. Karena setelah selesai salat kulihat dahinya dipenuhi keringat, bisa jadi dia ketakutan. Aku memutuskan mengajaknya keluar untuk makan dan menghirup udara segar. Setelah makan di salah satu restoran padang, kami memutuskan duduk di sini untuk melewati malam.

"Fit, jangan jauh-jauh. Sini!" perintahku sambil menarik lengannya yang jaraknya lumayan jauh dariku. Kami duduk di tangga yang di atasnya berdiri dengan kukuh patung ikan belido, diterangi cahaya lampu remang-remang.

Fitri menggeser tubuhnya, dan kini sudah ada di sisiku.

"Jangan jauh-jauh, aku enggak mau kamu hilang lagi."

Wanita di sampingku hanya tersenyum tipis. Rambut halusnya sedikit keluar dari hijab.

"Rambut kamu banyak keluar, Fit," kataku seraya sibuk memasukkannya kembali ke dalam hijab.

"Iya. Mau cepat, jadi enggak pakai daleman."

"Hah? Enggak pakai daleman? Kamu serius?"

Fitri nyengir kuda. "Maksud saya daleman hijab, Pak."

"Oh. Yang jelas dong ngomongnya. Aku kira kamu enggak pakai daleman yang lainnya."

"Ish, Bapak!" Dia memukul lenganku kesal, sementara aku hanya tertawa.

Malam ini rasanya begitu sempurna. Kami duduk di bawah langit yang indah. Langit yang menunjukkan kilauan perhiasannya, sementara semilir angin membuat hati tenang. Ditambah kehadiran Fitri, seseorang yang selama ini sudah sangat kurindukan.

Perlahan, aku mulai mengenali karakternya. Fitri wanita yang benar-benar kuat. Dia dewasa sebelum waktunya, tang-

gung jawab kepada orang tua dan dirinya sendiri. Pekerja keras dan tidak mudah menyerah. Takdir Allah benar-benar tidak ada yang tahu. Siapa yang bisa menebak kalau Fitri—seorang wanita yang pernah mencoba menjadi PSK yang kutangkap malam itu—kini menjadi istriku.

"Pak, boleh bertanya?"

"Apa?"

"Kenapa Bapak bisa yakin untuk menikahiku?"

Refleks aku menoleh seraya tersenyum. "Mau tahu saja, atau mau tahu banget?"

"Ih, Bapak! Aku serius."

"Enggak mau jawab kalau masih panggil Bapak."

Fitri terdiam. Wanita ini tampak berpikir. "Jadi panggil apa, dong?"

"Mas, saja. Biar lebih romantis."

"hem, hem! Jadi, kenapa Mas mau nikahin aku?" tanyanya sambil memalingkan muka.

Melihat itu, aku segera menyentuh dagunya dan perlahan mengarahkan wajah itu kembali menatapku. Seketika, pandangan mata kami bertemu. "Jangan pernah berpaling. Cukup fokus padaku, suamimu!" kataku menatap ke dalam bola matanya. Aku yakin, dia tahu maksudku. Cukup Widia yang berpaling dariku.

Fitri mengulum bibirnya sambil mengangguk lemah. Matanya sudah memerah, air mata sudah menggenang. Mungkin dia tahu, aku pernah hancur karena semua itu. Fitri menggenggam tanganku, lalu mengecup punggung tangan ini lama dengan mata terpejam dan lelehan air mata. "Percaya, aku enggak akan pernah berpaling darimu, Mas," ucapnya lirih yang membuat hatiku penuh dengan rasa bahagia.

Tangan kami saling menggenggam. Untuk pertama kalinya, aku merasa kehangatan memenuhi rongga dada. Samar-samar, dari kejauhan aku melihat dua orang yang sangat kukenal mendekat. Mereka mengendarai sepeda motor *matic* berwarna biru. Tio dan Soleh, helm merekat erat di kepala.

"Sepeda motor siapa, Yok?" tanyaku, setelah mereka sudah berhenti di dekat kami.

Fitri melepas pegangan tangannya perlahan, dan menghapus sisa air mata di pipi.

Aku yang sejak tadi menatap dua sahabatku, kini beralih kembali fokus ke istri. "Kamu cantik loh kalau hidungnya merah begitu, tapi lebih cantik kalau senyum."

"Banyak nyamuk, Yok! Kita pergi saja, jangan di sini!" teriak Soleh menyindir.

Tio tidak berani menjawab. Dia hanya menahan senyuman.

Kami menggeleng sembari tertawa melihatnya.

"Tapi ... kalau aku enggak terlalu menyedihkan, karena ada istri di rumah. Kalau kamu, Yok?" Soleh menoleh ke belakang. Dia menatap Tio sambil mengangkat alis menggoda.

"Walah, Mas. Aku kan masih muda, ya jelas belum punya pasangan," protes Tio.

"Memang ada yang mau sama kamu?" tanya Soleh.

"Banyak, tapi aku enggak sombong!" sahutnya yang membuat Soleh terlihat gemas. Dia menoyor kepala Tio dengan muka kesal.

"Mas, Mas, mas, Uda!" protes Soleh, karena Tio terus saja memanggilnya dengan sebutan 'Mas'.

Aku dan Fitri tidak berhenti tertawa, melihat tingkah mereka yang masih bertengkar di atas sepeda motor itu.

"Sudah-sudah. Sini, pinjam sepeda motornya. Kalian tunggu di sini!" perintahku pada mereka berdua. Aku berdiri dan berjalan ke arah mereka.

"Lo mau ke mana, Rif?" tanya Soleh sambil melepas helm di kepala.

"Ngajak istri gue jalan, mumpung di sini."

"Ke mana, Mas?" tanya Tio sambil turun dari sepeda motor.

"Mau ngajak Fitri nongkrong di sana." Aku menunjuk Jembatan Ampera.

Fitri yang mendengar ucapanku segera berdiri dan mendekat. Dia merapikan pakaian, lalu menerima uluran helm dari Tio.

"Mbak, kalau ada temannya, *mbokyo*, dikenal-kenalkan," kata Tio pada Fitri yang membuat wanita itu tertawa.

"Iya, Mas. Nanti saya carikan."

"Halah, ngakunya banyak yang naksir!" protesku.

"Iya, banyak yang naksir, ya, Yok. Tapi bohong!" goda Soleh, sementara Tio hanya manyun dan tidak menjawab.

♡♡♡

Motor melaju dengan kecepatan sedang, membelah malam. Wanita di belakangku tidak mau sama sekali berpegangan, padahal kami sudah resmi menikah. Apa dia masih menganggapku orang lain? Ah, tapi dia tidak mengelak saat kucium tadi. Kalau ingat kejadian tadi rasanya sebel juga, harusnya kami sudah menikmati indahnya surga dunia. Hm, ya sudahlah. Aku akan sabar menunggu sampai Fitri benar-benar siap lahir dan batin.

Karena tidak kunjung berpegangan, aku melepas tangan kiriku dan menarik tangannya untuk berpegangan. "Fit, pegangan. Nanti jatuh!" teriakku.

"Apa, Pak?" tanyanya balas berteriak. Derasnya angin malam, menyamarkan suara. Fitri lebih maju ke depan untuk

bicara, dan aku merasa ada sesuatu yang hangat menempel di punggung bagian belakang. Refleks aku tersenyum.

Melihat aku tersenyum dari kaca spion, Fitri mencubit pinggangku dengan kesal. "Ih, Bapak mesum banget!" katanya dengan bibir cemberut.

"Kalau enggak mesum, nanti enggak punya anak. Lagian, mesumnya sama istri sendiri," kataku sambil sedikit menoleh ke belakang.

Wanita itu diam saja. Dia melipat tangannya di depan dada dengan wajah jutek luar biasa.

Setelah lelah memutari kota Palembang, aku mengajak Fitri nongkrong di Jembatan Ampera. Kami berdiri di pinggiran jembatan sambil menatap Sungai Musi. Banyaknya lampu yang menerangi kafe di bawah Sungai Musi terlihat amat menawan. Aku mengamati sekeliling, kemudian mendongak, merasakan sejuknya embusan angin malam menyapu wajah.

"Aku panggil sayang, ya!" Aku meminta persetujuan.

"Ya," sahutnya singkat. Mungkin dia masih marah, karena peristiwa di atas sepeda motor barusan.

"Kamu masih marah, Sayang?" tanyaku sambil menoleh ke arahnya.

"Mas, sih. Begitu amat."

"Mending begitu sama kamu, daripada begitu sama cewek lain."

Fitri melirik sinis. "Ish!"

Aku tersenyum, lalu berbalik dan menyandarkan punggung di besi pembatas jembatan. Kini posisiku menghadap ke jalan raya, sedangkan Fitri tetap menghadap ke arah sungai.

"Aku enggak pernah menyangka bakal ketemu kamu di sini, Sayang."

"Apalagi aku, Mas. Niatku pergi ke sini supaya kalian enggak bisa menemukanku."

"Itulah. Kalau sudah jodoh dan ditakdirkan bersama, ke mana pun kita menghindar akan tetap dipertemukan." Aku mengulurkan tangan, meraih tangannya yang terkulai di samping paha Fitri, lalu meremas jemarinya.

Fitri menoleh dengan muka yang sudah bersemu merah, sedangkan aku terus menatap wajah malu-malu itu dengan penuh rasa sayang. Ya, aku merasa rasa sayang ini ada dan tumbuh sejak aku menyadari bahwa aku membutuhkannya, sejak aku merasa kehilangan ketika dia pergi menghilang. Aku menggeser tubuhku lebih mendekat ke arahnya, lalu kembali meremas lembut jemari hangat ini.

"Jangan pergi lagi," bisikku lirih di samping telinganya.

Fitri menoleh dan tersenyum tipis. "Ya."

"Janji?"

"Ya."

"Kalau bohong, kamu kupenjarakan, dan enggak akan pernah aku lepaskan."

"Jahat banget," katanya. Pandangan Fitri lurus menatap ke depan seraya tersenyum.

"Kamu bakal aku penjarakan di hati ini." Aku mengangkat tangannya dan meletakkannya tepat di dada. "Sampai kapan pun, kamu enggak akan bisa lepas kalau sudah masuk ke hati yang ini, Sayang." Aku mengecup punggung tangannya penuh penghayatan.

♡♡♡

Kami memutuskan kembali ke hotel tepat pukul 23.00, karena hujan gerimis. Kami pun memutuskan langsung kembali ke hotel, karena tidak kunjung bertemu dengan Tio dan Soleh. Fitri yang awalnya tidak mau berpegangan, kali ini memeluk sangat erat. Mungkin karena rintik hujan yang seperti menusuk-nusuk wajah. Dia bahkan menyembunyikan muka di balik punggungku. Tubuhku sedikit menggigil, karena hujan semakin deras.

"Sayang, kita berteduh dulu, ya!" teriakku kencang, takut dia tidak mendengar.

"Enggak usah, Mas. Sudah malam!" sahutnya balas berteriak.

Aku menurut, langsung menerobos derasnya hujan yang membasahi tubuh kami.

♡ ♡ ♡

Setelah sepuluh menit, kami pun sampai di hotel. Baju kami basah kuyup. Langsung saja kami masuk ke dalam, setelah memarkir sepeda motor. Sungguh dingin cuaca malam ini, ditambah terkena angin dan diguyur air. Semoga kami tidak sakit. Aku menoleh ke arah Fitri, saat berjalan beriringan menuju ke dalam. Tubuhnya sedikit bergetar dengan bibir yang sudah membiru. Aku sebagai pria dan polisi sudah biasa melewati semua ini, tapi Fitri?

"Kamu enggak apa-apa, Sayang?" tanyaku khawatir.

Dia tersenyum sambil menggeleng.

Sampai di depan pintu, aku menempelkan kartu akses dengan tangan yang sedikit gemetaran karena kedinginan.

"Kamu enggak apa-apa, Mas?" Fitri balik bertanya.

Sama sepertinya, aku hanya menggeleng seraya tersenyum.

Sampai di dalam, aku memintanya lebih dulu mandi. Fitri berlalu ke kamar mandi, sementara aku melepas semua baju dan melilitkan handuk putih di pinggang. Setelah sepuluh menit, Fitri keluar dengan rambut yang tergerai basah. Dia tersenyum melihatku, kemudian berjalan ke arah lemari. Wajahnya terlihat lebih segar dan bibir itu tampak merah dan basah. Aku menelan ludah, melihat dia berganti pakaian. Karena tidak mau semakin larut, aku langsung menuju ke kamar mandi.

Aku mandi cukup lama untuk meredam gejolak. Jiwa kelelakianku berkecamuk di dalam dada. Lama sekali aku tidak menyentuh wanita. Meskipun Fitri sudah sah menjadi milikku, tapi aku tidak mau memaksa. Aku telah selesai, satu jam aku mencoba meredam hasrat ini. Aku melilitkan kembali handuk di pinggang dan membuka pintu kamar mandi.

Sampai di luar, aku tercengang. Lampu sudah dimatikan, dan Fitri hanya menghidupkan lampu di atas nakas yang cahayanya remang-remang. Wanita itu duduk di depan kaca rias, dengan rambut terurai. Hal itu membuat hasratku kembali bergejolak, apalagi saat melihat Fitri mengenakan pakaian seksi tanpa lengan berwarna putih yang panjangnya hanya sampai di pangkal paha. Ada renda-renda halus di bagian dada. Punggung putih dan mulusnya pun terlihat sangat nyata.

Apa mungkin dia sudah siap melakukan malam pertama? Ah! Aku takut salah berprasangka. Aku mengalihkan pandangan dan berjalan ke arah lemari pakaian. Sekali lagi, aku menoleh ke arahnya saat hendak membuka lemari. Fitri hanya tersenyum dan menatapku dari pantulan kaca. Aku kembali sibuk memilih pakaian.

Pakaian sudah di tangan, tapi bayang-bayang tubuh seksinya terus mengganggu pikiran. Aku menoleh sekali lagi. Dia masih menatap dalam diam. Senyum manisnya tidak dapat kuartikan. Aku diam sesaat, kemudian berbalik. Sambil berjalan, kulemparkan pakaian ke sembarang arah. Aku mendekati wanitaku yang sudah menunggu di sana.

Wanitaku berdiri, masih menghadap ke lemari hias. Kini, aku sudah ada di belakang tubuhnya. Perlahan aku melingkarkan tangan di pinggangnya, lalu mencium semerbak wangi rambutnya. "Sayang, boleh?" tanyaku dengan bibir yang sudah menempel di telinganya.

Dia mengangguk lemah dengan wajah yang sudah bersemu merah.

Aku tersenyum, kemudian perlahan menurunkan sebelah baju yang menggantung di bagian lengannya. Fitri diam saja dengan mata memejam kuat, tapi aku bisa merasakan kegugupannya. "Kamu yakin?" bisikku lirih sambil mendaratkan satu kecupan di bahunya yang sudah terbuka.

Lagi-lagi dia hanya mengangguk sambil menggigit bibir.

Aku memutar tubuhnya perlahan dan mendekatkan wajah kami. Tangannya menekuk, menjadi pembatas antara dadaku dan dadanya. Aku menatap wajah cantik itu lama, menikmati setiap senti wajah ayunya.

Fitri masih memejamkan mata. Kutuntun dagunya dengan ujung jari supaya wajah cantik itu lebih mendekat, lalu mencium hangat bibir tipisnya. Awalnya dia membalas, tapi lama-lama aku kembali tidak merasakan embusan napasnya. Aku tersenyum, saat menyadari lagi-lagi Fitri menahan napas saat kami berciuman. Perlahan, kulepas ciuman dan dia kembali bernapas.

"Tidurlah!" bisikku padanya, sambil merenggangkan pelukan.

"Apa? Tidur?" tanyanya tidak yakin.

"Ya, aku akan sabar menunggu sampai kamu benar-benar siap," sahutku lirih.

Fitri menatap wajahku lama, kemudian melingkarkan tangannya ke leherku secara tiba-tiba. Tanpa aba-aba, dia langsung mengecup bibirku.

Melihat kemajuannya, aku tersenyum, lalu langsung mengangkat tubuhnya. Tanpa melepas ciuman, aku membawanya ke pembaringan. Sampai di kasur, aku memberi jarak pada wajah kami. Aku mendudukkannya di ujung ranjang dan kembali bertanya. Kali ini dia mengangguk dengan senyuman, bukan ketakutan.

Sebelum memulai, aku membaca doa sambil menyentuh ubun-ubunnya. Setelah itu sedikit membungkuk, untuk mencium pucuk kepalanya. Semoga Allah memberikan kami keturunan yang saleh dan salihah. Selesai berdoa, aku mulai menggaulinya.

Fitri memasrahkan dirinya untukku. Kuperlakukan dia dengan lembut, dan penuh kasih. Tuntas sudah hasrat yang selam ini terpendam. Malam ini, adalah malam bahagia kami.

"Sayang, terima kasih," kataku sambil memeluknya di balik selimut setelah aktivitas kami selesai.

"Untuk apa, Mas?"

"Untuk malam ini."

Part 25

♡ Fitriana Ningsih ♡

Tiga bulan kemudian ....

Hari adalah hari terakhir Mas Rifky dinas di sini. Kami akan pulang ke rumah. Mas Rifky sengaja tidak pernah memberitahu pernikahan kami untuk kejutan di rumah, meskipun dia sangat ingin memberitahu semua orang. Kami duduk di kursi nomor dua, sedangkan Pak Soleh dan Tio duduk di kursi bagian belakang.

"Kamu sudah kangen sama Zahara, 'kan?" tanya suamiku, saat kami sedang di dalam pesawat.

"Jangankan Zahara, sama Ibu dan Mbak Tiyem saja aku kangen banget, Mas."

"Mereka juga pasti kangen banget sama kamu. Sudah, tidur sini. Nanti kalau sudah sampai aku bangunin," katanya seraya menepuk bahu, menyuruhku bersandar di sana.

Aku tersenyum dan menyandarkan kepala.

♡♡♡

Sampai di kota tujuan, kami langsung ke kantor Mas Rifky terlebih dahulu. Di sana kami diberi sambutan kecil-kecilan. Seseorang yang bernama Pak Wiro mengalungkan bunga ke leher Mas Rifky begitu juga padaku. Mungkin ini semacam ucapan selamat atas pernikahan kami.

Semua orang silih berganti mendekat dan mengajak bersalaman. Dari sekian bayak orang di sini, hanya Pak Candra yang tetap diam di kursinya. Dia menatapku sesaat, kemudian memilih pergi ke luar.

"Halah, gayanya! Dia itu memang dari dulu sok, Mbak. Jadi, jangan dipikirkan," kata Tio.

Aku hanya tersenyum tipis.

"Sudahlah, enggak usah dipikirin," bisik Mas Rifky.

"Lagian, memang dia yang mulai duluan. Pakai acara ngomong seperti itu sama Fitri waktu itu," sambung Pak Soleh.

Orang-orang terus membicarakan Pak Candra yang memilih duduk di luar. Dia mengeluarkan sebatang rokok, lalu menghisapnya.

"Mas, aku boleh enggak nemuin Pak Candra sebentar?"

"Mau ngapain?"

"Ada yang mau aku omongin."

"Enggak! Nanti kamu kabur lagi."

"Mas, sekarang kita sudah terikat janji pernikahan. Enggak mungkin aku bisa sembarangan kabur, karena sekarang aku itu milik kamu, Mas. Mau pergi ke mana pun, aku harus izin dulu sama kamu. Yang berhak atas aku itu cuma kamu." Aku meyakinkan.

Mas Rifky menatap lama, kemudian senyum itu mengembang. "Ya, aku percaya sama kamu. Jangan lama-lama, ya!"

Aku tersenyum sambil menggenggam tangannya dan lirih kubisikkan ucapan terima kasih. Aku langsung melangkah keluar meninggalkan Mas Rifky dan banyak temannya yang sedang asyik berbincang. Kudekati Pak Candra yang sinis melihatku.

"Mau apa?" tanyanya sambil membuang puntung rokok ke tanah dan menginjaknya.

"Pengin ngobrol saja, Pak."

"Ngobrol apa? Mau pamer, sekarang sudah nikah sama polisi yang kamu idam-idamkan?"

Aku menarik napas berat, kemudian duduk yang jaraknya dua meter dari tempatnya. "Pamer buat apa, Pak?

Toh, bukan saya yang kejar-kejar Mas Rifky, begitu juga sebaliknya. Kami dipertemukan karena takdir. Allah mempersatukan kami dengan cara yang enggak pernah kuduga sebelumnya. Aku hanya mendoakan keselamatan, kebahagiaan, dan yang terbaik untuknya."

"Untuk siapa?"

"Suamiku. Siapa lagi?"

"Benarkah? Kamu enggak akan menemukan apa yang kamu cari pada Rifky. Karena aku tahu, wanita sepertimu hanya mengincar kemantapan materi saja. Hah!" Dia membuang muka, sambil mendengkus dan tertawa.

"Ya, bahkan sejak pertama kali kami bertemu. Saat aku belum menutup auratku." Aku tersenyum seraya menunduk. "Apa menurut Anda saya wanita yang seperti itu? Hanya mengincar materi? Maaf, Anda salah. Saya percaya janji Allah itu pasti, Pak. Insyaallah selama kita berusaha, selalu berdoa, juga terus memperbaiki diri tanpa lelah, kita pasti akan ditunjukkan masa depan yang manis dan cerah. Orang yang baik hanya untuk orang yang baik, begitu juga sebaliknya. Awalnya aku tidak percaya diri mendampingi Mas Rifky, tapi Allah selalu mempertemukan kami. Alhamdulillah, semua baik-baik saja dan enggak seperti yang Pak Candra pikirkan waktu itu. Satu lagi, aku enggak pernah melirik apa yang Mas Rifky miliki."

"Hah! Omong kosong dengan semua itu!" Pak Candra melengos sambil tersenyum sinis. "Rifky baik?" tanyanya sambil menatap tajam wajahku.

"Ya."

"Yakin?"

"Saya yakin."

"Kalau dia baik, kenapa dua kali menikah selalu sial? Pertama menikah sama selebgram, eh diselingkuhi. Itu karena dia polisi yang miskin, dia selalu jadi orang yang selalu sok jujur dan sok baik. Wajar saja sekarang dia enggak memiliki cukup materi, dan ditinggalkan istri. Pernikahan kedua?" Dia tertawa mengejek. "Enggak perlu kujelaskan kamu sudah mengerti, 'kan? Kalau kamu nikah sama aku, aku akan menjamin hidupmu. Meskipun hanya siri, yang penting hidupmu enak."

Tanganku mengepal mendengarnya, hatiku terasa terbakar. Aku mengulum bibirku karena geram, tapi aku masih berusaha tersenyum. "Mbak Widia sangat merugi meninggalkan Mas Rifky. Anda tahu kenapa? Di mata saya, suami saya itu sosok yang luar biasa. Saya memilih hidup yang sederhana, asal suami saya memberikan rezeki yang halal. Dibanding kaya, tapi rezeki haram dan enggak berkah. Seribu satu pria seperti suami saya, yang bisa mempertahankan keteguhan prinsipnya untuk menjadi polisi yang jujur dan amanah, di saat banyak polisi di luar sana yang memilih korupsi dan memakan uang rakyat.

"Saya bangga dengan suami saya, Pak. Lalu bagaimana dengan Anda? Apakah Anda enggak sok alim dan sok jujur seperti suami saya? Kalau begitu, bisa jadi dan mungkin ... Anda sudah terbiasa menerima sogokan dan semacamnya?

Meskipun pria di dunia ini tinggal Anda sendirian, saya lebih memilih hidup sendiri daripada menikah dengan pria seperti Anda."

Aku hendak berdiri, tapi ponsel di dalam tas bergetar. Segera aku membuka tas dan melihatnya, ternyata dari Mas Rifky. Aku segera menggeser tombol hijau dan hendak menempelkannya ke telinga, tapi tiba-tiba Pak Candra melanjutkan obrolan kami sebelum aku sempat mematikan ponselnya.

"Tahu apa kamu soal seperti ini? Kamu itu hanya mantan seorang P-S-K. Pekerja seks komersial, yang mengharapkan uang dari pria hidung belang!"

Air mataku meluncur begitu saja mendengarnya. Tiba-tiba panggilan telepon terputus. "Halo, Mas?" panggilku berulang ke arah ponsel di tangan, tapi tidak ada lagi sahutan.

Dari kejauhan, aku melihat Mas Rifky mendekat dengan muka memerah. Dadanya naik turun seperti marah. Saat sudah di dekat kami, langsung saja dia mendaratkan bogem mentah ke wajah Pak Candra yang saat itu tidak siap. Aku langsung beranjak, lalu bergegas mendekati mereka.

Tubuh Pak Candra jatuh ke tanah, sementara Mas Rifky duduk di atas perutnya sambil berkali-kali mendaratkan tinju. Tidak mau kalah, Pak Candra melawan dan mengambil alih keadaan. Dia juga mendaratkan beberapa tinju pada wajah Mas Rifky. Terjadilah perkelahian yang sengit. Aku bingung, bagaimana caranya memisahkan mereka?

Saat Mas Rifky berada di atas, aku memberanikan diri untuk mendekat. "Mas, lepas, Mas! Jangan, Mas!" teriakku sambil menarik-narik baju dan lengannya, tapi dia sudah terlalu marah hingga kata-kataku tidak digubris.

Mendengar teriakanku, semua polisi yang ada di dalam berhamburan keluar. Mereka melerai dan memisahkan. Pak Wiro sebagai atasan sangat marah. Dia memberikan hukuman berupa skors pada kedua polisi yang terlibat perkelahian.

♡♡♡

Kami tidak langsung menuju ke rumah, melainkan mampir ke wisma Tio. Pak Soleh sendiri sudah memiliki rumah pribadi. Di wisma, aku mengompres luka di bagian pelipis Mas Rifky. Dia sempat kena tinju beberapa kali. Di kamar Tio, kami hanya bertiga. Aku menahan tangisku di depan Mas Rifky. Sungguh, aku menyesal menemui Pak Candra tadi. Kalau saja aku tahu akan ada pertengkaran dan Mas Rifky akan diskors seperti ini, aku tidak akan menemui Pak Candra.

"Kamu menangis?" tanya Mas Rifky.

Dia berbaring di kasur milik Tio, sedangkan aku duduk di sisinya sambil mengompres luka memar menggunakan air hangat.

Tio yang sedang berbaring di lantai sambil menonton TV menoleh. "Mas, saya mau ke warung sebentar, ya!" pamitnya sambil berdiri. Mungkin dia merasa tidak enak dengan kami.

"Iya, Yok. Yang lama, ya," kata Mas Rifky seraya melempar senyum padanya. Setelah Tio berlalu, Mas Rifky beringsut duduk. Dia memandangi wajahku yang terpejam dengan pipi yang sudah basah oleh air mata. Dihapusnya air mataku dengan lembut dan mencium keningku.

"Hai, jangan menangis," katanya lirih sambil membelai lembut pipi ini.

Mendengar dia berkata seperti itu, aku semakin terisak.

Mas Rifky memeluk sambil mengusap-usap bahu. "Sudah, enggak apa-apa. Sttt ... sttt."

"Maafkan aku, Mas. Karena aku, Mas kena hukuman."

"Bukan karena kamu, Sayang. Candra memang pantas mendapatkan ganjaran seperti itu. Sudah lama dia enggak menyukaiku. Satu lagi, dia bersikap seperti itu juga karena dia suka sama kamu. Sudah, jangan menangis."

Aku masih tergugu.

Mas Rifky membingkai wajahku dengan kedua tangan, lalu mengecup lembut bibir ini. Setelah itu, dia memberi jarak pada wajah kami sambil berkata, "Jangan pikirkan orang seperti Candra, pikikan saja soal kita. Lebih baik kita siap-siap pulang sekarang, pasti Zahara sudah nungguin kamu di rumah."

Aku mengangguk. Setelah Tio datang, kami langsung pamit pulang. Kami pulang dengan memesan taksi *online*.

Di perjalanan, Mas Rifky terus meyakinkan kalau ini semua bukan salahku. Dia juga meyakinkan kalau semua akan baik-baik saja. Meskipun dia berkata seperti itu, tetap saja aku merasa kalau semua terjadi karena aku.

♡♡♡

Akhirnya, kami sampai di rumah. Suamiku memintaku berdiri di belakang tubuhnya. Katanya ingin memberikan *surprise* pada semua orang. Dia memencet bel berulang kali. Sesekali mengamit jemariku dan menggenggamnya. "Kamu sudah siap, Sayang?"

"Insyaallah, Mas. Aku sudah kangen banget sama Zahara."

"Sabar, ya," katanya sambil sesekali menoleh ke belakang. Sekali lagi Mas Rifky menekan bel rumah.

Sungguh, aku merasa grogi dan deg-degan. Semoga Zahara masih ingat denganku. Meskipun belum terlalu lama kami berpisah, tapi tetap saja ada kekhawatiran di hati. Takut kalau dia tidak mengenaliku lagi. Bayang-bayang kebersamaan kami mengusik pikiran. Rasa rindu ini semakin membuncah dan tidak sabar ingin memeluk juga menciumnya.

Zahara, putri kecilku. Allah benar-benar menjadikan kami layaknya orang tua dan anak. Mama berjanji, akan menyayangimu sepenuh hati dan melimpahkan kasih sayang ini seluas samudera.

♡ Rifky Anggara Sudibyo ♡

Kreak!

Pintu terbuka. Tiyem tersenyum menyambut kedatanganku, sementara Zahara sedang sibuk memegang kerupuk sambil mengunyah di gendongannya. Raut wajah anak itu langsung berbinar, kala melihatku berdiri di depan pintu. Tangannya terangkat, minta gendong. Aku tersenyum, lalu menggeser tubuh ke samping. Terlihatlah Fitri yang sejak tadi bersembunyi di belakang tubuhku.

"Halo, Sayang," sapanya pada Zahara.

Anak itu menatap wanita yang kini ada di sampingku cukup lama, termasuk Tiyem. Mulutnya menganga tidak percaya.

Fitri mendekat, membingkai wajah putri kecilku dengan penuh keharuan. Di tempelkan keningnya pada kening Zahara dengan mata terpejam dan lelehan air mata. Tanpa kami duga, Zahara mengangkat tangannya dan menghapus air mata itu. Fitri memberi jarak pada wajah mereka, lalu mengambil Zahara dari gendongan Tiyem. Dipeluk, dicium, dan ditatapinya wajah mungil yang masih tampak kebingungan itu.

"Ingat enggak sama, Mbak?" tanya Fitri masih terus menatap Zahara dengan alis yang saling bertaut. "Kalau enggak, Mbak ingetin, ya!"

Zahara masih bergeming. Matanya nanar menatap wajah Fitri yang terus berusaha agar anak itu mengingatnya.

"Dengerin Mbak nyanyi, ya!" Fitri mengangsurkan Zahara padaku.

Dengan segera, aku mengambil dan menggendong Zahara. Selanjutnya, dia mundur beberapa langkah. Fitri memejamkan matanya dan mulai menggerakkan tangannya.

Balonku ada lima, rupa-rupa warnanya
Hijau kuning kelabu, merah muda dan biru
Meletus balon hijau, dor! Hatiku sangat kacau
Balonku tinggal empat kupegang erat-erat."

Fitri mengamati wajah Zahara yang tetap diam. Wanita itu tampak putus asa. Dia menggigit bibirnya gelisah. Melihatnya seperti itu, aku ingat ada bagian yang tidak biasa yang juga sering dinyanyikannya ketika mereka bermain. Lagu Rukun Islam yang sering dinyanyikannya menggunakan nada Balonku Ada Lima.

Rukun Islam yang lima; syahadat, salat, puasa

Zakat untuk Duafa, haji bagi yang mampu

Siapa tidak salat, Berdosa! Celaka di akhirat

Siapa yang tak bayar Zakat, oleh Allah dilaknat.

Zahara menatapku, kemudian menatap wanita yang terus berharap dia bisa mengingatnya. Tidak berapa lama, bibirnya menyunggingkan senyuman. Dia berbicara, hanya saja tidak jelas. Tangannya terangkat melambai ke arah Fitri.

"Sayang, dia ingat kamu!" teriakku.

Fitri langsung mendekat dan memeluk erat putri kecil kami. "Ya Allah, Mbak kangen banget, Sayang," katanya seraya memelukku dan Zahara.

"Mama. Kamu bukan lagi Mbak, tapi mamanya Zahara."

Fitri mengangguk sambil menghapus air mata. "Ya, Mama. Allah baik banget, ya, Mas. Dia kasih aku kesempatan memiliki keluarga luar biasa seperti kalian."

"Mas yang bersyukur dikirim wanita sebaik kamu, Sayang."

Tiyem yang sejak tadi berdiri di depan pintu, sesekali ikut menghapus air matanya dengan ujung jari.

Fitri yang mulai menyadari keberadaan Tiyem, melepas pelukan dan menoleh ke belakang. "Mbak, apa kabar? Ya Allah, aku kangen banget, Mbak." Dia melangkah mendekati Tiyem, lalu mengajak bersalaman serta memeluknya.

"Baik, Fit. Aku terharu lihat pertemuan kamu sama Zahara. Kamu apa kabar?" tanyanya sambil melerai pelukan dan memandang Fitri dari ujung kepala sampai ke ujung kaki.

"Baik, Mbak. Alhamdulillah." Fitri berbalik dan menggendong Zahara. Kami pun masuk bersama-sama ke dalam. Di rumah hanya ada Tiyem dan Zahara, katanya Ibu sedang pergi ke pasar.

Tidak berapa lama, Ibu pulang. Wanita paruh baya itu terpekik kecil saat melihat Fitri ada bersama kami. Sudah lama sekali Ibu merindukan kehadirannya. Mereka berpelukan lama sekali, lalu bercerita banyak hal. Aku memilih naik ke atas dan mengistirahatkan tubuh. Ternyata cukup melelahkan; pulang dari perjalanan jauh, sampai di kantor malah disambut dengan perkelahianku dan pria sialan itu.

♡♡♡

"Mas, tunggu! Aku mau bicara!" teriak Widia.

Aku sedang melakukan operasi di salah satu pasar, tapi tanpa sengaja malah bertemu Widia. Entah apa yang ingin dia bicarakan. Aku terus saja menghindar, sedangkan dia tidak kenal lelah mengejar.

"Mas, tolong, Mas. Kita bicara sebentar saja!" katanya masih berteriak mengikuti langkahku dari belakang. "Aduh, Mas!" teriaknya sekali lagi yang berhasil menghentikan langkah kakiku.

Dengan terpaksa, aku menoleh ke belakang dan mendekatinya. Dia jatuh tersungkur di aspal, lututnya lecet dan berdarah. Setelah dekat, aku berjongkok dan membantunya berdiri.

"Mas kita bicara sebentar saja, Mas. Aku mohon."

"Lima menit."

"Dua jam, Mas."

"Tiga puluh menit."

"Satu jam, Mas."

"Kalau enggak mau, silakan pergi!" Aku menatapnya sekilas dan hendak melangkah, tapi dia berteriak menghentikanku.

"Baiklah, Mas. Tiga puluh menit!"

Suasana kafe tidak terlalu ramai siang ini. Widia memesankanku kopi susu, sedangkan dia memesan jus jeruk. Aku hanya diam, sambil bermain ponsel di tangan. Entah apa yang ingin dikatakannya.

"Mas. Sebelumnya aku mau minta maaf."

"Ya."

"Mas, lihat ke arahku, Mas."

"Katakan saja. Aku bisa mendengar, tanpa melihatmu."

Widia diam. Untuk beberapa saat, hanya hening yang ada di antara kami. Hingga pelayan datang dan mengantarkan pesanan. "Ini, pesanannya, Mbak." Seorang wanita memakai baju seragam khusus kafe meletakkan dua gelas pesanan di meja. " Selamat menikmati, Mas."

"Ya. Terima kasih, Mbak," sahutku ramah.

"Mas, aku mau kasih tahu kamu sesuatu."

"Katakan."

"Ini soal Zahara, Mas."

Hening.

"Sebelumnya, aku ucapkan selamat atas pernikahanmu bersama *baby sitter* itu. Sebenarnya, aku sudah menikah lagi secara siri dengan pacarku."

"Lalu?"

"Dia enggak memiliki anak dengan istri pertamanya, dan saat denganku ... kami juga enggak kunjung memiliki anak."

"*To the point*," kataku masih terus memainkan ponsel di tangan.

"Aku heran, Mas. Mengapa kami enggak memiliki anak, padahal aku dan dia sama-sama sehat. Bahkan, kami sudah memiliki anak sebelumnya. Jadi ... sebenarnya Zahara itu ...."

"Bukan anakku?"

Widia tercengang mendengar semua penuturanku. Dia pikir aku tidak tahu, padahal aku tahu semuanya. Hari di mana dia memutuskan pergi dari rumah, aku mengikutinya, lalu melihat Widia bersama seorang pria. Mulai hari itu aku terus menyelidikinya, hingga kenyataan baru terungkap. Pria itu adalah ayah biologis Zahara. Pria yang selama ini tidak pernah mau kuketahui keberadaannya.

Saat itu aku diam saja, bahkan pura-pura tidak tahu. Aku menutup diri, baik dari Ibu dan Fitri. Aku tidak ingin mengingatnya. Bagiku, Zahara adalah Zahara, putri kecilku yang cantik dan riang, meskipun dia memiliki kekurangan.

"Mas, jadi ...?"

"Ya, aku tahu. Hanya pura-pura bodoh dan enggak tahu. Kenapa, kamu terkejut?"

"Mas, aku ... minta maaf. Tapi sekarang aku baru menyadari, betapa pentingnya arti seorang anak. Jadi, kami ingin mengajak Zahara tinggal bersama kami."

Hatiku terbakar mendengarnya, ingat bagaimana dia ingin membuang Zahara dan menitipkannya di panti asuhan. Ingat bagaimana dia tidak pernah mengasihi anak itu barang sedikit saja. Selama ini, dia tidak pernah memedulikannya. Bahkan, Zahara seperti dibuang oleh ibu kandungnya sendiri.

Mataku panas dan nyalang menatap wanita yang tampak ketakutan duduk di depanku. Setelah aku bersusah payah mengurusnya dari kecil sampai anak itu secantik sekarang, dengan mudahnya dia ingin mengambil Zahara dariku!

"Enggak akan pernah!" kataku penuh penekanan.

"Mas, suamiku akan menceraikanku kalau aku enggak berhasil mendapatkan Zahara."

"Jangan sekali-kali meminta hal ini lagi padaku!"

"Mas, aku akan menuntut hakku sebagai ibu kandungnya di pengadilan."

"Silakan saja! Sewa pengacara terhebatmu. Aku punya banyak bukti dan catatan kalau kamu enggak pantas mendapatkan hak asuh atas Zahara, meskipun kamu ibu kandungnya! Semua orang akan tahu, ibu macam apa kamu ini. Jangan paksa aku menunjukkan semua kebusukanmu!" bentakku sambil menggebrak meja, kemudian beranjak dan meninggalkannya di sana.

"Mas! Jahat kamu memisahkan Zahara dari ibu kandungnya!" teriakkannya tidak kuhiraukan.

Selama ini, aku pura-pura bodoh dengan semua orang. Namun, jika sudah mengusik Zahara, aku tidak akan diam!

♡♡♡

Sampai di rumah, aku melihat Fitri sedang bersenda gurau bersama Ibu, Tiyem, dan Zahara di ruang keluarga. Aku hanya tersenyum tipis saat melihat ke arah sana, kemudian langsung naik ke atas. Melihatku pulang, Fitri langsung izin dan menyusulku. Andai dia tahu bagaimana suasana hati ini. Aku sudah bersiap sejak dulu, jaga-jaga kalau hal ini terjadi. Sampai di atas, aku mengempaskan bokong di sofa sambil menyandarkan kepala. Aku mendongak, masih berusaha menenangkan hati yang panas.

"Mas," panggil Fitri tiba-tiba. Dia tersenyum saat melihatku, lalu duduk di sampingku. "Capek, ya?" tanyanya sambil melepas kancing bajuku satu per satu.

"Lumayan."

"Ehm, asem!" katanya seraya memonyongkan bibir, saat pakaianku berhasil terlepas.

Aku hanya tersenyum melihatnya. Mungkin lebih baik tidak kuceritakan dulu persoalan ini padanya, takut membuatnya khawatir.

Fitri berdiri dan menggantung pakaian dinasku di belakang pintu, sekaligus menyambar handuk dari sana. "Mas, mandi dulu, biar segar!" perintahnya seraya mem-

berikan handuk. "Aku ke bawah dulu, buatin kamu teh hangat, ya!"

Aku hanya mengangguk, lalu menuju kamar mandi setelah Fitri turun ke bawah. Entah berapa lama aku menyiram kepala di bawah *shower* untuk menenangkan pikiran. Saat aku keluar, Fitri sudah kembali ke kamar. Dia sibuk memilihkanku pakaian.

"Mas, pakai baju yang ini, ya," katanya seraya menunjukkan kaus oblong berwarna cokelat dan celana pendek berwarna hitam.

"Boleh," sahutku singkat, lalu berjalan mendekat ke arahnya yang saat itu melangkah menuju ke arah tempat tidur.

"Mas, sudah salat Isya belum?" tanyanya seraya meletakkan pakaianku di atas kasur.

"Sudah, Sayang. Tadi waktu pulang kebetulan sudah isya, jadi salat di kantor," kataku sambil sibuk memakai pakaian.

"Oh, syukurlah." Fitri hendak pergi, tapi aku langsung menarik tangannya dan langsung memeluknya dari belakang.

"Mau ke mana?" tanyaku dengan jemari yang mulai menyelusup di sela kancing pakaian tidurnya.

"Mas, masih sore!" protesnya.

"Memang kenapa kalau masih sore?" tanyaku mulai menggelitik telinganya dengan ujung hidung.

"Ih, Mas! Nanti, Zahara nangis."

"Ada Tiyem dan Ibu. Sudah, sini!" Aku langsung menariknya ke dalam selimut.

Mungkin ini salah satu cara melupakan sejenak masalah-ku. Bersamanya, kedamaian kudapatkan. Ada banyak beban, tapi saat melihat wajah teduhnya, senyum manisnya, hangat sambutannya, membuat hati ini tenang. Tiada yang bisa meredam gejolak ini selain dia. Hatinya tempatku bersandar, jiwanya tempatku berlindung. Darinya, aku mendapatkan ketenangan. Karena dia ... bidadari surga bagiku.

♡ ♡ ♡

"Rif, sudah ada LP masuk, nih!" kata Pak Wiro pagi itu sambil melempar berkas ke arahku.

Aku tersenyum. Setelah diskors seminggu, atasanku ini ternyata kangen juga denganku.

"Senyum-senyum, baca!" perintahnya.

Aku masih saja tersenyum sembari membuka berkas yang diberikannya. "Oh, ini kasus si pemilik lahan ganja itukah, Pak?"

"Iya. Enggak usah senyum-senyum, Rif. Diskors lagi, mau?"

"Wah, kalau begitu sungkemlah!" Tawa kami berderai bersama.

Setelah Pak Suryo keluar ruangan, aku kembali memeriksa berkas. Memeriksa sprindiknya dan bersiap menyusun rencana untuk menangkap penjahat itu. Sudah berapa lama kasus ini tidak mendapatkan titik terang? Tersangka selalu bisa lari dari jerat hukum. Perkebunan ganja itu seolah tidak tersentuh dan seolah tidak ada yang tahu. Sementara, aku bisa melupakan masalahku dan Widia. Besok aku akan berangkat bersama anggota TNI dan BNN untuk memantau ladang ganja itu, sekaligus menangkap si pemiliknya. Semoga berjalan lancar.

♡♡♡

Besok malamnya, kami berangkat ke desa bersama rombongan. Desa yang pernah kudatangi untuk menjemput Fitri dulu. Dari pedesaan, kami mendaki perbukitan yang cukup jauh. Kami menempuh sampai enam jam perjalanan untuk mendaki bukit itu. Setelah sampai di puncak kami istirahat sebentar, lalu mulai memeriksa di manakah tanaman itu berada. Aku mengamati setiap daun dan pohon yang mirip dengan pohon ganja satu per satu. Alangkah terkejutnya, saat salah satu pohon yang kuperiksa benar pohon haram itu.

"Woi! Gue nemu nih!" teriakku pada semua orang.

Satuan polisi, TNI, dan BNN berbondong-bondong mendekat. Setelah memeriksa pohon yang ada di hadapanku, kami mengedarkan pandangan ke sekeliling menggunakan senter sebagai penerangnya. Aku kembali tercengang saat menyadari ternyata posisiku ada di tengah-tengah ladang ganja. Sebanyak kurang lebih 500 pohon ganja berukuran 80 hingga 100 cm ditemukan tertanam. Diperkirakan usia pohon ganja ini berkisar dua sampai tiga bulan. Kami langsung memberi garis polisi pada ladang ganja tersebut.

"Besok kita musnahkan! Sekaligus menangkap pemiliknya," ujar Soleh.

"Biar gue yang tangkap pemiliknya," sambungku.

"Gue ikut pemusnahan saja," lanjut Erik.

"Gue ikut tangkap penjahat," timpal Candra yang membuat semua orang diam.

Aku menoleh ke arahnya, dan dia dengan tenang menghisap rokoknya.

"Mas, bagaimana? Nanti bukannya tangkap penjahat, malah kalian berdua yang berantem," protes Tio.

"Tenang. Gue bisa ngatasin." Aku berusaha tenang.

Kami turun dari bukit hampir subuh. Kami pun istirahat sebentar di mes polsek setempat. Di sana aku mendengar kasak-kusuk polisi di sini. Biar saja, aku tidak terlalu memikirkannya. Setelah salat Subuh berjamaah, kami boleh tidur beberapa jam. Waktu itu kugunakan untuk *video call*

bersama Fitri dan Zahara. Baru saja dua hari tidak bertemu, tapi rasanya hati ini sangat rindu ingin segera bertemu.

♡♡♡

Dor! Dor!

"Berhenti!" teriakku, saat mengejar seseorang yang terus saja berusaha lari dari rumah saat lima polisi menggerebek.

"Tembak saja, lama!" teriak Candra.

Dor! Dor!

Candra menembak dan tepat mengenai kaki. Penjahat itu pun jatuh dan tersungkur, karena salah satu kakinya terluka. Candra berlari melewatiku menuju ke arah penjahat itu. "Coba kabur lo, hah?!" bentaknya sambil meletakkan kaki di punggung pria yang tersungkur itu.

Aku berlari, mendekati mereka dan langsung memborgolnya. Sementara polisi yang lain menggeledah isi rumahnya yang sangat besar itu.

"Jangan tangkap saya, jangan! Saya akan membuka penawaran. Jika saya bisa lepas, saya akan berikan berapa pun yang kalian minta."

Aku dan Candra bersitatap, lalu kuarahkan pandangan ke tempat yang lainnya. Semua orang tahu siapa Candra. Dia memang salah satu polisi yang biasa menerima sogokan. Ini

jadi rahasia umum. Bukan hanya berita dari mulut ke mulut, atasan pun tidak tahu dan tidak ada yang mau membuka mulut dengan alasan setia kawan. Aku pernah beberapa kali mencoba melaporkan, tapi kalau ingat kedekatan kami ... rasanya memang tidak tega.

Aku tahu ini akan terjadi, maka dari itu aku melangkah hendak pergi. Pasti penjahat satu ini jadi belut lagi, lolos lagi. Aku menarik napas berat. Kulangkahkan kaki menjauh dari mereka, tapi tiba-tiba langkahku terhenti.

"Duit gue udah banyak, enggak perlu duit harammu!" teriaknya sembari mencolek wajah pria paruh baya itu menggunakan senjatanya dengan kasar.

Aku menoleh ke arahnya dan dia tersenyum.

"Rif, bungkus!" teriaknya yang membuatku menggelengkan kepala sambil tertawa.

Aku berlari kembali mendekatinya dan menarik tubuh penjahat ini untuk berdiri, lalu membantunya berjalan ke arah mobil. "Makasih, Can," kataku saat kami berjalan beriringan.

Dia memegang salah satu lengan penjahat, dan aku lengan yang satunya lagi. Karena penjahat berjalan pincang.

"Gue yang makasih. Bilang sama Fitri, makasih banyak nasihatnya waktu itu. Gue merenung, setelah perkelahian kita. Apa yang dikatakan istri lo itu semuanya benar."

"Alhamdulillah. Akhirnya lo jadi salah satu polisi kebanggaan negara, karena menolak suap, Can."

"Negara lebih bangga punya lo Rif."

Kami sama-sama tersenyum.

Part 27

♡ Fitriana Ningsih ♡

Sudah dua hari Mas Rifky bertugas di luar kota. Sesekali, kami melakukan *video call*. Selama Mas Rifky pergi, aku tidur bersama Zahara. Makin hari anak itu makin lincah, dia sudah pandai menari dan bermain masak-masakan bersamaku. Wajah mungilnya selalu berhasil membuatku gemas dan ingin selalu mencium pipi *chubby*-nya.

Siang itu setelah Zahara tertidur, aku mendekati Mbak Tiyem yang sedang asyik menonton TV di ruang tengah. Ada Ibu juga di sana, beliau sedang sibuk menjahit sesuatu. "Bu," sapaku saat Ibu sedang serius memasukkan benang ke dalam jarum. Matanya memakai kaca mata dan sedikit menyipit memperhatikan lubang kecil di jarum jahit itu.

"Nak Fitri. Zahara tidur, ya?"

"Iya, Bu. Jahit apa, Bu?" Aku balik bertanya sambil duduk di sampingnya.

"Ini, daster Ibu ada robek sedikit di bagian lengannya. Kalau dibiarkan, nanti semakin melebar," sahutnya seraya menunjukkan bagian lengan daster miliknya yang robek.

Aku memperhatikan baju itu dengan saksama. Benar saja, ada sobekan di sana. "Beli lagi saja, Bu. Yang sudah robek jangan dipakai lagi."

"Wah, sayang loh, Fit. Masih bagus bajunya, sobek dikit saja," katanya seraya tersenyum.

"Ya sudah, kalau begitu. Eh, mau saya bantuin masukin benangnya, Bu?"

"Enggak usah, Nak. Ibu bisa kok."

Aku tersenyum, kemudian berpindah posisi duduk di lantai yang dilapisi ambal bermotif kotak-kotak untuk mendekati Mbak Tiyem yang berbaring sambil menonton TV. "Mbak, seru banget!" sapaku sambil menjawil lengannya.

Melihat ada aku, Mbak Tiyem segera beringsut duduk. "Iya. Biasalah, sinetron ikan melayang. Selalu sayang untuk dilewatkan," katanya membalas memukul bahuku lumayan keras, sampai aku meringis kesakitan. Sedangkan dia tertawa lepas, persis seperti orang yang kerasukan setan. "Fit, ada yang mau aku omongin."

Dahiku mengerut. Apa yang ingin dibicarakannya?

Dia menggeser bokongnya lebih mendekat ke arahku, kemudian bicara dengan lirih. "Aku pikir, kamu memberi kesempatan pada Pak Rifky untuk menyadari kalau sebenarnya jodoh dia itu aku, Fit. Jadi kamu pergi begitu saja," Mbak Tiyem berkata sambil senyum-senyum seperti biasa.

Aku pikir mau ngomongin apa. Aku menatapnya dengan mata memicing, lalu berkata, "Tapi dia enggak sadar-sadar, ya, Mbak. Mungkin mbaknya kali yang disuruh sadar diri, kalau Mbak itu enggak cocok buat Mas Rifky."

Matanya membulat menatapku.

Aku lebih mendekat dan berbisik, "Karena Mbak terlalu keren dan cantik! Mana cocok sama Mas Rifky yang tampannya cuma sedikit." Aku menyatukan ujung jari telunjuk dan jempolku tepat di depan wajahnya, memberi isyarat kata sedikit.

Mendengar kalimatku, dia mangut-mangut dan seketika kembali tersenyum. "Masa sih, Fit?" tanyanya sambil memegang kedua pipinya yang merona merah.

"Huum, Mbak. Percaya sama aku."

"Ih! Aku jadi malu." Kini dia menutup semua wajah dengan kedua tangan.

Ibu menoleh ke arah kami yang terdengar berisik, mungkin dia sedikit terganggu. "Ngomongin apaan? Seru banget, Fit."

"Ini, Bu ...." Mbak Tiyem langsung mencubit lenganku, sehingga aku menggantung kalimatnya.

"Ini apa, Fit?" Kini Ibu menghentikan sejenak kegiatan menjahitnya dan menoleh ke arah kami berdua.

"Enggak ada, Bu. Dasar kamu, Fit. Kita kan cuma ngomongin mau masak apa sore ini. Iya, 'kan?" Ujung kalimatnya sedikit ditekankan sambil melotot menatapku, memaksa supaya aku setuju dengan penjelasannya.

Aku menarik napas panjang dan mengembuskannya perlahan, lalu menjawab, "Hehehe. Iya, Bu."

♡♡♡

Malam ini, Mas Rifky akan pulang. Aku akan menyambutnya dengan sebaik mungkin. Kini aku sedang menidurkan Zahara. Dia masih sibuk memainkan ujung rambutku. Kadang, tangan mungilnya mebasa hidung dan bibirku. Itu menjadi kebiasaannya sejak dulu, sejak aku menjadi *baby sitter*-nya. Aku bahagia, karena pada akhirnya bisa menjadi orang tua Zahara, meskipun aku tidak pernah bisa mendengar dia memanggilku dengan sebutan mama. Aku membelai rambutnya yang ikal, halus, dan wangi. Kuusap juga pipinya yang *chubby*.

Dia tersenyum sambil sesekali memelukku.

"Beruntungnya kamu hidup bersama Papa, Sayang. Meskipun kemungkinan besar dia bukan Papa kandungmu," kataku lirih di telinganya.

Semakin lama, matanya meredup dan mulut mungilnya menguap beberapa kali. Aku mencium keningnya dan menarik selimut menutupi tubuh Zahara. Setelah yakin dia terlelap, aku turun dari ranjang. Saat itu juga, aku dikejutkan dengan kehadiran Mas Rifky yang sudah memperhatikan kami di depan pintu.

"Mas," ucapku sambil berusaha tersenyum.

Ekspresinya wajah itu datar dan menatapku tajam.

"Sejak kapan Mas di situ?" tanyaku sambil mendekat ke arahnya.

Dia diam saja. Matanya tidak berkedip menatapku dan jujur saja membuatku takut.

"Kamu pasti capek. Aku buatin teh hangat, ya," kataku seraya membelai pipinya dengan sebelah tangan, tapi dia masih diam. Aku jadi bingung harus berbuat apa.

Tanpa mengatakan apa-apa, dia meninggalkanku menuju kamar. Sedangkan aku memilih turun untuk membuatkannya segelas teh hangat. Di dapur, perasaanku tidak keruan. Apa mungkin Mas Rifky mendengar apa yang kukatakan pada Zahara? Ah, hatiku jadi tidak tenang.

Aku memberanikan diri naik ke atas untuk menemuinya. Semoga saja keadaan sudah berbeda. Mungkin saja ada kasus yang sulit terpecahkan di kepolisian, hingga dia terbebani. Pikiranku menduga banyak hal, sambil menaiki anak tangga. Sampailah aku di depan pintu kamar dan perlahan membuka

pintunya. Ternyata dia baru saja selesai mandi, kemudian langsung menjalankan salat Isya.

Aku duduk di sofa, menunggu dia selesai salat dengan hati yang tidak keruan. Beberapa kali aku menggigit kuku, bibir, lalu tangan saling meremas karena cemas. Semoga setelah salat dia tidak marah lagi.

Mas Rifky selesai salat. Dia sibuk melipat sajadah, sedangkan aku tersenyum sambil terus menatapnya, berharap dia menyapaku. Namun, hasilnya nihil. Selesai meletakkan sajadah dalam lemari, dia langsung keluar menuju kamar Zahara.

Aku hanya bisa tersenyum getir melihatnya meninggalkanku sendirian di kamar ini. *Ya Allah, apa salahku?* Aku berdiri dan berjalan ke arah kasur, kemudian berbaring. Ingin aku menyusulnya dan bertanya, tapi sepertinya suasana hatinya sedang tidak baik. Aku takut dia merasa lebih tidak nyaman lagi, jika aku memaksakan diri untuk mendekat. Kuputuskan hanya menunggunya di kamar.

Sudah hampir tiga jam suamiku tidak kunjung datang. Aku beringsut duduk dan turun dari ranjang. Sungguh gelisah hati ini. Apa aku harus tetap menunggunya di sini, atau menyusulnya ke kamar Zahara? Akhirnya kuputuskan menyusulnya ke kamar Zahara.

Kini aku sudah sampai di depan kamar putri kecil kami. Aku memperhatikan Mas Rifky. Dia duduk di sisi ranjang sambil terus memperhatikan anak itu terlelap. Sesekali,

tangannya mengangkat tangan mungil Zahara, kemudian mengecupnya dengan penuh kasih sayang.

Aku melangkah masuk dan perlahan mendekatinya. "Mas," panggilku lirih sambil menyentuh bahu Mas Rifky.

Melihatku ada di sini, dia langsung berdiri dan pergi begitu saja. Sementara aku semakin bingung. Di mana salahku? Aku berlari menyusulnya yang kembali ke kamar. "Mas!" panggilku setelah sampai di dalam kamar.

Mas Rifky sudah berdiri di balkon rumah. Dia menatap ke arah jalanan.

Perlahan, aku memberanikan diri mendekatinya. Aku hanya ingin tahu di mana salahku. Jika aku tahu, insyaallah aku akan berusaha sebisa mungkin untuk memperbaiki diri. "Mas," panggilku sekali lagi, setelah ada di belakang tubuhnya.

Dia masih tidak menggubris keberadaanku.

Mataku mulai memanas. Tidak ada yang bisa kulakukan selain menahan tangisan. "Mas, katakan apa salahku? Kalau Mas hanya diam, sampai kapan pun aku enggak akan pernah bisa memperbaiki kekeliruanku, Mas," kataku dengan dada yang kian sesak dan tenggorokan sakit, terasa tercekik.

Aku berjalan lebih mendekat dan memeluknya dari belakang. Seketika tangisku pecah. "Jangan seperti ini, Mas. Kalau ada yang Mas enggak suka dengan sikapku atau apa pun itu katakan, supaya aku mengerti. Aku tahu, enggak mudah menyatukan dua kepala yang berbeda, tapi

setidaknya kita bisa berusaha saling mengingatkan kalau salah satu di antara kita ada yang melakukan kekeliruan."

Dia masih diam.

Aku lebih mengeratkan pelukan di perutnya. "Jangan siksa aku seperti ini, Mas. Hiks, hiks, hiks. Kumohon."

Setelah cukup lama menangis, Mas Rifky berbalik. Dia menatapku dengan tatapan yang sendu, lalu mendaratkan satu kecupan di kening. "Dah jangan menangis. Mas hanya kecewa, saat mendengar kamu mengatakan kebenarannya di depan Zahara. Usia anak itu sudah memasuki dua tahun. Mas hanya takut dia mengerti dengan apa yang kamu katakan, dan menyadari kalau Mas bukan papa kandungnya."

Kali ini aku yang cukup terkejut dengan alasannya. "Mas tahu kalau sebenarnya Zahara itu bukan ...."

"Ya, Mas tahu, Sayang." Mata imamku memerah.

Untuk pertama kalinya, aku melihat ada genangan air mata di sana. Seketika, separuh hatiku seakan melayang melihatnya seperti ini. Ada luka yang teramat hebat di sorot matanya. Tenggorokanku makin tercekat, menahan tangis. Aku mengambil tangan lebarnya dan menempelkannya di pipi dengan mata terpejam. Seketika air mata ini kembali berjejal, berebut ingin keluar.

Aku membuka mata. Wajah sayu itu terlihat lesu menatapku. Semangat yang biasa ditunjukkannya hilang, entah ke mana. Seketika, aku meraih kepalanya dan menyandarkannya di pundak. Suamiku hanya diam, tapi aku merasakan

baju di bahuku mulai basah. Aku memeluknya semakin erat. "Maafkan aku, Mas. Maaf."

Malam itu, Mas Rifky menceritakan semuanya. Awal Mbak Widia hamil dia sudah curiga dan yakin kalau Zahara bukan anaknya, tapi dia terus berusaha untuk menerima keberadaan anak itu. Hingga pada hari di mana Mbak Widia memutuskan pergi dari rumah, Mas Rifky akhirnya tahu semuanya. Secara diam-diam, dia mengikuti Mbak Widia dari belakang dan saat itu semua kebenarannya terungkap.

Mas Rifky bersikap seolah tidak tahu apa-apa, karena tidak mau mengingat kalau Zahara bukan darah dagingnya. Rasa sayang pada anak itu sudah menancap di dalam hati, hingga dia ingin selalu berpikir kalau Zahara itu adalah anaknya.

Aku jadi teringat malam di mana Mas Rifky mengatakan kalau dia baru saja mengetahui perselingkuhan Mbak Widia malam itu. Ternyata kenyataannya bukan itu yang terjadi, dia bertengkar dengan pacar Mbak Widia karena mereka menginginkan Zahara.

♡♡♡

Paginya setelah Mas Rifky pergi bekerja, Mbak Widia datang bersama suaminya. Dia menyebut pria itu Mas Riko. Pria kaya raya yang tidak diberi keturunan setelah menikah dengan istri pertamanya, lalu menjalin hubungan terlarang dengan Mbak Widia. Setelah putus sesaat, mereka kembali lagi merajut kasih. Bahkan, di saat Mbak Widia telah memiliki

suami. Ternyata Allah itu maha adil, pria sebaik Mas Rifky akhirnya dijauhkan dari wanita ular seperti Mbak Widia.

Yang membuatku kesal, dia bahkan pernah ingin membuang Zahara anak kandungnya sendiri. Kini saat Allah kembali menghukum mereka dengan tidak memberikan keturunan, dia datang ke sini untuk mengambil Zahara.

Ibu hanya diam duduk di sampingku.

"Jadi, waktu Mbak bertemu kami di mall waktu itu, dan mengajak Mas Rifky kembali bersama itu apa maksudnya? Apakah itu salah satu rencana Mbak untuk kembali menghancurkan Mas Rifky?" tanyaku berapi-api, saat ingat pertemuan kami di mall dan dia meminta Mas Rifky tetap memasukkan Zahara ke panti asuhan dan mengajak rujuk.

"Saat itu aku bingung harus bagaimana, karena Mas Riko enggak kunjung datang. Padahal, dia berjanji untuk datang dan meresmikan hubungan kami. Karena itu, aku ingin kembali bersama Mas Rifky."

Sungguh, wanita ini tidak memiliki muka! Apa dia pikir Mas Rifky tidak memiliki hati? Mengapa semudah itu dia datang dan pergi sesuka hati? Betapa meruginya dirimu, Mbak, karena menyia-nyiakan pria sebaik Mas Rifky. Aku menatap wajah tertunduk di hadapanku ini dengan nanar. Aku tidak tahu di mana hati dan pikirannya.

"Bu, sebagai nenek tentu Ibu tahu perasaanku. Aku merindukan Zahara, Bu. Dia darah daging kami berdua. Aku tahu tidak akan bisa mengalahkan Mas Rifky di pengadilan,

karena kami sadar dengan seribu dosa yang telah kami perbuat. Mungkin ini hukuman dari Allah, karena dulu kami menolak keras kehadiran Zahara. Bahkan, aku berdosa telah mengkhianati pria sebaik Mas Rifky, Bu." Wanita itu tergugu sambil sesekali menyeka air mata, sedangkan suaminya hanya membisu.

Ibu menangis tersedu-sedu di sampingku. Aku tahu ini berat baginya. Di satu sisi, dia ingin menjaga perasaan Mas Rifky yang sudah berjasa mengurus Zahara dan menerimanya di rumah ini dengan sangat baik. Di sisi lain, dia juga tidak bisa membiarkan anak kandungnya bersedih seperti itu, apalagi beliau tahu kalau Zahara memang anak kandung mereka berdua.

"Mbak, beri kami waktu. Aku tahu Mbak lebih berhak atas Zahara dibanding kami, tapi tolong pikirkan suami saya. Mas Rifky memberikan semuanya untuk Zahara. Mbak tahu pertama kali dia menikahiku untuk apa? Semua itu untuk Zahara, Mbak. Baginya, kebahagiaan Zahara adalah yang paling utama. Zahara itu prioritas utama. Sekarang setelah dua tahun lebih kasih sayangnya tercurah untuk anak itu, Mbak seenaknya saja ingin mengambilnya."

"Kami tahu kami salah, tapi tolong berikan kami kesempatan untuk menebus semua dosa kami. Biarkan Zahara ikut bersama kami untuk beberapa saat. Istri pertama saya mengizinkan saya menikah lagi, semata-mata karena kami enggak memiliki keturunan. Lalu, bagaimana kalau setelah saya menikah pun kami masih enggak bisa memiliki anak?" Suami Mbak Widia akhirnya bersuara.

Mendengar itu, Mbak Widia beranjak dan bersimpuh di hadapan Ibu. "Bu, bantu Widia bicara sama Mas Rifky, Bu. Huhuhu huhuhu."

Ibu tidak bisa berbuat banyak, beliau terus saja menangis. Aku tahu, Ibu pasti bingung harus berpihak pada siapa. Ibu hanya memegang bahu Mbak Widia dan membantunya duduk lalu memeluknya erat tanpa mengatakan apa pun. Sebagai sesama wanita aku tahu apa yang dirasakannya, tapi aku tidak bisa berbuat banyak. Aku kasihan pada Ibu. Hatinya pasti tersiksa, karena tidak bisa melakukan apa-apa untuk anaknya.

Suara tangis Zahara tiba-tiba terdengar dari atas, Mbak Widia dan suaminya langsung menoleh ke sana. "Kamu seorang wanita, kamu pasti tahu bagaimana suasana hati saya." Mbak Widia menoleh ke arahku dan mencium tanganku sambil tertunduk dan tergugu. "Izinkan saya bertemu anak saya, sekali saja. Saya ingin melihatnya. Saya tahu, dia pasti tumbuh dengan baik di sini," pintanya terisak-isak.

Aku menggigit bibirku, merasakan jemarinya menggenggam tanganku erat dan tubuhnya bergetar hebat. Air matanya bahkan membasahi telapak tanganku.

"Saya mohon," pintanya lirih memohon.

Ibu menutup mulutnya dengan sebelah tangan, ikut tergugu. Dia pasti hancur tidak bisa melakukan apa-apa untuk Mbak Widia.

"Baiklah. Tiga puluh menit," kataku, kemudian sambil mengalihkan pandangan.

Jika Mas Rifky tahu, dia pasti akan marah, tapi aku tidak tega melihat seorang ibu memohon untuk bertemu darah dagingnya sendiri. Aku menelepon Mbak Tiyem dan memintanya turun membawa Zahara. Suasana jadi sedikit mencekam, saat kami dalam keheningan.

Perlahan, Mbak Tiyem keluar dari kamar atas. Mbak Widia dan suaminya bahkan sampai berdiri, menunggu Zahara sampai di bawah. Anak itu terus saja menangis. Mungkin, dia merasakan kegundahanku dan Mas Rifky baru-baru ini.

Kini Mbak Tiyem sudah ada pada anak tangga terakhir. Dia mematung di sana dan menatapku lama. Aku mengangguk lemah, memberi aba-aba supaya dia mendekat. Mbak Widia pun melangkah beberapa langkah sambil mengulurkan tangan dengan deraian air mata, begitu juga pria di sampingnya. Wajah penuh dengan penyesalan yang kulihat dari mereka.

Kini Zahara sudah ada di depan mereka, masih dalam gendongan Mbak Tiyem. Widia mengangkat tangannya, membelai lembut wajah cantik Zahara. Anak itu semakin kencang menangis, karena merasa tidak mengenali siapa kedua orang yang kini ada di hadapannya. Ayah Zahara dengan lembut memegang tangan mungil itu dan menciumnya dengan penuh penghayatan.

"Sayang ... aku ibumu, Nak," kata Mbak Widia dengan suara serak. Wajahnya sudah dibanjiri air mata. Dia sedikit memaksa ingin menggendong Zahara, tapi anak itu menolak dan memberontak.

"Lihat aku, Nak. Aku ayahmu," lirih suaminya berkata sambil terus menggenggam tangan mungil anaknya.

Zahara yang dulu tampak tidak berharga, kini seperti kilauan berlian yang sangat mereka inginkan. Allah menghukum mereka dengan cara yang menyakitkan. Anak yang dulu mereka sia-siakan, kini sama sekali tidak mengenali mereka. Hal itu pasti sakit sekali. Jangankan mereka, ingat saat pertama kali aku kembali ke rumah ini dan Zahara tidak mengenaliku saja rasanya sakit, apalagi mereka yang notabenenya orang tua kandung Zahara.

Karena Zahara tidak kunjung mau digendong, akhirnya Mbak Widia memaksanya. Zahara berteriak, lalu menangis sejadi-jadinya di gendongan sang ibu kandung. Anak itu terus menatapku dengan deraian air mata sambil mengangkat tangan, meminta aku mendekat. Sedangkan aku ....

Aku masih mematung di sini, memberi kesempatan pada dua orang tua kandung itu untuk melampiaskan penyesalannya. Aku ingin mereka merasakan penyesalan yang mendalam, karena telah menyia-nyiakan anak secantik Zahara. Karena kasihan, akhirnya aku mendekat dan mengambil Zahara dari gendongan Mbak Widia. Aku memeluknya erat, menciumi, dan berusaha menenangkannya. Kuusap-usap punggung Zahara sambil mengajaknya menjauh dari sana.

"Ini Mama, Sayang. Tenang, ya. Anak pintar enggak boleh nakal. Diam, ah. Kan sudah sama Mama," ucapku sambil terus mengelus punggungnya dan sesekali mencium pucuk kepalanya.

Aku tahu, hati ibu mana yang tidak sesak melihat anaknya lebih menyayangi dan mengasihi orang lain? Biar saja, aku ingin memberi pelajaran pada mereka. Biar wanita itu merasakan sakitnya dilupakan, tidak diingat, dan dianggap tidak ada.

Aku terus menciumi Zahara sambil sesekali menoleh ke arah orang tuanya. Mbak Widia ambruk di lantai dengan tangan dan lutut menyangga tubuh rampingnya. Dia tertunduk sambil meraung, menyesali apa yang pernah dilakukannya. Sementara suaminya terduduk di sofa dengan tangan meremas kepala.

Impas!

Part 28

♡ Fitriana Ningsih ♡

Semenjak hari itu, Mbak Widia dan suaminya tidak pernah datang lagi. Sebelum pulang dia berpesan, minta diundang jika suatu saat Zahara menikah. Tentu saja kami tidak akan melarang orang tua kandungnya datang di hari bahagia itu. Toh, tetap ayah biologis Zahara yang akan menjadi wali nikah. Meskipun masih lama, tapi kami sudah memikirkannya.

Malamnya, aku menceritakan semua pada Mas Rifky. Dia hanya diam dan sesekali memberikan komentar, tapi aku tahu hatinya lebih tenang. Ibu sesekali ikut menjenguk Mbak Widia ke rumahnya. Hubungannya alhamdullilah sudah lebih baik sekarang. Kami pun sekarang memiliki sopir baru, namanya Farzd. Pria asal Pakistan yang mengungsi di Indo-

nesia. Mas Rifky membawanya pulang, saat mengunjungi salah satu kota yang di dalamnya terdapat banyak penduduk Pakistan yang mengungsi. Hal itu tidak disia-siakan Mbak Tiyem. Terlebih, Farzd adalah pria yang cukup tampan.

Malam ini, kami sedang duduk di taman belakang bersama Zahara yang kini usianya sudah memasuki tahun ke tiga. Dia semakin lincah dan cantik. Aku dan Mas Rifky memperhatikannya dari kursi taman, sedangkan dia main masak-masakan yang jaraknya tidak begitu jauh dari kami. Mas Rifky menceritakan salah seorang pengungsi lapas yang sakit keras. Semua istrinya tidak ada yang peduli dan menghilang.

"Siapa namanya, Mas? Kasihan juga, ya," kataku seraya bersandar di bahunya.

"Namanya Baharudin Nartomo."

Aku mengerutkan kening. Kenapa namanya seperti nama Pak Bandot? "Mas, ada Fotonya?" tanyaku.

"Sebentar." Suamiku mengeluarkan ponsel dari saku celana.

Mulutku terbuka lebar, saat mengetahui ternyata apa yang kupikirkan ternyata benar. Dia Pak Bandot. "Mas, dia lintah darat itu, Mas!" kataku seraya menunjuk mukanya di ponsel Mas Rifky.

"Oh, ya? Yang anak buahnya kejar-kejar kamu waktu itu? Yang maksa mau nikahin kamu?"

"Iya!" Aku yakin 100%.

"Wah, harusnya dia bisa kena pasal berlapis, Sayang," kata Mas Rifky.

Jujur saja, aku malah kasihan melihat keadaannya yang sekarang, setelah mendengar cerita suamiku. Semua istrinya kabur entah ke mana. Kini dia sebatang kara. Itu semua akibat kejahatan yang selama ini dilakukannya. "Mas, aku mau bayar hutang aku sama dia," kataku tiba-tiba. Aku kasihan juga, karena dia mendadak miskin seperti itu.

"Berapa, Sayang?"

"Sama bunga 135 juta kalau enggak salah, tapi utang yang sebenarnya Cuma 60 jutaan."

"Ya sudah, kita bayar yang 60 juta saja. Bunganya enggak usah dibayar. Kan yang wajib 60 jutanya."

"Iya, Mas. Aku kasihan sama Bapak kalau enggak dibayar, takut jadi beban Bapak di akhirat."

"Kamu benar juga. Ya sudah, minggu depan kita bayar ke istri pertamanya, ya! Karena katanya tinggal istri pertamanya yang masih setia sama dia.

"Yang pertama itu memang *the best,* ya, Mas?"

"Kata siapa, yang kedua jauh lebih *best* bagi, Mas. Yaitu kamu!" Mas Rifky menyentuh ujung hidungku.

Sedangkan aku hanya tersipu malu. Setelah melihat Zahara menguap beberapa kali, kami mengajaknya masuk. Di dapur, kami melihat Mbak Tiyem sedang mengobrol dengan Farzd memakai bahasa isyarat, karena Mbak Tiyem tidak bisa berbahasa Inggris.

Kami tertawa melihatnya. Mas Rifky pun mengingatkan jam 22.00 malam harus sudah tidur di kamar masing-masing. Kalau tidak, bisa ditembak. Seketika mereka berdua bubar jalan; Mbak Tiyem langsung berlari memasuki kamar dan mengunci pintu kamarnya rapat-rapat, sementara si Farzd langsung menuju kamar yang lokasinya cukup jauh dari kamar Mbak Tiyem. Setelah mereka bubar, aku dan Mas Rifky saling pandang, lalu tertawa.

♡ ♡ ♡

Besoknya, kami main ke desa. Selain untuk menemui istri Pak Bandot guna membayar utang, kami juga ingin berkunjung ke rumah Bik Husna. Rumah yang kami tuju pun adalah rumah Bik Husna. Wanita itu sangat bahagia menyambut kedatangan kami. Begitu banyak cerita yang kami sampaikan. Aku bercerita soal pertemuanku dan Mas Rifky setelah tiga bulan menghilang, dan Bik Husna menceritakan betapa berantakannya keadaan keluarga Pak Bandot setelah dipenjara, juga diketahuinya beberapa polisi setempat yang selalu menerima uang dari Pak Bandot sebagai uang tutup mulut.

Wajar saja, kata Mas Rifky, dia selalu lolos seperti belut. Beruntung para polisi yang suka menerima suap itu sekarang sudah diberi sanksi oleh atasannya. Semoga mereka sadar dan menegakkan hukum dengan sebenar-benarnya. Mungkin mereka mengabaikan hukum di dunia, tapi mereka lupa hukum di akhirat kelak lebih pedih rasanya.

Puas bermain di rumah Bik Husna, kami langsung menuju rumah istri pertama Pak Bandot. Rumahnya yang dulu besar dan mewah kini sudah di jual, lalu hasil penjualan dibagikan kepada keenam istrinya. Sedangkan istri pertama-nya sekarang tinggal di gubuk yang reot dan sudah tidak layak huni.

Kami memperhatikan sekeliling. Rumah ini sangat kecil dan kotor, dindingnya terbuat dari sisa-sisa triplek dan disusun serta dipaku secara tidak beraturan. Sedangkan atapnya sudah banyak yang bocor, hanya tertutup seng berkarat yang sudah bolong di beberapa bagian. Aku menoleh ke samping, terlihatlah tumpukan sampah yang menggunung. Di sebelah kiri rumah ini menjadi tempat pembuangan sampah, hingga bau busuk menyengat masuk ke hidung. Aku dan Mas Rifky duduk di kursi kayu berukuran panjang di depan rumah. Wanita itu hanya menundukkan kepala.

“Bu, apa kabar?” tanyaku membuka obrolan.

“Baik, Nak. Maafkan sikap suami Ibu dulu, ya,” katanya langsung saja.

Aku tersenyum dan meraih jemarinya, lalu menggenggamnya erat. "Ibu, itu hanya masa lalu. Saya sudah melupakan semuanya." Aku menatapnya sambil tersenyum. "Bu, dulu Bapak saya ada utang dengan Pak Bandot sebesar Rp. 60.000.000,- dan saya ingin membayarnya. Karena utang adalah utang, Bu. Saya enggak mau memberatkan Bapak di akhirat." Aku meletakkan amplop cokelat berukuran besar di kedua tangannya. "Makasih ya, Bu."

Istri Pak Bandot langsung melihatku dengan mata berkaca-kaca. "Nak Fitri seharusnya tidak perlu seperti ini. Suami saya sudah zalim sama kalian, bahkan tidak patut mendapatkan maaf. Untuk perkara utang, saya dan suami insyaallah sudah ikhlas." Wanita di hadapanku ini memegang dadanya dengan sebelah tangan sambil menangis.

"Enggak bisa seperti itu, Bu. Utang tetaplah utang. Meskipun hanya satu sen pun, harus tetap di bayar."

"Terima saja, Bu. Sekalian untuk tabungan Ibu dan menyekolahkan anak Ibu," sambung Mas Rifky.

"Ya Allah ... terima kasih banyak. Terima kasih banyak kepada kalian berdua. Uang ini saya terima ya, Nak."

"Ya, Bu," sahutku seraya memeluk wanita di hadapanku yang terus saja menangis.

Hidup itu berputar; kadang di bawah, kadang di atas. Kalau sedang di atas jangan sampai lupa, kalau Allah mau ... kita bisa langsung terempas ke bawah. Kalau sedang di bawah, jangan berputus asa, karena ada Allah yang selalu

siap membawa kita naik ke atas. Dengan catatan; jangan lupa berusaha, berikhtiar, serta berdoa.

♡♡♡

Hari ini Mas Rifky sedang tidak ada di rumah, dia bertugas selama tiga minggu keluar kota. Aku sedang mengajak main Zahara di depan TV bersama Ibu, sedangkan Mbak Tiyem sedang duduk di teras depan sambil mengobrol bersama pria Pakistan itu. Zahara sedang sibuk menyusun *puzzle* kertas dengan riang. Sesekali aku membantunya, kalau dia merasa kesulitan.

"Nak, besok Ibu menginap di rumah Widia, ya," kata Ibu membuka obrolan, sedangkan matanya masih serius memperhatikan TV.

"Iya, Bu."

"Dia tanya, kalau kapan-kapan mau main ke sini boleh enggak? Dia Cuma pengin ketemu Zahara sebentar."

"Boleh kok, Bu." Aku masih sibuk membantu Zahara menyusun potongan *puzzle*.

"Nak, kamu kapan-kapan main dong ke sana."

Aku menoleh dan menghentikan aktivitasku. "Nanti ya, Bu. Akan saya pikirkan."

Ibu mulai menceritakan keadaan rumah tangga Mbak Widia. Suaminya jarang di rumah, dan dia selalu sendirian.

Itulah mengapa sekarang Ibu lebih sering menginap di sana.

Aku mendengarkan penjelasannya dengan saksama, lalu mulai lupa kalau aku sedang menemani Zahara bermain. Sesekali anak itu menarik bajuku, lalu menggoyangkan tubuhku. Aku hanya menoleh sesekali, lalu kembali lagi fokus ke Ibu. Zahara terus saja merengek dan menarik-narik bajuku. Hingga tanpa sadari, dia menyebut, "Ma!"

Aku terdiam, begitu juga Ibu. Kami saling tatap, kemudian sama-sama menoleh ke arah Zahara.

"Apa, Sayang? Bisa kamu ulang?"

Dia tampak bingung, kemudian perlahan membuka mulutnya. "Ma, Ma ... Ma ...."

Seketika air mataku menetes, saking bahagianya. Untuk pertama kalinya, Zahara memanggilku mama. Aku langsung mengambil ponsel dan meminta dia mengulangi kata yang sama, lalu kurekam dan kukirimkan pada Mas Rifky.

Suamiku saat itu juga langsung *video call* dengan Zahara. Kuserahkan ponsel ke arahnya, dan Mas Rifky meminta Zahara memanggil papa. Namun Zahara tidak bisa, dia hanya bisa memanggilku mama. Mas Rifky menyarankanku membawa Zahara ke dokter yang dulu menanganinya. Hari itu juga, aku membawa Zahara ke sana.

Di sana dokter memeriksa Zahara, lalu mencoba mencermatinya. Setelah melalui beberapa tes, akhirnya Zahara dinyatakan mengalami *Speech Delay* atau gangguan keterlambatan berbicara. *Speech Delay* adalah kondisi ketika

seorang anak mendapatkan suatu kesulitan dalam hal mengekspresikan perasaan atau keinginan pada orang lain.

Dokter menyarankan beberapa cara untuk mengatasi *Speech Delay* pada anak. Yang pertama, dokter memintaku melakukan diskusi yang sederhana pada anak setiap hari. Rajin mengajaknya mengobrol menjadi salah satu acara yang efektif untuk mengatasi keterlambatan bicara ini. Tidak perlu menggunakan kalimat yang panjang, cukup dengan kalimat yang pendek dan sederhana.

Yang kedua, dokter memintaku lebih sering mengajaknya bernyanyi bersama. Kurasa ini bukan hal sulit, karena kami memang sering bernyanyi bersama, seperti menyanyikan lagu Balonku Ada Lima, Rukun Islam, dan Pelangi-Pelangi. Aku tinggal menambahkan beberapa gerakan, supaya terlihat lebih menarik. Kata dokter selain melatih gerak, bernyanyi bersama akan membuat anak memiliki tambahan kosakata yang baru.

Yang terakhir, membacakan buku cerita atau dongeng. Alhamdulillah ini juga kebiasaanku. Aku sering membacakan dongeng si kancil untuknya, dan sepertinya harus menambah judul lebih banyak lagi. Kata dokter, ini untuk meningkatkan daya imajinasi pada anak dan juga menambah kosakata.

Setelah sering melakukan beberapa hal yang dianjurkan oleh dokter, alhamdulillah Zahara mulai mau berbicara sedikit demi sedikit. Meskipun belum terlalu jelas dan sempurna, tapi kami sudah bahagia. Setidaknya kami tahu, anak kami masih bisa normal seperti anak yang lainnya, ting-

gal terus berlatih, berusaha, dan jangan lupa berdoa.

♡♡♡

"Sayang."

"Em."

"Kamu sombong banget."

Aku yang sedang sibuk bermain ponsel meletakkan benda pipih itu di atas nakas, kemudian mendekat ke arah Mas Rifky.

"Kenapa, Mas?"

"Kita, kasih adik buat Zahara, yuk."

"Kayaknya nanti saja deh, Mas."

"Kapan?"

"Nunggu Zahara sudah sekolah SD. Eh ... SMP, atau nunggu dia SMA saja," sahutku sambil berpikir. Sesekali aku menoleh ke kanan, lalu ke kiri.

Mas Rifky yang sedang berbaring di sampingku langsung menarik dan mencium.

Aku jadi ingat pertama kali dicium olehnya, saat itu aku sampai menahan napas, dan saat ini aku ingin mencobanya. Aku menahan napas selama dia mencumbu.

Menyadari aku tidak bernapas, suamiku itu melepas ciuman. "Fit! Bernapas!" teriaknya sambil menepuk pundak

Seketika, tawa kami berderai.

♡ ♡ ♡

Beberapa tahun kemudian ....

Hari ini adalah hari bahagia Zahara. Dia tumbuh menjadi gadis yang cantik dan menawan. Usianya sudah memasuki 26 tahun, dan dia baru saja lulus dari salah satu universitas kedokteran ternama. Beberapa bulan lalu, Zahara dilamar oleh seorang pria yang memiliki usaha di bidang properti. Bahkan, usahanya itu sudah sampai ke luar negeri.

Kini Zahara sudah bersiap dengan kebaya berwarna merah. Dia duduk di samping calon suaminya yang bernama Zen Malik Ahmad. Di sampingku, Mas Rifky duduk dengan senyum mengembang. Di hadapan Zen, duduk ayah biologis Zahara yang siap menikahkan mereka. Di sudut sana, ada Mbak Widia yang beberapa kali menghapus air mata. Di dekat kami pun ada Feto dan Citra, anak kandungku dan Mas Rifky yang sudah beranjak dewasa.

Sayang sekali, Ibu tidak ada. Dua tahun yang lalu, beliau meninggal dunia. Sedangkan Mbak Tiyem sudah menikah dengan Pria Pakistan yang dulunya menjadi sopir kami. Sekarang mereka sudah bahagia tinggal di Surabaya.

Ijab kabul berjalan dengan lancar, tanpa kendala apa pun. Aku menggenggam erat tangan suami tercinta. Saatnya acara sungkeman. Zahara lebih dulu mendekatiku dan Mas Rifky dibanding orang tua kandungnya. Dia menangis dan tersedu dalam dekapan sang papa, suamiku.

"Jadi istri yang baik. Harus nurut sama suami. Satu lagi, hijab ini jangan sampai terlepas dari kepala, karena suamimu yang akan menanggung dosanya."

Zahara tersenyum dengan derai air mata. "Terima kasih untuk semuanya, Papa," katanya lirih yang membuat Mas Rifky mengangguk sambil mengusap punggungnya.

Akhir yang bahagia, dan Kami bangga bisa membesarkan Zahara dengan baik serta penuh kasih. Karena anak ini, jalinan hubungan antara aku dan Mas Rifky terjadi. Ternyata janji Allah itu pasti. Orang yang baik, pasti ditakdirkan untuk orang yang baik juga. Jika saat itu aku tidak bertobat dan tidak memperbaiki diri, bisa jadi jodohku seperti Pak Bandot atau pria brengsek lainnya.

----END----

Tentang Penulis

Sylviana Mustofa adalah nama pena dari seorang wanita yang tinggal di pulau Sumatera. Tepatnya di Kelurahan Tanjung Batu, Kabupaten Ogan Ilir Sumatera Selatan.

Wanita sederhana yang memiliki mimpi seluas samudra. Menulis adalah hobinya sejak dulu. Dia ingin menyampaikan pesan kepada khalayak ramai melalui tulisan, karena dia bukan pribadi yang banyak bicara.

Lima Mei dia terlahir ke dunia dari rahim seorang bidadari yang sangat ingin ia bahagiakan.

Ayo jalin silaturahmi dengannya melalui:

Facebook : Sylviana Mustofa

Instagram : Selfi Novitasari

No. HP : 0882 6912 2185

Katalog Novel

Karya Sylviana Mustofa

Rp 80.000 (Jawa)
Rp 85.000 (L.Jawa)

Rp 95.000 (Jawa)
Rp 100.000 (L.Jawa)

Rp 90.000 (Jawa)
Rp 95.000 (L.Jawa)

Rp 95.000 (Jawa)
Rp 105.000 (L.Jawa)